

*Apakah orang mati yang jahat sedang terbakar di neraka sekarang ini?
Apakah neraka sekarang ini sudah ada?
Apakah neraka akan menyala sampai selama-lamanya?
Di manakah sebetulnya tempat hukuman bagi orang jahat?*

**Asal-mula Munculnya
AJARAN
PENGHUKUMAN-TANPA-AKHIR
dalam berbagai agama**

oleh

Thomas B. Thayer

(Siksaan Tanpa-Akhir)

(Apakah neraka akan menyala selama-lamanya)

(Kebakaan Jiwa Orang Mati yang Jahat)

sumber :

<http://www.abcog.org/thayer.htm>

diterjemahkan oleh :

[Wibawa Artasasta](#)

DAFTAR ISI

Pendahuluan

Tujuan penulisan.

Bab I. Zaman sebelum Hukum Taurat.

Tidak Pernah ada Hukum Tuhan yang diberikan pada Adam dan Hawa dengan Ancaman Penghukuman Tanpa-Akhir.

Penghukuman Tanpa-Akhir tak pernah disebut dalam Perjanjian Lama dalam kisah Kejatuhan Adam dan Hawa dalam Dosa, juga tak pernah disebut dalam kisah Pembunuhan Habel oleh Kain, kisah Air Bah, atau Sodom dan Gomora.

Bab II. Zaman Hukum Taurat.

Bagian I. – Penghukuman Tanpa-Akhir tidak pernah diajarkan oleh Musa di dalam Hukum Taurat dan juga tak pernah ada di mana pun dalam Sejarah Alkitabiah bangsa Yahudi.

Bagian II. – Kesaksian dari Kritikus dan ahli teologi Orthodox tentang hal ini.

Bagian III. – Sebuah kata di Perjanjian Lama, *Sheol*.

Bagian IV. – Penerapan Moral dari Bukti-bukti yang kita dapatkan di bagian III.

Bagian V. – Protes terhadap Argumen itu dijawab.

Bab III. Penghukuman Tanpa-Akhir berasal dari kekafiran (mitologi Babel, Roma, Yunani, Mesir, dan lain-lain).

Bagian I. – Penggambaran Neraka ala-orang-kafir (Underworld Yunani Hades), lokasinya, para penghuninya, dan Penghukumannya; dibandingkan dengan ajaran-ajaran gereja.

Bagian II. – Ajaran itu diciptakan oleh Pembuat Hukum (Politikus) dan Penyair (Pujangga) Kafir; dibuktikan oleh Pengakuan mereka sendiri.

Ajaran itu berasal dari mitologi Underworld Mesir dengan dewanya Anubis.

Bab IV. Orang Yahudi membawa ajaran itu dari orang Kafir, sehingga timbul mitologi Yahudi. Argumen Sejarah tentang hal ini.

Bab V. Penghukuman Tanpa-Akhir bukanlah ajaran Tuhan dalam Perjanjian Baru.

Bagian I. – Keselamatan dalam Pengurbanan Yesus Kristus sama sekali tidak mengatakan tentang adanya Penghukuman Tanpa-Akhir.

Bagian II. – Ajaran Perjanjian Baru tentang Neraka Yang Sebenarnya.

Bagian III. – “Api Yang Tak Terpadamkan”; bagaimana penggunaan istilah itu dalam Alkitab, bagaimana istilah itu disalahgunakan oleh Para Pujangga Yunani.

Bagian IV. – Abadi, Kekal, dan Selamanya, bukan berarti Tanpa-Akhir

Kesaksian dari para *Lexicographer* dan kritikus.

Penggunaan oleh Pujangga Yunani.

Penggunaan di dalam Alkitab.

Bagian V. – Kematian Yang Kedua

Bab VI. Penyusupan Ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir ke dalam agama Kristen

Pengotoran ajaran Perjanjian Lama dan Baru oleh “gereja” mula-mula.

Kemunculan Pertama Ajaran itu – PERUBAHANNYA BERTAHAP:

Tahap pertama. Ajaran yang populer: Penolakan pemberian Kebangkitan kepada orang jahat yang sudah mati, jiwanya tetap ada di dalam Hades (Underworld) sebagai roh-roh tanpa tubuh (hantu-hantu), gentayangan, hening, tidak disiksa dengan api. Tahun 110 TM., atau sekitar 10 tahun setelah Yohanes Murid Yesus (Yohanes Pewahyu) meninggal.

Tahap kedua. Ajaran yang populer: Orang jahat dibangkitkan, dihakimi langsung sesudah kematian, dan disiksa. Tahun 112 - 140 TM.

Tahap ketiga. Ajaran yang populer: Orang jahat disiksa dengan api selama beberapa waktu, lalu akhirnya dimusnahkan. 140 - 190 TM.

Tahap keempat. Ajaran yang populer: Orang jahat disiksa dengan api di *hell* untuk selama-lamanya, dipopulerkan oleh Tertullian (ejaan Indonesia: Tertulianus). 200 - 220 TM.

Catatan: "Roh orang mati" sebetulnya tidak ada. Yang ada hanyalah roh orang hidup. Yohanes 6:63. Menurut mitologi (dongeng), roh dan jiwa adalah benda yang sama. Tapi menurut KEBENARAN, roh dan jiwa adalah dua hal yang berbeda. Jiwa (pikiran) hanya ada bila ada roh dan tubuh dalam keadaan hidup. Setiap kata "roh orang mati" (hantu) dalam karyatulis ini, harus selalu dipandang sebagai "roh orang mati" versi dongeng – yang sebenarnya adalah setan. KEBENARAN mengatakan bahwa orang mati tidak memiliki roh dan tidak memiliki jiwa.

Condemnation of Universalism, dan Penghukuman Tanpa-Akhir didekritkan Orthodox, tahun 553 M.

Bab VII. Ajaran itu menciptakan kekejaman dan pemberontakan – dibuktikan dari sejarah.

Pengaruh Iman terhadap sifat manusia.

Tertullian's Exultation (Tulisan-tulisan Tertullian tentang Perasaan Senang yang dia rasakan sewaktu membayangkan orang-orang jahat disiksa oleh "Tuhan").

Penyerangan pemimpin Katolik terhadap kaum Albigenes [Albijensi].

Pembantaian St. Bartholomew.

Inkuisisi Katolik (pembunuhan orang-orang yang menentang ajaran Katolik).

Inkuisisi Spanyol (*The Spanish Inquisition*); Pengaruhnya pada Masyarakat.

Pengaruhnya tidak terbatas hanya pada umat Katolik yang percaya ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir.

Bab VIII. Dampak Moral dari Keyakinan vs. Ketidakpercayaan pada Penghukuman Tanpa-Akhir – Perbedaan yang tampak dalam sejarah.

Dampaknya pada moralitas orang kafir; Yunani, Roma, dan Burma.

Sifat orang Farisi dan Saduki dijelaskan dalam hubungannya dengan *point* ini.

Bab IX. Dampak ajaran itu terhadap Kebahagiaan penganutnya – digambarkan dari kata-kata mereka sendiri.

Kesaksian dari Saurin, Stuart, Barnes, Henry Ward Beecher, dll.

Bab X. Kesaksian Tambahan pada Pertanyaan-pertanyaan yang dibahas di bab IX.

PENDAHULUAN

Tujuan Penulisan

Thomas B. Thayer, 1881: Karyatulis ini dibuat untuk memberitahukan pada semua orang bahwa ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir (Neraka akan menyala selama-lamanya) bukanlah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tapi dapat ditelusuri bahwa itu berasal dari kekafiran (paganisme/agama penyembahan dewa-dewi).

Karyatulis ini tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah pembahasan filosofis atau kritik yang panjang-lebar tentang topik ini, seperti yang bisa dilihat, karyatulis ini cukup pendek; tapi hanyalah untuk menjadi sebuah presentasi praktis dari metode ilmiah, fakta-fakta, dan kutipan-kutipan akurat tentang topik ini.

Pembaca yang memiliki waktu luang dan akses kepada sumber-sumber informasi, dipersilakan menyelidiki sendiri untuk mendapatkan penelitian yang lebih mendalam. Karyatulis ini dibuat untuk mereka, yang karena tidak punya waktu luang atau sumber-sumber untuk penelitian lengkap tentang topik ini, menginginkan penjelasan singkat dari fakta-fakta yang mendasari pernyataan bahwa ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir berasal dari kekafiran.

Alinea di atas menjelaskan ketiadaan banyak hal yang mungkin diharap pembaca akan tertera di sini, dan yang menurut pembaca seharusnya ada di dalam sebuah karyatulis yang membahas topik ini.

Topik ini sangat penting dalam memurnikan ajaran semua agama, kedamaian hati, dan tabiat semua manusia. Seiring dengan berjalannya waktu menuju hari kiamat, topik ini menuntut perhatian yang lebih besar lagi dari orang-orang yang peduli akan keselamatan jiwanya. Dalam semua agama non-Kristen dan dalam semua golongan agama Kristen, saat ini timbul minat untuk menyelidiki ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir (Kebakaan Jiwa Orang Mati), dan timbul ketidakpercayaan bahwa ajaran tersebut berasal dari Tuhan. Halaman-halaman karyatulis ini dapat menolong Anda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari ketidakpercayaan ini, dan dapat menunjukkan bagaimana sebuah doktrin, walaupun berasal dari kekafiran, bisa masuk ke dalam gereja "Kristen", yang akhirnya diterima dalam banyak golongan gereja Kristen.

Penjualan edisi pertama buku ini yang mencapai hampir 2000 eksemplar dalam empat bulan (1855), tanpa dipromosikan lewat poster atau apa pun, telah menguatkan saya untuk percaya bahwa karyatulis ini betul-betul menjawab hasrat hati banyak orang, dan akan sangat membantu dalam Penyebaran Kebenaran. Karena itu, dalam menyiapkan edisi yang sekarang, saya telah membuat cukup banyak tambahan; dan, saya yakin, juga banyak perbaikan-perbaikan, dalam usaha untuk membuatnya lebih berharga dan lebih berguna. Dua buah bab dan dua buah bagian telah ditambahkan, dan bab III, IV, dan VI telah diberi penambahan juga, dan pernyataan-pernyataan dalam buku ini telah diberi ilustrasi dan diperkaya dengan fakta-fakta dan sumber-sumber yang lebih modern.

Tapi buku ini masih jauh dari yang saya harapkan, seandainya waktu dan semua akses penelitian dapat saya miliki. Walau begitu, dalam keadaannya yang seperti ini, saya persembahkan lagi kepada Anda, untuk melakukan tugas penginjilannya; dengan suatu keyakinan bahwa dalam perdebatan antar agama, KEBENARAN TUNGGAL adalah sesuatu yang abadi, dan harapan bahwa akhirnya semua kesalahan dalam ajaran-ajaran agama akan lenyap.

Buku ini telah melewati beberapa kali revisi. Edisi yang sekarang memiliki kesaksian-kesaksian tambahan yang menguatkan argumen-argumen dalam buku ini. Sebagian besar, kecuali yang ada di Bab III dan IX, dikumpulkan menjadi satu bab pada bab terakhir, dan untuk memudahkan referensi, catatan-catatan telah ditambahkan di tempat-tempat yang semestinya.

Boston, Januari 1871.

**Asal-mula munculnya
Ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir
(Neraka akan menyala selama-lamanya)**

dalam berbagai agama

oleh

Thomas B. Thayer

BAB I

Zaman Sebelum Hukum Taurat

Thomas B. Thayer, 1881: Dua sudut pandang berikut diakui tanpa perlu dipertanyakan lagi oleh semua orang Kristen.

1. Seandainya ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir, seperti yang diyakini penganutnya: yaitu betul-betul penting untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk menyempurnakan penurutan terhadap hukum Tuhan; seandainya ini berguna dan menyelamatkan banyak orang, maka seharusnya ajaran itu dinyatakan kepada manusia pada masa-masa awal sejarah dunia (seharusnya ajaran itu langsung diberikan pada Adam dan Hawa).
TAPI KENYATAANNYA TIDAK DEMIKIAN.
2. Seandainya Penghukuman Tanpa-Akhir adalah ajaran yang benar, seandainya itu betul-betul benar bagi semua orang yang berada dalam kondisi berbahaya akibat keterpisahan dari Tuhan – dan seandainya benar semua manusia berada dalam kondisi berbahaya ini – maka seharusnya ajaran itu diberitahukan dengan se jelas mungkin pada Adam dan Hawa! *Dengan se jelas mungkin:* artinya, seharusnya tidak dinyatakan secara samar dengan istilah-istilah tak jelas; tapi seharusnya dinyatakan dengan bahasa yang pasti dapat dimengerti manusia. Lebih jauh lagi, seharusnya tidak boleh ada sedikit pun kemungkinan adanya kesalahan dalam pemberian ajaran itu dari Tuhan, seharusnya diberikan Tuhan dalam bentuk suatu PERISTIWA KHUSUS YANG SANGAT BESAR DAN MENYEBABKAN AJARAN ITU TERTANAM KUAT-KUAT DALAM HATI MANUSIA, seharusnya ajaran itu diukirkan oleh tangan Tuhan sendiri ke dalam hati semua manusia.
TAPI KENYATAANNYA TIDAK DEMIKIAN.

Apakah benar kita punya catatan Perjanjian Lama seperti itu? Waktu Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, dan menempatkan mereka di Taman Eden, apakah Dia memberitahukan Hukum untuk mereka patuhi PLUS ajaran tentang Penghukuman Tanpa-Akhir?

Menurut akal sehat kita, seandainya Tuhan menempatkan Adam dan Hawa pada posisi yang sangat menyeramkan ini (akan terbakar selama-lamanya), maka Dia seharusnya menyatakan pada mereka baik Jenis-Penghukuman-Nya maupun Akibat-Bila-Tidak-Menurut-Hukum-Nya dengan sangat jelas.

Apakah Tuhan melakukan hal ini? Di mana catatan tentang peristiwa ini? BACA DENGAN TELITI Pasal 1 dan 2 dari Kitab Kejadian, dan lihatlah apakah hal itu tercatat di sana, sehubungan dengan Penciptaan manusia.

Jawaban atas pertanyaan itu adalah TIDAK. Tuhan tidak pernah berfirman tentang Penghukuman Tanpa-Akhir!

Dalam Kejadian 2:15-17, terdapat kalimat berikut: “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, **pastilah engkau mati.**”

Ini adalah satu-satunya tulisan yang kita miliki tentang topik ini; tapi di sini tak ada Hukum Moral (10 Hukum di Sinai), yang dinyatakan sebagai Aturan Hidup bagi Adam dan Hawa dan keturunan

mereka di masa depan. **Adam dan Hawa hanya diberi perintah sederhana: jangan makan buah itu.** Nah, apakah hal ini dianggap harafiah atau metafora, tetap saja kita tak boleh menganggap bahwa di sini terdapat pengumuman resmi tentang adanya Hukum Tuhan (10 Hukum di Sinai), yang menuntut penurutan semua manusia dengan ancaman Penyiksaan Tanpa-Akhir. Kita tidak boleh meyakini bahwa Tuhan menyingkapkan drama besar kehidupan kita di planet ini, sehubungan dengan Hukuman Yang Mengerikan itu, hanya dalam kalimat yang singkat tadi, dengan tidak ada penjelasan lebih lanjut – padahal kita menganggap bahwa itu perlu.

Sehubungan dengan hukuman yang akan diterima Adam jika dia tidak menurut perintah sederhana itu, apakah tercantum firman Tuhan yang dapat disalahmengerti tentang Penghukuman Tanpa-Akhir? Tuhan berfirman, “pada hari engkau memakannya, **pastilah engkau mati,**” tapi ini sangat berbeda dari kalimat: “nanti, setelah tubuhmu mati, jiwamu akan menerima siksaan neraka Tanpa-Akhir sampai selama-lamanya. Jiwamu akan disiksa terus, terus, terus, dibakar selamanya tanpa pernah berhenti.”

Kita pernah dengar pendapat bahwa “**mati**” di sini artinya “mati sementara” atau “mati tubuhnya saja,” tapi apa buktinya? Ajaran seseram itu tidak boleh dibuat-buat oleh pengertian manusia sendiri, tapi harus ditunjukkan oleh PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU dengan kata-kata yang jelas dan tidak meragukan.

TAPI TERNYATA TUHAN TIDAK MEMBERIKAN FIRMAN SEPERTI ITU. Bagaimana mungkin Tuhan menunjukkan Penghukuman seseram itu dalam sepatah kata “**mati**”?

Manusialah yang mengubah arti kata “**mati**” menjadi banyak: “mati tubuh”, dan “jiwa tak pernah mati”. **Padahal “mati” artinya “mati”, “tiada”!**

Apabila keselamatan kekal seorang anak sedang dipertaruhkan, apakah ayahnya akan menggunakan kata-kata yang tak jelas? Apakah dia akan menggunakan bahasa yang dapat disalahmengerti? Bukankah dia akan lebih memilih untuk mengumumkan kebenaran itu dengan kata-kata yang jelas? Selain itu, seandainya kengerian hukuman itu begitu efektif untuk mencegah pelanggaran perintah “**Jangan kaumakan buahnya**”, maka ini adalah alasan lain bagi Tuhan untuk memberitahukan tentang Penghukuman Tanpa-Akhir dengan sejelas-jelasnya.

Seandainya argumen di atas dapat diterima, maka ancaman yang jelas tentang adanya Siksaan-tanpa-akhir seharusnya diberitahukan di depan gerbang Taman Eden, pada waktu Adam dan Hawa memasukinya, jadi mereka akan berusaha untuk berada sejauh mungkin dari pohon itu, sehingga manusia tidak akan mengalami penderitaan seperti sekarang ini akibat adanya dosa di Bumi.

Mari kita lihat catatan tentang kejatuhan Adam dan Hawa, dan juga peristiwa-peristiwa lain, di mana – seandainya ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir berasal dari Tuhan – kita bisa yakin itu akan diberitahukan Tuhan, dan beban dari konsekuensi mengerikan itu diberikan pada si pelanggar yang bersalah (Adam dan Hawa).

1. **Dosa pertama** Kej. 3:1-16. Karena ini adalah awal dari rentetan kejahatan di bumi ini, kita berhak mencari semacam pemberitahuan tentang ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir itu jika memang itu berasal dari Tuhan; tapi ternyata tak ada satu kata pun yang difirmankan Tuhan tentang itu, dan Tuhan juga sama sekali tidak mengatakan apa pun tentang **api pada waktu itu!**

Ular dikutuk, tanah dikutuk; dan kehidupan manusia (pria dan wanita) dikutuk. Perhatikan baik-baik semua kata yang digunakan dalam ayat 14 sampai 19, di mana semua jenis kutuk **dalam hidup manusia** diberitahukan, tak ada satu kata pun yang difirmankan tentang Penghukuman **sesudah hidup manusia berakhir (sesudah manusia mati)**. Nah, jika ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir sesudah manusia mati adalah ajaran yang benar, bagaimana kita menanggapi ayat-ayat ini? Mungkinkah Tuhan akan begitu mendetail dalam menyebutkan kutuk-kutuk kecil itu, tapi malah melupakan kutuk terbesar yang *katanya* tanpa-akhir?

Mana mungkin Sang Pemberi Hukum yang adil akan memperlakukan umat-Nya seperti itu? Mana mungkin Tuhan menipu umat-Nya dengan tidak memberitahukan Penghukuman Tanpa-Akhir pada saat yang sangat penting tersebut?

Tapi perhatikan betapa berbedanya kasus ini, bila kita ingat pada ajaran penebusan dosa oleh Yesus (ajaran yang benar).

Waktu Tuhan memperingatkan Adam tentang pelanggaran perintah, Dia memberitahukan dengan kata-kata jelas: **“Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”**

Bukankah ini sangat jelas? Pada hari Adam dan Hawa makan buah itu, mereka pasti mati.

Dan apakah firman Tuhan ini ditepati? Ya! **Oh, memang, pada kenyataannya, pada hari Adam dan Hawa berdosa ternyata mereka tidak mati, tapi seharusnya mereka mati.**

Kenapa mereka tidak mati hari itu? Penebusan dosa oleh Yesus langsung berlaku saat itu juga (berdasarkan janji pada Kejadian 3:15), sehingga Adam dan Hawa “mati”, merasakan matinya kedamaian dan sukacita di hati mereka.

Hari Pelanggaran Dosa adalah Hari Penghakiman bagi Adam dan Hawa, mereka mendapati bahwa upah dosa ialah maut (Roma 6:23), atau, dengan kata lain, penderitaan, rasa takut, kesedihan, dan semua akibat dosa yang mengerikan.

Hari Pelanggaran Dosa juga menjadi Hari Penebusan bagi Adam dan Hawa, berdasarkan janji akan turunnya Mesias (Kejadian 3:15). Hari itu menjadi Hari Penebusan, karena pada hari itu mereka tidak mati!

Dan supaya kasus mereka menjadi contoh bagi keturunan mereka, sebuah Penjabaran Kutuk dibuat (Kejadian 3:14-19), dan ditulis sebagai peringatan bagi generasi-generasi selanjutnya.

2. **Kasus Kain Membunuh Habel** Kej 4:1-16. Di sini kita dapati contoh kejahatan yang dianggap sebagai kejahatan terbesar oleh semua orang di segala zaman – pembunuhan – pembunuhan terhadap saudara kandung! Tentu saja kita berharap ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir akan dinyatakan di sini; dan kelihatannya, jika ajaran itu memang benar, mustahil itu tidak tercatat di sini. Ini adalah contoh pertama tindak kriminal sekejam ini, dan Kain, berdiri tegak di hadapan Tuhan, merasa takut akan mendapat hukuman yang mengerikan; kita berharap inilah saatnya Penghukuman Tanpa-Akhir dinyatakan kepada manusia, sebagai peringatan bagi generasi-generasi selanjutnya. **TAPI TERNYATA TIDAK.** Seharusnya firman Tuhan tentang Penghukuman Tanpa-Akhir dinyatakan kali ini, seandainya ajaran itu memang benar; tapi dalam seluruh peristiwa ini sama sekali tidak terdapat sepatah kata pun tentang hal itu, baik secara tersurat maupun tersirat.

Seluruh peristiwa itu hanya tercatat begini: Firman-Nya: “Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. **Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah** yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. **Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu, engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi.”**

Hanya ini yang difirmankan Tuhan: **kutuk bahwa Kain tidak akan bisa mendapat hasil secara optimal dengan bertani.** Jadi dia terpaksa hidup dalam pelarian. Apa di sini ada firman tentang Penghukuman Tanpa-Akhir sesudah Kain mati? Tidak ada sama sekali; penjahat itu (Kain) dikutuk melalui tanah, yang akan menolak memberikan hasil bagi usaha bertaninya, dan Kain terpaksa menjadi pelarian, dan itulah akhir peristiwa ini.

Dan jelas bahwa Kain tidak tahu apa-apa tentang Penghukuman Tanpa-Akhir, sebab rasa takutnya hanyalah tertuju pada apa yang terjadi selama hidupnya: takut akan balas dendam anak-anak Adam lainnya, takut dibunuh, dan rasa takut akibat hidup sebagai pengembara / orang liar – takut terhadap binatang buas, bencana alam, dan lain-lain. “Kata Kain kepada Tuhan: ‘Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung. Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan

membunuh aku.” Itulah semua kutuk (hukuman) yang diterima Kain; dan dalam hal itu dia mengatakan, “Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung.”

Sekarang, mari kita kupas: mungkinkah, selain hukuman-hukuman yang disebut di atas, Kain ternyata juga mendapat hukuman Siksaan-tanpa-akhir sesudah dia mati, tapi tidak diberitahukan sama sekali tentang hukuman yang sangat mengerikan itu oleh Tuhan? Dan karena Kain menganggap hukuman yang diterimanya itu lebih besar dari pada yang dapat ditanggungnya, apa yang akan dikatakannya andai Tuhan menambah lagi hukumannya dengan “Neraka” yang tak pernah berakhir?

Dan seandainya ini berasal dari Tuhan, mungkinkah Dia akan diam saja soal ini? *Bolehkah* Tuhan bersikap diam, jika hukuman tanpa-akhir itu dapat menjadi sebuah peringatan dan pencegahan bagi generasi selanjutnya?

Tapi di ayat 15 dikatakan: “Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.” Jika Penghukuman Tanpa-Akhir adalah hukuman bagi Kain, bagaimana mungkin ada tujuh kali lipat dari Penghukuman Tanpa-Akhir? Tapi istilah “tujuh kali lipat” itu tertera di Alkitab, jadi artinya adalah salah satu dari yang dua ini: [1] hukuman bagi Kain bukanlah Penghukuman Tanpa-Akhir, dan [2] ada Penghukuman Tanpa-Akhir yang besarnya tujuh kali lipat! Jelas bahwa arti sebenarnya adalah yang arti yang pertama [1].

3. **Air bah** Kej 6-8. Di sini terdapat salah satu contoh nyata dari kejahatan dan penghukuman yang dicatat di Perjanjian Lama; dan jika memang ada ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir, kita mungkin bisa menemukannya di sini. Penggambaran kejahatan umat manusia yang sangat ekstrim ini dapat dibaca di Kejadian 6 ayat 5, 11, dan 13. Hati manusia penuh kejahatan, dan “kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata,” dan “bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan.”

Jadi ini adalah saat yang sangat tepat, inilah kondisi yang sangat tepat yang butuh penyingkapan dan pengajaran Penghukuman Tanpa-Akhir dari Tuhan, seandainya, dampak ajaran itu akan mengekang kejahatan manusia dan menyelamatkan mereka. Inilah waktu yang paling tepat bagi Tuhan untuk mengajarkannya, sehingga, melalui penggambaran yang begitu menyeramkan, ajaran itu akan mengekang segala kejahatan manusia, sehingga mereka bisa bertobat dari dosa-dosa mereka, dan bumi tidak perlu mengalami air bah.

Tapi Tuhan tetap tidak mengajarkan ajaran ini pada manusia. Tak ada sepatah kata pun dalam Kejadian pasal 6 dan 7 tentang Api Yang Menyala Selama-lamanya. Nabi Nuh, yang mengkhotbahkan Kebenaran, tidak pernah mengkhotbahkan Penghukuman Tanpa-Akhir. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya tentang ajaran itu; juga tak ada sebaris kalimat pun di Kejadian 6 dan 7 tentang hal tersebut, yang menunjukkan bahwa Tuhan mengancam umat manusia dengan Penghukuman Tanpa-Akhir; tak ada usaha apa pun untuk mencegah atau mereformasi umat manusia melalui ajaran itu. Kalau ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir memberikan dampak positif seperti itu (membuat manusia takut berbuat dosa), apakah waktu itu Tuhan melakukan segala yang bisa dilakukannya untuk mereformasi manusia dan menyelamatkan mereka dengan ajaran tersebut? Fakta sejarah menyatakan tidak.

Karena, fakta sejarah menyatakan bahwa mereka dibinasakan dengan air bah. Segala yang hidup dan bernyawa (yang ada di luar bahtera) dibinasakan; dan dengan ini catatan sejarah itu ditutup. Kejadian 6:11 - 17; 7:10 - 24. Nah, seandainya mereka bukan hanya dibinasakan oleh air bah, tapi kemudian jiwa-jiwa mereka dipindahkan ke sebuah tempat untuk disiksa tanpa akhir, bukankah sangat aneh bahwa ajaran itu sama sekali tidak disebutkan di Kejadian pasal 7? Mungkinkah Tuhan memberikan catatan sangat mendetail, berupa ketinggian air itu di atas puncak gunung-gunung (:20), dan jumlah hari di mana air itu berkuasa (:24), tapi Tuhan tidak memberitahukan tentang siksaan api abadi (Tanpa-Akhir) – bagian yang paling menyeramkan dari hukuman itu, yang dianggap paling penting oleh seisi dunia?

4. **Pemusnahan Sodom dan Gomora** Kej 18, 19. Di sini terdapat contoh lain dari kejahatan yang sangat besar, dan hukuman yang sangat mengerikan. Tapi, setelah diteliti, kita tidak menemukan peringatan kepada penduduk Sodom mengenai api yang selama-lamanya, yang membakar jiwa

mereka, setelah api Sodom (api biasa) membakar tubuh mereka. Kejahatan orang-orang itu dinyatakan dengan sangat jelas, dalam adegan yang digambarkan di Kej 18:23-33; dan kelihatannya ini adalah kesempatan yang tepat untuk mengajarkan Penghukuman Tanpa-Akhir – seandainya ajaran itu benar; sebab orang-orang Sodomlah yang pasti menjadi korban api kekal itu – seandainya harus ada orang yang dibakar selama-lamanya. Tapi, jika kita kembali ke Catatan Sejarah, Kejadian pasal 19 ayat 24, 25, kita tidak menemukan apa pun mengenai ajaran itu, baik berupa amaran kepada penduduk Sodom, atau amaran terhadap orang-orang berdosa dari generasi-generasi selanjutnya. Seandainya ajaran itu benar, bagaimana kita bisa menjelaskan kenapa ajaran itu tidak ada di Alkitab, sedangkan Tuhan kita adalah Maha Adil?

Apa yang akan timbul dalam pikiran kita, seandainya ada seorang kaisar yang mengumumkan pada rakyatnya bahwa dia akan membuat sebuah peraturan, dengan hukuman 10 cambukan untuk tiap pelanggaran; lalu setelah melakukan hukuman itu, akan menambah hukumannya dengan membakar si pelanggar secara perlahan-lahan, sampai dia hangus dan mati? Dan bagaimana seandainya, dengan kejeniusan ala film dongeng, kaisar itu dapat membuat “jiwa” korbannya hidup selama sepuluh tahun sambil terus dibakar, supaya siksaan itu dapat diperpanjang setelah si korban mati – dan semua ini dirahasiakan sewaktu peraturan itu diumumkan, dan hanya hukuman 10 kali cambuk itu saja yang diberitahukan pada rakyatnya?

Namun itulah sifat Penghakiman-Allah-versi-Tanpa-Akhir setelah kita teliti baik-baik – seandainya orang-orang Sodom dihukum dengan Siksaan-tanpa-akhir.

Orang-orang yang percaya pada Penghakiman-Allah-versi-Tanpa-Akhir ini mencoba membenarkan keyakinan mereka dengan mengutip:

Yudas 7 “sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, ... telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang.”

Kebenaran Yudas 7 memiliki dua **point**:

1. Kata ‘kekal’ (*eternal*) di situ, arti sebenarnya dalam bahasa aslinya adalah ‘**untuk jangka waktu yang belum diketahui dengan pasti, tapi memiliki akhir**’. Jadi siksaan api ‘kekal’ tidak berarti api itu akan kekal. Itu adalah salah terjemahan.

Jadi, di sini yang salah adalah penterjemah Alkitab, bukannya penulis Alkitab. Seharusnya tidak menggunakan kata ‘kekal’.

2. “**sama seperti Sodom... sebagai peringatan...**” Dengan kata lain, Sodom akan menjadi **contoh** atau **patokan**. Tapi karena Sodom tidak menjadi contoh tentang Siksaan-tanpa-akhir – karena tak ada satu pun kata tentang Siksaan-tanpa-akhir yang ditulis oleh Musa tentang peristiwa Sodom di Kejadian 18 dan 19, **jadi, Sodom akan menjadi contoh dalam hal apa? Mari kita pelajari baik-baik.**

Kalau kita menganggap ‘api kekal’ dalam Yudas 7 sebagai ‘tak- pernah berakhir’, maka hal itu menyebabkan keruwetan yang tak bisa terurai; sebab,

1. Ayat itu menjadi salah arti, sebab orang-orang Sodom ternyata tidak menjadi contoh dari Penghukuman Tanpa-Akhir dalam semacam “alam baka”, sebab tak ada catatan tentang “alam baka” dalam kelima kitab Musa maupun seluruh Perjanjian Lama dan Baru.

2. Bagaimana mungkin seluruh topik tentang Penghukuman Tanpa-Akhir tak pernah ada di seluruh Alkitab dan baru muncul di kitab Yudas, lantas malah dinyatakan sebagai “contoh” / “patokan” / “standar”?

Jika “contoh” itu bisa mencegah orang berbuat dosa, kenapa itu tidak diberitahukan kepada dunia sebelumnya? Pada waktu kitab Yudas ditulis, sudah 2000 tahun berlalu sejak peristiwa Sodom. Kenapa “takdir” menyeramkan yang menanti penduduk Sodom tidak diberitahukan kepada mereka? Supaya mereka bisa dicegah dari kehancuran itu. Kenapa Musa tidak menuliskan soal Penghukuman Tanpa-Akhir, supaya jutaan atau miliaran manusia yang hidup

sejak waktu itu hingga saat kitab Yudas ditulis, bisa melihat “contoh” itu dan menjadi penurut hukum Allah?

Seandainya Musa menerima penglihatan tentang Penghukuman Tanpa-Akhir Sodom, apa dia tidak sadar bahwa penglihatan itu sangat penting? Seandainya dia sadar, lalu kenapa dia tidak menuliskannya?

Tapi, sebagai “contoh” dari penghakiman Allah bagi orang jahat di atas permukaan bumi, yang dapat dibaca catatan sejarahnya oleh semua generasi selanjutnya, kehancuran Sodom sangat penting dalam satu *point*, dan itulah *point* yang sebenarnya dimaksud oleh Yudas. Dan terang kebenaran inilah yang diketahui oleh beberapa komentator orthodox yang terpelajar:

Benson, dalam tulisannya tentang Sodom, mengatakan: “Dengan kata-kata ‘menanggung siksaan api kekal’, Yudas tidak menyatakan bahwa orang-orang jahat itu akan disiksa selamanya, terbakar di api neraka. Yang dimaksud Yudas adalah, siksaan yang mereka rasakan dijadikan tontonan publik, dicatat sebagai contoh, sekelumit sampel, dari hukuman Allah. Api yang membakar Sodom dan Gomora, terbakar selamanya **dalam arti api itu akan membakar sampai betul-betul menghabiskan kota-kota itu, sampai kota-kota itu tak mungkin lagi dihuni manusia atau dibangun kembali sampai selamanya.**”

(Dengan kata lain, Pembakaran Sodom dan Gomora adalah gambaran akan api penghukuman yang asli: **Api penghukuman atas orang jahat juga akan padam.**)

Komentar Whitby juga senada dengan Benson: “Penduduk Sodom dikatakan ‘menanggung siksaan api kekal’ bukan karena jiwa-jiwa mereka sejak saat itu sampai sekarang sedang terbakar di neraka (sudah 4000 tahun), tapi karena mereka dan kota-kota itu dimusnahkan oleh api dari sorga, yang menciptakan kehancuran kekal dan tak dapat diperbaiki lagi... tak ada kata lain yang lebih umum dan lazim di dalam Alkitab dari kata *aionios* (yang kita terjemahkan ‘kekal’), yang dapat menggambarkan penghukuman yang total dan permanen, yang akibat dan bekas-bekasnya tetap ada sampai selamanya.”

Gilpin berkata: “Yudas tidak menggunakan kata itu dalam arti Penghukuman yang akan terjadi di masa depan, sebab api Sodom itu adalah sesuatu yang harus menjadi peringatan YANG DAPAT DILIHAT kepada semua orang. **Jadi api Sodom itu sudah terjadi di masa lalu, seperti yang dicatat dalam sejarah (Kejadian 19).**”

API SODOM sudah terjadi di masa lalu, menjadi contoh buat kita di zaman sekarang, tentang seperti apa API NERAKA itu nanti – AKAN PADAM.

Dan tokoh-tokoh lain mengatakan hal yang sama; - lihat *Selections*, sebuah karyatulis dari Paige.

Dengan demikian kita bisa menelusuri perjalanan sejarah tentang setiap kasus kejahatan ekstrim atau tindak kriminal yang besar pada zaman sebelum Hukum Taurat; dan kita menemukan sebuah pernyataan yang ada pada masing-masing kasus: **semua hukuman Tuhan itu terjadi di bumi, DI ATAS PERMUKAAN BUMI, dan semuanya berupa hukuman mati**, tapi semua kasus itu TIDAK MENGATAKAN APA-APA tentang hukuman tambahan berupa siksaan-tanpa-akhir bagi si penjahat sesudah dia mati.

Ada catatan tentang hukuman kepada Firaun dan pasukannya (mati di Laut Merah), hukuman kepada isteri Lot (mati menjadi tiang garam), dan lain-lain, tapi tak ada sepatah katapun dari hukuman-hukuman itu mengenai siksaan-tanpa-akhir sesudah si penjahat mati. Jika para pendosa itu

dihukum lagi setelah mati dengan hukuman yang berupa siksaan tanpa akhir, itu berarti para penulis Alkitab sengaja menyembunyikan ajaran itu **atau** mereka sama sekali tidak tahu soal ajaran itu.

Tapi tak ada alasan sama sekali bagi para penulis Alkitab untuk menyembunyikan fakta yang besar ini – andai itu memang fakta; melainkan ada alasan yang sangat kuat untuk menyatakan dan mengajarkan ajaran itu ke seluruh dunia. Jika para penulis Alkitab tahu atau percaya pada ajaran itu, mereka tidak akan tinggal diam. Kesimpulan yang ada: orang-orang yang hidup di zaman sebelum Hukum Taurat ditulis, sama sekali tidak tahu apa-apa soal ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir setelah manusia mati. Ajaran itu sama sekali tidak dinyatakan selama 2500 tahun sejak penciptaan Adam hingga penulisan Hukum Taurat di Gunung Sinai. **SEANDAINYA AJARAN ITU BENAR, TIDAKLAH MUNGKIN ALLAH MENYEMBUNYIKAN AJARAN ITU DARI UMATNYA SELAMA MASA ITU.**

Seandainya ajaran itu benar, tak mungkin tak ada sebaris pun kalimat mengenainya dalam firman yang diucapkan-Nya kepada para bapa (Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf).

Seandainya ajaran itu benar, tak mungkin Allah tak pernah memperingatkan tentang siksaan-tanpa-akhir kepada Kain, penduduk Sodom, dan penduduk bumi di zaman sebelum air bah.

KESIMPULAN: Selama 25 abad (sejak Penciptaan hingga Musa), Tuhan tak pernah berencana untuk memberikan hukuman keji seperti Pembakaran Tanpa-Akhir pada umat-Nya. Jadi, **seandainya** kita menemukannya dalam bagian-bagian Alkitab selanjutnya, itu berarti ajaran itu baru diturunkannya sesudah zaman bapa-bapa; dan ajaran itu bukan bagian dari rencana-Nya semula bagi bumi ini, tapi sesuatu yang ditambahkan belakangan.

Berarti langkah selanjutnya dalam penelitian kita ini adalah mempelajari tulisan-tulisan Perjanjian Lama sejak Musa mendapat hukum Taurat di Sinai, untuk memastikan apakah ajaran itu dinyatakan di situ.

BAB II

Zaman Hukum Taurat

Thomas B. Thayer, 1881: Sekarang ini sudah diakui oleh orang-orang yang percaya pada adanya Penghukuman Tanpa-Akhir, bahwa ajaran itu tidak dinyatakan di dalam Hukum Taurat Musa. Fakta-fakta dalam hal ini begitu jelas dan tak bisa diperdebatkan bagi semua pelajar Alkitab yang tekun. Sehingga sulit untuk menyangkal bahwa setiap kasus di zaman itu adalah kasus berkat-dan-hukuman di atas permukaan bumi; bahwa penghukuman langsung terjadi setelah perbuatan dosa. Baik tulisan-tulisan hukum dalam Perjanjian Lama dan sejarah bangsa Yahudi selama 1500 tahun, menunjukkan hal ini dengan kejelasan dan detail yang tak dapat diperdebatkan, seperti yang akan kita lihat.

BAGIAN I

AJARAN PENGHUKUMAN TANPA-AKHIR TIDAK ADA DI DALAM HUKUM TAURAT MAUPUN DI DALAM SEJARAH BANGSA YAHUDI (PERJANJIAN LAMA)

Mari kita selidiki pertanyaan dalam Ulangan 28. Karena keterbatasan tempat, saya hanya bisa mengutip beberapa ayat saja, tapi saya minta pembaca tulisan ini, untuk membuka Alkitab dan membaca seluruh pasal itu dengan teliti.

15 - 20.

“Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara Tuhan, Allahmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau. Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah engkau di ladang. Terkutuklah bakulmu dan tempat adonanmu. Terkutuklah buah kandunganmu, hasil bumimu, anak lembu sapimu dan kandungan kambing dombamu. Terkutuklah engkau pada waktu masuk dan terkutuklah engkau pada waktu keluar. Tuhan akan mendatangkan kutuk, huru-hara dan penghajaran ke antaramu dalam segala usaha yang kaukerjakan...”

22. Tuhan akan menghajar engkau dengan batuk kering, demam..., hama dan penyakit gandum... (berupa jamur – *Pen.*)

21. Tuhan akan melekatkan penyakit sampar kepadamu, sampai dihabiskannya engkau dari tanah, ke mana engkau pergi untuk mendudukinya.

45. Segala kutuk itu akan datang ke atasmu, memburu engkau dan mencapai engkau, sampai engkau punah, karena engkau tidak mendengarkan suara Tuhan, Allahmu dan tidak berpegang pada perintah dan ketetapan yang diperintahkan-Nya kepadamu;

47, 48. Karena engkau tidak mau menjadi hamba kepada Tuhan, Allahmu, dengan sukacita dan gembira hati walaupun kelimpahan akan segala-galanya, maka dengan menanggung lapar dan haus, dengan telanjang dan kekurangan akan segala-galanya engkau akan menjadi hamba kepada musuh yang akan disuruh Tuhan melawan engkau...

52. Engkau akan ditekannya di segala tempatmu, sampai runtuh tembok-tembokmu yang tinggi dan berkubu, yang kaupercayaan itu...

41. Engkau akan mendapat anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, tetapi mereka bukan bagi dirimu, sebab mereka akan menjadi tawanan.

37. Engkau akan menjadi kedahsyatan, kiasan dan sindiran di antara segala bangsa, ke mana Tuhan akan menyingkirkan engkau.

Di sini, dalam catatan penting ini, yang dengan panjang-lebar sudah kita jabarkan, terdapat semua jenis hukuman yang akan dijatuhkan Tuhan kepada orang Israel untuk dosa-dosa mereka; tapi tak ada sepatah kata pun yang diucapkan mengenai siksaan-tanpa-akhir di sebuah tempat yang terbakar selamanya sesudah manusia mati.

Semua kutuk itu bersifat sementara, hanya dapat ditimbulkan pada mereka sewaktu mereka masih hidup di atas bumi: wabah penyakit, bencana alam, penyakit sampar pada ternak, penyakit jamur pada tanaman anggur dan gandum; belalang di ladang dan kebun; kelaparan, kekurangan air, dan ketelanjangan; kutuk di kota dan di desa, kutuk di tanah milik sendiri maupun di negeri orang; dan dikuasainya hasil-hasil bumi mereka oleh musuh mereka, tersingkir dari negeri mereka sendiri dan menjadi tawanan di negeri asing.

Hanya inilah hukuman yang terdapat pada Hukum Musa; dan semuanya betul-betul dilaksanakan Allah pada bangsa Israel. "Sepanjang sejarah mereka terjadi sebuah sistem keadilan Allah – Allah adalah pelaksananya. Dalam sistem unik ini, penurutan Hukum langsung mendatangkan berkat, dan pelanggaran Hukum langsung diberi hukuman; selalu terjadi seperti itu: Penurutan mendatangkan berkat, Pelanggaran mendatangkan kutuk. Catatan sejarah bangsa Israel ditampilkan dalam Perjanjian Lama dengan tingkat keakuratan 100%, naik-turunnya penurutan mereka terhadap 10 Hukum. Di bawah kepemimpinan para hakim dan raja, yang sifatnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya: Ada yang menyembah patung, ada yang menyembah Tuhan. Setiap kali seorang pemimpin memerintahkan bangsa itu menyembah patung, maka Tuhan langsung menghukum dengan kutuk. Setiap kali sang pemimpin membawa bangsa itu menyembah Tuhan, maka Tuhan langsung mengirimkan berkat-berkatnya. Selalu terjadi naik-turun: kondisi damai dan perang, menang dan kalah, makmur dan miskin, berdaulat di tanah sendiri dan tercerai-berai di negeri orang, merdeka dan menjadi jajahan; tapi apapun kondisinya, kita bisa langsung melihat hukum sebab-akibat itu: Menurut Hukum mendatangkan Berkat, Melanggar Hukum mendatangkan Kutuk."

Ini 100% benar. Seluruh sejarah bangsa Israel-Yahudi sebagai satu negara dan secara perorangan, dari generasi ke generasi, menunjukkan bahwa ancaman-ancaman berkat-kutuk itu dengan tepat dilaksanakan oleh Tuhan. Kalau mereka menurut, Tuhan membuat mereka makmur, dan memberkati mereka dengan musim panen yang berlimpah, dengan kekayaan dan kekuatan politik yang makin besar, dan membuat mereka unggul dibanding musuh-musuh mereka. Tapi kalau mereka memberontak dan melanggar 10 Hukum, maka timbullah bencana, kekalahan dalam perang, penawanan, dan semua kerugian fisik yang terkandung dalam Perjanjian Berkat-Kutuk itu.

Tapi selain semua itu, tak ada sepatah kata pun tentang siksaan-tanpa-akhir yang ditambahkan pada kutuk-kutuk tersebut. Tak ada peristiwa pemberontakan bangsa Israel terhadap Tuhan; bahkan sewaktu kejahatan dan penyembahan berhala mencapai titik tertinggi baik ditinjau dari segi kriminalitas maupun rohani (penghujatan nama Allah), sama sekali tidak tertulis adanya ancaman siksaan dibakar-selamanya setelah kematian.

Nah, seandainya mereka betul-betul mengalaminya, seandainya mereka betul-betul dilemparkan ke dalam api kekal, itu adalah suatu hal yang mustahil – kalau kita mengingat sifat Allah yang Maha Adil – bahwa Dia akan melakukannya tanpa memberi peringatan dulu kepada mereka; dan Dia juga tidak memberitahukan gambaran akan api itu di dalam Perjanjian Lama, sebagai peringatan untuk generasi-generasi berikutnya!

Tapi mari kita lihat sekarang pada beberapa kasus kejahatan, di mana kita bisa berharap akan menemukan bahwa Tuhan mengajarkan Penghukuman Tanpa-Akhir – seandainya ajaran itu benar:

1. Abimelekh. Hakim-hakim 9. Kejahatannya tercatat di ayat 5 dan 6. "Ia pergi ke rumah ayahnya di Ofra, lalu membunuh saudara-saudaranya, anak-anak Yerubaal, tujuh puluh orang, di

atas satu batu... kemudian berkumpullah seluruh warga kota Sikhem dan seluruh Bet-Milo; mereka pergi menobatan Abimelekh menjadi raja...”

Itulah kejahatannya, dan ternyata sangat mengerikan. Tak ada tindak kriminal yang lebih besar dari pembantaian demi ambisi ini. Dengan satu batu membunuh 70 orang, dan para korban adalah saudara kandung si pelaku, darah-dagingnya sendiri, dan melalui banjir darah saudara kandung ini, jalannya terbuka untuk merebut takhta! Jelas, jika ada pendosa yang melakukan dosa yang “hitam-legam,” Abimelekh-lah orangnya; dan jika betul-betul ada lubang menganga berisi api yang membakar selama-lamanya, kita pasti akan mendengar tentang ajaran itu di sini – sebagai hukuman atas dosa Abimelekh.

Nah, inilah catatannya: “Lalu sampailah Abimelekh ke menara itu, menyerangnya... Tetapi seorang perempuan menimpakan sebuah batu kilangan kepada kepala Abimelekh dan memecahkan batu kepalanya. Dengan segera dipanggilnya bujang pembawa senjatanya dan berkata kepadanya; “Hunuslah pedangmu dan bunuhlah aku, supaya jangan orang berkata tentang aku: Seorang perempuan membunuh dia.” Lalu bujangnya itu menikam dia, **sehingga mati... Demikianlah Allah membalaskan kejahatan yang dilakukan oleh Abimelekh kepada ayahnya**, yaitu pembunuhan atas ketujuh puluh saudaranya; juga segala kejahatan orang-orang Sikhem ditimpakan kembali oleh Allah kepada kepala mereka sendiri.” Ayat 52 - 57, juga bacalah 46 - 49.

Inilah seluruh catatan tentang keadilan Allah; tapi seperti yang bisa kita lihat, tak ada sepele kata pun tentang pembakaran tanpa-akhir. Orang jahat itu mendapat hukuman berupa pengkhianatan teman-temannya yang menjadikannya raja; dan akhirnya dia dibunuh dalam sebuah pertempuran, dan orang-orang Sikhem dibakar hidup-hidup di tempat mereka. Seluruh catatan sejarah itu berakhir dengan kalimat singkat ini: “Demikianlah Allah membalaskan kejahatan yang dilakukan oleh Abimelekh.” Tentu saja, karena ditulis “demikianlah”, artinya “seperti yang baru saja ditulis”, maka tidaklah mungkin dia akan dihukum oleh siksaan-tanpa-akhir. Hukumannya sudah selesai, sudah berlalu, dilaksanakan di atas permukaan bumi, jadi tidak mungkin terjadi di semacam “alam baka”, “dunia sana”, dilaksanakan selama-lamanya.

Apa hukuman atas kejahatan Abimelekh? Kepalanya pecah ditimpa batu yang dijatuhkan seorang perempuan, lalu dia ditusuk oleh bujangnya. TITIK.

Dan untuk orang-orang Sikhem, Allah mempersiapkan hukuman juga “ditimpakan kembali oleh Allah kepada kepala mereka sendiri.” (57.) Di sini, kita melihat hukuman yang juga terjadi di atas bumi – pada akhir peristiwa itu Allah menghukum mereka – dan bukan atas sebagian saja, tapi atas “segala kejahatan orang-orang Sikhem.” Mengutip kata-kata Uskup Patrick, “Allah, Hakim semua manusia, menghukum Abimelekh dan orang-orang Sikhem sesuai perbuatan mereka, dan menjadikan kedua pihak itu sebagai alat untuk saling memusnahkan; dan yang sangat menonjol adalah: hukuman itu terkena kepada mereka sesegera mungkin, kurang dari 4 tahun setelah mereka melakukan kejahatan mereka.”

Jadi, tak ada sepele kalimat pun tentang ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir, tapi hanya penghukuman yang terjadi di atas permukaan bumi. Mari kita lihat satu contoh lagi.

2. Ahitofel, bunuh diri. 2 Samuel 17. Dalam kejahatan dan kematian orang ini kita melihat sebuah kasus yang cukup besar. Dia begitu jahat, tak peduli pada hukum dan sangat kejam; dan, seperti kata Dr. Clarke, “*mati dengan cara yang impulsif (karena emosi) dan tidak layak di mata Tuhan.*” Dia bunuh diri, dan ini pun dilakukannya di tengah-tengah perbuatan-perbuatan jahatnya yang lain! Dalam hal pelaku-bunuh-diri, kita sering dengar apa kata orang-orang yang percaya pada siksaan-dibakar-selamanya: “Tak ada harapan bagi orang yang mati bunuh diri – dia mati dalam dosa, tak sempat bertobat – perbuatan terakhir dalam hidupnya adalah sebuah kejahatan

yang tak mungkin diberi hukuman pada saat dia masih hidup – soalnya orang itu tak sempat lagi menebus dosanya – jadi pasti hukumannya adalah disiksa di neraka selama-lamanya.”

Seandainya pendapat itu benar, maka itu pasti terdapat di 2 Samuel 17. Seandainya benar, dan seandainya itu dicatat dalam Perjanjian Lama, akhirnya kita menemukan juga suatu peristiwa yang pasti akan mencatat ajaran itu. Hukuman para pelaku bunuh diri pasti terdapat pada ayat-ayat selanjutnya sebagai peringatan bagi mereka yang mencoba untuk bunuh diri. Mari kita baca:

“Ketika dilihat Ahitofel, bahwa nasihatnya tidak dipedulikan, dipasangnya pelana keledainya, lalu berangkatlah ia ke rumahnya, ke kotanya; ia mengatur urusan rumah tangganya, kemudian menggantung diri. Demikianlah ia mati, lalu ia dikuburkan dalam kuburan ayahnya.” Ayat 23.

Cuma itu saja. Tak ada sepatah kata pun tentang dirinya dikirim ke semacam tempat siksaan setelah dia mati. Ada catatan bahwa dia bunuh diri, menggantung diri, mati, dan dikubur; dan penulis kitab 2 Samuel berhenti sampai di situ, tanpa komentar apa-apa. Nah, seandainya ada orang yang paling mungkin untuk masuk ke lubang-siksaan – andai tempat semacam itu betul-betul ada – Ahitofel-lah orangnya; tapi seandainya itu betul-betul terjadi, mana mungkin penulis kitab ini tidak menuliskannya?

Mungkinkah penulis kitab 2 Samuel akan sangat teliti dalam menulis hal-hal sepele, misalnya dia memasang pelana keledainya, mengatur urusan rumah tangganya, dikubur di kuburan ayahnya, tapi tidak menulis apa-apa tentang siksaan-tanpa-akhir setelah Ahitofel mati? Mana mungkin kita bisa percaya hal seperti itu tanpa menuduh Tuhan tidak adil karena tidak memberi peringatan tentang itu kepada generasi-generasi selanjutnya?

Sejauh ini, Berkat dan Kutuk, sejarah bangsa Israel, dan kasus-kasus besar tentang kejahatan orang-orang tertentu, semuanya itu tidak menuliskan apa-apa tentang ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir. Tak ada sepatah kata pun tentang ajaran siksaan-tanpa-akhir yang terdapat di dalam catatan sejarah (Perjanjian Lama) tentang kejahatan manusia atau hukuman atas kejahatannya.

BAGIAN II

KESAKSIAN KRITIKUS DAN AHLI TEOLOGI ORTHODOX

Tujuan penulisan Bagian II ini adalah untuk menguatkan argumen dari Bagian I dengan memanggil sebagai saksi beberapa orang terpelajar dan objektif dari golongan orthodox, mereka sendiri percaya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir, tapi mengakui bahwa itu tidak diajarkan dalam Hukum Taurat maupun dalam seluruh Perjanjian Lama.

1. MILMAN. “Otoritas Hukum Taurat sangatlah luar biasa. Sang pemberi-hukum (Musa) tidak pernah mengatakan apa-apa tentang topik besar itu (berkat dan kutuk dalam ‘alam-baka’) – jika bukan karena alasan politis, pasti karena alasan religius. Sebagai gantinya, Musa hanya menampilkan hukuman di atas bumi dan berkat di atas bumi. Jika bangsa Israel melanggar Hukum Taurat, akan mendapat hasil bumi yang rusak, kelaparan, bencana alam, kekalahan dalam perang, penawanan; jika menurut hukum, akan mendapat panen berlimpah, kesehatan, kemakmuran, kemenangan, dan kemerdekaan. Betapa tepatnya sejarah bangsa Israel terjadi sesuai dengan hukum sebab-akibat yang ditulis Musa! Betapa langsungnya – pelanggaran hukum menuntun pada kehancuran; pertobatan dan reformasi menuntun pada kemakmuran!”
2. USKUP WARBURTON. “Di negara Israel, baik berkat maupun kutuk yang dijanjikan Allah bersifat duniawi. Misalnya kesehatan, umur panjang, kedamaian, kemakmuran, kedaulatan, dll. Penyakit, mati muda, perang, kelaparan, kekurangan, keterjajahan dan penawanan, dll. Dan tak ada satu ayat pun di Perjanjian Lama yang menyebutkan, atau

menyiratkan, berkat atau siksaan di semacam 'dunia lain' atau 'alam baka'. Waktu Salomo memulihkan kecemerlangan Kebenaran Nabi Musa, dia memanjatkan doa yang panjang kepada Allah Israel, terdiri dari sebuah permohonan untuk dilanjutkannya perjanjian itu, yang dibuat oleh Musa. Salomo memberikan catatan akurat tentang seluruh bagiannya, dan menjelaskan batasan-batasan dari Hukum Taurat. Dan di sini, sama seperti di dalam kelima kitab Musa, kita tidak temukan satu kalimat pun tentang hukuman-selamanya, tapi hanya hukuman-di-atas-bumi."

Warburton, dan juga Whateley, dikutip di bawah ini, mengambil sikap bahwa ajaran "pembakaran yang akan ada nanti" tidak ada di dalam Perjanjian Lama. Dalam hal ini mereka salah, sebagaimana yang akan kita lihat di Bagian V.

3. ARNAULD. Penulis ini dikutip oleh Warburton, yang menyebutnya "seseorang yang berkilau dari gereja Gallican (Katolik)." Kesaksiannya: "Sungguh bodoh kalau meragukan kebenaran ini, yang merupakan salah satu kebenaran paling besar dari agama Kristen, dan yang sudah diuji oleh para bapa, yaitu: janji berkat-dan-kutuk di Perjanjian Lama adalah duniawi, dan bahwa bangsa Israel menyembah Allah hanya untuk mendapat berkat duniawi (*les biens charnels*)."
4. PALEY. "Hukum berkat-kutuk ini hanya membicarakan berkat duniawi dan hukuman duniawi. Di Ulangan 28 tertulis tentang Musa, dengan kekhidmatan luar biasa, mengumumkan berkat dan kutuk yang tersedia bagi bangsa Israel di bawah persyaratan perjanjian itu. Dan bisa dilihat, bahwa berkat-berkat ini hanya terdiri dari berkat-berkat duniawi, dan kutuk-kutuk itu adalah berupa kerugian-kerugian duniawi (bencana-bencana)."
5. PROF. WINES. "Sudah disimpulkan bahwa Musa tidak menambahkan kepada Hukum Taurat sebuah ajaran tentang sukacita-kekal dan siksaan-kekal... Sang Pemberi Hukum Ibrani tidak menambahkan siksaan-kekal-di-masa-depan kepada Perjanjiannya, karena alasan-alasan yang timbul dari sifat pekabarnya."
6. JAHN, yang mahakaryanya menjadi buku pegangan di Andover Theological Seminary, menulis: "Kita tidak berhak mengatakan bahwa ada motif lain yang ditampilkan kepada orang Ibrani kuno untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan, selain daripada berkat dan kutuk dalam kehidupan di atas dunia ini."
7. PROF. MAYER, dari Theological Seminary of the Reformed Dutch Church, di Pennsylvania, menulis yang berikut dalam sebuah edisi *Sermons*: "Sangat jelas bagi pembaca yang teliti, bahwa baik di kitab Ayub dan di Kelima Kitab Musa, Penghakiman Ilahi yang dibicarakan selalu berupa penghakiman yang terjadi dalam kehidupan yang sekarang; berkat-berkat yang dijanjikan pada orang benar dan hukuman-hukuman yang diancamkan kepada orang jahat, hanyalah yang diberikan pada kehidupan yang sekarang... tak disebutkan di mana pun, dalam tulisan-tulisan Musa, tentang sebuah penghakiman di hari kiamat (akhir dunia). Pemahaman bahwa Allah adalah Hakim seluruh manusia, terdapat di seluruh Perjanjian Lama, tapi selalu dalam hubungannya dengan kehidupan di atas dunia ini."
8. USKUP AGUNG WHATELEY. Setelah perdebatan panjang tentang topik itu, Whateley mengatakan: "Jadi kesimpulannya, kalau begitu, andai ajaran Siksaan-tanpa-akhir-di-masa-depan sudah dinyatakan, atau pengetahuan tradisional tentang itu didukung oleh ayat-ayat suci, bukankah kita seharusnya menemukan ajaran itu dinyatakan dengan jelas, dan seharusnya juga sering diulang-ulang? Tapi ternyata yang tertulis hanyalah hukuman di atas dunia ini saja. Dan kalau memang ada segelintir ayat di sana-sini,

yang menyatakan, menyinggung, atau menyiratkan ajaran ini, jelas sangat penting bagi kita untuk menyelidiki apakah ayat-ayat itu telah ditafsirkan atau diterjemahkan dengan tepat. Jelaslah, bahwa seandainya Musa bermaksud untuk menuliskan ajaran itu, dia akan menuliskannya dengan tegas dan mengulang-ulanginya terus, sehingga bisa ditemukan dalam hampir setiap halaman kelima kitabnya. Sulit dipercaya kalau ada orang awam yang tidak dibutakan oleh kefanatikan, dapat membaca kelima kitab Musa yang penuh gambaran berkat-dan-kutuk di atas dunia dan amaran yang sangat tegas tentang itu, dapat percaya pada adanya siksaan api-kekal selama-lamanya. Ajaran itu tak mungkin disebutkan – sekalipun cuma sekilas, dalam beberapa ayat yang sangat sedikit; lalu membentuk semacam Pewahyuan Perjanjian Lama.” Tak mungkin ada Pewahyuan Perjanjian Lama seperti itu.

(*History of the Jews*, vol. i. 117, karya Milman; *Divine Legation of Moses*, vol. iii. 1, 2, 10th ed. London, karya Warburton; *Works*, vol. v. 110, Sermon xiii., Paley; *Commentaries on the Laws of the Ancient Hebrews*, hal. 275, karya Wine; *Archaeology* hal. 398, karya Jahn; *Essays on some of the Peculiarities of the Christian Religion*, hal. 44, 2nd ed, karya Whateley. Argumen yang sama diulangi dalam tulisannya, *Revelations concerning a Future State*, hal. 18, 19, American ed..)

Lee, dalam karyanya berjudul *Eschatology*, mengatakan, “Jika kita melihat aturan main dalam Perjanjian Lama, kita akan menemukan bahwa motif-motifnya berasal dari dunia yang ini, yang ada sekarang, bukan dari dunia-lain. Ganjaran atas kesetiaan dan hukuman atas ketidakpenurutan berlaku di atas dunia ini... Dalam kelima kitab Musa kita tidak menemukan ajaran tentang dunia-yang-akan-datang. Perjanjian Lama tidak memberi petunjuk apa pun tentang keberadaan suatu dunia yang lain.” Dia melanjutkan, “Harus diingat bahwa berkat dan kutuk dari hukum Musa selalu bersifat duniawi. Tak ada sedikit pun tersirat, dalam kasus individual ataupun masyarakat, mengenai ganjaran di suatu dunia-lain sebagai motif untuk menurut Hukum.” (*Eschatology*, atau, *The Scriptural Doctrine of the Coming of the Lord, the Judgment, and the Resurrection*. Samuel Lee, Boston, 1859, hal. 6, 144-150.)

Dr. Payne Smith, dalam *Bampton Lectures*, menulis, “Sifat-sifat suatu nubuatan, sebagaimana yang ada dalam diri Nabi Musa, adalah menunjukkan garisbesar dari kebenaran Injil. Tapi memang ada satu pengecualian yang sangat menonjol. **Musa tidak mengajarkan dengan jelas kepada bangsa Israel ajaran penghakiman di masa depan sesudah seseorang mati, dia juga tidak mengajarkan bahwa anugerah dan hukuman Tuhan bersifat kekal.**” (*Prophecy a Preparation for Christ*. R. Payne Smith, D.D., Professor of Divinity, Oxford, Boston, 1870, hal. 217.)

(Ada beberapa ayat Perjanjian Lama yang menyiratkan adanya penghakiman di akhir zaman, tapi itu sangat tidak jelas. Penghakiman di akhir zaman baru disingkapkan di dalam Perjanjian Baru, khususnya di dalam kitab Wahyu.)

F. W. Farrar dari Trinity College, Cambridge, Inggris, penulis dari *point “Hell”* (Neraka) dalam *Smith's Bible Dictionary*, mengatakan, “Berkat dan kutuk dalam Hukum 10 bersifat duniawi; dan Allah perlahan-lahan mewahyukan kepada para nabi Perjanjian Lama mengenai adanya anugerah dan hukuman dalam kehidupan mendatang.” Sangat perlahan-lahan, kita harus ingat; sebab penulis itu sendiri mengakui bahwa baru pada zaman setelah Pembuangan ke Babel, 536 - 445 S.M., orang Yahudi membagi *sheol* “menjadi dua bagian; yang satu disebut tempat-bagi-mereka-yang-selamat, dan satu lagi tempat-bagi-mereka-yang-terhilang.” Dan bahkan penulis ini pun (Farrar) tidak memberikan satu pun ayat Perjanjian Lama untuk membuktikan, bahwa pada saat itu, 1000 tahun setelah pemberian 10 Hukum di Sinai, orang Yahudi mengembangkan pemikiran tentang *sheol*. Dan, bahkan seandainya ada ayat-ayat seperti itu, peneliti Alkitab seharusnya heran kenapa Tuhan mewahyukan ajaran ini kepada umatnya, tidak secara langsung, tapi melalui orang-orang Babel atau Persia, seperti yang disiratkan oleh Farrar dengan menyebut-nyebut soal Pembuangan ke Babel.

(Catatan Penerjemah: Bagi Anda yang belum tahu, sebetulnya *sheol* itu adalah dongeng yang berkembang di antara bangsa Israel-Yahudi. *Sheol* itu bukanlah ajaran dari Tuhan, tetapi berasal dari dongeng tentang alam-sana yang ada dalam dongeng bangsa-bangsa di Kanaan, Timur Tengah, termasuk bangsa Babel. Alam sana / alam roh / dunia sana / dunia roh / dunia orang mati adalah dongeng. Di Mesir namanya Underworld, di Yunani dan Romawi namanya Underworld atau *hades*, terbagi menjadi Elysian field dan Tartarus, di India namanya Swarga/Svarga dan Naraka, dalam agama Buddha namanya Nirwana. Semua tempat-tempat itu adalah dongeng. **Memang kata '*sheol*' ada di dalam teks asli Perjanjian Lama (berbahasa Ibrani), tapi itu selalu berarti 'kuburan' atau 'mati' atau 'lubang' ('berada dalam kondisi sangat menyedihkan/terpuruk').**

Dr. Strong, salah satu editor dari "*Cyclopaedia of Biblical and Theological Literature*" karya Harpers memberikan kesaksian berikut: "Kepercayaan Mesir dalam mengatur kehidupan manusia adalah sebuah sistem sebab-akibat yang sangat menekankan pada anugerah dan penghukuman di dunia-sana (Underworld Anubis). Sedangkan 10 Hukum (yang diturunkan Allah melalui Nabi Musa), dalam mengatur kehidupan manusia, adalah sebuah sistem sebab-akibat yang hanya berisi Perjanjian itu: menurut-Hukum - maka-diberkati-dalam-kehidupan-ini, atau melanggar-Hukum - maka-mendapat-kesusahan-dalam-kehidupan-ini."

(Cyclopaedia, Art. "Egypt." Dr. Strong mengatakan, bahwa bukan cuma Musa, tapi "semua orang Israel yang keluar dari Mesir, pasti tahu soal ajaran anugerah di dunia-lain-sesudah-kematian dan hukuman di dunia-lain-sesudah-kematian yang ada dalam mitologi Mesir." Tapi Musa, Harun, para imam dan orang Lewi, tidak pernah menulis atau mengatakan apa pun tentang *sheol* menurut pengertian mitologi. Musa hanya menulis kata '*sheol*' dalam arti 'mati' atau 'kuburan'.)

H. W. Beecher mengatakan, "Seluruh sejarah perekonomian umat Tuhan di zaman Perjanjian Lama terbentang jelas bagi kita; dan tak ada satu pun kasus di dalamnya di mana ada ajaran yang diberitahukan kepada manusia tentang kekekalan. Semua alasan untuk menurut 10 Hukum atau menolaknya adalah alasan duniawi. Kepenurutan akan membawa berkat dalam dunia ini, dan kejahatan membawa hukuman dalam dunia ini. Itulah inti dari kisah Ayub."

Dan dia mengatakan dalam tulisan lain, yang intinya adalah: hal paling aneh tentang ajaran siksaan-kekal, yaitu, jika "kita hanya memiliki Perjanjian Lama, maka kita tidak akan tahu apakah ada hukuman kekal di masa yang akan datang atau tidak." (Sermon on Heaven, Minggu, 11 Okt. 1870. – *Tribune and World Reports*.)

Dan bagi Beecher ini sangat aneh, bahwa Allah, setelah 4000 tahun tidak mengatakan apa-apa tentang siksaan-kekal, akan menyingkapkan hal yang buruk itu dalam *INJIL*, yang arti katanya adalah "kabar baik bagi semua manusia."

Demikianlah kesaksian dari orang-orang terpelajar ini, mereka semua percaya pada ajaran adanya Siksaan-tanpa-akhir di masa yang akan datang, tapi karena pengetahuan mereka yang tinggi akan isi Perjanjian Lama, mereka mengaku bahwa ajaran itu tidak dinyatakan oleh Musa, dan juga tidak dijadikan motif bagi bangsa Israel untuk menurut 10 Hukum yang diumumkannya. Anehnya, walau ada rangkaian catatan sejarah bangsa Israel, walau tak mungkin menemukan ajaran siksaan-kekal di dalam Perjanjian Lama, orang-orang di atas tetap saja mengambil posisi begitu fatal terhadap ajaran ini, membuat pengakuan yang menyebabkan sangat mustahil untuk menyelaraskan ajaran itu dengan Keadilan Allah dan Kemuliaan Nama-Nya.

Tapi kutipan-kutipan di atas, telah dikukuhkan oleh otoritas yang lebih tinggi: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam kitab Ibrani, Paulus sendiri memberikan kesaksian yang positif ini, bahwa di bawah Hukum Taurat, "*setiap pelanggaran dan ketidaktaatan MENDAPAT balasan yang setimpal,*" Ibrani 2:2.

Ibrani 2:2 seharusnya menyelesaikan perdebatan ini; sebab, andai setiap pelanggaran betul-betul *mendapat* balasan yang setimpal, maka siksaan api-kekal adalah ajaran yang salah; atau, andai

ajaran siksaan api-kekal adalah ajaran yang benar, maka Ibrani 2:2 adalah suatu ayat yang salah atau sebuah penyimpangan dari kebenaran yang disengaja oleh Rasul Paulus.

[Maksudnya begini: **kita semua mengakui bahwa tindak kriminal terbesar adalah pembunuhan.** Jadi, **hukuman YANG SETIMPAL bagi seorang pembunuh adalah dibunuh (hukuman mati).** Karena tidak mungkin ada seseorang yang bisa membakar orang lain selama-lamanya tanpa menyebabkannya mati, maka hukuman Allah berupa membakar manusia selama-lamanya adalah sesuatu yang bertentangan dengan sifat Allah yang Maha Adil.]

Saya tidak melihat ada cara untuk menghindar dari kebenaran ayat yang sangat jelas ini. Rasul itu jelas tahu apa yang dia tuliskan, dan dia tak mungkin membuat kesalahan apa pun dalam mengekspresikan ilham Roh Kudus. Jadi, jika kata-kata itu tidak mengandung maksud tersembunyi, jika ayat itu adalah pernyataan jujur, sebuah fakta, dan semua pelanggaran akan mendapat balasan yang setimpal, bagaimana mungkin kita bisa percaya bahwa pelanggaran akan dihukum dengan siksaan selama-lamanya, tanpa menuduh Tuhan tidak adil dan kejam?

Tak ada orang yang berpikiran terbuka, tak ada pelajar Firman Tuhan yang tulus, yang dapat membantah sebuah kesaksian yang begitu positif dan jelas seperti yang tercantum dalam ayat ini (Ibrani 2:2). Tak ada tempat untuk perdebatan. Dengan adanya ayat yang sangat murni itu, perdebatan itu menjadi sebuah pilihan sederhana: tidak percaya pada Alkitab, atau tidak percaya pada ajaran siksaan-kekal. **Sudah pasti bahwa Alkitab tidak mengajarkan tentang siksaan-kekal.**

Tapi kita sebagai manusia tidak puas dengan otoritas satu ayat saja, melainkan harus diyakinkan dengan yang lain. Pernyataan rasul Paulus tadi didukung dan digambarkan oleh seluruh Alkitab; dan silakan mempelajari kasus pelanggaran 10 Hukum yang mana saja, baik itu seluruh bangsa Israel ataupun perorangan, baik itu kejahatan seorang imam, raja, nabi, atau rakyat, maka pelanggaran itu akan segera menerima balasannya yang setimpal. Dan merupakan sebuah penelitian yang membangun iman dan berguna bagi moral untuk mengikuti kasus-kasus tersebut di Perjanjian Lama, dan dengan pandangan tersebut saya memberikan ringkasan berikut, berasal dari sebuah karyatulis berjudul *A System of Temporal Retribution indicated from Scripture and Observation*, yang anehnya ditulis oleh seorang pendeta Presbyterian yang percaya pada siksaan-kekal:

“Umat pilihan, dalam perjalanan mereka di padang gurun, sering berdosa dan mendukakan Allah. Mereka dihukum dengan kelaparan, api muncul dari dalam tanah dan membakar beberapa orang jahat sampai mati, wabah penyakit, ular menyerbu kemah-kemah mereka dan memagut sebagian besar dari mereka, perjalanan mereka diperpanjang jadi 40 tahun di padang gurun, dan akhirnya hanya dua orang dari generasi semula yang masuk ke tanah Kanaan. Musa dan Harun, kedua pemimpin dari bangsa itu, walaupun tetap setia pada umumnya, tapi pernah berbuat dosa besar, yang satu memukul-batu (Bilangan 20:7-13), yang satu lagi membiarkan umat Israel menyembah patung anak lembu emas (Keluaran 32); hukumannya, tidak diizinkan masuk ke tanah Kanaan.

Anak-anak imam Eli (1 Sam 2:11-17) mempermalukan sistem keimamatan dengan tindakan mereka, sebuah hukuman dari Tuhan diumumkan kepada mereka, dan mereka terbunuh (1 Sam 4:11).

Bileam mencoba meramalkan sesuatu yang buruk terhadap bangsa Israel walaupun Allah menyuruhnya untuk tidak melakukannya, dan hukumannya adalah dia terbunuh.

Seluruh hidup Raja Saul menjadi saksi tentang sistem penghukuman-langsung-di-atas-muka-bumi. Sepanjang masa pemerintahannya dia berdosa berkali-kali, melanggar 10 Hukum dari Allah yang telah memberinya kekuasaan sebagai raja, dan sebagai hukumannya dia mendapat: keinginan hatinya yang tak terbandung membuatnya jadi pemarah dan memberinya kegilaan sementara; hidupnya diracuni rasa cemburu, rasa takut, dan rasa bersalah, dan akhirnya, karena dia menolak untuk bertobat dan malah mencari ramalan dari setan (1 Samuel 28), dia mati bunuh diri (1 Samuel 31:4).

Daud, yang biasanya setia pada Tuhan, berdosa karena berzinah dan membunuh (2 Sam 11), hukumannya dari Tuhan adalah matinya anak hasil perzinahan itu (2 Sam 12:14), dan serangkaian

kerugian dalam hidupnya sejak saat itu hingga akhir masa pemerintahannya, yang dikirim Tuhan sebagai hukuman karena kejahatannya. Lalu, pada usia lanjut, Daud pun mati, sekalipun dia mati dalam damai dan masih menjabat sebagai raja.

Yoab berdosa karena melakukan kekerasan dan pembunuhan. Dia makmur selama masa pemerintahan Daud, tapi di bawah Salomo dia mendapat hukumannya, dan dia terbunuh.

Salomo terlalu memanjakan diri dengan peraturan Yahudi bahwa seorang raja boleh memiliki banyak isteri. Kebijaksanaannya membuatnya terhindar dari pengaruh-pengaruh jahat isteri-isterinya selama tahun-tahun tubuhnya masih sehat, tapi di masa tuanya mereka menjadi jerat baginya, mempengaruhinya untuk ikut menyembah patung dewa, dan membuat kita tidak yakin apakah dia mati sebagai umat Tuhan atau pengikut Setan. (Catatan: semua dewa adalah setan). Dan tentu saja, Salomo pun mati. Dia mati dalam damai, masih menjabat sebagai raja, tapi sudah mulai timbul keretakan di antara bangsa Israel. Sesudah Salomo mati, bangsa itu pecah menjadi dua: Israel dan Yahudi.

Yerobeam membujuk Israel menyembah patung, dan sebagai hukumannya, Tuhan meninggalkan dia dan kerajaannya. Lalu dia mati.

Ahab dan Izebel menyenangi nabi-nabi palsu, menghina nabi-nabi Tuhan, memberlakukan pajak tinggi, penipuan, dan kejahatan, dan mereka dihukum karena kejahatan mereka: Ahab mati dalam peperangan, Izebel dilempar dari jendelanya dan dimakan anjing.

Para pemimpin dan rakyat Israel setelah melewati banyak generasi, meninggalkan hukum-hukum Tuhan, sehingga mereka dibuang ke Babel, di mana selama 70 tahun mereka mengalami segala macam penderitaan, penjajahan dan perbudakan.

Nebukadnezar menghina Tuhan dengan kesombongan, ambisi, dan penyembahan dewa. Dia dibuang dari posisinya yang tinggi, dan dia yang menganggap dirinya sama dengan Tuhan-Yahweh diturunkan derajatnya sampai lebih rendah dari manusia yang paling rendah, terkutuk selama 7 tahun untuk tinggal bersama hewan-hewan liar, makan dan tidur bersama mereka.

Belsyazar, melupakan peringatan dan penghakiman yang terjadi pada kakeknya Nebukadnezar, memperlihatkan kesombongan yang sama, digabung dengan pemborosan dan kebejatan moral. Hukuman Allah menyimpannya pada saat kesombongannya mencapai puncaknya. Sementara dia duduk di tengah-tengah orang-orang terhormat, mabuk-mabukan, sepotong tangan tanpa tubuh menuliskan pada tembok: takdir yang menantinya dalam huruf-huruf yang tak dikenal, kalimat itu dijelaskan padanya oleh nabi Tuhan, dan malam itu juga kotanya dikepung dan digulingkan, dia sendiri dibunuh, dan kerajaannya diambil alih kerajaan lain.

Haman memupuk kecemburuan terhadap Mordekhai, dan membiarkan kebenciannya terus bertumbuh sampai membuat tiang penyulaan untuk menggantung Mordekhai. Rencana jahatnya terhadap orang Yahudi diketahui, dan dia dan anak-anaknya digantung pada tiang yang dibuatnya untuk Mordekhai.

Jadi kita melihat betapa tepatnya fakta-fakta itu menggambarkan pernyataan rasul, "setiap pelanggaran dan ketidaktaatan MENDAPAT balasan yang **setimpal**." Ini jelas menyingkirkan ide tentang adanya siksaan-kekal. Sepanjang catatan sejarah berisi dosa dan hukumannya itu, tak ada sepatah kata pun yang membicarakan tentang siksaan-kekal. Jadi kita tidak boleh menganggapnya betul, tanpa menganggap Allah menyalahi tabiat-Nya sendiri, yaitu Maha Adil dan Maha Pengasih.

BAGIAN III

SEBUAH KATA DI PERJANJIAN LAMA, *SHEOL*

Kata "*Hell*", di Perjanjian Lama, selalu merupakan terjemahan dari kata Ibrani *Sheol*, yang muncul 64 kali, dan diterjemahkan "*hell*" (neraka) 32 kali, "*grave*" (kuburan) 29 kali, dan "*pit*" (lubang) 3 kali.

[Tentu saja, dalam Alkitab Bahasa Indonesia, jumlah terjemahannya tidak tepat 32 – 29 – 3. Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia biasanya tidak diterjemahkan menjadi "neraka", "kuburan", atau "lubang", tapi tetap ditulis menjadi "dunia orang mati". – Penterjemah.]

1. Dengan menyelidiki tulisan-tulisan Ibrani, akan didapat bahwa arti utama kata '*sheol*' adalah: "Tempat di mana orang mati berada (kuburan)" atau "mati".

Berikut adalah beberapa contoh:

"kamu akan menyebabkan aku yang ubanan ini turun ke dunia orang mati (*sheol* di sini diterjemahkan ke Bahasa Inggris menjadi *grave* - kuburan) karena dukacita." Kej. 42:38.

"sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati (*grave*)!" 37:35.

"Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati (*grave*)," Ayub 14:13.

"hidupku sudah dekat dunia orang mati (*grave*)." Mz. 88:4 (Inggris ayat 3).

"Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu; siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati (*grave*)?" Mz. 6:6 (Inggris ayat 5).

"tulang-tulang mereka di mulut dunia orang mati (*grave*)." Mz. 141:7.

"tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati (*grave*), ke mana engkau akan pergi." Pengkh. 9:10.

"Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati (*hell*), di situpun Engkau." Mz. 139:8.

"Dunia orang mati (*hell*) di bawah gemetar untuk menyongsong kedatanganmu, dijagakannya arwah-arwah bagimu." Yesaya 14:9-15.

[Tentu saja, ini adalah metafora. Bukan berarti betul-betul ada *sheol* atau neraka di bawah tanah (Underworld / dunia orang mati), tapi ini gambaran bahwa Setan (Lucifer) betul-betul akan mati, sementara beberapa raja dan presiden malah akan bangkit dari kematian. Ayat ini akan dibahas secara mendalam nanti.]

Ayat-ayat tadi menunjukkan penggunaan kata *sheol* dalam bahasa Ibrani, yang diterjemahkan menjadi *grave* atau *hell*. Jelas bahwa dalam ayat-ayat itu tidak disebutkan sebuah tempat BERISI SIKSAAN-TANPA-AKHIR di semacam dimensi lain atau alam sana. Kata *grave* atau *hell* di atas tidak memiliki deskripsi seperti itu. Yakub tidak berkata, "Aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati YANG BERISI API-KEKAL YANG MENYIKSANYA SELAMA-LAMANYA." (Kej. 37:35. **Yakub hanya berkata, "Aku turun mendapatkan anakku, ke dalam *grave* – kuburan."** Titik. Yakub tidak percaya anaknya ada di tempat semacam itu (alam sana).

Ayub TIDAK MUNGKIN BERDOA MEMINTA KEPADA ALLAH UNTUK MELETAKKANNYA DI DALAM TEMPAT SIKSAAN-TANPA-AKHIR. "Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati..." Ayub 14:13.

Yang didoakan Ayub sebetulnya adalah, biarlah dia mati, dan Tuhan "menetapkan waktu" baginya, artinya biarlah Tuhan membangkitkannya pada waktu yang sudah ditetapkan!

Jika kita mengganti semua kata “dunia orang mati” di atas dengan kata “kuburan” atau “mati”, kita bisa mulai memahami ajaran Alkitabiah tentang keadaan orang mati.

2. Tapi kata *sheol* juga memiliki makna metafora (gambaran), yang sering digunakan di kitab-kitab akhir Perjanjian Lama. Artinya kira-kira: “Keadaan kehancuran atau kemunduran, yang timbul sebagai akibat: bencana, dosa, atau hukuman dari Allah. Kata yang sering digunakan untuk ini adalah KETERPURUKAN.”

Penggeseran makna ini cukup mudah untuk dimengerti. Kondisi atau tempat “roh” orang mati (*sheol* dalam mitologi) digambarkan sebagai sunyi dan suram, jadi kata *sheol*, digunakan di sini untuk menggambarkan kondisi suram atau merana. Ayat-ayat berikut adalah contoh:

“Tali-tali dunia orang mati (*hell*) **telah** membelit aku, perangkap-perangkap maut terpasang di depanku.” Mz. 18:6. Perhatikan kata “**telah**”, yang berarti ini sudah terjadi, sehingga kata *hell* di situ berarti sesuatu yang terjadi di atas dunia yang ini, bukan dunia orang mati (alam sana).

Salomo, membicarakan tentang pendidikan anak, mengatakan, “Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (*hell*).” Amsal 23:14. Artinya, kalau kita memukul anak waktu dia melanggar peraturan (tentu saja dalam batas-batas kewajaran), kita mencegahnya hancur dari keterpurukan di masa dewasanya. Artinya kita mencegahnya menjadi penjahat kriminal atau pengangguran.

Tuhan berkata kepada bangsa Israel mengenai penyembahan berhala: “[Engkau merendahkan dirimu] sampai ke bawah di dunia orang mati (*hell*).” Yesaya 57:9. Tentu saja, ini hanyalah lambang, menggambarkan keadaan moral yang sangat rendah, sebab bangsa Israel sama sekali tidak pernah turun ke *sheol* (*hell*) yang berisi Siksaan-tanpa-akhir.

Yunus berkata, “Dari tengah-tengah dunia orang mati (*sheol* di sini diterjemahkan menjadi *hell*) aku berteriak, dan Kaudengarkan suaraku.” 2:2. Di sini kita melihat bahwa tidak mungkin *sheol* atau *hell* berarti tempat Siksaan-tanpa-akhir setelah seseorang mati, karena Yunus berdoa menggunakan kata-kata tersebut sewaktu dia berada DI DALAM PERUT IKAN, dan dia MASIH HIDUP. Jadi *sheol* dalam ayat ini berarti kondisi mengenaskan (keterpurukan) yang dialami Yunus, menderita, kelaparan, karena terkurung dalam perut ikan.

“Kegentaran terhadap dunia orang mati (*hell*) menimpa aku, aku mengalami kesesakan dan kedukaan.” Mz. 116:3. Tapi Daud mengatakan hal itu sewaktu dia masih hidup, di atas bumi ini.

“Sebab kasih setia-Mu besar atas aku, dan Engkau telah melepaskan nyawaku dari dunia orang mati (*hell*) yang paling bawah.” Mz. 86:13. Di sini Daud berkata bahwa tadinya berada di dunia orang mati, lalu *telah* dilepaskan. Padahal Daud belum pernah mati. Jelas bahwa *hell* di sini tidak mungkin berarti tempat Siksaan-tanpa-akhir setelah dia mati. Jadi kata *sheol* di sini adalah metafora, arti yang tepat adalah ‘keterpurukan’.

Ayat-ayat di atas cukup menjelaskan makna metafora dari kata *sheol* atau “dunia orang mati.” Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa kata tersebut digunakan oleh para penulis Perjanjian Lama sebagai lambang dari kemerosotan, moral rendah, atau penderitaan, tak ada hubungannya dengan *sheol* dalam mitologi Yahudi.

Kondisi KETERPURUKAN inilah yang dimaksudkan oleh Daud sewaktu dia berkata, “Orang-orang fasik akan kembali ke dunia orang mati (*hell*), ya, segala bangsa yang melupakan Allah.” Mz. 9:18 (Inggris ayat 17). Tapi walau begitu, Dr. Allen, Rektor Bowdoin College, dengan bodohnya berpendapat “penghukuman yang dimaksud di sini adalah disingkirkan dari bumi dengan semacam penghakiman khusus, dan dipindahkan ke tempat roh-roh orang mati (*sheol*).”

Jelas, dari kutipan-kutipan di atas, bahwa penggunaan kata *sheol* (*hell*) tidak ada hubungannya dengan semacam tempat Siksaan-tanpa-akhir *sesudah* kematian. Perjanjian berkat-dan-kutuk sama

sekali tidak membicarakan hukuman *sesudah* kematian. Kata "*sheol*" tidak pernah digunakan oleh Musa dan nabi-nabi Perjanjian Lama dalam arti semacam tempat siksaan setelah kematian, dan penggunaan kata *sheol* dalam Alkitab itu sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran yang telah kita lihat, bahwa penurutan 10 Hukum hanya membawa berkat dalam kehidupan yang sekarang (duniawi) dan pelanggaran 10 Hukum hanya membawa kesusahan dalam kehidupan yang sekarang (duniawi).

Saya juga ingin menguatkan ajaran ini dengan kesaksian para kritikus Orthodox, orang-orang terpelajar dan tulus. Mereka tahu kebenaran ini, tapi mereka tidak mempercayainya.

1. CHAPMAN. "penggunaan kata *sheol* di Perjanjian Lama tak ada hubungannya dengan penghukuman-setelah-kematian." *Cited by Balfour, First Inquiry.*
2. DR. ALLEN, yang dikutip di atas, mengatakan: "Kata *SHEOL* kelihatannya hanya berarti MATI, tak lebih dari itu."
3. DR. CAMPBELL. "*sheol* berarti kondisi MATI tanpa membicarakan apakah orang mati itu merasa senang atau menderita."
4. DR. WHITBY. "*sheol* di seluruh Perjanjian Lama tidak berarti tempat siksaan, atau tempat jiwa-jiwa orang jahat saja, tapi hanya berarti KUBURAN, atau tempat orang mati."

Di kubu mereka yang percaya adanya-*sheol*-yang-berarti-alam-baka, kita dapatkan:

5. DR. MUENSCHER. Penulis *Dogmatic History* dalam bahasa Jerman, mengatakan: "Jiwa-jiwa atau *shade* orang mati gentayangan di *sheol*, dunia atau alam kematian, sebuah tempat jauh di bawah permukaan bumi. Ke sanalah pergi semua orang mati, tanpa pandang bulu, dan tanpa harapan bisa kembali. Di sana lenyaplah semua duka dan derita; di sana berkuasa semacam keheningan yang tak terusik; di sana semuanya tak berdaya dan diam membeku; dan bahkan pujian pada Tuhan tak terdengar di sana."
6. VON COELLN. "*Sheol* itu sendiri digambarkan sebagai tempat yang diperuntukkan semua orang, yang menerima semua manusia ke dalam haribaannya, tanpa peduli jabatan, kekayaan, atau moral. Hanyalah dalam cara matinya saja, dan bukan kondisi sesudah mati, orang baik dibedakan dari orang jahat. Orang baik, mati dengan tenang, dan dibawa ke *sheol* dengan lembut; sedangkan kematian yang menyakitkan menghancurkan orang jahat seperti sebatang pohon."

(Saya berutang budi pada Dr. Sawyer untuk kedua *point* terakhir di atas, yang dikutipnya dalam *Discussion on the Doctrine of Eternal Salvation*, hal. 36.)

Dr. Fairbairn, Professor of Divinity di College of Glasgow, yang tulisan-tulisannya tentang "Prophecy" dan "Typology" telah menempatkannya pada posisi terhormat di antara pelajar Alkitab dan penafsir Alkitab, mengatakan tanpa ditutup-tutupi, "Jelas bahwa *sheol*, seperti *hades* (Underworld dalam dongeng Yunani), dipercaya sebagai semacam tempat sesudah kematian, yang dihuni roh-roh orang mati yang baik maupun yang jahat." **Jadi tentu saja, menterjemahkan *sheol* menjadi *hell* dalam bahasa Inggris (neraka) sebetulnya salah, menyalahartafsirkan maksud para penulis Perjanjian Lama, dan menyesatkan para pembaca Perjanjian Lama yang bukan sarjana teologi.**

Edward Leigh, yang dalam karyanya *Horne*, di bagian "Introduction" (Tentang Penulis), disebut-sebut sebagai "salah satu orang terpelajar di zamannya, dan karyanya merupakan suatu penjelasan untuk mengerti bahasa-bahasa asli Kitab Suci," menyatakan secara tegas bahwa "semua sarjana Bahasa Ibrani tahu bahwa di dalam bahasa Ibrani, tak ada kata yang berarti *hell* (neraka), *sheol* hanya berarti kematian atau kuburan, padahal dalam Perjanjian Lama terjemahan Bahasa Inggris untuk kata *sheol* adalah kata *hell*." **Tepatnya, konsep *hell* (neraka) belum diajarkan oleh Tuhan di zaman Perjanjian Lama. Tuhan sama sekali tidak menggunakan kata *hell* (neraka) kepada para nabi di zaman Perjanjian Lama.**

F. W. Farrar mengatakan bahwa *hell* adalah sebuah kata yang secara umum (dan sialnya) digunakan oleh para penterjemah Alkitab ke dalam Bahasa Inggris untuk menterjemahkan kata *sheol* dalam bahasa Ibrani – disebut sialnya, karena makna kata *hell* dalam benak kita (orang Eropa dan Amerika) sudah tercampur aduk dengan banyak dongeng yang sama sekali bukan berasal dari bangsa Israel di zaman Perjanjian Lama. Mungkin lebih baik kalau kita tetap menuliskannya *sheol* atau menggantinya dengan “*the grave*” (kuburan) atau “*the pit*” (lubang/keterpurukan).

Para cendekiawan ini semuanya bersumpah bahwa *sheol* di Perjanjian Lama (yang salah diterjemahkan menjadi *hell*), tak ada hubungannya sama sekali dengan ajaran dongeng tentang *sheol* / “dunia sana”; bahwa kata itu hanya berarti “mati”, bukan “dunia sana”, tanpa mengajarkan apa-apa tentang apakah semasa hidupnya baik atau jahat, atau mengenai apakah mereka sedang menderita atau bersukacita di “dunia sana”. Kata di Perjanjian Lama *hell*, sebetulnya sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran siksaan-tanpa-akhir. Ajaran itu tidak dinyatakan dalam 10 Hukum. Tidak dinyatakan dalam Perjanjian Lama.

Jadi, bagi Anda yang memiliki Alkitab Bahasa Inggris, coretlah setiap kata ‘*hell*’ dalam Perjanjian Lama dan gantilah dengan kata ‘*grave*’ atau ‘*dead*’ atau ‘*death*’ atau ‘*pit*’ atau ‘*sorrow*’ – tergantung yang mana yang cocok.

Nah, penelitian kita sudah sejauh ini. Sekarang apa yang harus kita lakukan terhadap apa yang sudah kita ketahui dari penelitian ini?

BAGIAN IV

PENERAPAN MORAL DARI BUKTI-BUKTI YANG TERDAPAT DI BAGIAN III

Tak diragukan lagi bahwa Musa tahu mengenai ajaran Penghukuman Tanpa-Akhir. Itu adalah ajaran umum dalam mitologi Mesir (Underworld Anubis, *phoenix*, dan pemukiman para firau), bahkan bisa disebut ajaran yang paling utama, seperti yang disepakati oleh semua pihak, dan “Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya.” Kis 7:22. Namun, walau dia mengetahuinya sampai ke detail sekecil-kecilnya seperti yang diharuskan guru-gurunya, dia tak pernah menyebutkannya dalam semua Hukum Taurat yang diterimanya dari Tuhan, tapi membuangnya dari ajaran-ajarannya. Musa tak mau berurusan dengan ajaran-ajaran seputar Anubis lagi. **Dia bukan hanya tak percaya pada dongeng-dongeng dan takhyul menjijikkan dari orang Mesir tentang dunia-sana, tapi dia juga tak percaya pada ajaran tentang hukuman-tanpa-akhir-selama-lamanya setelah seseorang mati; dan, dengan tidak terdapatnya ajaran itu dalam kelima kitabnya, Musa menunjukkan bahwa dia tidak percaya pada “kebenaran” orang Mesir atau kegunaannya.**

Mungkinkah kita mendapat sebuah bukti yang lebih tegas tentang asal ajaran itu? Seandainya Musa percaya ajaran itu berasal dari Allah, seandainya dia percaya dalam ajaran Siksaan-tanpa-akhir sebagai takdir yang menanti orang-orang jahat setelah mereka mati, dan menerima ajaran ini sebagai wahyu yang diturunkan Allah, mungkinkah dia akan berdiam diri? Mungkinkah dia berani menyembunyikannya, atau begitu membenci topik menjijikkan itu sehingga sengaja menyembunyikannya? Dan apa motifnya sehingga dia berani melakukan hal ini – seandainya ajaran itu berasal dari Allah?

Bukti yang paling jelas bahwa ajaran ini tidak berasal dari Allah, adalah: **Allah tahu dari mana ajaran itu berasal – mitologi Mesir – jadi Allah tidak mungkin mengajarkan ajaran Siksaan-tanpa-akhir waktu menurunkan Hukum Taurat. Ajaran Siksaan-tanpa-akhir dipandang-Nya sebagai ajaran yang salah dan najis.**

Tapi, seandainya ajaran itu berasal dari Allah, ada pertimbangan lain yang lebih besar. Seandainya ajaran itu benar, dan selama 4000 tahun ini (Perjanjian Lama adalah masa 4000 tahun sebelum Yesus lahir) “roh-roh” orang jahat yang sudah mati dijebloskan ke dalam naraka yang menyala-nyala, bagaimana kita bisa menjelaskan kenapa Allah melakukan ketidakpedulian yang kejam ini, dan

ketidakadilan yang sangat ekstrim ini – yaitu tidak mengajarkannya di dalam Perjanjian Lama? Bagaimana kita bisa menjelaskan peristiwa ini?

Coba renungkan skenario Seandainya ini:

Allah memutuskan untuk memberikan Siksaan-tanpa-akhir pada umat-Nya yang berdosa. Dia menambahkan Siksaan-tanpa-akhir sebagai hukuman bagi umat-Nya kalau melanggar 10 Hukum Taurat, Dia menjelaskan secara mendetail tentang 10 Hukum Taurat, tapi sengaja tidak mengatakan apa-apa tentang Siksaan-tanpa-akhir. Umat-Nya tak tahu apa-apa tentang takdir menyeramkan yang menanti mereka – mereka tidak tahu apa-apa tentang fakta bahwa ketidaktaatan mereka terhadap 10 Hukum akan mengakibatkan hal yang menyeramkan ini, siksaan yang kekal dan ekstrim, terpenting selama kurun waktu yang tak ada akhirnya.

Dan Allah, Bapa mereka, melihat anak-anak-Nya masuk ke tempat siksaan itu, tahun demi tahun, generasi demi generasi, tanpa menyadarinya, masuk ke dalam jurang kematian dan siksaan, tapi tetap tidak mengucapkan firman sepatah kata pun tentang itu, tidak memberikan sekelumit petunjuk apa pun kepada mereka bahwa mereka sedang menuju takdir yang menyeramkan itu! Di sanalah Dia, duduk di atas takhta alam semesta, dengan tangan terlipat dan mulut terkunci penuh tekad untuk tidak memberitahukan siksaan itu kepada manusia sewaktu manusia masih hidup. Dia tahu segalanya, melihat semuanya, selagi korban-korbannya melakukan dosa selama masih hidup tanpa tahu risiko yang sedang mereka hadapi dan tanpa tahu kekejaman yang akan menimpa mereka yang telah sengaja dirahasiakan oleh-Nya.

Sepatah kata saja dari-Nya mungkin bisa mencegah manusia berbuat dosa; tapi kata itu tak pernah diucapkan-Nya. Allah tidak mengambil tindakan apa-apa, tidak mengatakan apa-apa, yang menunjukkan bahwa Dia peduli pada tragedi mengejutkan yang terjadi di depan mata-Nya, tragedi yang disutradarai oleh-Nya. Selama 4000 tahun Dia menyaksikan jiwa-jiwa terus tenggelam ke dalam jurang siksaan di bawah (menurut mitologi, tempat siksaan itu adanya di bawah. Karena itulah namanya Underworld); dan selama 4000 tahun itu Dia tetap tidak mengatakan apa-apa, tidak melakukan apa-apa untuk mencegah orang-orang hidup dari takdir itu!

Tuhan macam apa itu? Pemberi hukum macam apa itu, yang mengumumkan hukum Taurat, tapi menyembunyikan hukumannya, sehingga tak ada yang tahu kecuali Tuhan sendiri? Apa yang bisa dikatakan tentang seorang raja yang menciptakan Hukum Kerajaan, dan memberitahukan hukumannya adalah hukuman mati jika rakyatnya melanggar Hukum itu, tapi tidak memberitahukan hukuman *tambahan*? Dan bagaimana seandainya semua pelanggar hukum ditangkap, dan dijatuhi hukuman siksaan-tanpa-akhir, dan ini dirahasiakan dari teman-teman dan keluarganya dan seluruh dunia?

Tapi inilah yang dilakukan Allah selama 4000 tahun, seandainya ajaran siksaan-tanpa-akhir adalah benar! Tapi logika ini pun bukanlah yang terburuk.

Bayangkan seorang ayah, mengirim anaknya ke sebuah negeri jauh, dengan teliti menjelaskan setiap semak berduri, batu tajam, dan semua tempat sulit sepanjang perjalanan, lalu mendesaknya untuk menghindari semua itu; tapi dengan sengaja menyembunyikan fakta bahwa jalan itu berakhir pada sebuah jurang terjal sedalam 1000 meter yang dasarnya berupa api – sambil tetap sadar bahwa anaknya, jika tidak diperingatkan, akan jatuh ke dalam kawah yang menyala-nyala ini.

Tapi – seandainya ajaran itu betul – inilah yang dilakukan Allah pada anak-anaknya. Dia telah betul-betul menjelaskan hukuman-hukuman yang lebih ringan, seperti kelaparan, penyakit, panen dan ternak yang rusak, kekalahan dan penawanan, sebagai hukuman atas ketidaktaatan mereka; tapi Dia telah sengaja menyembunyikan hukuman yang lebih besar lagi, yang besarnya 1000 kali lipat.

Dia bahkan menyebutkan tingginya air bah, diterbangkannya burung merpati, terbakarnya sebuah menara, penggunaan sebuah batu kilangan, pemasangan pelana keledai, semua detail kecil yang sangat remeh, tapi tak sepele kata pun tentang siksaan yang besar itu!

Kalau kita melihat Allah dalam gambaran yang keliru ini, betapa tepatnya tuduhan si pencetus Pertentangan Besar itu, yaitu bahwa Yang Maha Kuasa adalah Allah yang kejam!

“Allah menciptakan manusia dengan naluri untuk memilih kepercayaan berdasarkan apa yang sesuai dengan sifat Allah yang Maha Adil dan Maha Mulia. Kita tidak boleh menekan naluri itu dengan teori-teori yang diturunkan oleh nenek-moyang kita. Jika tindakan Allah berdasarkan teori itu tidak sesuai dengan naluri kita mengenai apa yang benar, jauh lebih baik untuk mempertanyakan kebenaran teori-teori itu. Dan untuk benar-benar yakin, kita harus menguji teori-teori itu dengan Firman Tuhan (PL-PB); sebab, dalam sebuah perdebatan dengan orang Israel-Yahudi tentang hal-hal itu, Allah menggunakan prinsip ini, dan bersoal jawab dengan orang Israel sesuai dengan akal sehat dan kebebasan memilih mereka. Yehezkiel 18:1-4, 19, 22, 25, 29, dan 33:11, 17-20.”

Ini adalah kebenaran. Tuhan memberikan kita naluri untuk menguji segala sesuatu dengan rasa keadilan menurut naluri kita, dan tak pernah ada orang, sekalipun dia sudah dibutakan oleh kredo (ajaran agama yang berdasarkan dongeng), yang nalurinya mengatakan bahwa tindakan Allah menurut skenario tadi (siksaan-tanpa-akhir), sesuai dengan sifat-Nya yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Jadi, orang itu tidak berhak mengatakan bahwa Tuhan akan melakukan hal tersebut; dia tak berhak menganggap Bapa Sorgawinya yang Maha Kasih akan melakukan tindakan-tindakan mengerikan dan menjijikkan itu yang tak akan pernah dilakukan oleh seorang ayah duniawi yang mengasahi anaknya.

Tapi, seandainya ajaran itu benar, ada hal-hal yang lebih mengerikan lagi tentang ajaran tersebut. Bukan hanya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak mengatakan apa-apa tentang ajaran ini, tapi juga menyangkal kebenarannya dengan memberikan ayat-ayat yang bertentangan dengan ajaran Siksaan-tanpa-akhir. Misalnya tulisan Paulus yang sudah kita kutip di atas, “*setiap pelanggaran dan ketidaktaatan MENDAPAT balasan yang SETIMPAL,*” Ibrani 2:2. Sehingga Daud menyatakan bahwa Jehovah adalah “Allah yang memberi keadilan di bumi.” Mz. 58:12 (Inggris 11). Dan melalui Nabi Yeremia, Allah berfirman, “Akulah Tuhan yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai.” Yer. 9:24. Dan lagi, “Allah adalah hakim yang adil (bagi orang benar), dan Allah yang murka (kepada orang jahat) setiap saat. Mz. 7:12 (Inggris 11). Artinya setiap hari Allah menghakimi orang benar dan orang jahat, memberkati orang benar, dan menghukum orang jahat. Dan Salomo berkata, “**Kalau orang benar menerima balasan di atas bumi, lebih-lebih orang fasik dan orang berdosa!**” Ams. 11:31.

Nah, ayat-ayat tadi, hanya sebagian kecil dari semua ayat yang seperti itu, ternyata sesuai dengan Perjanjian Berkat-Kutuk, dan meneguhkan sebuah sistem berkat-dan-kutuk yang-diberikan-di-atas-bumi. Seandainya Penghukuman Tanpa-Akhir setelah seseorang mati adalah benar; itu berarti bukan hanya Tuhan menyembunyikan ajaran itu, tapi telah melakukan yang jauh lebih buruk, dengan mengatakan di Perjanjian Lama bahwa Tuhan hanya menghukum manusia semasa hidupnya di atas bumi! Nah, seandainya Siksaan-tanpa-akhir betul, maka itu berarti hukuman-Tuhan-di-atas-bumi adalah salah; dan seandainya hukuman-Tuhan-di-atas-bumi adalah betul, maka itu berarti Siksaan-tanpa-akhir adalah salah. Kedua ajaran itu tidak mungkin sama-sama betul, tidak mungkin sama-sama berasal dari Tuhan, hanya bisa salah satunya saja, sebab “Allah tidak mungkin berdusta.” Ibr. 6:18.

Jadi kita harus mencari sumber ajaran ini di tempat lain, karena sudah pasti bukan Allah. Satu hal sudah pasti: ajaran ini tidak ada di dalam Perjanjian Lama, catatan sejarah yang kita miliki dari Perintah Allah selama 4000 tahun. Para bapa (Abraham, Ishak, dan Yakub) tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Musa, yang tahu tentang hal itu karena belajar tentang mitologi Anubis di Mesir, menyingkirkannya jauh-jauh dari kelima kitabnya (kelima kitab pertama di Alkitab) dengan cara tidak menyebutkannya sama sekali. Hukum Taurat tidak mengandung sepele kata pun tentang itu di

dalam hukuman dan ancamannya. Kitab Ayub, Mazmur Daud, Amsal Salomo, dan kitab-kitab nabi tidak menyebutkan apa-apa tentang hal yang mengerikan itu.

(Sangat mencolok bagi para pembaca bahwa Kitab Ayub sangat serasi dengan prinsip Berkat-Kutuk (Anugerah-Hukuman) di atas bumi. Kitab Ayub sama sekali tidak mengajarkan tentang hukuman-tanpa-akhir-di-dunia-lain. Kerugian Ayub dipulihkan oleh Tuhan, dan ketulusan hatinya dibalas dengan perkenan Allah, kedamaian pikiran, dan nama baik dari tetangga-tetangganya; tapi tak ada sedikit pun kalimat tentang berkat di dunia-lain bagi Ayub, atau hukuman di dunia-lain bagi musuh-musuh Ayub. Seandainya ajaran itu sudah ada di zaman Ayub, sangatlah aneh bahwa ternyata ajaran itu tidak disebutkan dalam kitab ini; apalagi jika kita sadari, seandainya ajaran itu benar, ajaran itu akan sangat cocok dengan tujuan si penulis menuliskan kisah Ayub.)

Jadi, kesimpulannya, ajaran itu tidak berasal dari Tuhan. “Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas,” “Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas-kasih dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik.” Jadi kalau begitu, ajaran Siksaan-tanpa-akhir berasal “dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan.” Yakobus 3:15 - 17.

Jadi, tentu saja, kita tahu bahwa ajaran itu sudah ada sewaktu zaman Perjanjian Lama, tetapi ajaran itu ada pada bangsa-bangsa lain, selain bangsa Israel – Kesimpulannya sudah jelas: karena ajaran itu bukan berasal dari Tuhan, berarti ajaran itu berasal dari dunia, filsafat dunia, hikmat dunia ini yang adalah kebodohan bagi Allah. 1 Kor 3:19. Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. Kolose 2:8. Dengan kata lain, ajaran Siksaan-tanpa-akhir berasal dari mitologi alias dongeng! Kita akan pusatkan perhatian kita pada bab berikutnya; tapi sebelumnya, kita akan perhatikan bagian berikut, yang berisi sanggahan-sanggahan tentang bab-bab sebelumnya, yang dikirim oleh para pembaca edisi awal buku ini (sebelum edisi yang sedang Anda baca sekarang yang sudah diperbaiki).

BAGIAN V

SANGGAHAN PEMBACA TERHADAP KLAIM PENULIS BAHWA
AJARAN SIKSAAN-TANPA-AKHIR TIDAK ADA DI ALKITAB,
DAN JAWABAN PENULIS TERHADAP SANGGAHAN-SANGGAHAN ITU

Dalam sebuah analisis tentang argumen dalam kedua bab sebelumnya, pertanyaan berikut ditanyakan kepada penulis: “Argumen Anda dari Perjanjian Lama (bahwa ajaran Siksaan-tanpa-akhir tak ada di Perjanjian Lama) memang membuktikan hal itu, tapi apa itu bisa diterapkan terhadap ajaran tentang sukacita-tanpa-akhir di sorga? Apakah itu bisa diterapkan terhadap keberadaan manusia sesudah kematian tanpa membicarakan apakah bentuknya sukacita atau siksaan?”

Dalam menjawab pertanyaan ini, bagian akhir pertanyaan itu sebaiknya dijawab lebih dulu.

1. “Apakah argumen itu bisa diterapkan terhadap keberadaan manusia sesudah kematian tanpa membicarakan apakah bentuknya adalah sukacita atau siksaan?”

Tidak. Sebab walaupun konsep adanya kehidupan-setelah-kematian di dalam Perjanjian Lama tidaklah terlalu diketahui umum – tidak seperti yang dinyatakan di dalam Kitab Injil (Yohanes 11:24), kita juga tidak boleh mengatakan bahwa para penulis Perjanjian Lama sama sekali tidak tahu tentang keberadaan-manusia-sesudah-kematian.

Kata *sheol* itu sendiri, merupakan konsep sebuah keberadaan-manusia-sesudah-kematian. [*ini sudah sangat jelas, tak bisa diperdebatkan*], walau tidak memberikan gambaran mendetail tentang kondisi atau sifat-sifatnya. Dan untuk menyatakan argumen ini sejelas-jelasnya, saya akan mengutip beberapa kritikus Orthodox terkenal, yang kesaksiannya akan menolong kita untuk

menguatkan argumen bahwa ajaran itu tak ada di Perjanjian Lama, dan untuk menjawab pertanyaan di atas.

PROF. STUART mengatakan: "*Sheol* adalah nama yang diberikan untuk dunia orang mati, tempat para *umbræ* atau hantu bergentayangan. *Sheol* dipercaya sebagai sebuah tempat yang luas, di mana kuburan hanyalah sebagian saja dari *sheol*, atau semacam pintu-gerbang-untuk-masuk ke *sheol*. *Sheol* dipercaya sebagai suatu tempat yang sangat jauh di bawah permukaan bumi, bahkan mencapai jurang-jurangnya yang paling dalam. Di dalam tempat tanpa batas ini tinggal dan bergentayangan, dari waktu ke waktu, para *manes* (hantu) dari orang-orang yang sudah mati."

USKUP LOWTH mengatakan: "Di dalam Underworld versi orang Ibrani (*sheol*) terdapat hal-hal yang hebat dan mengherankan. Itu adalah sebuah tempat yang sangat besar, sebuah kerajaan bawah-tanah yang luas, berada dalam kegelapan pekat, penuh jurang-jurang dalam, dan dikelilingi gerbang-gerbang kuat; dan tak ada kemungkinan untuk lolos dari situ. Ke sanalah semua manusia pergi; para pahlawan dan pasukan dengan lambang kemenangan mereka; para raja dan rakyat ditemukan di sana, di mana mereka memiliki semacam esensi keberadaan (semacam tubuh, tapi bukan tubuh jasmani sungguhan) yang disebut *manes* atau hantu, esensi yang tidak sepenuhnya berwujud roh, tapi juga tidak sepenuhnya memiliki wujud fisik yang padat, melakukan kegiatan-kegiatan seperti waktu mereka masih hidup, walau tidak memiliki kekuatan fisik dan esensi fisik."

HERDER mengatakan, di antara orang-orang Ibrani generasi awal ada kepercayaan bahwa "jiwa-jiwa orang mati dipercaya sebagai sosok tak bertenaga seperti bayangan, tanpa anggota-anggota tubuh yang jelas, sebagai napas semata tanpa urat syaraf; memiliki esensi yang bisa bergerak walau seperti bayangan, mereka gentayangan di dunia orang mati (*sheol*), dalam sebuah dunia antah-berantah yang gelap, sebagai sosok-sosok tanpa anggota tubuh dan tanpa kekuatan. Hantu para raja duduk di atas takhta berbentuk bayangan; di dalam *sheol* terdapat juga kerajaan-kerajaan dan negara-negara seperti di dunia manusia, termasuk pasukan-pasukan yang dikalahkan (dibunuh), tapi semuanya diam tak bergerak dan hening tak bersuara."

Terdapat ilustrasi sempurna tentang hal ini dalam apa yang dianggap sebagai puisi terindah di Alkitab. Yesaya 14:4-23. Puisi ini merayakan kejatuhan raja Babel, dan menggambarkannya sebagai dibuang ke *hell*, *sheol*, atau *underworld*, dan raja-raja dunia yang dikalahkannya (dibunuhnya), yang sekarang menjadi penghuni *sheol*, menghina dan mengejeknya. [*Beberapa bagian dari puisi ini menggambarkan kejatuhan Lucifer.*] Berikut ini saya mengutip sebagian dari Yesaya 14:9-12 versi Herder, yang dapat Anda bandingkan dengan Alkitab Anda:

"The ghostly realm beneath was roused for thee;
It moved to meet thee at thy coming;
It stirred up for thee the ghostly shades,
Even all the mighty ones of earth;
It raised them up from their thrones,
All the kings of the nations.
They all welcomed thee, and said,
'Art thou also become a shadow like us?
Art thou, too, made even as we?'
Brought down even to the dead is thy pride,
And low the triumphal sound of thy harps.
The couch beneath thee is the worm,
The mould of death thy covering.
How art thou fallen from heaven,
Bright star! thou son of the dawn!
How art thou crushed to the earth,
That didst conquer the nations!"

"Dunia orang mati yang di bawah terusik demi kamu;
bergeser-geser untuk menyongsong kedatanganmu;
dijagakannya (dibangunkannya) arwah-arwah (*shades*) bagimu,
yaitu semua bekas pemimpin (orang besar) di bumi;
Dunia orang mati membangunkan mereka dari takhta mereka,

semua hantu raja-raja.
Mereka semua menyambutmu, dan berkata,
'Apakah engkau juga telah menjadi hantu (bayangan) seperti kami?
Sudah menjadi sama seperti kami?'
Diturunkan ke dunia orang mati kesombonganmu,
dan direndahkan suara harpa (gambus) kemenanganmu.
Kasur (alas tidur) di bawahmu adalah cacing-cacing,
Jamur kematian (kebusukan) selimutmu.
Oh, betapa engkau sudah jatuh dari langit,
Bintang Terang! Putera Fajar!
Betapa engkau sudah diremukkan ke bumi,
hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!"

Berikut ini yang terdapat di Alkitab Bahasa Inggris KJV.

"Hell from beneath is moved for thee
to meet thee at thy coming:
it stirreth up the dead for thee,
even all the chief ones of the earth;
it hath raised up from their thrones all the kings of the nations.
All they shall speak and say unto thee,
'Art thou also become weak as we?
art thou become like unto us?'
Thy pomp is brought down to the grave,
and the noise of thy viols:
the worm is spread under thee,
and the worms cover thee.
How art thou fallen from heaven,
O Lucifer, son of the morning!
how art thou cut down to the ground,
which didst weaken the nations!"

Berikut ini yang terdapat di Alkitab Bahasa Indonesia (Terjemahan Baru LAI).
{ Terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia banyak mengalami perubahan dari Alkitab Bahasa Inggris. }

"Dunia orang mati yang di bawah gemetar
untuk menyongsong kedatanganmu;
dijagakannya arwah-arwah bagimu,
yaitu semua bekas pemimpin di bumi;
semua bekas raja bangsa-bangsa dibangunkannya dari takhta mereka,
Sekaliannya mereka mulai berbicara dan berkata kepadamu:
'Engkau juga telah menjadi lemah seperti kami,
sudah menjadi sama seperti kami!'
Ke dunia orang mati sudah diturunkan kemegahanmu
dan bunyi gambus-gambusmu;
ulat-ulat dibentangkan sebagai lapik tidurmu,
dan cacing-cacing sebagai selimutmu.
Wah, engkau sudah jatuh dari langit,
hai Bintang Timur, Putra Fajar,
engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi,
hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!"

PERHATIAN: AYAT-AYAT DI ATAS HANYALAH METAFORA! Sebetulnya *SHEOL versi mitologi* sama sekali tidak ada! Ayat-ayat di atas bukanlah gambaran tentang Raja Babel yang asli, tapi Raja "Babel" (Segala Kekacauan Agama), yaitu Lucifer, Setan. Ayat-ayat di atas dapat diringkas menjadi satu kalimat saja: **Setan akan mati, lenyap!**

Kesaksian-kesaksian di atas sudah cukup untuk menunjukkan bahwa orang-orang Israel Perjanjian Lama percaya adanya kehidupan setelah kematian, walaupun pandangan mereka tentang dunia-orang-mati, dan tentang seperti apa kondisi “roh-roh” atau “jiwa-jiwa” itu di dalam dunia-orang-mati, sangat tidak jelas. Mengutip kata-kata Dr. Barnes, “Kepercayaan mereka sepertinya dapat disimpulkan seperti ini: semua orang mati akan turun melewati kuburan menuju semacam dunia-bawah di mana hanya sedikit sinar yang ada, dan di mana seluruh keadaan tempat itu sangat kontras dengan dunia orang hidup di atas permukaan tanah yang begitu ceria penuh sinar matahari.” “Bahkan Ayub tidak memiliki pandangan yang ceria tentang keadaan-setelah-kematian untuk menghibur dirinya sendiri di masa pencobaannya.”

Ayub sendiri tidak memiliki pandangan jelas tentang apa yang terjadi sesudah manusia mati, karena memang di zaman Perjanjian Lama hal itu belum disingkapkan penuh oleh Tuhan! Baca Ayub 14:10, 12. Tetapi bila manusia mati,... di manakah ia? Demikian juga manusia berbaring... dan tidak bangun dari tidurnya.

(*Introduction to Job*. Kutipan-kutipan sebelum kutipan yang di atas berasal dari *Essay on Future Punishment*, hal. 116, karya Stuart; *Lectures on Hebrew Poetry*, hal. 347, karya Lowth, dan *Note to page 64, Edit*, 1829; *Hebrew Poetry*, vol. i., Dialogue viii, karya Herder. Karya Herder ini sangat baik dimiliki oleh siapa pun yang ingin memahami dan menggemari bagian-bagian puitis dari Perjanjian Lama. Karya Herder itu ditulis dalam gaya bahasa yang menyenangkan dan memukau, dan sarat informasi mengenai topik yang sedang dibahas.)

Sudah pasti bahwa orang-orang Israel Perjanjian Lama tidak punya pemahaman jelas tentang keberadaan setelah kematian, tidak seperti yang dipercaya orang-orang Kristen zaman sekarang. Tuhan tidak menyingkapkan seluruh kebenaran kepada mereka, dan hanya memberi pedoman hidup kepada mereka berupa sebuah pengetahuan yang berisi pengharapan akan Datangnya Juruselamat/Mesias (Yesus). Seandainya ajaran itu sudah disingkapkan di Perjanjian Lama, maka mereka tidak akan menunggu-nunggu datangnya Mesias. Seandainya ajaran itu sudah disingkapkan penuh di Perjanjian Lama, maka seharusnya tak ada petunjuk kecil ini tentang kematian dan kebangkitan-Nya, Yesaya 53:9, dan tak perlu lagi ada kebenaran Kristiani (di balik kematian ada kebangkitan tubuh).

Kebenaran itu ditahan di zaman Perjanjian Lama, dan baru disingkapkan di dalam Injil untuk menyatakan ajaran besar tentang kehidupan kekal dan penuh-berkat dalam kesempurnaan dan kemuliaannya – dengan tubuh jasmani yang sempurna. Para bapa di zaman Perjanjian Lama hanya melihat ke balik kematian dengan samar-samar dan tidak sempurna. **Perjanjian Lama tidak mengembangkan ajaran tentang *sheol* yang suram itu, karena sebetulnya kehidupan-di-balik-kematian adalah kehidupan yang ceria, penuh cahaya, dengan tubuh jasmani yang disempurnakan – tidak seperti ajaran *sheol* di mana yang ada hanyalah roh/jiwanya saja tanpa tubuh jasmani yang tinggal di suatu tempat yang suram tanpa cahaya.**

Iniilah gunanya Injil itu (Kabar Baik bahwa Yesus adalah satu-satunya yang dapat memberi kebakaan), sebagaimana yang dikukuhkan Paulus, waktu dia mengatakan tentang kasih karunia Tuhan, “yang sekarang dinyatakan oleh kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan **hidup yang tidak dapat binasa.**” 2 Tim 1:8-10.

Tentu saja, ayat ini berarti, ajaran tentang kehidupan-setelah-kematian dan kebakaan **tidak dinyatakan secara penuh** kepada orang Israel di zaman Perjanjian Lama: seperti apa keadaan kehidupan kekal itu, dan seperti apa berkat-berkat yang menyertai kehidupan kekal itu. *Fakta* bahwa adanya kehidupan-setelah-kematian memang diberitahukan pada mereka, tapi kutipan-kutipan di atas tadi, berdasarkan ayat-ayat Perjanjian Lama, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka sangat jauh di bawah kebenaran Injil Perjanjian Baru yang sangat jelas (Yohanes 11:24).

Sebagaimana yang diamati Prof. Bush, “Informasi yang ada di Perjanjian Lama tentang hal ini sangat gelap dan tidak jelas, seperti suasana redup di waktu subuh, sangat kontras jika dibandingkan dengan terang tengah-hari tanpa awan.” Menyuarakan pendapat senada, Prof. Stuart mengatakan, orang-orang Perjanjian Lama “tidak punya pengertian jelas dan tegas tentang hal ini, tidak seperti

yang kita miliki di zaman sekarang. Kita tak boleh lupa bahwa Injil-lah yang membawa konsep hidup kekal setelah kematian menjadi sangat jelas. Orang-orang Kristen terlalu sering melupakan hal ini selagi mereka menggunakan Perjanjian Lama sebagai dasar argumen.” Kembali dia mengatakan: “Saya sangat tidak setuju dengan orang-orang yang mengatakan bahwa keberadaan manusia sesudah kematian dijelaskan secara penuh di Perjanjian Lama seperti di Perjanjian Baru, tapi saya juga sangat tidak setuju dengan mereka yang mengatakan bahwa keberadaan manusia setelah kematian sama sekali tak disebutkan di Perjanjian Lama. Kedua posisi ini adalah dua titik ekstrim yang tidak benar.” (*Exegetical Essays on Future Punishment*, hal. 113; *Bush on the Resurrection*, hal. 93.)

Berikut adalah pernyataan yang adil tentang hal ini. **Kondisi** kehidupan-setelah-kematian tidak dinyatakan, baik kepada para bapa (dari Adam sampai Yusuf), maupun kepada para nabi (dari Musa sampai Maleakhi) di zaman Perjanjian Lama, tidak seperti di zaman Perjanjian Baru yang sangat jelas. Tapi kita juga tidak boleh mengatakan bahwa **adanya** kehidupan-setelah-kematian tidak dinyatakan di Perjanjian Lama. Waktu kita membaca bahwa Abraham “dikumpulkan kepada kaum leluhurnya,” kita harus mengerti bahwa yang dimaksud di sini bukanlah betul-betul dikubur bersama ayah atau nenek moyangnya; sebab mereka dikubur di Mesopotamia, bukan di Kanaan. Kejadian 25:8. Jadi waktu Yakub mengatakan, ““Aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati (*sheol*)!”, dia tidak bermaksud bahwa dia akan dikubur bersama jasad anaknya (Yusuf) sebab dia menganggap jasad Yusuf sudah dicabik-cabik binatang buas, Kej. 37:35, 33. Dan waktu Yakub mati, Nabi Musa mengatakan, dia “dikumpulkan kepada kaum leluhurnya” walaupun dia dikuburkan di tempat kaum leluhurnya 7 minggu sesudah dia mati. Kej. 49:33.

“Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” (Kel. 3:6), digunakan oleh Yesus sebagai pernyataan tentang kehidupan-setelah-kematian, sebab “Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup” – jadi, ketiga bapa ini betul-betul akan hidup di sorga nanti. Mat. 22:31, 32. Jadi pernyataan-Nya kepada orang-orang Saduki, bahwa mereka salah dalam hal ini, “sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci” (29), menunjukkan bahwa ayat-ayat Kitab Suci (Perjanjian Lama), betul-betul mengandung ajaran tentang **adanya** kehidupan-setelah-kematian.

Kata-kata Daud, “Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan” (Mazmur 16:10), dijelaskan oleh Petrus sebagai nubuatan tentang kebangkitan Yesus, yang membuktikan bahwa Daud percaya adanya kehidupan-setelah-kematian. Kisah 2:27.

Beberapa kasus kebangkitan, yang dikerjakan Elia dan Elisa. Anak janda di Sarfat, 1 Raj. 17:17-23; anak perempuan Sunem, 2 Raj. 4:33-36; **dan seorang pria yang jatuh ke kubur Elisa, 2 Raj. 13:21**; menggambarkan tentang kehidupan sesudah kematian – dengan tubuh jasmani.

Kutipan-kutipan tadi menjelaskan kesalahan Uskup Warburton dan yang lainnya, yang mencoba menunjukkan bahwa Perjanjian Lama tidak berisi “ajaran adanya kehidupan-setelah-kematian sama sekali.” Oh, Perjanjian Lama mengandung ajaran itu, tapi tidak sejelas Injil. **Jelas terdapat pertumbuhan terang dalam topik ini, sama seperti ayat-ayat di kitab Mazmur dan nabi-nabi sesudahnya lebih jelas menggambarkan tentang kehidupan-setelah-kematian dibandingkan ayat-ayat Nabi Musa.** Tuhan menurunkan terang kepada manusia secara bertahap, menyingkirkan kegelapan, dan menambahkan pengetahuan tentang kebenaran sedikit demi sedikit, sampai akhirnya Yesus membawakan ajaran tentang kehidupan kekal dengan sangat jelas, dan mempersembahkannya kepada dunia dalam terang Injil yang sempurna – HIDUP LAGI DENGAN TUBUH JASMANI YANG SEMPURNA, bukan hanya ROHNYA ATAU JIWANYA SAJA.

Tuhan bergerak di dalam dunia doktrin dengan metode yang sama dengan tindakan-Nya di alam. Dia tidak membuat pohon ek langsung besar, tapi memulainya dengan tunas yang kecil, dan menyebabkannya tumbuh sedikit demi sedikit, tahun demi tahun, hingga menjadi pohon yang besar dan sempurna. Demikian juga Dia tidak memberi seluruh terang kepada dunia secara sekaligus, tapi mendidik manusia setahap demi setahap, menambahkan kebenaran demi kebenaran, sampai

pekerjaan itu menjadi sempurna, dan dunia, seperti cermin, memantulkan terang dan keindahan sorga.

Jadi Hukum Taurat merupakan kepala Sekolah Dasar yang akan membawa kita kepada Yesus, yang akan melantik kelulusan kita di dalam Sekolah Tinggi Kebenaran, dan memberi petunjuk pada kita dalam kemuliaan hikmat dan kebenaran-Nya, dan dalam kepenuhan kasih dan penebusan-Nya.

Unsur penting dari argumen ini akan menerima penjelasan lebih lanjut berikut ini:

2. "Jika pendapat Anda yang mengatakan Siksaan-tanpa-akhir itu tidak ada, yang Anda dasarkan dari tak adanya ayat Perjanjian Lama tentang itu, apakah pendapat Anda itu juga bisa diterapkan terhadap sukacita-tanpa-akhir setelah kematian (SORGA)?"

Apa yang telah dikatakan tadi, tentang metode Allah dalam menyingkapkan kebenaran kepada manusia, memiliki sifat yang sama dalam menjawab pertanyaan ini. Tuhan tidak menyingkapkan semua kebenaran sekaligus, tapi sedikit demi sedikit – tapi tak ada zaman di mana Dia membiarkan seluruh dunia betul-betul berada dalam kegelapan, tanpa sedikitpun kebenaran.

Di masa yang paling awal sekalipun, ketika dosa pertama menggelapkan keindahan Eden, dan menghancurkan kesucian dan sukacita nenek-moyang kita, terdapatlah kasih-karunia Allah, dan setitik harapan muncul dari kegelapan itu.

Kejadian 3:14, 15. "Lalu berfirmanlah Tuhan Allah kepada ular itu: ... Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya."

Ayat ini diakui oleh semua orang sebagai janji akan datangnya Mesias, yang sebagai keturunan wanita itu (Hawa), akan menghancurkan kerajaan Iblis, yang dilambangkan dengan ular; atau, seperti kata-kata Paulus, "anak-anak dari darah dan daging, ... supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut." Ibr. 2:14, 15.

Tentu saja, kebenaran itu tidak dinyatakan kepada Adam dan Hawa dalam terang yang sempurna, tidak seperti pada waktu penggenapannya, yaitu kepada keduabelas murid Sang Mesias sendiri. Tetap saja fakta bahwa adanya janji tentang kehancuran Iblis secara total – meremukkan kepala ular – seperti yang dinubuatkan oleh Nabi Musa, cukup untuk menunjukkan kepada Adam dan Hawa bahwa mereka tidak ditinggalkan tanpa pengharapan; kejahatan mereka akan dikalahkan oleh Kebaikan.

Tak diragukan lagi, setelah kita baca ayat itu, Kejadian 3:15, maka jelas bahwa terang yang berasal dari situ sangatlah samar; tapi terang sekecil apa pun sudah cukup untuk tidak membiarkan Adam dan Hawa tinggal dalam kegelapan dan keputusasaan. Mereka tidak tahu, dari janji Kejadian 3:15 itu: kapan, atau di mana, atau bagaimana kejahatan yang mereka bawa ke dalam dunia ini akan disingkirkan, dan kemurnian dan sukacita-abadi dikembalikan pada manusia; tapi, karena Tuhan sudah mengucapkan firman yang penuh kasih ini, mereka tidak merasa putus asa.

Dalam Kejadian 5:24, kita diberitahu bahwa "Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah." Membicarakan hal ini, Paulus berkata: "Karena iman Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya. Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah." Ibrani 11:5. Jelas ini adalah pernyataan tentang kehidupan setelah diangkat dari bumi. Tak jadi soal bagaimana kita menafsirkan seperti apa pengangkatan ini, yang penting Tulisan Kudus menunjukkan bahwa ide adanya keberadaan manusia-yang-tidak-pernah-mengalami-kematian-sampai-selama-lamanya sudah ada dalam pikiran orang-orang di zaman itu.

Karena kita sudah sama-sama percaya bahwa Henokh tidak mengalami kematian, jadi, tentu saja, dia tetap hidup setelah meninggalkan bumi; dan walau tak ada yang dituliskan tentang seperti apa kehidupan Henokh seterusnya, kalimat "ia telah diangkat oleh Allah" memberi petunjuk bahwa kehidupan itu pasti lebih menyenangkan daripada di bumi. Tak ada tulisan terperinci, memang; tak ada yang dituliskan secara terperinci tentang seperti apa kehidupan Henokh di sorga; tapi ada fakta yang tertinggal untuk memancarkan terang, walau redup, bahwa ada harapan tentang hubungan yang baru dan lebih dekat dengan Tuhan di sorga.

Ingat janji yang diberikan pada Abraham: "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat." Kej. 12:3, 22:18; Kis. 3:25; Gal. 3:8. Tak diragukan lagi Abraham tidak mengerti seluruh kebenaran dari janji ini; kita juga tidak akan mengerti, seandainya para rasul tidak memberi terang itu dalam Kisah 3:25 dan Galatia 3:8; tapi, dengan iman, Abraham melihat ke masa depan akan datangnya suatu hari di mana terang akan menerangi bangsa-bangsa, dan mengembalikan keindahan dan berkat-berkat Eden ke seluruh bumi. Seperti Adam dan Hawa, Abraham mendapat janji tentang Berkat yang akan datang, melalui benihnya, kepada seluruh umat manusia, dan Abraham bersukacita mendapat janji itu; tapi seperti apa Berkat itu, dalam rupa apakah Berkat itu nanti, tujuan rohani-Nya, tidak dijelaskan kepada Abraham. Penjelasan itu ditahan, dan akan diberitahukan nanti sebagai pengumuman istimewa dari Dia yang memberi jaminan bahwa di dalam kebangkitan, kita semua sama seperti malaikat, dan menjadi anak-anak Allah, anak-anak kebangkitan. Mat. 22:23-33; Lukas 21.

Dan ketika Pengkhotbah berkata, "dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya," (Pengk. 12:7), dia percaya pada adanya kehidupan setelah kematian, dan yang dituliskannya itu sebetulnya berarti: pada waktu manusia mati, roh kembali menjadi nafas hidup (Kejadian 2:7) dan tubuhnya mulai membusuk, sedangkan bila orang itu dibangkitkan lagi, maka Allah menciptakan ulang manusia itu, tubuh, roh, dan jiwanya. Sama sekali tidak disebutkan keberadaan roh manusia tanpa tubuh yang tinggal bersama Allah. Kebanyakan orang menafsirkan ayat ini dengan keliru, sehingga menganggap bahwa semua roh orang mati kembali kepada Allah, tak peduli dia baik atau jahat. **PERHATIKAN BAHWA AYAT INI (PENKHOHBAH 12:7) HANYA MEMBICARAKAN TENTANG KEADAAN ORANG MATI, BUKAN SETELAH BANGKIT DARI KEMATIAN.**

Yesaya 25:6-8. "Tuhan semesta alam akan menyediakan di Gunung Sion ini bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan... Dan di atas gunung ini Tuhan akan mengoyakkan kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa... Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya (Terjemahan Bahasa Inggrisnya: **Maut telah ditelan dalam kemenangan**); dan Tuhan Allah akan menghapuskan air mata dari pada segala muka; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi."

Paulus mengutip ayat di Yesaya tadi untuk membicarakan tentang kebangkitan: "dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: **'Maut telah ditelan dalam kemenangan.'**" 1 Kor. 15:54.

Jadi kita punya bukti dari Perjanjian Baru, bahwa ayat-ayat nabi-injili itu (Yesaya), adalah cikal-bakal kebenaran besar tentang kehidupan kekal (dengan tubuh) yang diterangkan oleh Injil. Tapi Yesaya tidak mengerti secara mendetail seperti apa kehidupan kekal itu, atau bagaimana caranya hal itu bisa diterima oleh "segala bangsa-bangsa." (Kita mengerti bahwa hal itu bisa diterima oleh segala bangsa dengan suatu cara: KEMATIAN YESUS.) Dipenuhi oleh Roh Kudus, Yesaya melihat ke masa depan suatu kemuliaan era baru setelah kedatangan Mesias (Era Perjanjian Baru). Tuhan mengizinkan Yesaya, dengan mengirimkan penglihatan, untuk melihat ke masa depan adanya suatu berkat sedunia yang akan diterima segala bangsa melalui Mesias; tapi kita tidak boleh gegabah dalam menyimpulkan bahwa Yesaya melihat dengan jelas bagaimana Maut telah ditelan dalam kemenangan, karena kebenaran itu baru disingkapkan di zaman Perjanjian Baru (1 Kor. 15:54).

Bahkan murid-murid Yesus tidak mengerti betul tentang Jalan Keselamatan, sampai sesudah hari Pentakosta. Dan Petrus harus menunggu untuk menerima penglihatan tentang sehelai kain yang

turun dari sorga, yang berisi hewan-hewan haram, sebelum dia sadar bahwa semua orang, Yahudi dan non-Yahudi, berasal dari Tuhan (karena semua orang adalah keturunan Adam), dan melalui Kristus kembali kepada-Nya, sebagai orang-orang yang percaya pada Kristus, dan bukan sebagai keturunan jasmaniah dari Abraham, atau orang-orang yang berada di bawah Hukum Upacara Musa. Jadi, kita tidak boleh berpendapat bahwa Jalan Keselamatan dan kasih karunia LEBIH dipahami oleh nabi-nabi Perjanjian Lama dibandingkan oleh murid-murid Yesus.

Tapi kita harus tahu bahwa terdapat kemajuan dalam hal terang, bila dibandingkan antara terang yang diturunkan pada Adam dan pada Yesaya. Terdapat perbedaan mencolok antara janji “kepala ular akan diremukkan” hingga kalimat Yesaya bahwa “segala bangsa-bangsa akan bersama-sama Tuhan di Gunung-Nya.” Terang kebenaran ilahi diturunkan lebih besar kepada Nabi Yesaya dibandingkan kepada Adam.

Seredup apa pun nubuatan itu terlihat oleh orang-orang di zaman itu (Perjanjian Lama), nubuatan itu terlihat jelas bagi kita di zaman Perjanjian Baru. Tapi, seandainya kita tidak punya ayat 1 Kor. 15:54, kemungkinan besar kita juga akan berada dalam kegelapan yang sama seperti orang Yahudi, dan tidak mengerti tentang bagaimana keadaan Sukacita Di Balik Kematian seperti mereka. Kita harus menilai terangnya nubuatan itu kepada orang-orang di zaman itu, bukan dari sudut-pandang Kristen, tapi dari sudut-pandang Yahudi, bukan dari terang-tengah-hari yang kita miliki, tapi dari keremangan-subuh yang mereka miliki.

Sudah pasti ada terang tentang hal ini, walau redup, sejak permulaan. Tuhan tak pernah meninggalkan dunia dalam kegelapan total dalam hal memberitahu apa yang akan terjadi. Seperti yang sudah kita lihat, janji tentang keselamatan, kehancuran total Kejahatan, dan berdirinya kerajaan Kebajikan di seluruh alam semesta, ada bahkan sejak dosa pertama di bumi ini.

Tapi, seandainya tidak – seandainya tak ada satu ayat pun tentang hal ini di Perjanjian Lama – itu tidak akan mempengaruhi argumen saya tentang Siksaan-tanpa-akhir. Tapi itu sangat sesuai dengan pertimbangan kita tentang apa yang adil dan benar bagi Sang Penguasa untuk menyembunyikan petunjuk mengenai berkat-berkat apa pun yang akan diberikan-Nya pada umat-Nya, tapi logika ini tidak berlaku apabila Sang Penguasa menyembunyikan petunjuk mengenai siksaan yang akan diberikan-Nya pada umat-Nya, apalagi kalau siksaan itu dapat dicegah dengan memberikan peringatan sebelumnya – suatu peringatan, yang ternyata, tak pernah diberikan-Nya. (TAK ADA DI PERJANJIAN LAMA MAUPUN PERJANJIAN BARU.)

Seorang ayah boleh menyembunyikan dari anak-anaknya bahwa dia akan mengadakan pesta beberapa hari lagi, tapi itu sama sekali tak menyalahi aturan alam semesta tentang apa yang benar dan yang salah, ayah itu tak dapat dituntut atas kejahatan terhadap anak-anaknya, jika dia tidak memberitahu adanya pesta itu sampai hari diadakannya pesta tersebut. Tapi seandainya dia berencana menggali sebuah jurang besar di ruang tamunya tepat di balik pintu depan, dan menyalakan api di dasar jurang itu, dan tahu bahwa kalau anak-anaknya datang nanti, di malam hari, akan jatuh ke dalam jurang itu dan terbakar, tapi tidak memberi peringatan tentang itu, dan tak pernah menyebutkan hal itu pada mereka, dapatkah ini disebut sesuai dengan pertimbangan tentang apa yang adil dan benar? Bukankah anak-anak itu berhak menuntut sang ayah sebagai ayah yang kejam, karena tidak memberitahu mereka?

Dan ini adalah pernyataan tepat tentang bedanya antara Universalisme dan siksaan-tanpa-akhir, dan dari prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam kebuisan Perjanjian Lama tentang adanya Siksaan-tanpa-akhir. Seandainya janji Kej. 3:15 tidak diberikan kepada nenek-moyang kita, tidak juga kepada Abraham; bahkan seandainya tujuan Allah untuk menghancurkan kuasa dosa dan mengembalikan semua orang kepada-Nya tak pernah disebut sama sekali kepada para bapa dan nabi; tetap saja itu hanya menunjukkan bahwa Allah mempunyai sesuatu yang sangat indah (sorga) kepada umat-Nya yang tak pernah diberitahukan kepada umat-Nya. Dan dalam hal ini jelas tak ada tempat bagi manusia untuk mencari-cari kesalahan Tuhan, juga tak ada tempat untuk menuduh Tuhan tidak adil.

Tapi, seperti yang sudah kita pelajari, seandainya Dia menyembunyikan dari mereka rencananya tentang Siksaan-tanpa-akhir, kasusnya menjadi sangat berbeda, Tuhan bisa dituduh sangat kejam karena menyiapkan siksaan sekejam itu; belum lagi tuduhan ketidakadilan Tuhan karena tidak memberitahukan adanya siksaan seperti itu. Kalau itu yang terjadi, Tuhan jadi seperti ayah dalam ilustrasi tadi, yang menggali lubang di depan jalan yang akan dilalui anak-anaknya, dan menyaksikan hal itu terjadi – anak-anaknya berjalan tepat menuju lubang itu, menyadari bahwa anak-anaknya sama sekali tidak tahu tentang bahaya yang mengancam mereka; dan juga menyadari bahwa seandainya dia memperingatkan mereka, mereka akan selamat, dan tidak lewat jalan itu. Bagi ayah semacam itu, perbuatannya tak bisa diampuni atau dibela oleh siapa pun.

BAB III

Ajaran Siksaan-tanpa-akhir Berasal dari Kekafiran (sebagian besar berasal dari mitologi Mesir)

Thomas B. Thayer, 1881: Dalam bab-bab sebelumnya, kita sudah menelusuri topik kita melewati zaman para bapa, zaman Nabi Musa, zaman Nabi Yesaya dan sampai penutupan Perjanjian Lama; dan penelitian kita telah menunjukkan dengan hasil memuaskan, bahwa ajaran Siksaan-tanpa-akhir tidak ada di dalam Perjanjian Lama.

Tapi kita tahu bahwa orang-orang kafir (penyembah dewa), selama jangka waktu yang besar di era Perjanjian Lama, memiliki ajaran Siksaan-tanpa-akhir dalam cerita-cerita dewa-dewi mereka (mitologi), dan betul-betul mempercayai ajaran itu. Jadi sangat penting bagi kita, untuk meneliti ajaran-ajaran mereka, dan berusaha memastikan dari mana ajaran itu berasal. Dan penelitian itu juga akan menunjukkan pada kita kenapa ajaran Siksaan-tanpa-akhir bisa masuk ke dalam ajaran gereja-gereja Kristen. Bagaimanapun, penelitian kita akan menunjukkan bahwa takhyul-takhyul di masa lalu dan masa sekarang, dari kaum penyembah berhala, juga menyusup masuk ke gereja Kristen.

BAGIAN I

PENGGAMBARAN NARAKA ALA ORANG KAFIR

Di antara kaum penyembah berhala (Kaum Pagan atau Orang Kafir), kepercayaan tentang adanya naraka dalam salah satu bentuk sangatlah umum, bahkan bisa dibilang kepercayaan itu ada pada semua bangsa di seluruh bumi. Tempat Siksaan-tanpa-akhir itu punya berbagai nama, misalnya *Underworld, Helheim, naraka, Orcus, Erebus, Tartarus, Infernus* atau *Inferna* (dari mana kita dapat istilah "Infernal regions", "Tartar", dan lain-lain dalam kosa-kata Bahasa Inggris). Sudut pandang tentang hal itu berbeda-beda pada zaman yang berbeda dan berbeda di antara bangsa-bangsa yang berbeda, tergantung pada perkembangan peradaban bangsa yang dimaksud, dan tergantung pada pemimpin bangsa dan pemimpin "agama" mereka. Untuk membatasi agar tidak terlalu luas, yang akan saya jabarkan dalam bagian ini pada umumnya hanyalah mengenai naraka versi mitologi Roma, Yunani, dan Mesir, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Underworld.

1. Lokasinya. Dipercaya bahwa Siksaan-tanpa-akhir itu berada jauh di bawah permukaan bumi, sejauh bumi dari sorga. Hesiod, pujangga (penyair) Yunani, yang hidup di tahun 850 S.M., sangat mendetail dalam pernyataannya, dan mengatakan seongkah besi akan membutuhkan 9 hari untuk jatuh dari sorga ke bumi, dan 9 hari juga untuk jatuh dari permukaan bumi ke dasar Naraka (Underworld). Pendapat yang sama diberikan oleh Apollodorus, Virgil, dan yang lainnya.

(Sebuah Katekismus Katolik, diulas oleh *London Athenaeum*, berisi tanya-jawab berikut:

T. Di mana *hell* berada?

J. Di inti bumi. [Di bawah permukaan bumi.]

T. Apakah *hell* sangat luas?

J. Tidak terlalu luas, sebab orang jahat tergeletak di dalamnya saling bertumpuk-tumpuk, seperti batu-bata di dalam tempat pembakaran batu-bata.

Q, Where is hell?

A. It is in the middle of the earth.

Q. Is hell very large?

A. Not very; for the damned lay packed in it one upon another, like the bricks in a brick oven.

Orang-orang Protestan tidak begitu yakin dalam memberitahukan di mana letak *hell*. “*Hell* itu ada di mana saja yang diinginkan Allah, atau di mana saja yang diinginkan orang berdosa yang sudah mati, atau di mana saja Setan ingin menempatkannya. Atau bisa juga *hell* terletak di suatu planet, atau mengambang di alam semesta di antara planet-planet, atau bisa juga *hell* itu tidak ada di mana-mana. Yang pasti *hell* tidak mungkin ada di dalam surga. *Hell* adalah tempat siksaan-tanpa-akhir. Di mana ada siksaan-tanpa-akhir, di situlah *hell*. Jika untuk melakukan siksaan-tanpa-akhir harus dibuat sebuah lubang bagi semua orang jahat, maka mereka akan ditempatkan dalam satu lubang, jika itu tidak perlu, orang-orang jahat mungkin berada di tempat yang lebih luas, bukan lubang.” – *New York Observer*.)

“Hell is in any place where God chooses to have it; or where sinners choose to have it; or where devils make it. Or it may be in some planet, or between the planets; or it may be in no particular place, It may be everywhere but in heaven. *Hell is infinite misery*. Wherever infinite misery is endured is hell. If, to produce this, it is necessary to put all wicked men into one pit, they will be put there; if not, they may have more room.”

2. Para Penghuninya. Beberapa ide tentang para penghuni naraka, bisa dilihat dari deskripsi berikut, dikutip dari *Aeneid* karya *Virgil*, B. vi.:

“Di mulut (gerbang) neraka menunggu seribu monster;
Grief (Dukacita – dalam hal ini, Dukacita adalah nama monster) menangis,
dan *Vengeance* (Balas Dendam) berteriak-teriak tepat di balik gerbangnya;
Want (Keinginan) berada di dasarnya, *Fear* (Rasa Takut) berada di bagian bawah, dan ada *Famine* (Kelaparan) yang mengamuk tak terkendali.
dan *Disease* (Penyakit) yang pucat, dan *Age* (Kerentanan) yang berjalan lambat
Para *Fiend* yang brutal dan menyeramkan ada di balik gerbangnya,
dengan *Pain* (Rasa Sakit), *Toil* (Kerja Keras), *Death* (Maut), dan saudara tiri *Death* yang bernama *Sleep* (Tidur).
Di sana terdapat *Joy* (Sukacita) yang menjadi getir oleh *Remorse* (Rasa Menyesal)
Anak-anak perempuan *Guilt* (Rasa Bersalah); di sana mengamuk dan menciptakan *War* (Perang).
Di sana rambut si gila *Discord* (Cekcok) bagai ular menyambar-nyambar;
Raungan *Furies* (Amarah) terbentang di atas ranjang besi;
dan di dekat monster *Lerna* yang mendesis-desis berdirilah
Briareus yang menyeramkan dengan 100 tangan;
Di sana *Geryon* yang kejam mengamuk; dan *Harpies* yang menyeramkan menjerit-jerit sampai suaranya terdengar di seluruh Underworld, dan para *Gorgon* yang seram menunjukkan taring-taringnya.”
Pitt's Aeneid, vi. 385, dll.

(Dongeng tadi sangat selaras dengan sudut pandang Kristen-yang-tercemar-mitologi; sebab, selain Iblis sendiri dan pasukan setan yang tak terhitung banyaknya, ternyata juga ada, menurut seorang penyair (pujangga) Kristen Orthodox,

“Para *phantom* (hantu) yang pucat, *spectre* (penampakan/hantu) yang menyeramkan, sosok-sosok yang seram bagi para roh orang mati yang jahat sekalipun, dan menimbulkan keputusan, Para *Gorgon* dan *Harpies*, dan *Chimera* menyeramkan,'
dan kerumunan ular-ular mutan, menyemburkan api,”
Dan Erasmus menceritakan tentang “roh singa dan roh beruang (sosok asap berwujud singa dan beruang”, “kalajengking, ular, dan naga untuk menjerat, dan roh-roh yang gantayangan dan terus menjaga agar api naraka tetap menyala.”)

Pintu gerbang Underworld dijaga oleh si anjing Cerberus, dengan tiga kepalanya (menurut Hesiod ada 50 kepalanya), yang menutup semua jalan keluar dari tempat api itu. Begitu masuk, tak ada jalan keluar. Untuk lebih memastikannya, penjara ini dikelilingi sebuah sungai api, yang disebut *Phlegethon*; di mana di dalamnya terdapat semacam pengamanan lagi berupa tiga lapis tembok.

Virgil mengatakan: "Di sini bergulung-gulung gelombang naraka yang menyala-nyala, hempasan api melontarkan batu-batu dengan berisik."

Ini juga ditiru oleh penulis-penulis Kristen-yang-tercemar-mitologi:

"Api melontarkan lidah-lidah api, atau di sungai mengalir –
Dalam gelembung-gelembung menggelegaklah arus berapi,
dan banjir belerang yang mengarah ke sana-kemari."

Dr. Trapp.

"Mendadak, di depan mata saya,
Sebuah dinding api yang kokoh tumbuh mencuat ke atas -
Dinding setinggi gunung, besar, menyala-nyala tinggi
Meniadakan semua harapan untuk bisa lolos."

Pollock.

3. Bentuk Hukumannya. Virgil memberi kita catatan singkat tentang hukuman di naraka, dalam bukunya yang sudah kita kutip di atas [*Aeneid*]:

"Dan sekarang teriakan-teriakan liar, dan ratapan-ratapan menakutkan
dan bayi-bayi yang menjerit-jerit menambah suasana seram pada paduan suara yang mengerikan itu."

(Di sini, baik orang Katolik maupun Protestan sama-sama menerima ajaran-ajaran kafir ini, dan memasukkan ajaran kafir berupa penyiksaan bayi di dalam naraka, yang, seperti yang sudah kita pelajari, lebih tua dari ajaran Protestan maupun Katolik. "Penghukuman anak-anak yang mati tanpa sempat dibaptis," kata Bossuet yang beragama Katolik, "adalah sebuah ajaran di dalam Gereja (Katolik). Anak-anak itu bersalah, karena mereka mati dalam amarah Tuhan, dan berada dalam cengkeraman kuasa kegelapan. Anak-anak itu secara otomatis dianggap sebagai anak-anak yang mendapat murka Tuhan, makhluk-makhluk yang tidak diperkenan Tuhan, dibuang ke naraka bersama-sama orang dewasa yang jahat, mereka tetap ada di sana selama-lamanya menjadi korban kejahatan Iblis. Demikianlah yang diputuskan Denis Peteau yang terpelajar, sama seperti yang diputuskan Bellarmine yang terkenal, Konsili Lyons, Konsili Florence, dan Konsili Trent.")

"Bagaimana mungkin kejatuhan Adam dalam dosa, *tanpa penebus*, akan menyebabkan semua bangsa berikut bayi-bayi mereka masuk ke dalam kematian kekal, kecuali kalau itu memang kehendak Allah? Itu memang menyeramkan, saya berani bersaksi!" - *Institutes*, Book iii., c. 23, 7. karya Calvin).

Virgil: "Di sini duduk *Fury* dalam jubah berdarah,

Siang malam menjaga gerbang naraka.

Di sini Anda mulai mendengar erangan menyeramkan

dan suara lecutan sampai ke telinga,

Di segala sisi orang yang terkutuk mencakar-cakar belenggu mereka,

dan mengutuki takdir mereka di antara suara rantai yang berdentang-dentang,

(Para penyair Kristen menggambarkan neraka menurut kemauan mereka sendiri, dengan menggunakan bahasa yang sama. Kita lihat karya Drs. Trapp dan Young berikut:

"Dentang rantai,

Lecutan cemeti, jeritan dan erangan yang mendirikan bulu kuduk,

Lolongan nyaring tanpa henti, pekik dan ratap yang memekakkan telinga."

"Di mana jeritan, suara lidah api meraung-raung, rantai berdentang-dentang

dan semua jenis suara yang timbul dari rasa sakit."

Kata-kata yang saya cetak miring, sangat jelas merupakan 'pembajakan' dari karya Virgil si penyembah dewa itu.)

Sedikit contoh siksaan yang unik akan lebih baik dalam menggambarkan topik ini, dan pada saat yang sama contoh-contoh itu menunjukkan betapa berakarnya konsep tanpa-akhir dalam neraka.

Ixion (nama tokoh dalam mitologi), karena melakukan dosa besar, diikat pada sebuah roda berapi, yang selalu berputar dengan cepat. Tantalus (nama tokoh), karena telah mencoba menipu beberapa dewa yang mengunjunginya dengan menyajikan daging manusia yang dipanggang untuk dimakan para dewa itu, disiksa dengan rasa lapar dan haus tanpa-akhir. Tantalus ditempatkan di dalam sebuah telaga air sampai sebatas dagu, dan di atas kepalanya terjunta ranting sebuah pohon yang penuh buah yang sangat enak. Tersiksa oleh rasa lapar dan haus, dia menjulurkan tangannya untuk memetik buah itu, tapi buah itu segera naik sampai di luar jangkauannya – dia menundukkan kepalanya untuk minum dari air yang sejuk itu, dan segera permukaan air itu turun, dan tak ada yang sempat menyentuh bibirnya; tapi segera naik kembali ke dagunya kalau dia menegakkan kepalanya. Dari sinilah kita mendapat kata **tantalize** dalam Bahasa Inggris, artinya menggoda (**mengiming-imingi** dengan sesuatu yang enak, tapi tidak pernah betul-betul memberikan sesuatu itu).

Ke-50 anak perempuan Danaus, atau menurut versi lain 49, karena membunuh suami-suami mereka pada malam pernikahan, dihukum untuk mengisi sebuah wadah bocor dengan air yang diambil dari sumur yang dalam dengan sebuah saringan. Jelas hukuman itu tak mungkin selesai.

Sisyphus dihukum untuk menggulingkan sebuah batu besar ke puncak sebuah bukit tinggi di dalam tartarus, tapi selalu, tepat sebelum dia mencapai puncak, tenaganya habis, dan batu itu berguling-guling turun kembali ke dasar, dan memaksanya untuk memulai tugasnya lagi, selalu berakhir dengan cara yang sama. Seorang korban lain dihukum dengan adanya sebuah batu besar tergantung di atas kepalanya, selalu mengancam untuk jatuh menimpanya dan menghancurkannya.

Tityrus, akibat kejahatannya, dirantai pada sebuah batu, sementara seekor elang bangkai mengoyak dadanya dan mematuki jantungnya, yang selalu sembuh kembali begitu jantung itu tercabik.

(Cara-cara siksaan di atas menunjukkan suatu kejeniusan dalam mencipta, kreativitas; tapi yang berikut, berasal dari sebuah khotbah “Kristen” Orthodox, melampaui kejeniusan siksaan yang dibuat Iblis (menurut keyakinan mereka Iblislah penguasa neraka, tapi sebetulnya bukan) yang terdapat dalam Underworld Yunani-Romawi. Jadi, neraka versi Orthodox adalah pengembangan dari Underworld:

“Betapa hitamnya para *Fiend*! Betapa kejamnya para penyiksa mereka! Satu-satunya musik yang ada adalah raungan para pasien mereka yang mengiba, suara tulang-tulang mereka berpatah-patahan. Makanan dan minuman mereka adalah melihat daging mereka mengkerut dan terbakar, dan lemak mereka jatuh; mencelupkan mereka dalam logam cair yang sangat panas, mencabik-cabik tubuh mereka, dan menuangkan tembaga cair ke dalam perut dan usus dan bilik-bilik jantung mereka. Dapatkan Saudara bayangkan rantai kegelapan, alat-alat penyiksaan yang kejam itu? Mungkinkah Anda berpendapat bahwa Anda sudah dibakar terlalu lama? Tidak mungkin! Karena Anda akan dibakar selama-lamanya! Dapatkan Saudara lihat cacing-cacing menggerogoti, pemanggang itu menyala-nyala, lidah api menjilat-jilat? Apa komentar Anda tentang sungai lava itu, jurang siksaan itu? Siapkah Anda masuk ke sana? Oh, pasang telinga Anda pada pintu neraka! Dengarkan makian dan hujatan orang-orang itu, tangisan dan ratapan mereka, betapa mereka meratapi keteledoran mereka selagi masih hidup, dan menyesali hari-hari mereka di atas bumi; dengarkan mereka meraung dan menjerit, dan mengertakkan gigi mereka; betapa dalamnya erangan-erangan mereka; betapa penuh emosinya keluhan-keluhan mereka; betapa tak terbayangkan penderitaan mereka! Seandainya jeritan Korah, Datan dan Abiram saja sudah begitu menyeramkan (sewaktu tanah terbelah dan menelan mereka dan pengikut mereka) sehingga bangsa Israel lari ketakutan mendengar jeritan mereka; betapa menyeramkan jeritan-jeritan orang berdosa, seandainya Tuhan membuka tanah yang menutupi neraka, dan membiarkan jeritan-jeritan orang terkutuk naik dengan semua kengeriannya dan terdengar di antara orang-orang hidup, dan di atas semua erangan dan siksaan mereka terdapat penekanan pada kata *selama-lamanya, selama-lamanya!*” [Jonathan Edwards (?)]

Contoh-contoh tadi sudah cukup untuk menggambarkan ajaran kafir tentang siksaan-selama-lamanya-setelah-kematian (masuk ke ajaran Kristen, padahal ajaran Kristen yang asli tidak memiliki ajaran siksaan-selama-lamanya-setelah-kematian); dan contoh-contoh itu menggambarkan, jauh lebih jelas dibanding kata-kata, betapa penting bagi konsep neraka itu sebuah elemen tanpa-akhir. Tak ada keraguan pada hati mereka mengenai adanya siksaan orang jahat setelah-kematian, tak ada keraguan pada hati mereka dalam hal lamanya siksaan itu.

Jadi, kesimpulannya, setelah fakta itu jelas, bahwa ajaran itu betul-betul berasal dari orang kafir, muncullah pertanyaan ini: Dari mana orang-orang kafir mendapat ajaran semacam itu? Dari mana datangnya dongeng mereka tentang kerajaan-api? Bagian berikut akan menjawab pertanyaan ini.

BAGIAN II

**DOKTRIN SIKSAAN-TANPA-AKHIR DICIPTAKAN OLEH ORANG KAFIR;
MERUPAKAN SEBUAH REKAYASA, DONGENG,
DIBUKTIKAN OLEH PENGAKUAN MEREKA SENDIRI.**

Siapa pun yang tahu tentang tulisan-tulisan orang Yunani atau Roma kuno, pastilah memperhatikan betapa seringnya mereka mengakui bahwa “agama” nasional itu adalah rekayasa para pembuat hukum (tokoh politik) dan imam, dengan tujuan untuk memerintah dan mengekang rakyat jelata. Jadi, semua pembuat hukum mengaku bisa berkomunikasi dengan para dewa, yang mengirimkan penglihatan kepada mereka untuk menyiapkan kitab undang-undang mereka. **Zoroaster (pendiri agama Zoroaster di Persia) mengaku menerima hukum-hukumnya dari sumber “ilahi”;** **Lycurgus mengaku mendapatkannya dari Dewa Apollo, Minos orang Kreta mengaku mendapatkannya dari Dewa Jupiter, Numa dari kota Roma mengaku mendapatkannya dari Egeria, Zaleucus dari Dewi Minerva,** dan lain-lain.

Tapi mereka semua (para pemimpin negara dan pemimpin agama) berbohong, karena semua dewa-dewi adalah tokoh dongeng yang mereka ciptakan sendiri, lalu setan-setan betul-betul tampil sebagai dewa-dewi itu untuk menakut-nakuti rakyat. Tujuan penipuan-agama ini adalah untuk mengesankan orang banyak, dan membuat mereka lebih patuh kepada hukum-hukum itu. Jadi Augustine berkata, dalam karyanya *City of God*, “Ini sepertinya dilaksanakan untuk satu tujuan, yaitu karena itu adalah urusan para pangeran/pemimpin bangsa untuk menipu rakyat mereka dalam hal “agama”, hukum-hukum itu keluar dari pemikiran mereka sendiri; para pangeran, di bawah panji agama, membujuk rakyat untuk percaya bahwa hal-hal itu adalah benar, padahal mereka sendiri tahu bahwa hal-hal itu adalah dongeng hampa; dengan cara ini, demi kenyamanan mereka dalam memerintah, mereka menjamin posisi mereka di pemerintahan.” B. iv. 32.

Tentu saja, untuk lebih memastikan kepatuhan rakyat, mereka terpaksa harus menciptakan hukuman “spiritual” (siksaan-tanpa-akhir di Underworld) untuk mereka yang tidak patuh pada hukum yang tertulis di kitab-kitab itu. “Jadi,” kata Uskup Warburton, “mereka mempromosikan kepercayaan adanya siksaan-kekal setelah-kematian dengan segala cara.” Dan berbicara tentang ditambahkannya metempsychosis, atau pemindahan jiwa, uskup itu berkata: “Ini adalah solusi yang cerdas, direkayasa oleh para pembuat hukum di Mesir, untuk menyingkirkan semua keraguan rakyat tentang kebaikan para dewa.”

Mesir disebut “Ibu Segala Takhyul” (Sumber Segala Takhyul), dan seluruh sejarah perkembangan “agama” Mesir menunjukkan betapa tepatnya sebutan itu. **Orang Yunani dan Romawi,** para pembuat hukum dan filsuf, mengakui utangbudi mereka pada mitologi Mesir, dan dengan jujur **mengakui bahwa Mesir adalah sumber asli dari mitologi Yunani dan Roma dalam hal kengerian di Underworld;** walau harus diakui bahwa para pemimpin “agama” Yunani dan Roma juga menambahkan dan mengubah beberapa detailnya, dan dari mitologi Yunani dan Roma terlihat kemampuan imajinatif mereka itu.

Dr. Good memiliki tulisan mengenai topik ini, dalam bukunya *Book of Nature*, yang harus saya perkenalkan di sini. “Sebagian besar negara percaya bahwa neraka ini, *hades*, atau Underworld, dibagi menjadi dua bagian yang sangat jelas dan bertolak-belakang, dipisahkan oleh jurang yang lebar dan tak dapat diseberangi; yang satu disebut tempat sukacita, firdaus, atau *elysium*, dan yang satu lagi tempat siksaan, *gehenna*, atau *tartarus*; dan di sana ada seorang hakim agung dan pengadilan yang adil untuk para *shade*, di mana para hantu itu harus hadir, dan di mana mereka diputuskan untuk masuk ke salah satu tempat tadi, sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka selama hidup di atas bumi.

Mesir disebut-sebut sebagai pencipta awal dari bagian yang penting dari tradisi ini – dan tanpa keraguan lagi ajaran itu ditemukan dalam catatan-catatan paling awal dari sejarah Mesir. Tapi, dari kemiripannya secara garis besar dengan ajaran Perjanjian Lama, mungkin saja ajaran itu berasal dari Sumber Yang Lebih Tinggi, dan membentuk sebagian dari ajaran-ajaran para bapa (Abraham dll), tertampung dalam beberapa saluran, walau terlupakan atau lenyap dalam saluran-saluran lain, jadi itu adalah wahyu dari sorga di masa-masa awal sejarah dunia ini.”

(Harpers' Edit., hal. 338. Lihat juga, ajaran siksaan tanpa akhir berasal dari Mesir yang dibuktikan dengan lengkap dalam *Divine Legation*, karya Warburton, yang sangat berguna bagi pembuktian bagian ini, dengan kutipan-kutipan dari teks aslinya. Juga Leland di *Necessity of Divine Revelation*, Part III, chaps. i-viii. Awal dan pertumbuhan ajaran itu di Mesir ditunjukkan dengan singkat oleh Heeren, *Historical Researches, African Nations*, vol. ii. 189-199, 2nd Edit. Layak untuk diselidiki secara mendalam. Lihat juga *Book of the Dead* dalam *Bibliotheca Sacra* untuk 1868, hal. 69-112.)

Kutipan tadi jelas merupakan pernyataan gegabah dari Dr. Good. Sebab, 1) Ajaran siksaan-tanpa-akhir sama sekali tidak mirip dengan ajaran Perjanjian Lama yaitu Berkat-dan-Kutuk di atas dunia, seperti yang sudah kita selidiki. 2) Ajaran-ajaran para bapa (Abraham dll) sama sekali tidak pernah menyebutkannya – dan seandainya itu adalah bagian dari wahyu di masa-masa awal sejarah dunia ini, lalu hilang, kita bisa ambil kesimpulan logis bahwa itu seharusnya diulangi waktu Pemberian 10 Hukum kepada Musa. Tapi ternyata **tidak dinyatakan di saat Pemberian 10 Hukum kepada Musa**.

Lagipula, seandainya orang-orang Mesir memperoleh ajaran itu dari para bapa, berarti ajaran itu berasal dari Yakub atau Yusuf, sesudah mereka masuk ke Mesir. (Karena Abraham hanya sebentar di Mesir, dan jelas dalam kesempatan itu Abraham tidak pernah mengajarkan ajaran itu kepada raja Mesir.) Padahal, kita semua tahu, Yusuf di Mesir hanyalah bawahan dari Firaun, dan Yakub hanya sebentar saja tinggal di Mesir. **Ajaran Underworld-Anubis saat itu sudah ada di Mesir.** Jadi tidak mungkin Yusuf yang mengajarkan ajaran tentang Underworld-Anubis kepada para imam Mesir. Jadi, itu berarti ajaran siksaan-tanpa-akhir *sheol* adalah ajaran yang cukup baru di antara orang Israel, dan mereka menganggapnya berasal dari Tuhan; tapi kesimpulan ini dihancurkan dengan fakta bahwa Musa, walaupun ditunjuk Tuhan sebagai pengajar mereka, menyingkirkan ajaran siksaan-tanpa-akhir dari tulisan-tulisannya, dan Musa menunjukkan ketidaksukaannya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir dengan tidak menyebutnya sama sekali!

Memang aneh, sebab seandainya pendapat Dr. Good itu benar, kenapa kita mendapati ajaran siksaan-tanpa-akhir begitu mencolok di antara orang Mesir, tapi tak ada sedikit pun di antara orang-orang Israel pada generasi-generasi awal. Tapi, setelah berabad-abad, orang Israel mulai tercemar oleh agama penyembahan dewa dari bangsa-bangsa sekitarnya, dan telah meninggalkan 10 Hukum Musa (khususnya hukum I dan II), barulah kita temukan ajaran *sheol* yang berkembang perlahan-lahan di antara orang Israel. (Ingat bahwa penulis Perjanjian Lama menggunakan kata *sheol* hanya dalam arti kuburan/kematian/keterpurukan, bukan dalam arti tempat siksaan-tanpa-akhir.) Dan yang sangat penting untuk disimak, seperti yang ditunjukkan oleh bab berikut, pemunculan pertama ajaran *sheol* sebagai tempat-siksaan-tanpa-akhir, adalah dalam kitab-kitab Deuterokanonika yang ditulis oleh

orang Yahudi berkebangsaan Mesir. **Jadi faktanya ternyata sangat bertolakbelakang dengan teori Dr. Good; – bukan orang Mesir dan mendapatnya dari para bapa Israel, tapi orang Israel yang mendapatnya dari orang Mesir.**

Dalam usaha untuk menjelaskan seperti apa konsep Underworld ala orang Mesir, sulit untuk memilih di antara tulisan-tulisan para penulis Yunani: Herodotus, Diodorus Siculus, Plutarch, dll., dan penerjemah tulisan-tulisan hieroglyph Mesir. Tapi, mereka semua sepakat dalam garis besarnya, walau terdapat banyak perbedaan dalam detailnya. Tapi cukup jelas, dari kesaksian mereka, bahwa masalah penghakiman setelah kematian, pemberian berkat karena banyak berbuat baik, dan siksaan karena banyak berbuat jahat, dengan semua kekhidmatan resmi dari penghakiman dan penghukuman, berasal dan disempurnakan oleh orang Mesir, menurut sifat-sifat mitologi mereka. Dari Mesir ajaran Underworld itu dibawa ke Yunani, di mana dibuat perubahan dan tambahan agar cocok dengan sistem pemikiran dan kondisi bangsa Yunani.

Kelihatannya, setiap distrik di Mesir memiliki apa yang disebut “danau suci”, di balik mana terdapat pemakaman. Acherusia, danau di dekat Memphis, mungkin menjadi model percontohan bagi yang lainnya, dan kata “Acherusia” menjadi istilah yang dipakai untuk menggantikan kata “kuburan”.

Kalau ada orang Mesir yang mati, menurut Diodorus, para kerabatnya wajib memberitahu ke-42 hakim atau wakil hakim, yang tugasnya adalah untuk memutuskan seperti apa sifat orang mati itu semasa hidupnya, lalu menentukan hari penguburan. Sewaktu hari itu tiba, jasad orang mati itu dibawa dalam sebuah prosesi (iring-iringan) ke tepi danau. Ke-42 hakim, setelah dipanggil, menunggu di tempat “pemberangkatan”, untuk menerima jasadnya, dan memasuki proses penghakiman. Pada saat itulah menjadi legal, bagi siapa pun yang mau, untuk membuat dakwaan terhadap orang mati itu; dan jika ditemukan bahwa orang mati itu jahat selama hidupnya, para hakim mengutuk dia akibat kejahatannya, dan menolak memberikan upacara pemakaman, yang dianggap sebagai salah satu aib terbesar bagi rakyat Mesir. Tapi jika orang yang mendakwa orang mati itu gagal membuktikan dakwaannya, pendakwa itu akan dihukum dengan hukuman yang berat (hukuman di atas bumi, misalnya didenda, dll).

Jika tak ada orang yang mendakwa, atau jika dakwaan itu terbukti palsu, maka teman-teman dan kerabat orang mati itu dipersilakan memberikan pujian-pujian bagi si orang mati, memuji amal-amalnya, menyebutkan sifat-sifatnya yang baik, dan menceritakan kehidupannya yang patut dicontoh. Lalu dilanjutkan dengan doa-doa kepada dewa-dewa Underworld untuk menerimanya ke dalam tempat-orang-yang-terberkahi. Lalu ada persetujuan dari orang banyak yang hadir di situ, yang sepakat dalam memuji sifat-sifat orang itu, dan dalam bersyukur karena dia sekarang akan bersatu dengan orang-orang baik lainnya di *Amenti* atau Hades.

Sesudah ini selesai, jasadnya ditempatkan di dalam sebuah perahu pemakaman, dikemudikan oleh Horus, pendayung perahu di dunia orang mati, dan dibawa menyeberangi danau ke tempat pemakamannya. Setelah ini selesai, upacara pemakaman itu pun berakhir.

Bagi orang mati yang ditolak hakim untuk dikuburkan, jasadnya lalu dibawa pulang oleh para kerabat, dan peti-matinya disandarkan pada tembok rumah. Menurut kepercayaan Mesir, roh/jiwa orang mati itu tak pernah bisa beristirahat dengan tenang sampai tubuhnya dikubur. “Lama hukuman ini ada batasnya,” kata Wilkinson, “menurut kejahatan yang didakwakan kepada orang itu. Ketaatan kerabatnya dalam beribadah, ditambah sumbangan sukarela untuk upacara agama, dan doa-doa para imam yang dipercaya bisa meredakan kemarahan para dewa, dipercaya dapat memperpendek jangka waktu roh/jiwa orang mati itu dalam *purgatory* (api pencucian).

(Dari sinilah, jelas, asal-mula dogma (ajaran palsu) tentang *purgatory* dalam agama Katolik. “Sumbangan sukarela” dan “doa-doa para imam” adalah ciri-ciri yang sama dalam *purgatory* versi Katolik dan *purgatory* versi Mesir, sehingga **kita bisa yakin bahwa ajaran *purgatory* dalam agama Katolik adalah dongeng yang berasal dari Mesir**)

Selain penghakiman yang dilakukan ke-42 hakim di dunia orang hidup, dipercaya ada penghakiman lagi setelah roh/jiwa orang mati itu memasuki *Amenti* atau Underworld. Untuk apa, kita

tidak tahu, kecuali bahwa para hakim di dunia-sana ini adalah semacam pengadilan tinggi, yang memeriksa kasus itu dari awal, dengan tujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dari penghakiman para hakim tadi.

Sir J. G. Wilkinson mengatakan 'gambaran penghakiman Underworld yang ditemukan di kuburan-kuburan dan papyrus, kadang-kadang menggambarkan roh/jiwa orang mati itu dibimbing oleh Horus ke Amenti. Cerberus ada di sana sebagai penjaga gerbang, dekat tempat di mana timbangan didirikan. Anubis, dewa "pemimpin proses penimbangan", setelah menempatkan sebuah guci yang melambangkan amal atau hati orang mati itu pada salah satu sisi timbangan, dan ukiran atau lambang KEBENARAN di sisi yang lainnya, lalu meneruskan proses itu untuk memastikan apakah roh/jiwa orang mati itu betul-betul berhak masuk. Jika, setelah ditimbang, dia dinyatakan tidak layak, dia lantas ditolak, lalu Dewa Osiris – hakim orang mati, memiringkan tongkat kerajaannya sebagai tanda penentuan bahwa orang itu terkutuk, menetapkan hukuman baginya, dan mengutuk jiwanya untuk kembali ke bumi dan lahir kembali sebagai **babi**, atau binatang haram lainnya. Ditempatkan di dalam sebuah perahu, jiwa itu dikembalikan ke bumi, di bawah pengawasan 2 ekor monyet, dari Amenti, semua bentuk komunikasi yang tadi diputuskan oleh seorang pria yang membacok bumi dengan kapak setelah jiwa itu lewat (ini hanya perlambang, bukan betul-betul membacok bumi); dan dimulainya bentuk kehidupan baru itu ditandai oleh monyet-monyet itu – lambang Dewa Thoth, personifikasi Waktu. Tapi, jika penghakiman itu membuktikan bahwa amal orang mati itu sangat layak untuk membolehkannya masuk ke Underworld, Horus memperkenalkan orang mati itu kepada Osiris.' (*Ancient Egyptians*, karya Wilkinson, bab x. Harpers' Edit. vol. ii. hal. 356-400. Lihat juga *Pictorial Dictionary of the Bible* karya Bohn, dan *Ree's Cyclopedia*, Art. Egypt. karya Ree, *American Encyclopedia*, Art. Hieroglyphics.)

Berhubungan dengan penghakiman ini, tepatnya waktu jiwa yang terkutuk itu dikirim kembali ke bumi dalam bentuk binatang, terdapatlah ajaran reinkarnasi.

Menurut Herodotus, orang Mesir percaya jiwa dapat pindah dari tubuh yang satu ke tubuh yang lain, sampai melengkapi lingkaran-kehidupan dari semua jenis binatang: darat, laut, dan udara; lalu jiwa itu kembali lagi masuk ke dalam tubuh manusia. Satu kali lingkaran perpindahan jiwa ini dipercaya memakan waktu 3000 tahun.

Ada cukup banyak perbedaan pendapat para ahli tentang *point* ini, tapi ide utamanya, sepertinya berupa penghukuman orang jahat, sebab hanya orang jahat saja, menurut beberapa pemimpin masyarakat, yang harus dihukum, roh orang mati yang baik langsung diterima Osiris, waktu pemakaman jasadnya, ke dalam peristirahatan, atau kembali menyatu dengan SANG MAHA BAIK (Konsep Tuhan Pencipta versi orang Mesir) dari mana mereka berasal. Dan kelihatannya, menurut Wilkinson, hanya orang-orang jahat yang tidak terlalu jahat, bukan yang paling jahat, yang dikutuk ke *purgatory*. Menurutnya, "jiwa-jiwa yang mengalami reinkarnasi adalah orang-orang yang dosanya sedang-sedang saja sehingga bisa dibersihkan; sedangkan orang jahat yang dosanya tak bisa diampuni dihukum dengan api kekal." Api kekal di sini artinya api yang membakar tanpa-akhir.

Catatan dari orang Yunani kuno ini, dikukuhkan oleh monumen-monumen seperti yang digambarkan oleh cendekiawan modern, menunjukkan kepada kita asal-usul ajaran penghakiman setelah kematian, dan tentang siksaan tanpa-akhir setelah kematian, sebagai hukuman atas kejahatan yang dilakukan dalam hidup di atas dunia. Dari orang Mesir, ajaran itu diturunkan, dengan beberapa perubahan seperlunya, kepada orang Yunani dan Romawi. Diodorus sendiri jelas menunjukkan bahwa dongeng tentang Danau Acherusia, Hecate, Cerberus, Charon, dan sungai Styx, berasal dari upacara kematian di Mesir dan kepercayaan orang Mesir.

Dan Profesor Stuart, dalam sebuah catatan mengenai *Essay on Hieroglyphics* karya Greppo, menerima pernyataan Spineto, bahwa *Amenti* ala orang Mesir menjadi asal dari dongeng klasik tentang *Hades* dan *Tartarus*, Charon, Pluto, hakim-hakim di dalam Underworld, anjing Cerberus, para Chimera, Harpies, Gorgon, Furies, "dan hal-hal aneh dan seram lainnya yang digunakan orang Yunani dan Roma untuk tartarus mereka yang cuma sekadar fantasi itu."

Sangat menarik untuk memperhatikan sejumlah detail yang sangat mirip antara mitologi Mesir dan Yunani. Kata Acherusia di Mesir berubah menjadi kata Acheron di Yunani. Kata tartar di Mesir, yaitu ratapan-ratapan para kerabat terhadap orang mati yang ditolak dikubur karena hidupnya yang jahat, menjadi Tartarus, tempat di mana orang jahat dihukum dalam mitologi Yunani. Perahu pemakaman yang menyeberangi danau, si pendayung perahu Horus, dan emas di dalam mulut orang mati dalam mitologi Mesir, menjadi perahu yang menyusuri sungai Styx, Charon si pendayung perahu, dan emas untuk pembayaran jasa Charon dalam mitologi Yunani. Pemakaman di seberang danau, dikelilingi pohon-pohon, disebut Elisout atau Elisaeus oleh orang Mesir, adalah sumber dari istilah Elysian Fields dalam mitologi Yunani. Ketiga hakim di Underworld Yunani, *Minos*, *Aeacus*, *Rhadamanthus*, berasal dari hakim-hakim Mesir; dan bentuk-bentuk kepala (topeng seluruh kepala) para hakim Mesir, diubah orang Yunani menjadi kepala monster *Gorgon*, *Harpies*, *Furies*, dan lain-lain.

Tapi, seperti yang telah saya tunjukkan, walau orang Yunani meniru mitologi Mesir, mereka mengubah dan mengembangkannya. Dan, sesuai dengan sifat individualisme yang sangat mencolok dalam bangsa Yunani, mereka tidak puas dengan metode orang Mesir yang menyamaratakan penghukuman kepada roh orang mati yang jahat, tapi mulai menggambarkan secara individual hukuman-hukuman itu. Dari sinilah muncul dongeng tentang Ixion, Tantalus, Tityrus, dan lain-lain, yang jenis siksaannya telah disebut dalam bagian awal bab ini. Segala sesuatunya harus jelas, tajam, dan dramatis, agar sesuai dengan tujuan para filsuf dan pujangga Yunani yang sangat imajinatif, dan kengerian Underworld harus ditampilkan sedemikian rupa untuk memicu imajinasi dalam bentuk yang sangat kuat, dan menghasilkan dampak langsung pada masyarakat secara umum maupun perorangan.

Seluruh mitologi Underworld Yunani direkayasa untuk memberi dampak, mempengaruhi rakyat Yunani, untuk mengekang nafsu mereka, dan untuk membantu para hakim dan penguasa politik dalam mencegah rakyat melakukan pelanggaran hukum. Mitologi Yunani adalah ciptaan para imam dan pembuat-hukum, yang menganggap ini sebagai cara paling mudah untuk memerintah rakyat. Mereka mengaku memiliki "hak ilahi" untuk memerintah rakyat; mengaku bahwa hukum-hukum mereka berasal dari para allah (dewa), seperti yang sudah kita tunjukkan di atas; dan bahwa, karena itu, para allah (dewa) akan menghukum para pelanggar hukum dengan kengerian dan siksaan di Underworld. Jadi, melalui kerjasama yang licik antara imam dan pembuat hukum (pemimpin politik), melalui kerjasama licik antara Gereja dan negara, kita dapatkan semua penipuan dan kebohongan tentang dunia-sana. **Jadi, sekitar 99% ajaran Katolik adalah dongeng! Roh orang mati sebetulnya tidak berada di api pencucian (*purgatory*), karena *purgatory* itu sebetulnya tidak ada!**

Tapi, tanpa komentar lebih lanjut lagi, saya akan memperkenalkan kesaksian dari orang kafir sendiri dalam hal ini, dan dari antara mereka akan saya tampilkan yang paling terpelajar, yang akan menceritakan kisah mereka dengan gaya mereka sendiri. Walau begitu, satu kesimpulan awal, yang sudah terbentuk sebagian dalam benak kita, ingin saya ulangi, dan saya harap para pembaca tetap mengingatkannya: **para pemimpin politik, hakim, imam, dibantu pujangga, merekayasa cerita-cerita seram ini untuk membuat rakyat agar menurut pada mereka** (lalu setan-setan juga menampilkan penampakan-penampakan sesuai dongeng-dongeng itu); secara agamawi rakyat percaya pada cerita-cerita itu; sementara para pengarang cerita-cerita itu, dan orang-orang terpelajar, para imam dan filsuf, walau mengajarkan cerita-cerita itu kepada rakyat, sama sekali tidak percaya pada cerita-cerita itu – yang memang hasil imajinasi mereka sendiri dan juga merupakan penglihatan yang ditanamkan Setan kepada pikiran mereka.

1. *Polybius*, sejarawan, mengatakan: "Karena rakyat selalu labil, penuh nafsu melanggar hukum, keinginan-keinginan yang tidak masuk akal dan kekejaman, tak ada cara lain untuk menjaga mereka tetap menurut hukum selain dengan menciptakan rasa takut terhadap Underworld; yang di mata saya, nenek-moyang kita telah bertindak sangat masuk akal dengan mengarang-ngarang cerita tentang para dewa dan Underworld dan bekerja keras dalam mempopulerkannya kepada rakyat." B. vi. 56.

2. *Dionysius Halicarnassus* menganggap mitologi Underworld sebagai sesuatu yang berguna untuk mengendalikan masyarakat, tapi bukan sebagai ajaran yang benar. *Antiq. Rom.*, B. ii.

3. *Livy*, sejarawan terkenal, membicarakan tentang mitologi dalam nada yang sama; dan dia memuji kebijaksanaan *Numa*, karena *Numa* menciptakan rasa takut kepada para dewa, sebagai “sarana yang paling efektif untuk mengatur dan memerintah rakyat yang bodoh dan liar seperti orang barbar,” *Hist.*, i. 19.

4. *Strabo*, ahli geografi, mengatakan: “Rakyat dicegah melakukan pelanggaran hukum dengan cerita-cerita dongeng tentang hukuman para dewa yang katanya akan diberikan kepada para pelanggar hukum, dan dengan cerita-cerita seram yang dihasilkan dengan menggunakan kata-kata yang menyeramkan dan penggambaran sosok-sosok monster yang ditanamkan dalam pikiran mereka, ... sebab sangat sulit untuk mengendalikan kerumunan kaum wanita, dan rakyat pada umumnya, dengan dialog filosofis, dan sangat sulit pula untuk menuntun mereka kepada kebaikan dan kesucian – hal ini harus dilaksanakan melalui takhyul, atau rasa takut kepada para dewa, dengan cara menciptakan dongeng-dongeng; sebab semua guruh, *aegis*, *trident* (garpu berujung tiga Dewa Neptunus), *torch* para *Furies*, naga, dan lain-lain, adalah dongeng, sama seperti semua konsep ketuhanan kuno (mitologi). Hal-hal ini diciptakan oleh para pembuat hukum bagai orang-orangan sawah yang diciptakan petani, untuk menakut-nakuti rakyat yang kekanak-kanakan (menyukai dongeng).” *Geog.*, B. i.

5. *Timaeus Locrus*, seorang Pythagorean (penganut filsafat Pythagoras), setelah menyatakan bahwa ajaran tentang siksaan tanpa-akhir sangatlah penting bagi masyarakat, melanjutkan dengan kata-kata berikut: “Sama seperti kita sering mengobati tubuh kita dengan obat yang tidak begitu manjur, sebab obat yang paling manjur ternyata tidak bisa mengobati, demikianlah kita mengekang pikiran rakyat dengan dongeng-dongeng palsu, sebab tidak bisa diyakinkan dengan kebenaran. Jadi timbul suatu keharusan, untuk menanamkan rasa takut terhadap siksaan-siksaan asing (*foreign*) itu: yaitu bahwa jiwa orang mati masuk ke raga (tubuh) lain; jiwa orang yang pengecut semasa hidupnya dimasukkan ke dalam tubuh seorang perempuan – jiwa seorang pembunuh dikurung dalam tubuh hewan liar; orang yang sombong dan plin-plan diubah menjadi burung, dan orang yang malas dan bodoh menjadi ikan.”

(Orang Yunani dan Roma, kalau membicarakan tentang hal-hal ‘religius’, biasanya menggunakan kata “asing” (“*foreign*”) yang berarti “berasal/diimport dari Mesir”. Ajaran itu diimport dari Mesir oleh para pembuat hukum dan filsuf Yunani, yang sebelumnya telah berkunjung ke Mesir untuk mempelajari kepercayaan mereka, dan diajarkan takhyul-takhyul Mesir yang sangat terkenal di seluruh bumi.)

6. *Plato*, dalam komentarnya tentang *Timaeus*, 100% mendukung apa yang dikatakannya tentang penggunaan jenis-jenis siksaan dari mitologi Mesir ini dalam mitologi Yunani. Dan *Strabo* mengatakan bahwa “*Plato* dan para brahmana dari India menciptakan dongeng-dongeng tentang siksaan di naraka.” (*Hades*). Dan *Chrysippus* menyalahkan *Plato* karena mencoba mencegah manusia melakukan kejahatan dengan menggunakan cerita-cerita seram tentang siksaan tanpa-akhir.

Plato sendiri sangat plin-plan, kadang menggunakan dongeng-dongeng para pujangga, bahkan dalam ceramahnya yang paling serius sekalipun, dan kadang-kadang menolak dongeng-dongeng itu dan menyebutnya 100% kebohongan, dan memberikan gambaran yang terlalu menyeramkan dari Underworld. Kadang-kadang, dia berpendapat, dari sudut pandang sosial dongeng-dongeng itu sangatlah penting untuk mencegah orang melakukan kejahatan, tapi kadang-kadang dia menentang dongeng-dongeng itu dari sudut pandang politik, dengan menyatakan bahwa dongeng-dongeng itu menakut-nakuti rakyat, membuat tentara menjadi pengecut, karena mempercayai hal-hal itu mereka jadi takut mati, sehingga tidak bisa bertempur dengan efektif. Tapi ini jelas menunjukkan sudut pandangnya tentang mitologi; bahwa mitologi bukanlah kebenaran, tapi dongeng, di satu sisi memudahkan dalam memerintah rakyat, tapi di sisi lain sulit ditangani karena menyebabkan tentara menjadi pengecut.

7. *Plutarch* memperlakukan mitologi dengan cara yang sama (plin-plan); kadang membela mitologi dengan amat tulus, dan kadang menyebut mitologi sebagai “cerita yang hebat, dongeng ibu-ibu dan para pengasuh anak.”

8. **Seneca** mengatakan: “Hal-hal itu yang membuat Underworld begitu menyeramkan, kegelapan, keterkekangan, sungai api, penghakiman, dll., semuanya itu dongeng, yang digunakan para pujangga untuk menyenangkan diri mereka sendiri, dan merusak pikiran kita dengan kengerian yang sebetulnya tak berguna.” *Sextus Empiricus* menyebutnya “dongeng puitis tentang neraka;” dan *Cicero* menyebutnya “kekonyolan dan dongeng” (*ineptiis ac fabulis*).

9. *Aristotle (Aristoteles)*. “Diturunkan secara turun-temurun dalam bentuk mitos (dongeng) dari zaman yang paling awal sampai sekarang, bahwa ada banyak tuhan (dewa), dan bahwa mereka menguasai seluruh alam. Semuanya telah ditambahkan, berupa dongeng, untuk membujuk orang banyak, dan untuk kepentingan hukum, dan keuntungan negara.” *Church Hist.*, i., hal. 7. karya Neander.

(Penyair Ovid dalam Buku ke-15 dari seri *Metamorphoses*, mengenai ajaran pemindahan jiwa, menyatakan sebagai berikut:

“Wahai kamu yang takut pada kematian,
kenapa kamu takut terhadap Styx, nama-nama tokoh dongeng, dan kegelapan tanpa-akhir,
*impian (imajinasi) para pujangga (penyair), dan siksaan yang cuma karangan
dari kisah tentang neraka yang hanyalah kebohongan?*
walau lidah api yang terakhir begitu mengagetkan,
walau tubuhmu renta dimakan usia, jiwamu tidak merasa sedih,
atau merasa sakit. Jiwa manusia hidup selamanya,
terus-menerus (berulang-ulang) jiwa meninggalkan rumah (tubuh/raga) yang lama,
untuk hidup kembali dalam tubuh yang baru, yang menerimanya sebagai tamu,
semua berubah, tapi tak ada satu pun yang membusuk.
Ke sana kemari roh berkelana;
Menjadi tamu bagi segala macam raga,
keluar dari tubuh hewan, masuk ke tubuh manusia,
keluar dari tubuh manusia, masuk ke tubuh hewan,
dan tak pernah mati.
Seperti lilin cair masuk ke cetakan, roh/jiwa masuk ke dalam raga,
Roh/jiwa tak terikat pada raga, tapi meninggalkan raga yang lama
Namun roh/jiwa tetap sama: jiwa tetap eksis,
walau tinggal di dalam raga yang bermacam-macam.”)

"O you, whom horrors of cold death affright,
why fear you Styx, vain names, and endless night,
*The dreams of poet, and feigned miseries
Of forged hell? Whether last flames surprise,
Or age your bodies waste, they do not grieve,
Nor suffer pains. Our souls forever live,
Yet evermore their ancient houses leave
To live in new, which them as guests receive
All alter, nothing finally decays.
Hither and thither still the spirit strays;
Guests to all bodies, out of beasts it flies
To man, from men to beasts, and never dies.
As pliant wax each new impression takes,
Fixed to no form, but still the old forsakes,
Yet is the same: so souls the same abide,
Though various bodies may the sameness hide."*)

[Ingat, menurut mitologi, roh dan jiwa adalah hal yang sama, tapi menurut Kebenaran, roh dan jiwa adalah dua hal yang berbeda. Jiwa manusia (yang masih hidup) adalah kerangka berpikir, bisa dianggap seperti ruangan-ruangan, yang ditempati roh manusia, roh setan, dan Roh Tuhan. – Pen.]

→ Perhatikan baik-baik kutipan di atas, Ovid mengajarkan dongeng tentang reinkarnasi, agar orang-orang tidak perlu takut pada naraka. Tapi tetap saja, baik reinkarnasi maupun naraka sama-sama dongeng. Kembali lagi diingatkan, bahwa orang mati tidak punya roh dan tidak punya jiwa.

Jadi, pertanyaan yang ditanyakan di awal bagian ini, “Dari mana ajaran tentang siksaan tanpa-akhir muncul?” sekarang, saya yakin, telah terjawab oleh sejumlah saksi yang cukup untuk menyelesaikan masalah itu tanpa perlu diperdebatkan lagi. Orang-orang kafir sendiri yang mengaku bahwa merekalah yang menciptakan dogma-dogma itu, dan menciptakan semua cerita-cerita dongeng tentang Underworld – para pembuat hukum dan penyair dengan jujur menyatakan bahwa semua itu dibuat (dengan harapan) untuk menguasai rakyat yang bodoh, yang tak dapat dikekang dengan filsafat semata (hukum sipil).

(Montesquieu memiliki artikel yang berharga tentang topik ini, berjudul “*La Politique Des Restes dans la Religion.*” Montesquieu dengan tegas mengatakan bahwa para pemimpin Roma “menciptakan ‘agama’ (mitologi) demi kepentingan negara,” dan bahwa “Romulus, Tatius dan Numa, memperbudak para dewa (dalam hal ini, berarti menciptakan kisah-kisah tentang dewa) demi kepentingan politik.” (*asservirent les dieux a la Politique.*))

Mereka sendiri [para pemimpin negara, para pujangga dan para pemimpin agama] tidak percaya pada cerita-cerita dongeng itu; mereka tidak berpendapat bahwa cerita-cerita itu betul-betul perlu untuk mengatur hidup mereka sendiri, atau mencegah mereka melakukan pelanggaran hukum; **tapi cerita-cerita itu dibuat untuk rakyat jelata, massa yang tak berpendidikan, yang hanya dengan cara ini dapat ditakut-takuti agar menurut hukum.** Kita pasti melihat persamaannya antara orang-orang sok pintar di zaman itu dengan orang-orang sok pintar di zaman sekarang (yaitu semua pemimpin agama Katolik, Islam, Hindu, pemimpin agama-agama lain, dan beberapa pendeta Protestan), yang kelihatannya begitu gigih dalam mempertahankan ajaran siksaan-tanpa-akhir itu dengan alasan bahwa itu sangat penting untuk mencegah orang berbuat dosa. Tapi, sayangnya, teori itu terbukti salah; sejarah membuktikan, di antara kaum penyembah berhala dan orang “Kristen”, tetap saja banyak orang yang berbuat dosa.

BAB IV

Orang Yahudi Memasukkan Ajaran Siksaan-Tanpa-Akhir dari orang kafir ke dalam agama Yahudi

Thomas B. Thayer, 1881: Semua mengakui bahwa orang Yahudi di zaman Yesus percaya ajaran siksaan-tanpa-akhir; itu adalah bagian dari agama Yahudi di masa itu (agama Yahudi-mitologi yang seperti yang ada sekarang, bukan agama Yahudi-Kebenaran-yang-diturunkan-Nabi-Musa). Tentu saja, karena ajaran itu tidak ada di dalam Kitab Suci mereka (Perjanjian Lama), timbul pertanyaan, di mana ajaran itu berada? Pada saat penutupan kitab Perjanjian Lama, mereka tidak percaya ajaran itu; tapi pada saat dimulainya Perjanjian Baru, mereka percaya.

Di antara kedua titik itu ada periode selama sekitar 400 tahun, di mana tak ada nabi Tuhan di antara orang Israel-Yahudi. Pada waktu itu, orang Israel-Yahudi sudah kembali dari Babel, dan pulang ke tempat asal mereka di Yerusalem dan sekitarnya. Di zaman Perjanjian Baru, orang Yahudi lebih dominan dibanding orang Israel, dan orang Israel lalu disebut "Samaria". Maleakhi adalah nabi Perjanjian Lama yang terakhir, dan dari masa hidupnya sampai masa hidup Yesus terdapat era kekosongan selama 4 abad (400 tahun), di mana orang Yahudi tidak memiliki pengajar yang diilhami Tuhan ataupun wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi. Dan selama waktu itu mereka sangat erat bergaul dengan orang kafir, khususnya Mesir, Yunani, dan Roma, yang percaya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir sebagai kepercayaan nasional mereka. Jadi, dari sinilah orang Yahudi mengkopinya, sebab sudah pasti mereka tidak mungkin mendapatkannya dari Tuhan, sebab tak ada wahyu dari Tuhan selama masa itu.

Lagipula, pada saat itu mereka semakin jauh dari Hukum Taurat, seperti yang kita bisa lihat dari apa yang mereka lakukan sebelumnya di zaman Nabi Yeremia (menyembah patung), dan Kebenaran Nabi Musa semakin tercemar oleh dongeng (mitologi); sehingga akhirnya mereka membuang seluruh hukum Taurat dan menggantikannya dengan tradisi mereka. Markus 7:9, 13.

Brucker mengatakan bahwa "sesudah zaman Esdras, Zakharia, Maleakhi, dan nabi-nabi Perjanjian Lama, orang Yahudi mulai meninggalkan ajaran Kebenaran yang suci, dan berpaling pada mimpi buatan manusia (*humani ingenii somnia*); walau sampai sekarang mereka tetap mempertahankan Kebenaran Ibrani yang diterima dari para bapa." Hist. Philos. *Judaica*. Tom. ii. 703,

Bagian terakhir dari pernyataan ini, mungkin, terlalu berlebihan. Yang sebetulnya adalah, orang Yahudi sekarang sama sekali tidak mempertahankan Kebenaran Ibrani dari para bapa. Sejak zaman Maleakhi (penutupan zaman nabi-nabi), mereka sudah meninggalkan Kebenaran para bapa. Penyimpangan ini malah sebetulnya sudah dimulai jauh sebelum zaman Maleakhi, yaitu sebelum zaman pembuangan ke Babel. Filsafat timur menciptakan kesan yang mendalam pada pikiran rakyat Israel-Yahudi maupun para pemimpin Israel-Yahudi. Perlahan-lahan runtuhlah tembok 10 Hukum yang melindungi Iman Kebenaran Musa, dan menyiapkan tempat bagi ajaran-ajaran palsu (mitologi) yang akhirnya menyebabkan orang Israel membunuh nabi-nabi Tuhan. Sebuah penelitian tentang kitab-kitab terakhir Perjanjian Lama akan menunjukkan hal ini dengan sangat jelas.

Berbicara tentang hal ini, Guizot mengatakan: "Orang Yahudi telah mendapat banyak filsafat timur waktu mereka ada di Babel, dan sudut pandang teologi mereka telah mengalami banyak perubahan besar karena integrasi kebudayaan ini. Kita menemukan mitologi dalam kitab Pengkhotbah (12:2-6), Amsal, dan beberapa nabi-nabi sesudahnya, filsafat yang tadinya tidak diketahui orang Yahudi sebelum penawanan di Babel, yang berasal dari berbagai bangsa di belahan bumi timur. Jadi, Tuhan digambarkan dengan sosok terang (Nur), dan setan digambarkan dengan kegelapan; sejarah tentang malaikat baik dan jahat (dilengkapi dengan nama-nama, padahal di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru hanya ada satu nama malaikat, yaitu Gabriel); dongeng tentang *firdaus* dan '*neraka*' ala orang

Arab (yang sekarang ada dalam agama Islam, yaitu: *firdaus* memiliki banyak tingkatan/bagian – ada yang mengatakan terdiri dari 7 tingkat, dan '*neraka*' memiliki banyak tingkatan/bagian – salah satunya disebut *jahannam*), dll., adalah ajaran-ajaran yang seluruhnya, atau setidaknya garisbesarnya, berasal dari filsafat timur.”

(*Gibbon* karya Milman. Perhatikan di bagian awal bab xxi. Dalam hal “firdaus dan neraka”, menurut kami soal itu agak dibesar-besarkan – tak ada bukti tentang adanya *point* “neraka” dalam mitologi Babel.)

Dengan demikian kita melihat bahwa tali yang mengikat mereka pada kitab-kitab Musa, dan pada hukum Tuhan yang tertulis, telah mengendur perlahan-lahan. Tentu saja, setelah nabi terakhir mati, dan Tuhan menarik semua bimbingan-Nya, dongeng (mitologi) dan penerimaan filsafat kafir meningkat dengan pesat.

Proses itu mudah dimaklumi. Sekitar tahun 350 SM, Alexander Agung telah menguasai seluruh Asia Barat, termasuk Yudea dan Mesir. Lalu dia membangun kota Alexandria di Mesir, yang dengan cepat menjadi kota metropolis perdagangan yang besar, dan menarik banyak orang Yahudi, yang selalu berambisi untuk meningkatkan kesempatan mereka bepergian dan berdagang. Beberapa tahun kemudian, *Ptolemy Soter* menguasai Yerusalem, dan membawa 100.000 penduduknya ke Mesir. Di sini, tentu saja, mereka setiap hari bertemu dengan orang Mesir dan Yunani, dan pelan-pelan mulai menerima filsafat dan mitologi mereka, atau memodifikasi agama Yahudi agar mirip dengan mitologi-mitologi tersebut.

“Ke mana pun mereka pergi,” tulis seorang sejarawan yang teliti, “orang Yahudi berinteraksi dengan orang Yunani dan filsafat Yunani, dan filsafat Yunani mengubah Kebenaran Perjanjian Lama sedikit demi sedikit, mitologi Yunani ada di sekitar mereka dan di antara mereka; sebab segelintir orang itu (Yahudi) terpecah di dalam negara mereka sendiri, juga di negara-negara sekitar mereka. Mitologi Yunani menyusup masuk dengan perlahan pada mulanya; tapi menyerbu mereka dari segala sisi, dan bergerak dari tahun ke tahun, akhirnya tercampur rata dalam semua cara berpikir orang Yahudi, dan pada tahun 150 Sebelum Masehi, telah membawa perubahan besar dalam sudut pandang mereka dan cara berpikir mereka.” (*Universalist Expositor*, vol. tahun 1834, hal. 423.)

Di Alexandria, Mesir, juga didirikan Sekolah Filsafat dan ‘Teologi’ yang terkenal, yang menimbulkan pengaruh negatif baik pada agama Yahudi-Kebenaran maupun agama Kristen-kebenaran.

“Sekolah ini,” kata Enfield, “dengan **berpura-pura** mengajarkan doktrin tentang Tuhan dan hal-hal sorgawi dengan lebih hebat lagi, menjerat orang-orang dari banyak negara dan agama, termasuk Yahudi, untuk mempelajari mistik-mistiknya, dan memasukkannya ke dalam agama Yahudi... Dengan demikian, dengan menggunakan simbol-simbol, ajaran kafir lambat laun masuk ke dalam sekolah-sekolah Yahudi – dan ajaran Plato, pertama-tama digabung dengan Pythagoras, lalu mitologi Mesir dan belahan bumi timur lainnya, dicampur dengan Kebenaran dalam usaha mereka untuk menjelaskan hukum dan tradisi mereka.”

“Kecemaran ini, yang dimulai di zaman Ptolemy Philadelphus (283 SM), segera menyebar ke Palestina, dan di mana-mana menyusuplah di antara orang Yahudi suatu keinginan untuk mencicipi nuansa metafisik dan mistik... Di bawah arahan kaum Ptolemies, orang-orang Yahudi mulai belajar mitologi Mesir dan timur, dan memasukkan ajaran-ajaran asing itu ke dalam Kebenaran... Beberapa dari mereka begitu tidak setia pada negara mereka dan Tuhan Yang Maha Esa, sampai menerima perkenan penguasa mereka (Antiochus Epiphanes), dengan mencampurkan mitologi dan takhyul kafir dengan ajaran-ajaran dan upacara-upacara mereka yang Suci.” (*History of Philosophy*, Book iv, sec. 1, Lihat juga *Mosheim*, vol. i. 39. karya Murdock.)

Dari kutipan-kutipan ini kita mendapat fakta-fakta penting yang berguna untuk penelitian kita. “Filsafat kafir perlahan-lahan masuk ke dalam sekolah-sekolah Yahudi,” dan orang Yahudi memasukkan filsafat dan mitologi Mesir ke dalam Kebenaran mereka, sumber utama ajaran siksaan-tanpa-akhir *sheol*. Bukan cuma mitologi Mesir, tapi juga mitologi timur dan filsafat Pythagoras, yang semuanya

mengandung ajaran yang sangat mencolok yang disebut ajaran *metempsychosis*, atau perpindahan jiwa, sebagai semacam penebusan dosa setelah kematian, malah, Pythagoras sangat mempromosikan dogma ini, sehingga sering disebut dengan menggunakan namanya (filsafat Pythagorean); dan dipercaya hampir oleh semua bangsa-bangsa di belahan bumi timur, sampai sekarang ini, khususnya oleh agama **Hindu**, orang **Burma**, penganut kepercayaan **Tibet**, dan agama **Buddha**. **Ajaran ini lebih dikenal dengan sebutan reinkarnasi.**

Karena ajaran ini cukup penting bagi penelitian kita, mungkin ada baiknya kita bahas sedikit lebih jauh. Mitologi Mesir sudah kita pelajari, Pythagoras mengajarkan bahwa jiwa-jiwa dimasukkan ke dalam raga (tubuh) sesuai tindakan mereka dalam kehidupan sebelumnya. Jiwa orang baik diizinkan memasuki tubuh hewan yang lembut dan hidup berkelompok, seperti lebah, burung merpati, semut, dan lain-lain. Jiwa orang jahat dimasukkan ke dalam tubuh hewan sesuai sifat mereka dalam kehidupan sebelumnya; yang pemaarah dan kejam menjadi ular; yang rakus dan gemar merampas menjadi serigala – yang suka menipu dan menjerat menjadi musang; dan, menurut cara berpikir orang Arab yang kejam, para pengecut dan banci akan dimasukkan ke dalam tubuh perempuan. (Belakangan, para pengikut Muhammad menghapus ajaran reinkarnasi dari agama Islam, tapi beberapa dongeng Arab masih ada di dalam agama Islam – misalnya naraka dan firdaus yang terdiri dari beberapa tingkatan, padahal sorga yang asli hanya terdiri dari satu tingkatan.) Orang Buddha, menurut Judson, percaya bahwa manusia akan lahir kembali ke dalam raga baru, yang sifatnya ditentukan oleh tindakan mereka dalam kehidupan yang sekarang. Mereka bisa dilahirkan kembali sebagai burung, hewan liar, ikan, atau serangga, mulai dari yang tinggi menuju yang rendah, jika mereka jahat, sampai mencapai neraka, atau tempat siksaan belaka. Dalam kasus kejahatan yang sangat besar, misalnya membunuh orangtua, atau membunuh pemimpin agama Buddha, orang itu tidak mengalami reinkarnasi dulu, tapi langsung masuk ke semacam-neraka. (*Life of Judson*, vol. i. 144-152, karya Wayland.)

Ini, kita lihat, mirip dengan apa yang dikatakan Wilkinson tentang ajaran Mesir, bahwa hanya penjahat yang kejahatannya bisa disucikan yang diberikan perpindahan jiwa melalui *purgatory*, sementara penjahat yang kejahatannya tak dapat diampuni dikutuk ke dalam pembakaran tanpa-akhir.

Para pemimpin agama Hindu memoles ajaran itu sampai menjadi 'sempurna', sehingga mereka berani mengaku dapat "mengetahui dengan tepat dosa apa yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sebelumnya, dengan melihat kesialan-kesialan yang terjadi dalam kehidupannya yang sekarang. Misalnya, sakit kepala adalah hukuman karena berbicara tidak sopan kepada orangtua dalam kehidupan sebelumnya. Kegilaan adalah hukuman karena tidak menurut pada orangtua, atau pada brahmana atau *guru*. Epilepsi adalah hukuman karena dalam kehidupan yang lalu meracuni seseorang atas perintah orang lain. Rasa sakit pada mata adalah hukuman karena dalam kehidupan yang lalu menginginkan isteri orang lain. Kebutaan adalah hukuman karena telah membunuh ibu – tapi orang ini, sebelum lahir kembali, akan menderita dulu selama bertahun-tahun di naraka." (*Commentary on John ix 2*. karya Clarke.)

Begitulah, sudut pandang yang dipercaya orang Mesir, kaum Pythagorean, dan orang-orang timur, tentang reinkarnasi sebagai sistem pembalasan atas perbuatan seseorang semasa hidupnya. Dan dari sumber-sumber ini Enfield dan yang lainnya mengatakan bahwa orang Yahudi mencampurkan dogma-dogma dari filsafat dan mitologi timur dengan ajaran-ajaran mereka yang Suci yang berasal dari Nabi Musa. Apa ada bukti bahwa mereka memasukkan ajaran itu? Ada banyak bukti, yang akan ditampilkan berikut ini.

Tentu saja, dalam melakukan hal ini, kita tidak akan membedakan antara mitologi yang mana yang murni dari Mesir dan yang mana yang murni Yunani. Karena, sebetulnya, kedua mitologi itu begitu tercampur-aduk setelah Mesir dikuasai Alexander (raja Yunani yang mendirikan kota Alexandria di Mesir), dan setelah masuknya orang Yunani ke negeri Mesir, sehingga hampir tak

mungkin membedakan kedua mitologi itu dalam pengaruh mereka kepada cara berpikir orang Yahudi. Dalam menampilkan bukti-bukti itu, kita akan tampilkan pengakuan dari orang Yahudi sendiri.

Dalam kitab Kebijakan (salah satu kitab Deuterokanonika), yang mungkin ditulis pada masa antara 50 hingga 90 tahun sebelum Yesus lahir, oleh seorang keturunan Yahudi yang menjadi warga negara Mesir, kita mendapat kesaksian: “Aku mempunyai kepribadian yang menyenangkan bahkan seperti anak-anak; dengan penampilan yang ceria, atau bahkan sebagai orang baik, aku telah masuk ke dalam tubuh yang tak bernoda.” Kebijakan, bab (pasal) 8, ayat 19, 20. [*Kitab Suci Komunitas Kristiani*, edisi Pastor Katolik (Bahasa Indonesia), Penerbit OBOR, Jl. Gunung Sahari no. 91, Jakarta 10610. Diterjemahkan dari penerbit Pastoral Bible Foundation, U.P.P.O. Box 4, 1101 Quezon City, Philippines, copyright © Bernardo Hurault 2002.]

“Memang aku seorang pemuda yang baik budi pekertinya, dan aku mendapat jiwa yang baik; atau sebaliknya: oleh karena aku ini baik, maka aku masuk ke dalam tubuh yang tak bercela.” Kebijakan Salomo, bab 8, ayat 19, 20. [*Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB)* © Lembaga Alkitab Indonesia, Teks Deuterokanonika © Lembaga Biblika Indonesia.]

Kedua terjemahan di atas agak kurang tepat, sebab bahasa Inggrisnya berbunyi begini:

"I was a witty child, and had a good spirit. Yea, rather, being good, I came into a body undefiled." *Book of Wisdom*, chapter viii, 19, 20.

Jadi kalau diterjemahkan dengan tepat, sesuai tatabahasa Inggris (*past tense* – perhatikan kata *was*), bunyinya sebagai berikut:

[Dalam kehidupan (reinkarnasi) yang dulu aku adalah anak yang ceria, dan mempunyai roh yang baik. Atau mungkin lebih tepat lagi kalau dikatakan: karena aku baik, aku lalu masuk ke dalam sebuah tubuh yang tak bernoda.]

(Kitab-kitab Deuterokanonika [*apocryphal books*] adalah kitab-kitab yang terdapat di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Alkitab versi Katolik. Seluruh kitab-kitab jenis ini mengajarkan dongeng, termasuk ajaran dusta tentang *purgatory* / api pencucian. Alkitab Katolik terdiri dari tiga bagian: Perjanjian Lama [yang beberapa ayatnya sudah diubah], Deuterokanonika, dan Perjanjian Baru [yang beberapa ayatnya sudah diubah]. KITAB-KITAB DEUTEROKANONIKA tidak berasal dari Tuhan, tapi dari campuran antara dongeng (imajinasi manusia) dan peristiwa sejarah. **HAMPIR SEMUA AJARAN KATOLIK ADALAH KEBOHONGAN, DONGENG, BERASAL DARI MITOLOGI ROMA DAN YUNANI.**

Josephus, yang menulis sekitar 150 tahun sesudahnya, menulis mengenai orang Farisi: “Mereka percaya semua jiwa manusia bersifat abadi dari sananya (dengan sendirinya), baik orang jahat maupun orang baik sama-sama memiliki jiwa abadi, dan bahwa di bawah bumi (*sheol/hades*) akan ada anugerah dan hukuman, sesuai dengan kehidupan mereka di atas bumi – baik atau jahat. Jiwa orang jahat akan dikurung dalam semacam penjara kekal; tapi jiwa orang baik akan diberi kekuatan untuk hidup kembali (bereinkarnasi).” Ini, adalah perubahan besar dari kata “*sheol*” di Perjanjian Lama. Kita tidak menemukan “*sheol*” dalam pengertian ini di dalam tulisan-tulisan para bapa dan nabi Perjanjian Lama.

Lagi katanya: “Jiwa-jiwa orang baik dan penurut hukum akan memperoleh sebuah tempat yang paling kudus di sorga, yang setelah melewati waktu yang cukup lama, mereka akan dikirimkan kembali kepada tubuh yang murni,” sedangkan jiwa-jiwa yang melakukan bunuh-diri “dimasukkan ke dalam tempat paling gelap di *hades*.”

Lagi: “Semua jiwa bersifat abadi, tapi jiwa-jiwa orang baik dipindahkan ke dalam tubuh baru; sedangkan jiwa-jiwa orang jahat dihukum selama-lamanya.” (*Jewish Antiq.*, B. xviii., c. i. 3; *Jewish Wars*, B. iii, c. viii. 14; B. iii., c. viii. 5.)

Kesaksian-kesaksian ini cukup untuk menunjukkan betapa mendalamnya ajaran reinkarnasi berakar di dalam kepercayaan Yahudi di zaman Yesus.

[Ingat, reinkarnasi adalah dongeng. Tapi setan selalu membuat reinkarnasi terasa sungguh. Semua orang yang mengaku dirinya sudah bereinkarnasi, adalah orang yang dirasuki setan, atau bisa juga orang itu sebetulnya setan yang meniru manusia. Demikian juga, api pencucian adalah dongeng, tapi setan selalu memberi penglihatan-penglihatan kepada manusia tentang api pencucian, sehingga seolah-olah nyata. Hal yang sama berlaku mengenai siksa kubur versi Islam dan *hell* versi Kristen, naraka versi Hindu, *sheol* versi mitologi Yahudi, dan Underworld.]

Akan terlihat bahwa kutipan-kutipan itu menandakan bahwa perpindahan jiwa/roh, atau izin untuk memasuki tubuh lain di bumi, dipercaya oleh orang Farisi dan Yahudi sebagai anugerah atas perbuatan baik (amal); sedangkan hal itu tidak diberikan kepada orang jahat, yang ditahan di dalam *underworld*, atau *hades*, dan dihukum dalam hukuman kekal. Gambaran *sheol* atau *underworld* yang sunyi, tidak aktif, dan suram dari orang-orang Ibrani generasi awal, yang telah kita gambarkan secara kasar (Bab II, bag. v.), mungkin telah terbawa kepada dongeng tentang *sheol* di antara orang Yahudi, dan menyebabkan mereka menganggap bahwa keluputan dari *sheol* menuju kehidupan di atas bumi adalah sebuah anugerah.

Itu jelas merupakan pendapat umum, dan bahkan sampai tercatat di kitab 2 Makabe (salah satu kitab Deuterokanonika), mungkin ditulis tahun 150 S.M., bahwa orang jahat akan dihukum berupa tidak diberi kebangkitan, atau terkurung di dalam *underworld* sebagai hantu, tanpa kegiatan atau kesenangan (2 Makabe pasal vii, xiv). Ini, saya yakin, adalah catatan pertama yang kita miliki tentang ajaran hukuman di-balik-kematian yang muncul di antara orang Yahudi, yang seperti kita lihat, timbul bukan dalam bentuk siksaan-dibakar, tapi berupa penolakan untuk dibangkitkan.

Ajaran ini sangat dominan di antara orang Yahudi. David Kimchi (1240 M.) mengatakan: “Hujan sama-sama diberikan kepada orang benar dan orang fasik, tapi kebangkitan orang mati hanyalah sesuatu yang khusus diberikan pada orang benar.” Moses Gerundensis mengatakan: “Tak ada yang mendapat bagian dalam berkat-berkat yang ada dalam dunia-sana (Firdaus-versi-mitologi), selain jiwa-jiwa orang benar, yang, dipisahkan dari tubuh mereka, akan masuk ke dalamnya.” Manasseh Ben Israel, dalam sebuah karyatulis tentang kebangkitan orang mati, mengatakan: “Dari benak dan pemikiran orang Yahudi kuno, kita simpulkan bahwa tidak akan ada kebangkitan yang diberikan bagi **semua** orang mati, tidak semua orang mati diberikan kebangkitan.” Pocese telah memberi banyak bukti dari para rabbi penulis-kitab-mitologi-Yahudi untuk membuktikan hal ini. (Lihat *Resurrection*, hal. 253, karya Bush, yang merupakan sumber dari kutipan-kutipan ini.)

Pernyataan dari Ben Israel, bahwa ini adalah “pemikiran semua orang Yahudi kuno,” sebetulnya salah (karena Musa tidak percaya adanya siksaan-tanpa-akhir); tapi itu menunjukkan bahwa pada masa yang paling awal sekalipun ajaran ini telah ada di dalam kepercayaan Yahudi. Kitab 2 Makabe, ditulis 250 tahun sesudah Maleakhi, menunjukkan bahwa ajaran tentang adanya siksaan-tanpa-akhir dipercaya pada masa itu.

Tapi ajaran semua-orang-jahat-akan-menderita-siksaan-tanpa-akhir bukanlah ajaran yang dipercaya seluruh orang Yahudi, sebab sebagian dari mereka lebih percaya pada perpindahan jiwa (reinkarnasi), yaitu orang jahat yang dosanya tidak terlalu besar akan lahir kembali ke dalam tubuh baru dan menderita semacam cacat atau penyakit. Ajaran reinkarnasi sudah ada dalam agama Yahudi-yang-tercemar-mitologi di zaman Yesus. Kita mendapat catatan sejarahnya: Seorang buta yang dicelikkan oleh Yesus. Yohanes 9:2. “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” **Ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi**

mempercayai ajaran bahwa orang itu dilahirkan kembali ke dalam tubuh yang buta sebagai hukuman atas dosanya dalam kehidupannya (reinkarnasinya) yang dulu, yang merupakan ajaran yang sama dengan ajaran Mesir, Hindu, Buddha, dan agama-agama dari Cina dan Jepang.

Dalam Lukas 9:18, kita menemukan bukti lain adanya ajaran reinkarnasi di antara orang Yahudi. Dalam menjawab pertanyaan Yesus, "Kata orang banyak, siapakah Aku ini?", murid-murid menjawab, "Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan, bahwa seorang dari nabi-nabi dahulu telah bangkit (bereinkarnasi)." Mereka percaya jiwa dari salah satu pemimpin itu telah kembali ke bumi dalam tubuh baru, yaitu tubuh Yesus, yang bagi mereka merupakan penjelasan yang cukup memuaskan tentang mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya. Banyak cendekiawan Yahudi (dokter) percaya bahwa jiwa-jiwa Adam, Abraham, dan yang lainnya, telah masuk dan menggerakkan tubuh-tubuh para pemimpin negara mereka.

Aneh sekali, orang-orang Yahudi yang pendapatnya dikutip para murid itu bisa percaya bahwa Yohanes Pembaptis, yang baru saja dibunuh, bisa masuk ke dalam tubuh Yesus, yang sudah berusia 30 tahun. Yesus dan Yohanes Pembaptis adalah dua orang yang berbeda, dan berkali-kali bertemu muka dengan muka sewaktu mereka berdua masih hidup! Tapi, memang, alur pemikiran rakyat jelata maupun para cendekiawan Yahudi tentang hal ini sangat campur-aduk dan tidak jelas, lagipula, ada bermacam-macam variasi tentang ajaran reinkarnasi yang mereka percayai.

Orang Mesir percaya reinkarnasi sebagai hukuman bagi orang jahat yang tidak terlalu jahat semasa hidupnya; orang Farisi percaya reinkarnasi sebagai anugerah bagi orang yang baik semasa hidupnya, dan kaum Pythagorean percaya reinkarnasi berfungsi baik sebagai hukuman maupun sebagai anugerah. Orang Mesir percaya orang yang sangat jahat tidak mengalami reinkarnasi; dan orang Farisi menganggap semua orang jahat tidak mengalami reinkarnasi tapi dihukum di dalam *sheol*; sementara kaum Pythagorean percaya bahwa yang tidak mengalami reinkarnasi adalah jiwa orang-orang yang sangat baik, atau murni akibat bertapa, yang langsung dikirim ke sorga, atau negeri dewa-dewa. Begitu banyak perbedaan-perbedaan dalam konsep-konsep reinkarnasi, bahkan dalam hal inti moral dari ajaran-ajaran itu.

Philo, seorang berdarah Yahudi yang berkebangsaan Mesir yang hidup di zaman Yesus, percaya bahwa udara dipenuhi roh-roh orang mati, yang dari waktu ke waktu turun untuk "menggabungkan diri dengan tubuh-tubuh fana, berambisi untuk hidup lagi di dalam tubuh-tubuh itu." Dan Josephus melaporkan bahwa kaum Essenes, salah satu dari tiga sekte terbesar dalam agama Yahudi, mempercayai ajaran yang sama soal keberadaan roh-roh manusia sejak Adam belum diciptakan, yang sebetulnya sama dengan ajaran reinkarnasi. (Whitby dan Clarke, mengenai Yohanes 9:20. Schoettgen mengatakan bahwa orang Yahudi percaya bahwa semua jiwa-jiwa manusia sudah ada sebelum adanya tubuh manusia yang pertama (Adam). *Horae Hebri*, sebagaimana yang dikutip oleh Norton, *Translation of the Gospels*, ii. 408.)

Nah, sudah cukup banyak bukti yang telah kita lihat untuk membuktikan bahwa orang Yahudi menerima ajaran reinkarnasi dari orang kafir, lengkap dengan detail-detailnya soal Penghukuman Tanpa-Akhir. Dan mereka membuktikan pernyataan Enfield, bahwa "Kemurnian ajaran Tuhan telah tercemar di antara orang Yahudi di Mesir, yang, di bawah kedok simbol-simbol, menerima ajaran-ajaran yang tak pernah terlintas dalam pikiran Musa dan nabi-nabi; dan orang-orang Yahudi menerima tafsir 10 Hukum versi mistik, yang mengubah artinya yang sederhana dan jelas menjadi ribuan dongeng-dongeng kosong."

Tapi bentuk lain dari Penghukuman Tanpa-Akhir juga diterima, lebih mirip dengan kepercayaan kasar yang terdapat dalam bab sebelumnya. Kitab Deuterokanonika yang bernama Kebijakan Salomo, ditulis antara 50 sampai 70 tahun sesudah kitab 2 Makabe, mengandung ajaran anugerah-setelah-kematian. Tempat tinggal orang-orang jahat adalah di dalam kegelapan dan di tengah-tengah kengerian, dan Yang Maha Kuasa mengirimkan semua unsur alam menentang mereka, petir dan hujan batu, angin badai dan ombak laut yang besar.

Philo juga mengajarkan bahwa jiwa-jiwa orang jahat dilemparkan ke dalam Tartarus, ke dalam kegelapan yang paling gelap, di mana mereka dikelilingi setiap jenis bayangan-bayangan arwah dan penampakan-penampakan menyeramkan. Di sini mereka menderita siksa-kematian-tanpa-akhir, merasakan sakitnya siksaan yang sedang terjadi dan merasa takut menghadapi siksaan yang akan terjadi, tanpa hiburan dan tanpa harapan. Ini seperti tiruan dari dongeng-dongeng klasik, dan mengingatkan kita pada inti kepercayaan kafir. Ajaran ini berasal dari Yunani, dengan sedikit nuansa Yahudi.

Saya rasa sudah cukup, dan saya akan menutup pembahasan kita dengan mengutip kata-kata Dr. Campbell, yang menyatakan dengan sangat jelas proses pertumbuhan ajaran siksaan-tanpa-akhir-di-alam-kematian di antara orang Yahudi, yang berasal dari mitologi Yunani dan Romawi.

“Sejak masa penawanan, tepatnya sejak waktu bangsa Yahudi dikalahkan oleh bangsa Babel sampai Roma, selama masa itu mereka memiliki hubungan erat dengan orang kafir, mereka tanpa sadar menyerap banyak cara-berpikir kafir, *khususnya pada bagian di mana Hukum Taurat tidak mengatakan apa-apa*, (Kita sudah belajar bahwa Hukum Taurat tidak mengatakan apa-apa dalam hal siksaan-tanpa-akhir, malah siksaan jenis apa pun setelah kematian, dan justru pada bagian inilah orang Yahudi banyak meniru dari orang kafir.) juga di bagian di mana mereka menganggap diri mereka tidak perlu mematuhi (yaitu hukum ke-2, penyembahan patung). Pada topik mengenai keadaan orang mati, kita menemukan perbedaan yang cukup besar dalam sudut pandang orang Yahudi di zaman Yesus, dibandingkan di zaman nabi-nabi Perjanjian Lama. Karena baik orang Yunani dan Roma telah menerima sudut pandang bahwa hantu-hantu (arwah orang mati) bisa merasakan sukacita atau penderitaan, mereka menjadi percaya adanya semacam pembalasan dalam dunia-orang-mati atas tindakan orang itu semasa hidup. Orang Yahudi tidak menerima 100% dongeng Yunani tentang hal ini, tapi juga tidak membuat dongeng Yahudi yang sama sekali berbeda dari dongeng Yunani; sudut pandang dari kedua bangsa itu (Yahudi dan Yunani) cukup mirip.” (*Dissertation* vi., Pt. ii., di mana topik itu dibahas dengan keterbukaan dan otoritas yang seimbang.)

Mereka tidak meniru semua detail dari dongeng-dongeng kafir, tapi mereka menggunakan dasar dan kerangka-pikiran dongeng-dongeng itu, dan menciptakan sendiri detail-detailnya yang sama menjijikkan dan sama konyolnya. Le Clerc mengatakan bahwa orang Yahudi “menarik begitu banyak dongeng (*ont debite un si grand nombre de fables*), sehingga ‘catatan sejarah’ mereka, setelah zaman para penulis sejarah suci (Penulis Perjanjian Lama), hampir sama anehnya dengan ‘catatan sejarah’ orang kafir.” [Jadi, **kitab-kitab Deuterokanonika adalah dongeng**, tapi oleh pemimpin agama Katolik dinyatakan sebagai kitab sejarah. Salah satu contohnya adalah kitab-kitab Makabe dan Tambahan Kitab Daniel.] Dan dia menambahkan, bahwa “karena orang Yahudi lebih dituntun Tuhan dibandingkan orang kafir, maka mereka lebih bersalah dibanding orang kafir, karena menciptakan begitu banyak dongeng.” (Lihat karya Jortin berjudul *Remarks*, i. 113. Anda yang sudah membaca beberapa dongeng konyol dalam kitab Talmud pasti akan setuju dengan pendapat Le Clerc ini.)

Para pemimpin agama Yahudi menciptakan mitologi Yahudi dan mengkopi mitologi kafir, sehingga, seperti kata Tytler, di zaman Yesus, “mereka sudah sangat mencemari Taurat dengan pencampuran ajaran-ajaran kafir dan upacara-upacara yang dipinjam dari kaum penyembah berhala,” singkatnya, “Yudaisme sendiri telah menjadi begitu tercemar dan berubah, sampai-sampai tercipta golongan-golongan [Farisi dan Saduki] yang menjadi sumber perpecahan bangsa Yahudi.” (*Universal History*, Book vi, chapter iv, Note.)

Fakta-fakta dan kesaksian-kesaksian ini sudah cukup, saya yakin, untuk memberitahu Anda tentang dari mana orang Yahudi mendapat ajaran siksaan-tanpa-akhir dan ajaran-ajaran lain yang mereka kembangkan mengenai alam-baka (*sheol*). Lalu, teringatlah kita akan kata-kata Juruselamat kita yang gamblang: “Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang

pada adat istiadat manusia.” Matius 15:9. Jadi kita bisa lihat inti dakwaan-Nya kepada orang Farisi, yaitu karena mereka “mengesampingkan perintah Allah” supaya mereka “mengikuti adat istiadat” mereka, menyatakan firman Allah “tidak berlaku” Markus 7:9, 13), dan juga, peringatan-Nya kepada murid-murid untuk berjaga-jagalah terhadap ajaran orang Farisi dan Saduki. Matius 16:6-12.

Fakta: selama 400 tahun pergaulan bangsa Yahudi dengan bangsa kafir, di mana mereka tidak mendapat ajaran dari Tuhan, filsafat dan takhyul kafir telah menyingkirkan Hukum Taurat Musa dan Perjanjian Lama, dan menggantikannya dengan dongeng-dongeng buatan orang Yahudi sendiri tentang alam-baka *sheol*. (Kita akan lihat kesaksian-kesaksian lain tentang hal ini dalam Bab X, bagian iii.)

Pencemaran agama Yahudi: sejumlah besar ajaran kafir yang telah dimasukkan ke dalam agama Yahudi sebelum zaman Kristus, adalah *point* penting dalam argumen ini, karena menunjukkan tahap-tahap penyusupan ajaran siksaan-tanpa-akhir ke dalam agama Yahudi. Jadi, kita sediakan tempat untuk kesaksian-kesaksian berikut:

“Ajaran-ajaran salah yang paling merusak,” kata Dr. Mosheim, “telah merasuki seluruh bangsa itu (Yahudi). Di antara mereka terdapat beberapa pola-pikir konyol dan tak-masuk-akal mengenai hal-hal ‘sorgawi’, sehingga menyebabkan munculnya takhyul, kekuatan gaib, ilmu sihir, dll. yang sebagian berasal dari zaman penawanan di Babel, dan sebagian lagi berasal dari orang-orang Mesir, Siria, dan Arab yang tinggal di antara mereka.” Lagi Mosheim mengatakan, “Nenek-moyang orang Yahudi yang hidup di zaman Yesus telah membawa dari Chaldaeae (Kasdim/Babel) dan negeri-negeri tetangganya banyak dongeng-dongeng kosong yang dibuat-buat, yang sama sekali tak dikenal oleh para pendiri bangsa Yahudi (Musa). Penguasaan Asia oleh Alexander Agung juga merupakan peristiwa penting dalam hal masuknya ajaran-ajaran salah ke dalam agama Yahudi, sebab, akibat revolusi itu, sudut pandang orang Yunani mulai menyebar di antara orang Yahudi. Selain itu, dalam perjalanan-dagang mereka ke Mesir dan Fenisia, orang-orang Yahudi juga membawa pulang, bukan hanya kekayaan dari negara-negara yang tercemar takhyul ini, tapi juga ajaran-ajaran salah yang merusak, dan dongeng-dongeng kosong, yang perlahan-lahan tercampur dengan ajaran-ajaran Yahudi yang benar.” (*Church History*, century i. pt. i. chap. ii. karya Mosheim. Lihat juga catatan Guizot dalam *Gibbon* karya Milman, chap. xxi *History* karya Neander, i. hal. 49-62.)

“Orang-orang Ibrani menerima ajaran setan-setan itu dari dua sumber. Pada zaman pembuangan ke Babel, mereka mendapat ajaran-ajaran itu dari ilmu sihir mitologi Chaldaeae-Persia; lalu, selama kekuasaan Yunani di Mesir, orang-orang Yahudi bergaul erat dengan orang-orang asing ini, khususnya di Alexandria, dan menambahkan mitologi Mesir-Yunani kepada mitologi Chaldaeae-Persia. Dan campuran ini sangat jelas terlihat dalam Perjanjian Baru. Sangat sulit untuk mencegah mitologi Yunani mencemari kebenaran Perjanjian Lama. Para nabi tidak ada. Penelitian filsafat kafir dimulai. Ajaran yang dipercaya rakyat jelata dan ahli-ahli filsafat menjadi berbeda; dan bahkan para ahli filsafat terbagi-bagi menjadi beberapa sekte: Farisi, Saduki, dan Essenes; dan sudut pandang pengikut Plato dan Pythagoras, tercampur dengan ajaran-ajaran dari timur, telah membuka jalan bagi filsafat Hellenisme dan Kabbalah. Inilah kondisi masyarakat di zaman Kristus.” (*Encyclopedia Americana*, art. “Demon.”)

Kesaksian dari sejarawan yang terpelajar dan teliti ini langsung menjelaskan ke inti masalahnya, dan memberitahu kita sumber-sumber dari pencemaran Kebenaran, ajaran-ajaran palsu, takhyul, dan dongeng kafir yang ada di antara orang Yahudi di zaman Yesus, yang mengalahkan kebenaran-sederhana yang diajarkan Musa dan nabi-nabi.

BAB V

Ajaran Siksaan-Tanpa-Akhir tidak diajarkan di dalam Perjanjian Baru

RINGKASAN PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Thomas B. Thayer, 1881: Secara ringkas, sejauh ini argumen kita berada pada tahap berikut:

1. Seandainya siksaan-tanpa-akhir adalah ajaran yang benar, dan merupakan rencana Tuhan sejak semula, dan seandainya itu memiliki dampak yang berguna dalam mencegah orang berbuat dosa, maka seharusnya ajaran itu dinyatakan pada saat paling awal dalam sejarah manusia. Ini sesuai dengan tuntutan hati nurani kita tentang Tuhan yang Maha Adil dan Maha Pengasih, dan juga sangat baik untuk kesejahteraan moral dan religius umat manusia.

Jadi, kita boleh berharap akan menemukan ajaran itu diumumkan dalam bahasa yang paling sederhana pada masa-masa awal sejarah manusia – pastilah pada peristiwa-peristiwa kejahatan besar yang menuntut suatu pernyataan dari Tuhan, semacam ancaman atau peringatan tentang adanya siksaan seperti itu.

Tapi tak ada sepatah kata pun dalam Catatan Sejarah (Kitab Kejadian) tentang peristiwa-peristiwa itu yang membicarakan siksaan-tanpa-akhir. Peristiwa Dosa Pertama (Hawa dan Adam memakan buah itu), Pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap Habel, Air Bah, Pemusnahan Sodom dan Gomora, semuanya terjadi tanpa ada sebaris pun kalimat tentang siksaan-tanpa-akhir. Jadi kesimpulannya adalah, ajaran itu tidak benar, sebab Tuhan pasti akan memberitahukan tentang adanya siksaan-tanpa-akhir, seandainya ajaran itu benar, selama masa 2500 tahun yang disebut zaman para bapa.

2. Berikutnya, kita menyelidiki Hukum Taurat yang diturunkan kepada Musa, seluruh daftar Berkat dan Kutuk, tapi tak ada satu kasus pun yang menyinggung adanya siksaan-tanpa-akhir, atau siksaan jenis apa pun sesudah manusia mati. Dan kita sudah menunjukkan kesaksian-kesaksian dari para kritikus dan ahli teologi yang terpelajar, mereka sendiri percaya pada adanya siksaan-tanpa-akhir, tapi mereka mengakui bahwa ajaran itu tidak dibicarakan dalam Hukum Taurat Musa, tapi seluruh zaman Perjanjian Lama merupakan sistem Pemberian Berkat-duniawi-bila-menurut-10-Hukum dan Kutuk-duniawi-bila-melanggar-10-Hukum.

Bagian penyelidikan kita ini mencakup 1500 tahun lagi, zaman Hukum Taurat, di mana tak ada firman dari Tuhan tentang ajaran mengerikan itu, Tuhan tidak mengatakan apa-apa soal itu. Seandainya ajaran itu benar, maka kebisuan Tuhan itu sangatlah aneh; itu menutupi sifat Maha Pengasih dan Maha Adil-Nya dalam sebuah tindakan kejam (tidak mengamarkan umat-Nya akan adanya api selama-lamanya), dan menyebabkan manusia berhak menuduh-Nya tidak adil dan kejam.

Inilah kesimpulan yang kita dapat pada akhir masa 4000 tahun (sejak Adam diciptakan hingga Maleakhi), yang membawa kita pada penutupan zaman Perjanjian Lama dan awal zaman Perjanjian Baru. Selanjutnya muncul pertanyaan: apakah ajaran siksaan-tanpa-akhir itu, yang tak pernah diajarkan Tuhan selama masa 4000 tahun, sekarang dinyatakan dalam Injil? Terdengarnya pertanyaan ini sepertinya dapat langsung membawa jawaban: Seandainya Tuhan menyembunyikan ajaran itu selama 40 abad, Dia tidak mungkin memberikannya dalam kitab-kitab yang kita sebut 'Kabar Baik' (*Gospel*), 'Injil'!

Tapi mari kita lihat makna dari pendapat yang salah itu. Seandainya ajaran itu benar, itu berarti para bapa dan nabi Perjanjian Lama sangat keliru selama ribuan tahun; dan kepercayaan orang Mesir, Babel, dan semua orang kafir adalah benar! Mereka yang menerima petunjuk dari sorga malah salah, sedangkan orang-orang yang hanya melihat peristiwa-peristiwa alam lalu menciptakan dongeng-dongeng berdasarkan peristiwa-peristiwa itu, malah benar! [Contoh: orang Mesir melihat matahari terbenam setiap sore, lalu mereka menciptakan dongeng bahwa Dewa Matahari masuk ke Underworld (Bawah-Bumi) setiap sore, dan bangkit kembali setiap pagi. Orang Mesir melihat *scarab* (kumbang pupuk/kotoran) menggulingkan bola-bola kotoran serangga di permukaan tanah, lalu melihat matahari seperti bergulir di langit, itulah sebabnya orang Mesir menggambarkan Khepri, Dewa-Matahari-Subuh, berbentuk *scarab* yang mendorong lingkaran-matahari ke atas dari *underworld*.]

Tapi, berdasarkan ‘anggapan seandainya Tuhan menyembunyikan ajaran siksaan-tanpa-akhir selama 4000 tahun’, berarti Tuhan membuat sebuah pernyataan khusus, melalui diri Yesus, mengenai apa yang sudah diketahui semua orang – Yahudi dan kafir; sebab, seperti yang sudah kita lihat, orang Yahudi mengadopsi ajaran siksaan-tanpa-akhir dari orang kafir sebelum kelahiran Yesus. Ajaran kafir telah mengantisipasi munculnya Kebenaran Kristen (Yesus-satu-satunya-jalan-menuju-sorga), sehingga menurut orang kafir tidaklah perlu adanya pernyataan yang lebih hebat (yaitu Yesus-satu-satunya-jalan-menuju-sorga) untuk menggantikan apa yang sudah diciptakan orang kafir (amal-adalah-jalan-menuju-sorga).

Lagi, Yohanes mengatakan (1:17), “Hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus.” Tujuan ayat ini adalah untuk menunjukkan keunggulan misi kedatangan Yesus dan pernyataan Tuhan oleh Yesus. Tapi menurut Anda, yang mana yang lebih baik, Hukum Taurat dengan kutuk-duniawi, atau kasih karunia yang membawa siksaan-tanpa-akhir? Tentu saja Hukum Taurat dengan kutuk-duniawi! Dan Paulus mengatakan bahwa Injil adalah “perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan atas janji yang lebih tinggi.” Ibrani 8:6. Tapi, seandainya Injil malah memberitahu adanya siksaan-tanpa-akhir, yang tidak diberitahu oleh kitab-kitab Taurat, maka jauh lebih tepat kalau kita katakan bahwa Injil adalah perjanjian yang lebih buruk, yang didasarkan atas ancaman yang lebih kejam. Jadi mana boleh Yesus disebut memiliki “pelayanan yang jauh lebih agung” (Ibr. 8:6) seandainya kehadiran Yesus malah membawa Penghukuman yang 1000 kali lebih kejam daripada pelayanan Musa dan Harun?

Tapi mari kita lanjutkan penelitian kita. Keterbatasan halaman di sini memaksa kita menampilkan fakta-fakta dengan sangat ringkas, tapi kita akan menampilkannya dengan cukup jelas.

BAGIAN I

YESUS MENYELAMATKAN MANUSIA

BUKAN DARI SIKSAAN TANPA-AKHIR

Seandainya siksaan-tanpa-akhir betul-betul merupakan hukuman dari Tuhan di zaman Perjanjian Baru, dan Yesus menyelamatkan manusia dari siksaan-tanpa-akhir, kita boleh berharap akan menemukan fakta ini disebutkan dengan menggunakan kata-kata yang paling jelas sejak awal zaman Perjanjian Baru. Tuhan, tidak mengatakan apa-apa tentang siksaan-tanpa-akhir selama ribuan tahun, pasti akan mengucapkannya dengan suara menggelegar, dan dalam bahasa yang pasti dipahami seluruh dunia. Mari kita lihat apakah Dia melakukannya.

Lukas 4:16-22. Di sini kita memiliki pernyataan dari Yesus sendiri, pada awal pelayanan-Nya, tentang apa tujuannya Dia dikirim ke bumi, dan seandainya tujuannya datang adalah untuk menyelamatkan manusia dari siksaan-tanpa-akhir, pasti Dia akan mengatakannya.

“Ia... masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab... “Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk...”

Tak ada kata tentang pengutusan-Nya ke bumi untuk menyelamatkan kita dari siksaan-api-tanpa-akhir; tapi Dia mengatakan satu-demi-satu segala tujuan kedatangan-Nya! Nah, seandainya ajaran siksaan-tanpa-akhir itu benar, Yesus tetap bersikap diam seperti Musa sewaktu menuliskan Hukum Taurat. Yesus dengan mendetail menyebutkan semua tujuan kedatangan-Nya, tapi bersikap diam pada hal yang paling besar, malah bisa dibilang satu-satunya hal yang menjadi tujuan-Nya ke bumi; dan pengakuan-Nya itu juga terjadi di waktu dan tempat yang paling tepat bagi-Nya untuk menyatakan ajaran itu.

Dan yang lebih mencolok lagi adalah ini: Yesus membaca Yesaya 61:1-2, tapi Dia tidak mengucapkan bagian yang paling penting, yaitu: “**hari pembalasan Allah kita.**” (Yesaya 61:2).

[Sekali lagi maaf, dalam Bahasa Indonesia tidak terlalu jelas, yaitu **hari pembalasan**. Tapi dalam Bahasa Inggris sangat jelas, *the day of vengeance of our God*, artinya **hari penghukuman Tuhan, hari murka Allah.**]

Yesus membaca sampai bagian ‘untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan’, dan berhenti sampai di situ, di tengah-tengah kalimat, menutup kitab Yesaya, lalu duduk; seolah-olah Yesus hendak menunjukkan: “Aku tidak mau membawa kabar buruk tentang hari penghukuman; Aku datang bukan untuk menghukum, tapi untuk menyelamatkan.” [Memang penghukuman Allah betul-betul ada, tapi tidaklah sekejam siksaan-dibakar-selama-lamanya-tanpa-akhir seperti yang dikatakan mitologi.] Mungkinkah ada hal yang lebih penting daripada peniadaan anak-kalimat itu? Yesus tidak datang untuk menekankan tentang hari penghukuman orang jahat, dan Yesus juga tidak pernah mengatakan apa-apa soal naraka akan berlangsung selamanya.

Tapi ada ayat-ayat lain yang juga sama pentingnya. “Allah membangkitkan HambaNya dan mengutusNya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu...” – Petrus memberitahukan tujuan Allah (Allah Bapa) mengutus Yesus (Allah Anak) ke dunia, dan, seandainya tujuan-Nya adalah untuk menyelamatkan manusia dari siksaan-tanpa-akhir, kita pasti akan membacanya di sini. TAPI TERNYATA TIDAK ADA. “... Ia memberkati kamu **dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu.**” Kisah 3:25, 26. Dan ini, ingat, dikatakan Petrus kepada pemimpin-pemimpin Yahudi yang memutuskan hukuman mati bagi Yesus! Seandainya ada waktu yang tepat untuk menyatakan ajaran siksaan-tanpa-akhir, saat itulah waktunya. Tapi ternyata Petrus tidak mengatakan apa-apa tentang siksaan-tanpa-akhir pada kesempatan itu.

“Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diriNya bagi kita untuk membebaskan kita dari –” dari apa? dari siksaan-tanpa-akhir? Bukan, tapi “**dari segala kejahatan.**” Titus 2:13, 14.

“Tuhan Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diriNya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari –” dari apa? dari naraka-yang-ada-di-dunia-lain (dunia-sana/dimensi-lain/alam-roh/alam-sana)? Bukan, tapi “**dari dunia jahat yang sekarang ini.**” Galatia 1:4. (**this present evil world**). **Perhatikan, bukankah ini hal yang sangat mengagetkan kita? Yesus datang bukan untuk menyelamatkan kita dari semacam dunia-lain – semacam dunia-roh (sheol-menurut-pengertian-mitologi) yang berisi siksaan-tanpa-akhir yang terjadi sesudah kematian!** Seandainya begitu, maka ayat yang ditulis rasul ini adalah kebohongan, sebab bukan saja ayat itu menyembunyikan fakta utama, tapi menggantikannya (menggantikan “dunia-sana” dengan “dunia-ini”).

“Kau akan menamakan Dia **Yesus [Yahweh adalah keselamatan]**, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.” Matius 1:21. Perhatikan, bahwa umat Yesus adalah orang berdosa, karena Yesus datang untuk menyelamatkan mereka dari dosa-dosa mereka.

Kepercayaan populer adalah, hanya orang baik-baik yang menjadi pengikut Yesus. Tapi sebetulnya justru orang berdosa yang dipanggil untuk menjadi pengikut Yesus. Perhatikan juga, bahwa arti nama Yesus adalah Keselamatan, artinya Dia akan menyelamatkan mereka dari dosa, bukan dari hukuman Allah, bukan dari hukuman karena melanggar hukum, bukan dari kengerian siksaan-tanpa-akhir.

Ayat-ayat semacam ini masih banyak, tapi yang sudah kita kutip sudah cukup untuk menunjukkan bahwa kita tidak menemukan ajaran siksaan-tanpa-akhir di dalam Perjanjian Baru dalam ayat-ayat tadi, padahal kelihatannya peristiwa-peristiwa itu sangat tepat bagi Tuhan untuk menurunkan ajaran siksaan-tanpa-akhir.

Tapi ada fakta lain yang penting dalam penelitian ini, dan itu sangat berharga untuk diingat. Kata asli yang diterjemahkan “selamat” dan “keselamatan”, terdapat 157 kali di Perjanjian Baru. Dari semua itu, 19 ayat menggunakan kata itu dalam arti menyembuhkan penyakit jasmani; misalnya waktu Yairus meminta Yesus meletakkan tangan-Nya atas anak perempuannya “supaya ia selamat”. (Markus 5:23). Dan 35 ayat menggunakan kata itu dalam arti menyelamatkan dari bahaya atau kematian, seperti olok-olok orang Yahudi kepada Yesus, “Orang lain la selamatkan, biarlah sekarang la menyelamatkan diriNya sendiri” (Lukas 23:35).

Sisanya, 103 ayat, menggunakan kata itu dalam arti rohani atau keselamatan melalui Injil (kematian Yesus). Tapi, tak ada satu pun dari ayat itu yang mengatakan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan dunia dari siksaan-tanpa-akhir, atau bahkan dari “naraka”. Tapi dituliskan berulang-ulang, bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari sesuatu yang lain – yaitu dari dosa. Bagaimana kita menjelaskan hal ini, seandainya ajaran siksaan-tanpa-akhir adalah ajaran yang benar? Apa yang dapat kita katakan tentang mereka, yang menuliskan Perjanjian Baru dengan tuntunan Roh Kudus dalam menjelaskan keselamatan melalui Injil, kalau mereka tak pernah menuliskan tentang siksaan-tanpa-akhir, tapi malah sangat mendetail dalam menuliskan hal-hal yang lebih “kecil” dibanding siksaan-tanpa-akhir?

BAGIAN II

AJARAN PERJANJIAN BARU TENTANG NERAKA

(Karena masalah bahasa, di sini mau tidak mau harus dijelaskan sedikit: Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh Bahasa Sansekerta dari India, sehingga Alkitab Indonesia menerjemahkan kata “*hell*” menjadi “neraka” yang berasal dari kata “naraka” dalam mitologi India. Menurut mitologi India, naraka akan terbakar selama-lamanya, tanpa akhir. Jadi harap dibedakan: “nEraka” dalam Bahasa Indonesia – kata yang dipakai di Alkitab Bahasa Indonesia untuk menerjemahkan kata “*hell*” dari Alkitab Bahasa Inggris – bukanlah “nAraka” dalam mitologi India. Jadi, bila di Perjanjian Baru dalam Alkitab Bahasa Indonesia terdapat kata neraka, itu bukanlah naraka versi India/Hindu. – *Pen.*)

Apakah kita menemukan ajaran siksaan-tanpa-akhir dalam penggunaan kata *hell* di Perjanjian Baru? Mari kita lihat berdasarkan fakta. **Ada tiga kata yang diterjemahkan menjadi *hell* (neraka) dalam Perjanjian Baru, yaitu hades dan tartarus yang berasal dari bahasa Yunani, dan gehenna, yang merupakan bentuk Yunani dari kata-kata dalam bahasa Yahudi *gee* dan *hinnom*, yang berarti “Lembah Hinnom.”**

1-a. hades. Kata ini muncul 11 kali, dan diartikan “kuburan” 1 kali, dan “*hell*” 10 kali.

Ada gunanya untuk meneliti komentar salah satu cendekiawan orthodox dalam hal itu. “Menurut pertimbangan saya,” kata Dr. Campbell, “seharusnya kata itu tidak diterjemahkan menjadi ‘*hell*’, setidaknya dalam arti ‘*hell*’ menurut pengertian Kristen. Dalam Perjanjian Lama, kata yang artinya sama dengan itu adalah *sheol*, yang berarti ‘mati’ dalam arti biasa, tanpa memandang apakah orang itu baik atau jahat semasa hidupnya, tanpa menggambarkan apakah orang mati merasa senang atau menderita. Sangat jelas bahwa baik dalam PL versi Septuagint,

maupun dalam PB, kata *hades* tidak mengandung arti yang sama dengan kata *hell*, dalam pengertian Kristen. Usaha untuk menjelaskan hal ini tidaklah penting, karena kata "*hades*" di PB yang sebetulnya berarti "kuburan" atau "mati" sudah diterima oleh banyak kritikus, sama seperti penggunaan kata "*sheol*" di PL sudah banyak diakui bahwa itu berarti "kuburan" atau "mati." (Prelim. Diss. vi., Pt. ii.)

Arti yang pertama: *hades* berarti "kuburan", atau "mati". Penerjemah Alkitab telah menggunakannya dalam 1 Kor. 15:55, "Hai maut (*hades* –diterjemahkan menjadi *hell*) di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" [Pada ayat ini, terjemahan Bahasa Indonesia lebih tepat dari terjemahan Bahasa Inggris.] Mari kita lihat ayat-ayat lain di mana diterjemahkan menjadi *hell*. "Sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati (*hades* – *hell*), dan tidak membiarkan Orang KudusMu melihat kebinasaan." "Ia... berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa dagingNya tidak mengalami kebinasaan." Kisah 2:27, 31. Apakah roh/jiwa Yesus tanpa tubuh-Nya pernah masuk ke *hell*, dalam arti tempat siksaan-tanpa-akhir (*hades* dalam mitologi Yunani)? Tidak! Tapi penulis kitab Kisah Para Rasul (Dokter Lukas) menggunakan kata itu, sebab dia membicarakan kebangkitan Yesus dari kubur, dari kematian, dari kebinasaan, bukan dari *hades*. [Ingat bahwa Dokter Lukas adalah seorang dokter, yang percaya pada ilmu pengetahuan alam, jadi tidak percaya pada mitologi (dongeng). Jadi Dokter Lukas menggunakan kata *hades* dalam arti kuburan/kematian/kebinasaan, bukan dalam arti Underworld.]

Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut (*death*) dan kerajaan maut (*hell*) mengikutinya... Wahyu 6:8. Kita sudah tahu bahwa tak ada hubungan antara Maut (Kematian versi Kebenaran) dan tempat siksaan-tanpa-akhir (*hades* menurut mitologi), karena semua manusia akan mati, baik atau jahat, dan tempat siksaan-tanpa-akhir itu tidak ada, tapi ada hubungan antara kematian dengan kuburan (*hades*, yang diterjemahkan menjadi *hell*), atau antara kematian dengan mati; dan sangatlah tepat dalam menuliskan kata *hades* (dalam arti mati) mengikuti kata *death* dalam ayat ini.

Akibat perubahan bahasa dari Inggris ke Indonesia, maka terjemahan Bahasa Indonesia sudah tepat dalam ayat di atas, karena diterjemahkan menjadi "Maut dan kerajaan maut" atau mungkin lebih tepatnya, "Maut dan Kematian".

Jadi, bila Anda memiliki Alkitab Bahasa Inggris (versi KJV atau mungkin versi lainnya), mungkin ada baiknya jika Anda mencoret kata hell pada Wahyu (Revelation) 6:8 dan menuliskan kata grave menggantikannya.

Seperti ini:

And I looked, and behold a pale horse: and his name that sat on him was Death, and ~~Hell~~ followed him." Rev. 6:8.
grave/death

"dan maut (*death*) dan kerajaan maut (*hell*) menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya..." Wahyu 20:13.

Akibat perubahan bahasa dari Inggris ke Indonesia, maka terjemahan Bahasa Indonesia sudah tepat dalam ayat di atas, karena diterjemahkan menjadi "Maut dan kerajaan maut".

Jadi, bila Anda memiliki Alkitab Bahasa Inggris (versi KJV), mungkin ada baiknya jika Anda mencoret kata Hell pada Revelation 20:13 dan menuliskan kata grave menggantikannya.

and death and ~~hell~~ grave delivered up the dead which were in them."

Rev. 20:13.

Ini jelas merupakan kebalikan dari kepercayaan populer tentang naraka / hell / hades, karena menurut kepercayaan populer (mitologi), hell / hades / sheol tidak akan pernah menyerahkan orang-orang mati yang jahat yang sudah masuk ke dalamnya. Jadi jelas bahwa hell (diterjemahkan dari kata hades) yang dimaksud di sini bukanlah tempat siksaan-tanpa-akhir (Hades menurut mitologi). Ini dikuatkan oleh ayat berikut: “maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api.” Wahyu 20:14. **Jadi, dalam bahasa Inggris terlihat sangat bodoh, karena kita tahu neraka adalah lautan api. Mari kita lihat:**

“death and hell were cast into the lake of fire,”

yang kalau diterjemahkan menjadi Maut dan neraka (hell) dilemparkan ke dalam neraka (lake of fire/lautan api).

Ayat dalam Alkitab Bahasa Inggris itu menjadi terdengar konyol, bukan? Neraka dilemparkan ke dalam neraka. Itu konyol, tidak mungkin.

Jadi, terjemahan Bahasa Inggris seharusnya ditulis

“death and grave were cast into the lake of fire,” Rev. 20:14.

Jadi, bila Anda memiliki Alkitab Bahasa Inggris (versi KJV), mungkin ada baiknya jika Anda mencoret kata hell pada Revelation 20:14 dan menuliskan kata grave menggantikannya.

“death and hell grave were cast into the lake of fire,” Rev. 20:14.

Sehingga artinya menjadi maut dan kematian (kerajaan maut) itu dilemparkanlah ke dalam lautan api.

Ayat-ayat ini, yang tidak memiliki kesamaan apa pun dengan ajaran Underworld/naraka/hell, **menjadi sangat penting** bila kita memberikan arti yang tepat pada kata hades atau hell, yaitu kubur atau kematian. Karena kita tahu bahwa kubur (hades) akan menyerahkan orang-orang mati, dan bahwa maut dan kubur akan dihancurkan pada saat kebangkitan, di mana maut akan ditelan dalam kemenangan (1 Kor. 15:54). Lalu pada saat itu, kita bisa mengatakan dengan penuh kekuasaan: “Hai maut (hades yang diterjemahkan menjadi hell – sekali lagi, terjemahan Bahasa Indonesia dalam ayat ini sudah benar) di manakah kemenanganmu?” (1 Kor 15:55) sebab pada saat itu akan genaplah nubuatan “di manakah tenaga pembinasamu, hai dunia orang mati (sheol yang seharusnya diterjemahkan menjadi kubur atau kematian atau maut, karena dalam Perjanjian Lama, sheol selalu berarti kubur atau kematian)?” Hosea 13:14.

1-b. hades. Diterjemahkan menjadi hell, tapi memiliki makna metafora, melambangkan kondisi kemunduran, tragedi, penderitaan, keterpurukan, tergantung kasusnya.

Dan engkau, Kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati (hades-hell)! Matius 11:23. Ayat yang sejajar dengan ini adalah Lukas 10:15. Tak ada yang percaya bahwa kota Kapernaum pernah turun ke hades, tempat siksaan-tanpa-akhir. Kata hell di sini, kata Dr. Clarke, adalah metafora untuk menggambarkan “kondisi paling menyedihkan, kehancuran, dan kekosongan, yang akan terjadi pada kota-kota itu. Nubuatan Tuhan Yesus ini digenapi.” Uskup Pearce mengatakan, “Artinya, Kapernaum akan menjadi hancur dan reruntuhan.” Lihat juga karya Hammond, Beausobre, Bloomfield, dan yang lainnya. Bloomfield mengatakan, itu adalah “gaya bahasa hiperbola (berlebih-lebihan), metafora yang menggambarkan dalamnya penderitaan.”

Perumpamaan tentang Orang Kaya dan Lazarus adalah contoh lain. “Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut (hades)...” Kita harus ingat bahwa orang Yahudi mengkopi ajaran siksaan-di-alam-maut dari orang kafir, dan tentu saja mereka sering menggunakan kata hades. Nah, menurut orang Yunani, hades, atau tempat roh-roh orang mati berada, digambarkan menerima semua orang mati, baik dan jahat, sama seperti sheol; tapi di antara orang Yahudi juga terdapat penggambaran akan adanya dua bagian, dibelah oleh sebuah jurang yang besar atau sungai, di satu sisi terdapat roh-roh orang mati yang menerima sukacita, dan di sisi lain yang menerima siksaan, cukup dekat untuk saling melihat dan berkomunikasi, seperti dalam cerita Orang Kaya dan Lazarus.

Kita harus ingat bahwa cerita Orang Kaya dan Lazarus ini hanyalah perumpamaan, bukan kisah nyata, sebab, seperti kata Dr. Whitby, **“Cerita yang menyerupai kisah Orang Kaya dan Lazarus terdapat dalam Gemara Babylonicum.”** Cerita itu bukan sesuatu yang baru, dan aslinya bukan berasal dari mulut Yesus, tapi merupakan cerita yang sudah populer di antara orang Yahudi sebelum Yesus mengulanginya. Yesus meminjam perumpamaan itu dari antara orang Yahudi, dan menggunakannya untuk menunjukkan penghakiman. Dia menggambarkan kelebihan-kelebihan orang Yahudi dibanding bangsa lain dengan menyamakannya dengan kekayaan Orang Kaya itu, dan kemiskinan rohani bangsa lain dengan kemiskinan Lazarus – dan sewaktu Orang Kaya (yang artinya adalah “orang Yahudi”) itu disiksa, Lazarus (yang artinya adalah bangsa lain) menerima sukacita dan berkat-berkat rohani.

Perumpamaan ini dengan jelas menggambarkan perbedaan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di zaman Perjanjian Lama, orang Yahudi menerima Kebenaran, tapi karena tidak mau membagikan Kebenaran itu kepada bangsa-bangsa lain (non-Yahudi), akhirnya Tuhan membatalkan Perjanjian-Nya dengan bangsa Yahudi, dan membuat sebuah Perjanjian Baru, yaitu menurunkan kitab-kitab Perjanjian Baru kepada para rasul, yang lantas memberitahukan Kebenaran kepada bangsa-bangsa non-Yahudi.

Pertanyaan muncul, “Jika Yesus menggunakan kisah yang terdapat di antara orang Yahudi untuk menggambarkan siksaan di alam maut (yang sebetulnya adalah dongeng), bukankah itu berarti Dia menyetujui ajaran itu?”

Jika begitu, apakah ini berarti Dia menyetujui cara berpikir Yahudi-mitologi, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan ini, yang sudah kita tunjukkan bahwa itu berasal dari orang kafir? Apakah ini berarti Yesus menempatkan diri-Nya selevel dengan orang kafir, pujangga Yunani, dan mengajarkan sorga dan naraka versi hades, dipisahkan dengan jurang, siksaan berupa api, percakapan antara orang yang di sorga dengan yang disiksa, dll?

Tentu saja tidak!

Naraka atau *sheol*-versi-mitologi atau Underworld atau tempat semacam itu tidak ada. Dibakar selama-lamanya, telah kita buktikan sebagai ajaran yang salah. Dan Sang Juruselamat tak mungkin percaya atau mengajarkan siksaan-selama-lamanya, dengan menggunakan perumpamaan ini, sama seperti waktu Yesus membicarakan tentang Beelzebub, dewa (*god*) lalat orang Filistin, seakan-akan Beelzebub betul-betul Tuhan (*God*), padahal Beelzebub hanyalah tuhan, Tuhan palsu. Mat. 10:25, 12:24.

Yesus juga berkata (Mat. 6:24), “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.” “Mamon adalah dewa uang (tuhan uang): dan tentu saja tak ada orang yang percaya bahwa Yesus membicarakan Mamon seakan-akan Mamon betul-betul Tuhan. Namun Yesus menggunakan peribadatan kepada Mamon hanya sebagai perbandingan, tanpa menyetujui peribadatan pada Dewa Uang itu. Dia menggunakan kata “Mamon” dan “Beelzebub”, tanpa menyetujui peribadatan kepada kedua dewa itu, untuk mengajarkan kepada orang Yahudi agar jangan beribadah kepada dewa.

Dr. Macknight (dari gereja Presbyterian Skotlandia) telah menyatakan posisinya tentang hal ini. “Harus diingat”, katanya, “bahwa apa yang digambarkan Tuhan kita dalam perumpamaan ini bukan berasal dari Perjanjian Lama, tapi sangat mirip dengan gambaran pujangga Yunani tentang Underworld. Orang-orang Yunani, sama seperti Yesus, menggambarkan tempat jiwa-jiwa orang mati yang baik sejajar dengan tempat jiwa-jiwa orang mati yang jahat, dan terpisah oleh sungai yang tak terseberangi, atau jurang, tapi para hantu itu dapat berbicara melintasi jurang itu. Perumpamaan itu mengatakan bahwa jiwa orang jahat disiksa dalam api – mitologi Yunani mengatakan mereka berada di Phlegethon, sungai api, di mana mereka disiksa,”... Lalu Macknight menambahkan, “Jika dari kemiripan ini kita menganggap bahwa perumpamaan itu dibuat berdasarkan mitologi Yunani, tetap saja tak boleh dianggap bahwa Tuhan kita menyetujui kepercayaan rakyat Yahudi tentang hal ini, yang sangat menyenangkan dongeng-dongeng Yunani. Dalam sebuah khotbah yang berupa perumpamaan, jika kita anggap inti ajaran yang diajarkan

adalah benar, maka istilah-istilah yang digunakan dalam perumpamaan *boleh* berasal dari istilah-istilah yang sangat dikenal oleh rakyat biasa, dan gambaran-gambaran yang digunakan *boleh* merupakan gambaran-gambaran yang sudah sangat mereka kenal.” *Notes* karya Whittemore.

Kesimpulan: Yesus menggunakan perumpamaan atau cerita dongeng yang pada zaman itu sangat terkenal di antara orang Yahudi, yang berasal dari mitologi Yunani, dan, tanpa menyetujui ajaran kafir tentang cerita itu, Yesus menggunakan cerita itu untuk menunjukkan bahwa orang non-Yahudi (yang digambarkan dengan tokoh bernama Lazarus) [termasuk orang Yunani], akan diterima dalam sorga bersama Abraham dan Ishak kalau mereka percaya pada Kebenaran dan meninggalkan mitologi, sedangkan orang Yahudi (yang digambarkan dengan tokoh Orang Kaya) akan **ditolak**, karena malah mempercayai mitologi. Dan hukuman kepada orang Yahudi ini digambarkan Yesus dengan “**menderita sengsara di alam maut (*hades*)**”, sama seperti Yesus menggambarkan Kapernaum “**diturunkan sampai ke dunia orang mati (*hades*)**”. **Artinya, hukuman kepada orang Yahudi yang percaya pada mitologi Yahudi, adalah kematian!**

Sebuah penjelasan yang sempurna akan Perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus terdapat dalam ayat-ayat seperti berikut: “Kerajaan Allah akan diambil dari padamu, dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu.” Mat. 21:43. “Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga, sedangkan anak-anak Kerajaan itu (bangsa Yahudi sebagai satu bangsa) akan **dicampakkan** ke dalam kegelapan yang paling gelap...” Matius 8:11, 12, bandingkan dengan Lukas 13:28, 29. “Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain.” Kisah 13:46.

2. **tartarus**. Kata ini muncul hanya 1 kali, dan mengandung arti metafora, diterjemahkan menjadi “*hell*”. 2 Petrus 2:4. “**If God spared not the angels that sinned, but cast them down to *hell* (*tartaros/tartarus*) ...**” “Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman...”

Tartaros/tartarus. Ini digunakan seperti pada Perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus yaitu hanya sebagai metafora. Dalam mitologi Yunani, *tartarus* adalah sebagian dari *hades* (Underworld), yaitu bagian untuk jiwa-jiwa orang jahat, di mana Orang Kaya dalam perumpamaan itu berada. Bloomfield mengatakan bahwa “tartarus di sini berasal dari mitologi kafir (Underworld Yunani), dan gua-gua yang gelap (dalam Alkitab Bahasa Inggris bukanlah gua, tapi *chain/rantai*) berasal dari mitologi Yahudi (*sheol*)... sebuah ungkapan yang bersifat Aeschylean” – artinya dramatis, tidak benar, sebuah metafora, lambang dari apa yang sebetulnya dimaksud.

Tidaklah mungkin Petrus, murid Yesus, percaya pada *tartarus* Underworld dalam mitologi Yunani, yang telah kita gambarkan dalam Bab III, yang diakui oleh orang kafir sendiri sebagai dongeng semata, rekayasa para pembuat hukum dan pujangga (penyair). Penggunaan kata “tartarus” itu **tidak berarti** Petrus percaya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir sesudah kematian; situasinya sama seperti Perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus. Kita tidak boleh menganggap Petrus percaya bahwa **malaikat-malaikat dimasukkan ke dalam gua-gua yang gelap, dan dilemparkan ke dalam neraka**. Kedua ungkapan itu adalah lambang dari “kehancuran” atau “kejatuhan-dalam-dosa” atau “keterpurukan” dari malaikat-malaikat yang tidak menurut itu. Kata “*hell*” di sini tidak berarti “tempat siksaan-tanpa-akhir” – dan itulah kesimpulannya.

3. **gehenna**. Kata ini muncul 12 kali dalam Perjanjian Baru, dan selalu diterjemahkan menjadi “*hell*”. Tapi karena para penulis Injil seringkali mengulangi apa yang sudah ditulis penulis Injil yang lain, sebetulnya Yesus hanya menggunakannya kira-kira 6 kali selama hidup-Nya di bumi ini. Berikut ayat-ayat yang dimaksud: **Mat. 5:22, 29, 30, 10:28, 18:9, 23:15, 33; Mrk. 9:43, 45, 47; Luk. 12:5; Yakobus 3:6**. Dengan meneliti ayat-ayat itu pembaca akan menemukan bahwa banyak dari

penggunaan kata itu yang cuma pengulangan, dan sungguh aneh bahwa banyak orang yang menggunakan ayat-ayat yang sedikit itu untuk membuktikan bahwa “neraka” adalah tempat siksaan-tanpa-akhir.

4.

Yang berikut dari Schleusner, seorang *lexicographer* dan kritikus terkenal, yang akan menunjukkan asal kata ini, dan penggunaannya dalam Alkitab:

Gehenna berasal dari bahasa Yahudi yang melambangkan Lembah Hinnom (Ben-Hinom). Di sini orang Yahudi menempatkan patung Dewa Molokh. Menurut kesaksian para rabbi zaman dulu, orang Yahudi menyembah patung ini, bukan hanya untuk mengurbankan burung merpati, tekukur, anak domba, dan hewan-hewan lain, tapi juga mengurbankan anak-anak mereka sendiri dengan cara dibakar hidup-hidup sampai mati. Dalam nubuatan Yeremia (7:31), lembah ini disebut Tophet (Tofet), berasal dari kata *toph*, genderang, sebab mereka memukul genderang pada upacara mengerikan ini agar suara jeritan bayi-bayi yang dibakar itu tidak terdengar oleh “jemaat”. Akhirnya praktik ibadah keji ini dihentikan oleh Raja Yosia, dan orang-orang Yahudi kembali menyembah Satu Tuhan Yang Maha Esa. 2 Raj. 23:10.

Sesudahnya, mereka memandang tempat itu dengan sangat rendah, sehingga mereka melemparkan ke dalamnya segala macam sampah dan bangkai binatang, dan mayat-mayat penjahat kriminal yang dihukum mati tapi tidak layak dikubur. Api yang tak pernah padam merupakan keharusan agar semua itu bisa dibakar habis, sebab kalau tidak proses pembusukannya akan mengotori udara; dan di situ selalu ada cacing-cacing yang memakan daging yang tersisa. Jadi dari sinilah, semua hukuman berat, khususnya yang berupa hukuman mati yang “terkutuk”, digambarkan dengan menggunakan kata *gehenna*, atau *hell*.” (*Lexicon* tentang Gehenna. Pernyataan yang sama dibuat oleh Prof. Stuart, Whitby, Clarke, dan yang lainnya.)

Sangat baik untuk menambahkan bahwa Schleusner juga mengatakan bahwa kata *gehenna* digunakan untuk menggambarkan siksaan tanpa-akhir terhadap orang jahat sesudah mati, dan mencoba menggambarannya dengan mengutip ayat-ayat yang kita sebut di atas. **Tapi, seperti yang akan kita lihat di bawah, kalimat di atas tadi hanyalah pendapat Schleusner semata; bukan merupakan hasil penelitian yang akurat, bukan Kebenaran.**

Dalam Yeremia 19, kelihatannya “*gehenna*” digunakan sebagai lambang pembandingan dari kehancuran Yerusalem oleh orang-orang Chaldea (Kasdim/Babel), atau seperti pendapat Dr. Clarke, oleh orang-orang Roma. Tuhan berkata kepada nabi itu: “... berangkatlah ke lembah Ben-Hinom (*gehenna*, *hell*)... Serukanlah di sana perkataan-perkataan yang akan Kusampaikan kepadamu... Aku akan membuat kota ini seperti Tofet (*gehenna*) dan rumah-rumah Yerusalem dan rumah-rumah para raja Yehuda akan menjadi najis seperti tempat Tofet...” Di sini, Tofet atau Gehenna, digunakan sebagai metafora, perlambang dari Yerusalem yang hancur sewaktu diserbu oleh orang Babel (Yeremia 21:1-10. Dari ayat 7 jelas, bahwa arti dari “kota ini” adalah “Yerusalem”, karena Zedekia, raja Yehuda, tinggal di kota itu. Baca kembali ayat 10: “Kota ini akan diserahkan ke dalam tangan raja Babel yang akan membakarnya habis dengan api.” Untuk lebih jelasnya, baca Yeremia 17:27. Jadi, kata “Tofet” dalam Yeremia 19 hanyalah metafora perlambang, artinya Yerusalem akan dibakar sampai habis seperti Tofet. Sama saja seperti kita di zaman sekarang mengatakan “kota itu **tandus seperti padang pasir**”, atau “**sepi seperti kuburan**.”

Dan, waktu raja Babel Nebukadnezar menyerang Yerusalem, nubuatan ini menjadi kenyataan. YERUSALEM BETUL-BETUL DIBAKAR SAMPAI HABIS.

Yesaya mengatakan, “Mereka akan keluar dan memandangi bangkai orang-orang yang telah memberontak kepadaKu. Di situ ulat-ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam...” Yesaya 66:24. Di sini, api yang tidak akan padam dan ulat-ulat yang tidak akan mati dari *gehenna* atau “neraka”, digunakan sebagai PENGGAMBARAN atas penghakiman yang akan terjadi di atas bumi, di mana ada bulan baru, Sabat, dll. Gehenna, dengan segala yang ada di dalamnya, adalah topik kejijikan bagi orang Yahudi sesudah berdaulat kembali (diberikan kedaulatan oleh Koresy

raja Persia), dan biasa digunakan sebagai LAMBANG dari penghakiman yang besar atau kehancuran yang besar.

Kita sering mengatakan tentang kekalahan militer atau politik yang hebat “Bagai kekalahan di Waterloo,” jadi orang-orang Yahudi menggambarkan kehancuran yang hebat dengan menggunakan kata *gehenna*: “Bagai penghakiman di *Gehenna*,” artinya, penghakiman atas suatu kota itu sangat mengerikan dan menghancurkannya.

Matius 5:29, 30, menyebutkan tentang “tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka (*hell, gehenna*). Kepercayaan populer (mitologi) tentang neraka (*hell*) mengajarkan bahwa yang masuk ke dalam neraka (*sheol*/Underworld) hanyalah rohnya/jiwanya saja, bukan tubuhnya. Tapi di sini jelas-jelas Yesus mengatakan bahwa yang masuk ke neraka adalah tubuh jasmani, atau tepatnya, tubuh-jiwa-roh manusia dalam keadaan hidup. Keekstriman hukuman atas orang yang terus berdosa, digambarkan dengan *gehenna*, yang, seperti kata Schleusner, adalah “kata yang umum digunakan untuk menggambarkan penghukuman yang ekstrim, khususnya yang berupa hukuman mati yang dianggap terkutuk.” Orang-orang jahat (orang yang terus berdosa) akan LENYAP sama seperti orang penjahat kriminal di Lembah Ben-Hinom, yang tubuhnya, sesudah dihukum mati, dibuang ke dalam neraka, dan dibakar bersama-sama dengan tubuh hewan-hewan liar dan sampah kota.

Ide yang sama digunakan juga dalam Matius 23:33, dimana “hukuman neraka” adalah lambang dari penghakiman yang akan datang pada negara yang jahat itu (Yahudi), di mana hukuman mati akan diberlakukan, karena mereka telah membunuh “orang yang tidak bersalah mulai dari Habel, orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya, yang kamu bunuh di antara tempat kudus dan mezbah.” Ayat 34-39.

Markus 9:43, 45, 47, adalah pengulangan dari Matius 5:29, 30 dengan tambahan “ulatnya tidak akan mati dan apinya tidak akan padam”, yang merupakan pengulangan Yesaya 66:24. Tak ada apa pun dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa Yesus menggunakannya dalam arti lain selain yang digunakan nabi Yesaya, yang menggunakan kata itu untuk menggambarkan penghakiman DI ATAS BUMI, di mana “Mereka akan keluar dan akan memandangi bangkai orang-orang yang telah memberontak kepadaKu... Tofet akan menjadi tempat penguburan, karena tidak ada tempat lain untuk menguburkan... Sebab itu, sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman Tuhan, bahwa tempat ini tidak akan disebut lagi: Tofet dan Lembah Ben-Hinom, melainkan Lembah Pembunuhan.” Yesaya 66:24. Yeremia 19:11, 6.

“Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa mem**binasakan** baik jiwa maupun **tubuh** (*soul and body*) di dalam neraka.” Matius 10:28. Lukas mengatakan, “Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka.” Lukas 12:5.

Di sini terdapat penggunaan campuran, metafora maupun harafiah, dari kata *hell (gehenna)*. Terdapat arti harafiah dalam melemparkan tubuh yang sudah mati ke dalam Lembah Ben-Hinom, untuk dibakar dalam api yang tidak akan padam di sana untuk tujuan ini; tapi penggunaan istilah “jiwa maupun tubuh” dalam pembinasaan ini menunjukkan penggunaan metafora untuk menggambarkan pemusnahan total seorang manusia.

Yesaya menggunakan kata *soul and body* itu dalam cara yang serupa. “Tuhan akan membuat orang-orangnya yang tegap menjadi kurus kering, dan segala kekayaannya akan dibakar habis, dengan api yang menyala-nyala dan akan membakar dan memakan habis puteri malu dan rumputnya pada satu hari juga. Keindahan hutan Asyur dan kebun buah-buahannya akan dihabiskanNya, *soul and body*... Yesaya 10:16-18.

[Alkitab Bahasa Indonesia tidak menterjemahkan *soul and body* dengan tepat, tapi menjadi “dari batangnya sampai rantingnya”.] Dr. Clarke mengatakan bahwa ini adalah “istilah yang umum,” berarti tempat itu akan “dihanguskan sampai habis dan menyeluruh, binasa, lenyap.” Jadi

Yesus menggambarkan Tuhan sanggup membinasakan orang jahat “baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka (*gehenna*)”. Kata *gehenna* lazim digunakan untuk menggambarkan penghakiman besar atau bencana menyeluruh.

(Yesus menggambarkan hari penghakiman dalam Wahyu 20:14. Tidak mungkin membuktikan bahwa Yesus mengajarkan ajaran siksaan-tanpa-akhir dalam Matius 10:28, karena memang bukan itu yang diajarkan Yesus. Dalam ayat itu, tubuh dan jiwa manusia yang hidup dibakar di neraka sampai binasa, hangus, habis, lenyap. Para pembela ajaran siksaan-tanpa-akhir tidak bisa mengatakan apa-apa setelah membaca ayat ini; sebab, seandainya ayat ini mengajarkan Kebenaran, maka ayat ini mengajarkan PEMBINASAAN TUBUH DAN JIWA.)

[Ayat yang diucapkan Juruselamat ini (Matius 10:28) **tidak boleh diartikan** bahwa jiwa manusia keluar dari tubuhnya sewaktu orang itu mati, lalu jiwa itu dapat tetap hidup tanpa tubuh di semacam alam-kematian atau alam-sana. Itu adalah ajaran mitologi!

Kalau manusia mati, jiwanya lenyap, rohnya lenyap. Kalau manusia itu mati secara normal (tidak terbakar dan tidak dimangsa hewan), maka tubuhnya tetap ada, tapi perlahan-lahan membusuk, dan lambat-laun kembali menjadi tanah.]

Arti dari ayat itu adalah, jangan takut pada manusia maupun setan yang dapat membunuhmu karena kau berpegang pada kebenaran (seperti Petrus waktu menyangkali Yesus), karena Tuhan berkuasa membangkitkanmu kembali. Tapi sebaliknya, “takut”-lah pada Tuhan yang berkuasa membiarkanmu mati untuk selama-lamanya kalau kau tidak berpegang pada kebenaran.

(Dr. Albert Barnes mengatakan: “Kenajisan tempat itu, pembusukannya, polusi udara, dan api yang menyala-nyala sepanjang hari dan sepanjang malam, menyebabkannya menjadi topik pembicaraan yang paling menakutkan yang pernah dikenal orang Yahudi.”)

Lalu, dalam kata-kata selanjutnya, Yesus mengatakan bahwa pengikut-Nya tidak punya alasan apa pun untuk takut, baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. Selama mereka melakukan kewajiban mereka (yaitu menjaga hidup mereka tetap suci), Tuhan, yang menjaga burung pipit (ayat 29), dan tahu berapa jumlah rambut di kepala mereka karena kasih-Nya pada mereka (ayat 30), akan melindungi mereka. Lalu, Dia mengatakan “Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit (ayat 31).”

Dalam dua ayat berikut, *gehenna* sepertinya digunakan sebagai lambang kehancuran moral.

Yakobus membicarakan tentang lidah, “menodai seluruh tubuh... sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka (*gehenna*).” Yakobus 3:6. Dalam ayat ini *gehenna* menjadi lambang dari hasrat-hasrat jiwa yang menjijikkan dan nafsu-nafsu yang penuh dosa, dipicu oleh lidah yang kotor dan menjerat, yang akhirnya menodai seluruh tubuh. **Jelas lidah manusia tidak mungkin dinyalakan oleh api neraka sungguhan. Jadi ayat itu hanyalah metafora.**

Jadi, dalam Matius 23:15, 27, *gehenna* atau neraka, dan kuburan yang dilabur putih (diberi lapisan kapur putih), “penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran”, adalah lambang dari kebobrokan moral “ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik” yang sedang dibicarakan oleh Yesus. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menjadikan orang yang mereka tobatkan “orang neraka, yang dua kali lebih jahat.”

Jadi kata *gehenna* atau neraka, dalam Perjanjian Baru, digunakan sebagai lambang dari apa pun yang menjijikkan, tapi khususnya sebagai lambang penghakiman yang menyeramkan dan menghancurkan.

Dan sekarang, mari kita lihat beberapa fakta sehubungan dengan kata “*gehenna*”. Fakta-fakta itu menjadi begitu penting karena kata itu menjadi inti dari ajaran siksaan-tanpa-akhir, dongeng tentang naraka, yang sangat populer dalam agama Islam (*jahannam* - kata ini berasal dari kata *gehenna*), Hindu (*naraka*), dan golongan-golongan Kristen yang tidak benar (*hell*). Dari sekian banyak kata yang digunakan untuk “tempat” siksaan-tanpa-akhir, kata *gehenna* ini adalah istilah

yang dipercaya paling menggambarkan dengan jelas tentang pembakaran-tanpa-akhir (tapi sebetulnya tidak demikian).

Setelah kita akui pernyataan di atas, mari kita lanjutkan. Seandainya kata *gehenna* ini adalah kata yang akan menjelaskan “fakta-fakta” itu, kita harus memastikan kata itu akan memberi informasi pada kita sesuai makna yang dimaksud. Kita tahu bahwa Hukum Taurat dikumandangkan di Gunung Sinai dengan persiapan-persiapan yang sangat khidmat, dan difirmankan dalam suasana yang begitu berkuasa; dan kita boleh berharap ajaran siksaan-tanpa-akhir akan dinyatakan juga oleh Tuhan dengan kekhidmatan dan kekuasaan yang sama, malah seharusnya lebih lagi karena ajaran itu dianggap bisa mencegah manusia berbuat dosa, dan akan menarik perhatian seluruh dunia. Tapi ternyata TUHAN TIDAK PERNAH menyatakan ajaran itu sama sekali, baik melalui para bapa, Nabi Musa, maupun nabi-nabi yang lain – tapi lalu Seorang Guru datang dari Tuhan Sendiri, dan Dia dianggap sedang mengajarkan ajaran yang mengerikan itu – dan timbul keyakinan dalam hati manusia bahwa kata-kata yang dipilih-Nya untuk tujuan ini akan berisi kuasa yang sangat hebat, jelas, yang tidak mungkin menyebabkan keraguan bagi para pendengarnya.

Tapi apa betul begitu? Mari kita lihat.

Pertama kalinya Yesus menggunakan kata *gehenna* adalah dalam Matius 5:22, 29, 30. Tapi tak ada persiapan khidmat apa pun, padahal saat itu, untuk pertama kalinya, ajaran itu diumumkan dari Tuhan. Yesus mengucapkannya dengan santai, seolah-olah Dia tidak sadar betapa hebatnya dampak wahyu itu nanti; dan orang-orang yang mendengarkannya juga bersikap biasa-biasa saja. Dan uniknya, kata *gehenna* itu tidak digunakan dalam sebuah pembicaraan khusus tanpa tercampur dengan topik lain, seperti yang kita bayangkan karena begitu pentingnya ajaran itu; tapi kata *gehenna* itu hanya diselipkan dalam sebuah pembicaraan metafora perbandingan, merupakan sebuah ilustrasi dari penghakiman-penghakiman jenis lain, sebuah metafora perbandingan dari tuntutan Tuhan agar pengikut-Nya menuruti Hukum-Hukum-Nya.

Orang-orang Yahudi mengatakan, “Siapa yang membunuh orang lain, akan dihukum,” tapi Yesus mengatakan, siapa yang merasa marah kepada saudaranya tanpa sebab, akan dihukum oleh penghukuman yang setara dengan penghakiman (pengadilan tingkat rendah Yahudi yang terdiri dari 7 hakim); dan siapa yang mengatakan pada saudaranya “*Raca*” (sebuah istilah yang menunjukkan rasa benci, kira-kira terjemahannya adalah “Tolol!”), akan dihukum oleh Mahkamah Agama (pengadilan tinggi yang terdiri 70 hakim, Sanhedrin, yang hanya menghakimi tindak-tandak kriminal yang besar); tapi siapa pun yang mengatakan, “Jahil!” (terjemahan yang lebih tepat adalah, maaf, “Bangsat!”) akan dihukum oleh api neraka,” atau penghukuman yang setara dengan api *gehenna*.

Nah, seandainya Yesus menggunakan kata *gehenna* untuk mengajarkan siksaan-tanpa-akhir, (ingat bahwa itu adalah untuk pertama kalinya Dia menggunakan kata itu), bukankah Dia akan mengatakannya dengan jelas, dan menghentikan semua perdebatan tentang arti kata itu? Tapi ternyata tak ada sedikit pun kita dapatkan arti baru yang begitu menyeramkan (*gehenna* berarti api-tanpa-akhir), tapi hanya arti lama, yaitu *gehenna* berarti api yang menghabiskan lalu padam. Orang-orang Yahudi biasa menggunakan kata *gehenna*, dan sering kali menggunakannya untuk melambangkan penghukuman besar atau penghakiman yang akan terjadi di akhir zaman; dan mereka berpendapat Yesus menggunakannya dalam maksud yang sama seperti mereka, karena Yesus tidak memberikan pemberitahuan bahwa Dia menggunakannya dalam arti lain. Seandainya Yesus menggunakan kata *gehenna* dengan arti baru yaitu siksaan-tanpa-akhir-di-alam-kematian, itu berarti para pendengar-Nya salah tangkap, karena mereka selalu menganggap *gehenna* hanya sebuah lambang, dan itu berarti Yesus gagal menjelaskan maksud-Nya.

Tentu saja, Yesus sama sekali tidak gagal menjelaskan maksud-Nya, karena memang Dia sama sekali tidak mengartikan *gehenna* sebagai tempat siksaan tanpa-akhir di semacam alam-lain atau alam-roh.

Jadi, Yesus menggunakan kata *gehenna* dalam arti “hukuman mati dengan dibakar lalu api itu akan padam”, bukan “jiwa yang akan dibakar selama-lamanya”.

Tapi ada pertimbangan lain yang harus kita perhatikan. Perbedaan dari dosa karena mengucapkan “*Raca*”/“Tolol”, dengan dosa karena mengucapkan “Bangsat”, sama sekali tidak cukup besar untuk dihukum dengan dua jenis hukuman yang sangat besar perbedaannya: penghukuman mati oleh Sanhedrin versus pembakaran selama-lamanya. Townsend mengatakan, “Kalau kita menganggap Yesus, dalam perbedaan yang sangat tipis antara ‘*Raca*’ dan ‘Bangsat’, memberikan hukuman yang perbedaannya sangat jauh antara penghukuman Mahkamah Agama dan Pembakaran-Tanpa-Akhir-selama-berjuta-juta-tahun, maka anggapan kita itu sangat keliru, melanggar semua aturan moral yang masuk akal dan naluri kita akan keadilan akan memberontak.” Sangat tidak adil, bila mengucapkan “*Raca*” akan dihukum oleh Sanhedrin, tetapi mengucapkan “Bangsat” akan dihukum oleh api-yang-menyala-tanpa-akhir. Tapi seandainya perbandingan itu adalah antara Penghukuman Sanhedrin (yang selalu berupa pelemparan batu sampai mati), dengan dibakar hidup-hidup seperti di Lembah Gehenna sampai mati, maka itu adalah perbandingan yang adil, karena perbedaan antara dihukum mati dengan dilempari batu dan dihukum mati dengan dibakar tidaklah terlalu besar.

Tapi perbedaan antara dilempari batu sampai mati dengan dibakar selama-lamanya tapi tetap hidup selama-lamanya adalah sangat besar.

Jadi, sangatlah tidak mungkin bahwa Yesus, waktu Dia pertama kali menggunakan kata *gehenna*, menggunakan kata itu untuk mengajarkan siksaan-tanpa-akhir.

Tapi mari kita lihat fakta-fakta lain yang juga penting.

1. Walau kata *gehenna* terdapat 11 kali dalam Injil, Juruselamat kita hanya menggunakannya dalam 4 atau 5 peristiwa, yang lainnya hanyalah berupa pengulangan. Seandainya ini adalah kata yang berarti Siksaan-Tanpa-Akhir, dan pewahyuan tentang ajaran itu dinyatakan dalam kata itu, mungkinkah Yesus, dalam pelayanannya selama 3 tahun, menggunakannya hanya dalam 4 atau 5 peristiwa? Bukankah itu berarti Dia tidak bertanggungjawab kepada Bapa, karena tidak mengucapkan kata itu lebih sering lagi, dan tidak mengajarkannya dengan jelas kepada manusia? Tapi Yesus tidak menggunakan kata *gehenna* dalam arti siksaan-tanpa-akhir, jadi Yesus berhak menggunakannya hanya dalam 4 atau 5 peristiwa saja.
2. Hanya dua orang saja (Yesus dan Yakobus) dari seluruh tokoh Perjanjian Baru yang menggunakan kata *gehenna*. Yohanes Pembaptis, yang berkhotbah kepada golongan yang paling jahat dari orang-orang Yahudi, tidak pernah memakai kata itu sama sekali. Paulus menulis 14 surat, tapi tak pernah menggunakan kata itu. Petrus dan Yudas juga tidak pernah; dan Yohanes, yang menulis Injil Yohanes, 3 surat, dan kitab Wahyu, tidak pernah memakai kata itu. Nah, seandainya kata *gehenna* betul-betul menunjukkan fakta adanya siksaan-tanpa-akhir, bagaimana mungkin kata itu hanya terdapat sangat sedikit di Perjanjian Baru? Bagaimana mungkin, seandainya para penulis Perjanjian Baru tahu bahwa kata *gehenna* berarti siksaan-tanpa-akhir dan mempercayainya sebagai bagian dari ajaran Yesus, tidak menggunakannya sebanyak 100 atau 1000 kali, tapi hanya 1 kali (Yakobus); apalagi bila kita ingat betapa “pentingnya” ajaran siksaan-tanpa-akhir itu?
3. Kitab Kisah Para Rasul berisi catatan tentang khotbah para rasul, dan sejarah pendirian gereja Kristen di antara orang Yahudi dan Yunani, dan mencakup periode 30 tahun sejak kenaikan Yesus. Dalam kitab ini, tak ada satu pun kata *gehenna*. Dalam 30 tahun penginjilan, para pengikut Tuhan ini, berkhotbah kepada semua orang dari semua bangsa, dalam situasi apa pun tak pernah mengancam orang-orang itu dengan siksaan *gehenna*! Kata *gehenna* TIDAK BERARTI siksaan-tanpa-akhir, **SIKSAAN-TANPA-AKHIR BUKANLAH BAGIAN DARI KEBENARAN TUHAN DAN BUKAN BAGIAN DARI INJIL.**

Fakta-fakta tadi menunjukkan bahwa sangat tidak mungkin untuk mendasarkan ajaran siksaan-tanpa-akhir pada kata *gehenna*. Semua fakta itu menyatakan bahwa istilah itu TIDAK digunakan oleh Yesus atau Yakobus dalam pengertian siksaan-tanpa-akhir. Tak ada petunjuk sekecil apa pun yang menunjukkan bahwa kata *gehenna* berarti siksaan-tanpa-akhir, atau persiapan sekecil apa pun bagi para pembaca Kitab Suci bahwa penyingkapan Kebenaran itu harus dicari dalam kata yang sudah sering digunakan bangsa Yahudi itu.

Sekarang kita telah selesai menyelidiki Perjanjian Baru: seperti apa ajaran tentang *hell* dalam Perjanjian Baru, dan kita tidak mendapati bahwa *hell* berarti siksaan-tanpa-akhir, tapi sesuatu yang sangat berbeda. Mari kita lihat istilah-istilah lain yang dianggap mengajarkan ajaran tentang siksaan-tanpa-akhir, dan mendirikan Kebenaran Tuhan dari hasil penelitian tersebut.

BAGIAN III

“API YANG TIDAK TERPADAMKAN” DAN “ULATNYA TIDAK AKAN MATI”

Istilah ini dianggap sebagai istilah yang paling menyeramkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru – dan oleh mayoritas umat Kristen dianggap sebagai bukti bahwa jangka waktu siksaan untuk orang jahat adalah selama-lamanya atau tanpa-akhir.

Istilah “Apinya tidak akan padam” atau yang seperti itu terdapat dalam Perjanjian Baru: Mat. 3:12, Luk. 3:17, Mrk. 9:43, 44, 45, 46, 48. Dalam ayat-ayat yang ditulis Markus ditemukan istilah “ulatnya tidak akan mati.” Pengulangan istilah-istilah itu sangat jelas, diulangi tiga kali (mata, tangan, kaki), hanya untuk penekanan.

Istilah-istilah ini berasal dari Lembah Hinom, tempat pembuangan dan pembakaran mayat dan sampah; yang baru saja kita bahas.

Yesus mengutip dari Yesaya, dan sangat penting untuk memperhatikan bahwa Dia mengucapkan “api yang tidak terpadamkan” hanya dalam dua peristiwa, dan istilah “ulatnya tidak akan mati” hanya dalam satu peristiwa, yang dicatat oleh Markus. Seandainya istilah itu berarti siksaan-tanpa-akhir, penggunaannya dalam dua peristiwa saja sangatlah aneh, karena pelayanan Yesus adalah selama 3 tahun lebih.

(Parkhurst mengatakan, “Tuhan Yesus sepertinya teringat pada ulat-ulat yang sepanjang waktu memangsa mayat-mayat yang dibuang ke dalam Lembah Hinom, *gehenna*, dan pada api yang tak pernah padam di lembah itu untuk membakar mayat-mayat itu.” *Lexicon* tentang Gehenna.)

Penelitian pertama kita adalah untuk apakah penggunaan istilah itu dalam Alkitab, dan, sesudah ini dipastikan, kita bisa memutuskan apakah itu ada hubungannya dengan ajaran siksaan-tanpa-akhir. “Tetapi apabila kamu tidak mendengarkan perintah-Ku... maka di pintu-pintu gerbangnya Aku akan menyalakan api, yang akan memakan habis puri-puri Yerusalem, dan yang tidak akan terpadamkan.” Yeremia 17:27. Api yang tidak akan terpadamkan ini jelas berada di dunia ini, di atas bumi, dan berhubungan dengan kehancuran pintu-pintu gerbang dan istana Yerusalem. [Kebakaran ini sudah terjadi, yaitu pada waktu pasukan Babel menyerang Yerusalem dan membawa penduduknya sebagai tawanan ke Babel, beberapa abad sebelum Yesus lahir sebagai manusia. Api itu lalu padam, karena buktinya kota Yerusalem dapat dibangun kembali, sehingga kota Yerusalem kembali berdiri di zaman Yesus.]

“Sebab itu beginilah firman Tuhan Allah: sesungguhnya, murka-Ku dan kehangatan amarah-Ku akan tercurah ke tempat ini, ke atas manusia, ke atas hewan, ke atas pohon-pohonan di padang dan ke atas hasil tanah; amarah itu akan menyala-nyala dengan tidak padam-padam.” Yeremia 7:20.

Saya yakin tak ada orang yang percaya bahwa hewan-hewan dan pohon-pohon dalam ayat itu betul-betul menyala selama-lamanya. Sangat jelas bahwa kalimat ini hanyalah metafora, lambang, yang menggambarkan hebatnya penghakiman Tuhan, pada “kota-kota Yehuda” dan “jalan-jalan Yerusalem” (ayat 17).

Nabi Yesaya menggambarkan kehancuran Edom dalam kata-kata berikut: “Sungai-sungai Edom akan berubah menjadi ter, dan tanahnya menjadi belerang; negerinya akan menjadi ter yang menyala-nyala. Siang dan malam negeri itu tidak akan padam-padam, asapnya naik untuk selama-lamanya.” Yesaya 34:9, 10.

Kalimat ini digunakan untuk menunjukkan kehancuran sebuah bangsa kecil, yang tinggal dalam area seluas 15 atau 20 kilometer persegi; dan menggambarkan penggunaan lain dari istilah “tidak akan padam-padam” dan “selama-lamanya” yang merupakan gambaran dari penghukuman **di atas bumi**.

Satu contoh lagi. Kekalahan Israel-Yahudi, dan kehancuran Yudea oleh Nebukadnezar, dinubuatkan Yehezkiel. “Aku akan menyalakan api di dalammu yang akan memakan habis setiap pohon yang hidup padamu dan setiap pohon yang layu kering. Apinya yang sedang bernyala-nyala tidak akan padam dan semua muka dari selatan sampai utara akan terbakar kepanasan olehnya. Dan setiap manusia akan melihat, bahwa Aku, Tuhanlah yang memasangnya; api itu tidak akan padam.” Yeh. 20:47, 48. Lihat juga Yesaya 1:31; Yeremia 4:4, 21:12; Amos 5:6.

Ayat-ayat ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa para penulis Perjanjian Lama menggunakan istilah itu sebagai lambang penghakiman Tuhan di atas bumi, berupa Perlindungan yang ditarik-Nya dari bangsa-bangsa yang berdosa, sehingga terjadi perang, kelaparan, dan kekeringan. Dan semua bencana itu terjadi di atas permukaan bumi, memiliki rentang waktu yang terbatas, dan sudah berakhir. Semua itu ayat itu ditulis di Perjanjian Lama, terjadi di zaman Perjanjian Lama, sekarang sudah berakhir, kecuali Yesaya 66:23, 24 yang ditulis dengan menggunakan kata *gehenna* yang merupakan penghukuman Tuhan di masa depan yang akan berakhir.

Nah, jika Yesus menggunakan istilah-istilah yang digunakan nabi-nabi Perjanjian Lama dan orang-orang Yahudi di zamannya, tentu saja Yesus menggunakannya dengan pengertian yang sama, yaitu ITU AKAN BERAKHIR, jika Dia mengharapkan para pendengar-Nya bisa memahami tujuan-Nya dengan menggunakan istilah-istilah itu. Para nabi telah menggunakan istilah-istilah itu, dan orang-orang Yahudi yang mendengarkan Yesus sudah sangat mengenal artinya, sebagai lambang penghakiman Tuhan atas bangsa-bangsa, dijatuhkan atas orang-orang berdosa DI ATAS BUMI ini. Perjanjian Lama tidak pernah menggunakannya dalam pengertian lain, dan inti istilah itu terletak pada keekstrimannya, dan bukan lamanya penghukuman itu. Jadi, seperti kata Hammond, komentator gereja Inggris: “Api yang tak terpadamkan” berarti “Api yang tak terpadamkan sampai selesai melakukan tugasnya” atau, dengan kata lain, membakar habis apa yang dibakarnya sampai tak bersisa, lalu padam.

Dr. Clarke mengatakan tentang Matius 3:12: “Debu jerami itu, *yaitu orang Yahudi yang tidak mau menurut Hukum*, akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan, *yaitu yang tak dapat dipadamkan oleh manusia* tapi akhirnya akan padam.” Le Clerc mengatakan: “Dengan kata-kata ini dilambangkanlah kehancuran total orang Yahudi,” dan Uskup Pearce menulis: “Dengan ayat ini, kehancuran negara Yahudi ditunjukkan dalam istilah-istilah yang biasa digunakan orang awam (para petani).” [Lihat *Selections*, karya Paige.] Para penulis orthodox yang terpelajar ini memahami penggunaan istilah itu di antara para penulis Perjanjian Lama, dan menunjukkan pada kita bahwa penghakiman yang dilambangkan dengan istilah-istilah itu bukanlah tanpa-akhir, ataupun berada di tempat lain selain di atas permukaan bumi. Jadi jelas, Yesus menggunakan istilah-istilah itu dalam arti yang sama dengan para nabi, arti yang memang sudah tertanam dalam benak para pendengar-Nya; tentang penghakiman yang besar itu, tanpa membicarakan jangka waktunya. Ide tentang ke-tanpa-akhir-an tak pernah muncul dalam pikiran orang Yahudi setiap kali mereka mendengar istilah-istilah itu (karena mereka tahu bahwa Yerusalem telah dibangun kembali), dan juga bahwa lama

penghukuman itu adalah selama-lamanya, tak pernah muncul di benak mereka; tapi hanya keekstriman dan kehancuran total yang disebabkan penghukuman itu.

Untuk menggambarkan topik ini lebih jauh lagi, dan untuk menunjukkan bahwa pendapat mengenai “istilah-istilah itu berarti tanpa-akhir” sama sekali tidak berdasar, mari kita lihat kesaksian-kesaksian dari beberapa penulis Yunani, yang pasti memahami bahasa mereka sendiri.

1. *Strabo*, ahli geografi terkenal, membicarakan tentang Parthenon, kuil di Athena Yunani, mengatakan: “Di dalam tempat ini terdapat lampu (pelita/obor/api) yang tak terpadamkan” (*asbestos*, kata yang digunakan dalam Mrk. 3:12, Luk. 3:17, dan Mrk. 9:43). Tentu saja, artinya adalah lampu itu dijaga agar tetap menyala selama waktu yang dimaksud, dan lampu itu sekarang sudah padam, karena kuil itu sekarang ini sudah terlantar.
2. *Homer* menggunakan istilah *asbestos gelos*, “tawa tak terpadamkan.” Tapi jelas bahwa orang yang dimaksud itu tidak mungkin tertawa sampai sekarang dan akan terus tertawa tanpa henti selama-lamanya.
3. *Plutarch*, penulis terkenal biografi-biografi yang disebut *Plutarch’s Lives*, menyebut api suci kuil dengan istilah api yang tak terpadamkan (*pur asbestos*, istilah yang digunakan oleh Yesus), tapi dalam kalimat berikutnya Plutarch langsung mengatakan bahwa api itu telah padam.
4. *Josephus*, membicarakan tentang hari raya Yahudi, mengatakan bahwa semua orang membawa minyak untuk api mezbah, yang “selalu tak terpadamkan” (“***continued always unquenchable***”) (*asbeston aei*). Di sini kita melihat perpaduan dari kata yang mengandung makna tanpa-akhir jika ditulis *aionios*, dengan kata yang berarti “tak terpadamkan” (*asbeston aei*), tapi kedua kata itu tidak berarti tanpa-akhir; sebab api yang dimaksud Josephus sudah padam dan mezbah itu sudah dihancurkan waktu dia menulis kalimat itu! Dan tetap saja dia menggunakan istilah “selalu tak terpadamkan”.
5. *Eusebius*, bapa sejarah Alkitab, menggambarkan kesahidan beberapa orang Kristen di Alexandria, mengatakan: “Mereka diangkut di atas unta-unta melalui kota itu, dan dalam posisi tersebut disulut, dan akhirnya dibakar dengan api yang tak terpadamkan (*puri asbestos*). Di sini, kita mendapatkan istilah yang digunakan Tuhan Yesus, dan digunakan untuk api sungguhan, yang tentu saja, dipadamkan setelah satu jam atau mungkin dua jam setelah para sahid itu disulut. Yang dimaksud tentu saja, api itu menyala sampai sudah membakar habis korban-korbannya. (*Expositor* for September 1838. *Lexicon* tentang *Asbestos* karya Schleusner; Iliad, lib. i. 599; Eusebius, lib. vi., chap 41 *Note* pada halaman 259 karya Cruse.)

Para penulis Yunani ini, menggunakan bahasa asli mereka, tahu arti dari “api yang tak terpadamkan” dan meminjam istilah itu, dan telah jelas bahwa mereka tidak menggunakannya dalam arti tanpa-akhir. Dan adakah seorang manusia, sepintar apa pun, yang menganggap dirinya lebih pintar dari orang Yunani, selain bangsa Yunani sendiri?

Eusebius telah memberi kita ilustrasi sempurna dari pemakaian yang Alkitabiah dan tepat dari istilah “tak terpadamkan”, sehubungan dengan keekstriman, dan bukan jangka waktunya. Dan Yesus, dalam Markus 9, menggunakannya sebagai lambang dari hukuman besar yang akan menghancurkan orang-orang Yahudi dan non-Yahudi yang menolak Kebenaran Injil (Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan), tanpa bermaksud membicarakan jangka waktunya, sama seperti Eusebius sewaktu dia membicarakan api yang tak terpadamkan yang membakar tubuh para sahid itu.

Jadi fakta-fakta berikut bisa kita tegaskan:

1. Penggunaan istilah-istilah itu dalam Perjanjian Lama sama sekali tidak berarti tanpa-akhir, seperti yang sudah kita lihat di atas.
2. Para penulis Yunani yang dikutip di atas tidak menggunakannya dalam arti tanpa-akhir, yang menunjukkan pada kita penggunaan klasik istilah-istilah itu.

3. Tak ada satu pun bukti yang menunjukkan bahwa Yesus menggunakannya dalam arti tanpa-akhir, atau dalam pengertian lain selain yang dimaksud oleh para nabi, yaitu, sebagai lambang dari penghakiman besar di atas permukaan bumi.

Jadi, terbukti, kita tidak menemukan ajaran siksaan-tanpa-akhir dalam Perjanjian Baru, maupun dalam kata-kata yang digunakan Juruselamat kita. Masih ada kelompok istilah atau kata-kata lain, yang akan kita lihat berikut ini; dan itu akan menutup penyelidikan kita dalam bab ini.

BAGIAN IV

KATA *ETERNAL*, *EVERLASTING*, *FOREVER*, DLL. (SELAMANYA, SELAMA-LAMANYA)

Banyak yang percaya kata-kata ini mengajarkan tentang Tanpa-Akhir – padahal sebetulnya belum tentu. Memang mengherankan, walaupun kata asli yang diterjemahkan menjadi “*everlasting*,” “*eternal*,” dll. (*aion* dan *aionios*) muncul 179 kali di Perjanjian Baru, tapi hanya digunakan 9 kali dalam hubungannya mengenai penghukuman orang berdosa. “*Everlasting fire*” muncul 2 kali, “*everlasting punishment*” 1 kali, “*everlasting destruction*” 1 kali, dan “*eternal damnation*” 1 kali!

Mat. 18:8 *everlasting fire*

Mat. 25:41 *everlasting fire*

Mat. 25:46 *everlasting punishment*

2 Tes. 1:9 *everlasting destruction*

Mrk. 3:29 *eternal damnation*

Ibrani 6:2 *eternal judgment*

2 Pet. 2:17 *for ever* (Dalam Alkitab Bahasa Indonesia, *for ever* ini tidak diterjemahkan.)

Yudas 7 *eternal fire*

Yudas 13 *for ever*

Jelas, seandainya kata-kata *everlasting* dan *eternal* selalu berarti tanpa-akhir, maka kemunculannya yang hanya sedikit ini sangatlah aneh. Seandainya Injil Perjanjian Baru adalah pewahyuan tentang siksaan tanpa-akhir, kenapa kata yang mengungkapkan soal ini hanya berjumlah 9 kali dari total 179 kali?

(Sebanyak 20 dari contoh-contoh tersebut mengulangi kata-kata itu, sehingga pemunculannya berjumlah 199 kali – *eis tous aionas ton aionon*.)

Sekarang mari kita lihat definisi dan penggunaan kata-kata itu oleh para *lexicographer*, dan penulis klasik dan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, supaya kita bisa mengetahui artinya dalam penelitian kita ini.

1. Para *lexicographer* dan kritikus

Schleusner, yang kepandaiannya menjadikan dirinya sumber yang sangat layak dipercaya, mendefinisikan kata benda *aion*: “Rentang waktu, tak jadi soal panjang atau pendek, di masa sekarang, lalu, atau yang akan datang, maknanya tergantung dari orang-orang atau benda-benda yang sedang dibicarakan, dan konteksnya bisa berupa umur manusia, rentang waktu di mana kita menghitung lama waktu manusia hidup, dari lahir sampai mati.”

Donnegan. “*Aion*, waktu – sebuah periode; seumur hidup; jangka waktu yang biasa digunakan untuk lamanya seseorang hidup; jangka waktu yang panjang; *eternity* (kekekalan). *Aionios*, jangka waktu yang panjang; selama-lamanya, terus-menerus, permanen.”

Schrevelius. “*Aion*, masa, jangka waktu yang panjang; periode yang tidak tentu; jangka waktu, tidak jadi soal apakah panjang atau pendek, di masa lampau, sekarang, atau yang akan datang; hidup,

lama hidup manusia. *Aionios*, jangka waktu yang panjang, terus-menerus, kadang berarti tanpa-akhir, kadang berarti seumur hidup manusia yang berakhir waktu manusia itu mati.

Kita bisa memperpanjang daftar para ahli kata di atas, tapi itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa arti dari kata Yunani yang diterjemahkan menjadi *everlasting*, *forever*, dan lain-lain, bukanlah tanpa-akhir, tapi “periode yang tidak tentu; jangka waktu, tidak jadi soal apakah panjang atau pendek, di masa lampau, sekarang, atau yang akan datang”; dan bahwa lamanya rentang waktu yang dimaksud tergantung dari benda atau orang yang dibicarakan. Seandainya kata itu betul-betul berarti tanpa-akhir dalam sebuah kasus, itu bukanlah karena kata itu sendiri (*aionios*, *aion*), tapi karena benda atau hal yang dibicarakan harus dinyatakan tanpa-akhir, atau memang dari sananya sudah bersifat kekal (tanpa-akhir).

Oleh karena itu, Dr. Macknight, dari gereja Presbyterian, mengatakan: “Kata-kata ini, karena memiliki makna ganda, harus selalu diterjemahkan sesuai sifat atau situasi pokok kalimat yang menggunakan kata-kata tersebut.” Dan walaupun Dr. Macknight percaya bahwa kata-kata itu membuktikan ajaran siksaan tanpa-akhir, dia sendiri mengakui: “Tapi, saya sendiri harus jujur dan mengakui, bahwa penggunaan kata-kata *forever*, *eternal*, dan *everlasting* dalam ayat-ayat lain di Alkitab, menunjukkan bahwa mereka yang mengerti bahwa kata itu berarti jangka waktu yang terbatas bila sedang membicarakan penghukuman Tuhan, tidak mau memproklamirkan dengan tegas analisis mereka.” (*Truth of Gospel History*, hal. 28)

2. Penggunaan oleh para penulis berkebangsaan Yunani

Para penulis Yunani sering menggunakan kata-kata ini untuk hal-hal yang MEMILIKI AKHIR, dan untuk mengilustrasikan arti dari WAKTU YANG TIDAK TENTU, rentang waktunya tergantung dari konteksnya.

Plato menulis: “**eternal** (*aionios*) **drunkenness**,” tapi jelas tak ada orang yang menganggap *Plato* membicarakan tentang seseorang yang mabuk selama berjuta-juta tahun, tanpa-akhir, tanpa pernah sadar sama sekali.

Eusebius, salah satu penulis Kristen mula-mula, mengatakan tentang filsafat (mitologi) Fenisia sebagaimana yang dinyatakan oleh *Sanchoniathon*, mengatakan tentang kegelapan dan kekacauan (setara dengan dongeng Dewa Chaos) yang mendahului penciptaan (versi mitologi, bukan versi Kejadian pasal 1): “**They continued for a long eternity**” – (*dia polun aiona*). (Kekacauan dan kegelapan itu berlangsung untuk jangka waktu *eternity* yang panjang.) Di sini, pada kata benda *eternity* ditambahkan kata sifat *long* (panjang), menunjukkan bahwa *eternity* berarti jangka waktu yang tidak tentu, bisa panjang, bisa pendek. Jadi ada *long eternity* dan ada *short eternity*.

“**And these they called *eternal* (*aionios*), hearing that they had performed the sacred rites for three entire generations.**” (Dan hal-hal ini mereka sebut *eternal*, mereka telah melakukan ritual-ritual keramat itu selama 3 generasi.) *In Solom. Parab.* [Parables of Solomon] (Perumpamaan-perumpamaan Salomo). *Eternal* di sini berarti selama tiga generasi, atau sekitar 100 tahun. Di sini, kata *eternal* memiliki akhir.

“**Alter not the eternal boundaries.**” (Jangan ubah batasan-batasan yang kekal itu). Seandainya *eternal* di sini berarti tanpa-akhir, maka batasan-batasan itu jelas tak bisa diubah. Padahal kalimat itu mengatakan “jangan”, yang berarti batasan-batasan itu bisa diubah.

Masih banyak contoh-contoh lainnya, tapi intinya ialah untuk memberikan kepada pembaca jumlah yang cukup untuk membuat pembaca mengerti penggunaan kata *aionios* atau yang serupa dengan itu di antara orang Yunani sendiri, yang, tentu saja, mengerti arti kata-kata itu dalam bahasa mereka.

Saya ingin mengutip satu lagi dari penulis-penulis klasik, sebab definisinya telah dinyatakan secara gegabah oleh banyak orang sebagai 100% berarti “tanpa-akhir”, seperti makna radikal kata *aion*, yang menjadi akar kata *aionios* (*everlasting/forever*).

Menurut Aristotle (Aristoteles), dan jelas tak ada tokoh yang lebih bisa dipercaya selain dia, *aion* adalah gabungan dari *aei*, “selalu/terus-menerus”, dan *on*, “ada”; jadi arti *aion* adalah “selalu ada”, ... “tanpa akhir”, “terus-menerus”, dan “periode yang tak dapat diukur.” *Clarke on Gen. 21:33* (Komentar Clarke tentang Kejadian 21:33) (*everlasting*).

Banyak orang juga menggunakan kata-kata Aristotle untuk tujuan yang serupa.

Nah, kalimat lain dari karyatulis Aristotle yang digunakan di atas untuk mendefinisikan *aion* sebagai tanpa-akhir, akan menunjukkan ketidaklayakan sumber ini (karyatulis Aristotle tersebut), dan kebodohan orang yang mencoba memaksakan karyatulis Aristotle tersebut untuk mendukung ajaran siksaan tanpa-akhir. Kalimat yang dimaksud berbunyi seperti berikut: **“from one interminable eternity to another eternity”** – (dari *eternity* yang tanpa-akhir yang satu hingga *eternity* yang lain) – ***ex aionos atermonos eis eteron aiona***.

Nah, seandainya Aristotle menggunakan *aion* dalam arti tanpa-akhir (seperti yang diklaim Dr. Clarke), kenapa Aristotle menambahkan kata “yang tanpa-akhir” untuk kata *aion* itu? Apa gunanya mengatakan “Dari *eternity* yang satu hingga *eternity* yang lain”? Jelas tidak mungkin ada dua *eternity*, karena *eternity* dalam arti biasa berarti tanpa-akhir. Dan Aristotle juga menunjukkan bahwa kata *eternity* itu memiliki batasan waktu, memiliki akhir, sebab kalau tidak, tidak mungkin ada dua *eternity*, seperti yang dinyatakan kalimat itu dengan tegas! Jelas dia menggunakan kata itu dalam pengertian “tidak tentu”, bisa tanpa-akhir bisa berakhir, tergantung apa yang sedang dibicarakan. Lalu, karena disambung dengan kata sifat *atermonos*, (“*interminable*”), tanpa-akhir/tanpa-batas, maka kata *eternity* itu sebelum ditambahkan kata *interminable* berarti “suatu periode”, titik.

Dalam sebuah puisi karya Errina Lesbia terdapat penggunaan kata sifat “*greatest*” (yang paling besar) dalam menggambarkan *aion* – “*the greatest eternity that overturns all things...*” *ho megistos aion* (eternity terbesar yang membatalkan segala hal). *The greatest eternity* mengandung makna tersirat adanya *eternity* yang lebih kecil; dan kalimat itu menjadi bukti bahwa kata benda *aion* dan kata sifat *aionios* belum tentu mengandung makna tanpa-akhir, tapi hanya sebuah periode yang lamanya belum pasti. Berarti ada *eternity* yang kecil (pendek), dan ada *eternity* yang besar (panjang).

Philo dan *Josephus* menulis dalam bahasa Yunani, walau berdarah Yahudi. *Philo* menggunakan istilah yang sama dengan yang terdapat di Matius 25:46, “*everlasting punishment*” – *kolasis aionios* – sebagai berikut: Membicarakan tentang bagaimana orang-orang tertentu membalas kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap mereka, *Philo* mengatakan “kebencian yang dalam dan siksa dia dengan siksaan yang kekal” (*a deep hatred and everlasting punishment*). Tentu saja siksaan yang kekal dalam kasus *Philo* itu dilakukan oleh manusia di atas bumi ini terhadap manusia lain, dan tidak mungkin berlangsung lebih lama dari umur manusia, yaitu sekitar 70 tahun.

Josephus menggunakan kata itu seperti ini: **“the everlasting name of the patriarchs;”** **“the everlasting glory of the Jewish nation,”** kejayaan yang kekal dari negara Yahudi – padahal kejayaan bangsa Yahudi tercemar 2000 tahun yang lalu; **“the everlasting reputation”** dari Herodes – padahal kita tahu nama baik Herodes sudah berakhir – nama Herodes sudah tercemar; **“the everlasting worship”** (ibadah kekal) di Bait Suci Yerusalem, yang juga berakhir pada saat Yesus mati (31 T.M.); **“the everlasting imprisonment”** (pemenjaraan kekal) John, penguasa tiran itu, yang dihukum oleh orang Roma, yang jelas hanya berlangsung selama beberapa tahun saja, tidak selama-lamanya.

(*Thesaurus Graecae Linguae* karya Stephens; *Lexicon* karya Robert Constant; *Universalist Quarterly*, ii. 133, iv. 5-38; *Expositor*, iii., dll., telah menyediakan contoh-contoh di atas. Lihat juga majalah *Christian Examiner*, artikel yang ditulis E. S. Goodwin, dari Desember 1828 sampai Mei 1838.)

Para penulis Yahudi-Yunani ini hidup di masa yang sama dengan para penulis Perjanjian Baru, sehingga merupakan sumber yang layak dipercaya dari penggunaan dan arti kata-kata yang sedang kita bahas, karena memiliki kedua unsur Yunani dan Yahudi. Philo dan Josephus, Matius dan Lukas, walau tingkat pendidikan mereka agak berbeda, mereka sama-sama setingkat dalam pemakaian bahasa Yunani dan bahasa Yahudi, dan apa yang diteguhkan oleh salah satu dari mereka bisa dikonfirmasi oleh yang lain. Dan tentu saja, Philo dan Josephus tidak menggunakan kata *aion* dan *aionios* dalam arti lain selain “jangka waktu yang tidak tentu, bisa tanpa-akhir, bisa memiliki-akhir”.

Fakta lain: *The Sibylline Oracles*, *Clemens Alexandrinus* [Clement dari Alexandria], Origen, dan bapa-bapa “Kristen” lainnya, yang merupakan guru terkenal dari golongan Pemulihan-Eden-di-masa-yang-akan-datang, kadang menggunakan ungkapan seperti “*everlasting fire*”, “*everlasting punishment*”, dan lain-lain, dalam membicarakan tentang orang jahat. Tak ada yang lebih kuat dalam menunjukkan bahwa istilah-istilah itu tidak boleh diartikan “tanpa-akhir”; sebab, walau mereka percaya pada siksaan-tanpa-akhir, mereka juga percaya itu akan berakhir dalam pemulihan dari mereka yang menderita.

3. Penggunaan dalam Alkitab

Penggunaan dalam Alkitab akan menunjukkan keselarasan yang sempurna dengan fakta-fakta di atas.

[Contoh-contoh pemakaian *eternal*, *forever*, dll. yang tadinya bisa dipakai, tapi tidak bisa lagi akibat kembalinya bangsa Yahudi ke negara Israel yang sekarang (yang ibukotanya Tel Aviv), terpaksa dibuang dari contoh-contoh berikut.]

Yunus 2:1-6 adalah ilustrasi lain, di mana *for ever* (untuk selama-lamanya) hanya terjadi selama 3 hari 3 malam! menunjukkan kebodohan kalau membela ajaran siksaan-tanpa-akhir atas dasar kata yang memiliki makna ganda seperti *for ever* atau *forever* atau *eternal* atau *everlasting*. Penghukuman Yunus digambarkan dengan istilah *for ever*, walau hanya berlangsung selama 72 jam; dan tak ada alasan untuk menganggap istilah itu berarti tanpa-akhir untuk kasus-kasus lain, bila membicarakan penghukuman. Tak ada sumber yang layak dipercaya untuk mengatakan bahwa “*everlasting punishment*” dalam Matius 25:46 berarti betul-betul “tanpa-akhir”, sama seperti pada kasus Yunus, atau “*everlasting priesthood*” (memegang jabatan imam untuk selama-lamanya) dari Keluaran 40:15.

Kata *everlasting* memang kadang berarti “tanpa-akhir”, tapi harus diteliti penggunaannya dalam menggambarkan hal atau orang yang dimaksud dengan kata itu. Misalnya, dalam istilah “*everlasting God*”, *everlasting* berarti tanpa-akhir, sebab Tuhan itu kekal/baka sejak semula. Kata “*everlasting*” bermakna tanpa-akhir karena ada “*God*”, bukan “*God*” yang bermakna tanpa-akhir karena ada kata “*everlasting*”.

Jadi, dalam semua kasus, kata sifat *everlasting* atau *eternal* atau yang lainnya itu tergantung dari kata bendanya. Dalam bahasa Inggris, *a strong horse*, *strong drink*, *strong language*, memiliki arti kata *strong* yang berbeda-beda, tergantung sifat alami benda atau kata benda itu. *Strong horse* berarti kuda yang kuat. *Strong drink* berarti minuman keras. *Strong language* berarti kata-kata yang keras, pedas, tajam, menyinggung perasaan.

Sama seperti *everlasting* – tidak memiliki arti tanpa-akhir dengan sendirinya, dan agar kata itu memiliki arti tanpa-akhir, itu harus digunakan pada hal yang tanpa-akhir (kekal) seperti Tuhan. Mungkin akan memakan banyak waktu untuk memilah-milah arti kata tersebut.

Mungkin ada baiknya kita perhatikan bahwa di Matius 25:46 “hidup yang kekal” (*life eternal*) dipersandingkan dengan “siksaan yang kekal” (*everlasting punishment*); dan sekilas keduanya tampak memiliki jangka waktu yang sama, sama-sama tanpa-akhir. Bagaimana kita menyikapinya? Jawaban atas *point* ini adalah: “hidup yang kekal” tidak boleh diartikan tanpa-akhir karena kata

“*everlasting*”-nya, tapi karena kekekalan Tuhan yang Maha Baik; alasan yang sama harus diberlakukan pada “siksaan yang kekal”. Jika Anda dapat menunjukkan bahwa dari sifat Tuhan yang Maha Baik bisa muncul kekejian berupa penyiksaan tanpa-akhir bagi orang yang tidak selamat, barulah Anda boleh mendukung ajaran itu.

Lagipula, Rom. 16:25, 26, Titus 1:2, Habakuk 3:6, menunjukkan bahwa kata yang sama yang muncul 2 kali bisa diartikan berbeda sekalipun berada dalam kalimat yang sama.

“*Everlasting mountains*” (gunung-gunung yang kekal – dalam Alkitab Bahasa Indonesia terjemahannya salah, sehingga menjadi “gunung-gunung yang ada sejak purba”) jelas tidak sama dengan “*His ways are everlasting*” (“jalan-jalan-Nya kekal” – dalam Alkitab Bahasa Indonesia salah, sehingga menjadi “itulah perjalanan-Nya berabad-abad”) dalam Habakuk 3:6.

“*Everlasting God*” (Tuhan yang kekal) jelas berbeda dengan “*eternal times*” (“sejak masa kekekalan di masa lalu” yang dalam Alkitab Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “*since the world began*”) dalam Roma 16:25, 26.

“*Eternal life*” (hidup yang kekal) jelas tidak sama dengan “*eternal times*” (“sejak masa kekekalan di masa lalu” yang dalam Alkitab Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “*before the world began*”) dalam Titus 1:2.

(Lihat komentar Prof. Tayler Lewis tentang *Olamic and Aeonian Words* (Kata Olam dan Aeon, bab X., bagian iv.)

Ringkasan berikut akan menggambarkan penggunaan Alkitabiah dari kata-kata “*everlasting*”, “*forever*”, dll., dan menunjukkan betapa mustahilnya mendirikan ajaran siksaan tanpa-akhir di atas kata-kata yang begitu tak pasti.

Everlasting – Kej. 17:7, 8, 13; 48:4; 49:26; Kel. 40:15; Im. 16:34; Bil. 25:13; Mz. 24:7; Hab. 3:6.

Forever – Ul. 15:17; 1 Sam. 1:22; 27:12; Im. 25:46; 2 Raj. 5:27; Ay. 40:23 (Dalam Bahasa Inggris Job 1:4); 1 Raj. 1:31; Neh. 2:3; Dan. 2:4; Kel. 14:13; Pkh. 1:4; Mz. 104:5; 78:69; Yeh. 37:25; Kej. 13:15; Kel. 32:13; Yos. 14:9; I Taw. 23:25; Yer. 17:25; Mz. 48:9 (Inggris ayat 8); Yer. 31:40; I Raj. 8:13; Bil. 10:8; 18: 23; 1 Taw. 28:4; 1 Raj. 9:5; Yos. 4:7; Yun 2:6; Mz. 37:29.

For ever and ever – Mz. 148:2, 6; Yes. 30:8; 34:10; Yer. 7:7; 25:5.

Never.- Im. 6:13; 2 Sam. 12:10; Hak 2:1; Yoel 2:26, 27; Yer. 33:17; Yeh. 16:63; Amos 8:14; Hab. 1:1

Sumber: *Universalist Book of Ref.*, hal. 107-177.

Kita mendapati kata *everlasting* diberikan pada keimaman (*priesthood*) Harun (Kel. 40:15; Bil. 25:13); pada perjanjian (*covenant*) Tuhan dengan Abram (Kej. 17:7); pada masa orang Yahudi akan menguasai Kanaan (*possession* Kej. 17:8, 48:4); pada bukit-bukit yang berabad-abad (*everlasting hills* Kej. 49:26), pada pintu-pintu yang berabad-abad (*everlasting doors* Mz. 24:7), pada gunung-gunung yang ada sejak purba (*everlasting mountains* Hab. 3:6).

Kata *forever* atau *for ever* digunakan pada lama hidup manusia di atas bumi, jadi hanya sekitar 70 tahun (Ul. 15:17); pada rentang waktu di mana Samuel tinggal di Bait Tuhan di Silo (1 Sam. 1:22); lama hidup Daud (1 Sam. 27:12, 1 Raj. 1:31); lama hidup seorang budak (Im. 25:46); lama Gehazi menderita penyakit kusta (2 Raj. 5:27); lama manusia bisa memperbudak buaya (dalam Alkitab Bahasa Inggris adalah Leviathan) (Ay. 40:23/Job 41:4) – sebetulnya malah tidak mungkin manusia bisa memperbudak Leviathan, monster naga laut dalam dongeng – yang sebetulnya adalah setan, sehingga ayat itu adalah metafora, jadi *forever* dalam ayat itu tidak berarti “miliaran tahun,” tapi malah “tak pernah” – kata *forever* di sini berarti “0 detik”!; lama hidup seorang raja (Neh. 2:3); lama Nebukadnezar hidup (Dan. 2:4) – “Ya raja, kekallah hidupmu!” tapi ternyata Nebukadnezar tidak hidup kekal, tapi mati; Kel. 14:13 – dalam hal ini, orang-orang Mesir itu akan dibangkitkan pada Kebangkitan yang Kedua, jadi kata selama-lamanya di situ tidak berarti “tidak akan pernah” (mengenai Kebangkitan yang Kedua akan kita pelajari nanti); umur Bumi, yang dalam Pkh. 1:4 dikatakan sudah ada sejak selama-lamanya, padahal Bumi tidak ada sejak selama-lamanya, Bumi ini diciptakan Tuhan, jadi memiliki awal (Pkh 1:4; Mz. 104:5; 78:69) – Bumi seperti yang ada sekarang ini akan berakhir waktu kedatangan Yesus nanti; Yeh. 37:25, dalam arti harafiah, nubuatan ini tidak pernah

terjadi, karena sampai sekarang bangsa Yahudi terpecah ke seluruh dunia – dalam arti rohani, nubuatan ini akan terjadi nanti, artinya Israel rohani (umat Tuhan) akan dikumpulkan dari seluruh dunia dan masuk ke Kanaan rohani (sorga); Kej. 13:15, Kel. 32:13, Yos. 14:9 – negeri Kanaan duniawi dijanjikan Tuhan akan diberikan kepada bangsa Israel untuk selama-lamanya, tapi ternyata tidak, karena bangsa Israel menolak menyembah Tuhan dan beralih menjadi penyembah patung. Bangsa Palestina menguasai sebagian besar tanah Israel sekarang ini; menurut 1 Taw. 23:25, Tuhan akan diam di Yerusalem sampai selama-lamanya, tapi ternyata tidak. Jelas bahwa hadirat Tuhan tidak ada lagi di Yerusalem sejak bangsa Israel meninggalkan Tuhan. (Peristiwa hadirat Tuhan meninggalkan Yerusalem bisa kita baca di Yehezkiel 10:18, 19; 11:22, 23); Yer. 17:25 mengatakan bahwa Yerusalem akan didiami orang (Israel) untuk selama-lamanya, tapi ternyata tidak. Baca ayat 27 (sudah kita bahas, yaitu waktu Nebukadnezar menyerang Yerusalem); Mz. 48:8 dan Yer. 31:40 membicarakan hal yang sama; Kaabah Salomo katanya akan berdiri selama-lamanya, 1 Raj. 8:13, tapi ternyata dihancurkan oleh Nebukadnezar; Bil. 10:8, 18:23 mengatakan keimamatan suku Lewi (keturunan Harun) akan berlangsung selamanya, ternyata tidak, berhenti pada waktu Yesus mati; 1 Taw. 28:4 – Daud dikatakan akan menjadi raja sampai selama-lamanya, tapi ternyata Daud menjadi raja hanya sampai dia mati; 1 Raj. 9:5 – Salomo dikatakan akan menjadi raja sampai selama-lamanya, tapi ternyata dia menjadi raja sampai dia mati; Yos. 4:7 – batu tanda peringatan untuk selama-lamanya, tapi sekarang sudah tidak ada; Yun. 2:6 selama-lamanya ternyata hanya 3 hari!; Mz. 37:29 mengatakan orang benar akan tinggal di negerinya senantiasa (selama-lamanya), tapi ternyata banyak orang benar yang terusir dari negerinya.

Kata *forever and ever* terdapat pada: Mz. 148:2, 6 tentang malaikat-malaikat, tapi ternyata malaikat jahat (setan) akan dimusnahkan (kita akan pelajari soal ini nanti); Yes. 30:8 tentang tulisan, tetapi jelas sebuah tulisan di kertas atau batu tidak akan tahan selama-lamanya; Yes. 34:10, tentang Edom yang terbakar selama-lamanya, tapi ternyata padam, Yer. 7:7, 25:5. membicarakan tentang bangsa Israel akan tinggal di tanah Kanaan untuk selama-lamanya, tapi ternyata tidak.

Kata *never* terdapat pada: Im. 6:13 tentang api menyala di atas mezbah tidak pernah padam, tapi ternyata api itu padam waktu bangsa Israel ditawan di Babel; 2 Sam. 12:10 tentang pedang tidak pernah menyingkir dari keturunan Daud, tapi tentu saja hal itu sudah tidak berlaku lagi sekarang; Hak. 2:1 mengatakan Tuhan tidak akan pernah membatalkan perjanjian dengan bangsa Israel, tapi ternyata Dia membatalkannya dengan membuat Perjanjian Baru, yaitu perjanjian dengan semua bangsa di seluruh dunia; Yi 2:26, 27 mengatakan umat Tuhan (bangsa Israel jasmani) tidak akan pernah menjadi malu lagi, tapi ternyata bangsa Israel tetap menjadi aib sampai sekarang; Yer.33:17 membicarakan keturunan Daud tidak akan pernah terputus, tapi ternyata terputus pada waktu Nebukadnezar menawan orang Israel-Yehuda ke Babel; Yeh. 16:63 mengatakan tentang orang Israel-Yahudi tidak pernah membuka mulut karena rasa malu telah menyembah dewa, tapi ternyata orang Yahudi sampai sekarang tetap menyembah dewa; Am 8:14 mengatakan orang-orang yang menyembah dewa tidak akan bangkit (ada/eksis), tapi ternyata sekarang ada, misalnya bangsa India, Cina, dll.; Hab. 1:4 mengatakan tentang keadilan yang tidak pernah muncul, tapi tentu saja keadilan kadang-kadang bisa terjadi.

Nah, karena kata-kata di atas berarti “sudah berakhir” dan **bukannya “tanpa-akhir”**, jelas kita tidak boleh menganggap kata-kata di atas (salah satunya adalah *everlasting*) berarti “tanpa-akhir” jika diberikan pada kata *punishment* – Mat. 25:46.

Posisi yang dipercaya sampai saat ini [oleh sebagian besar orang] bahwa kata Ibrani *olam* dan Yunani *aiōnios* berarti tanpa-akhir, bahwa inilah arti yang selalu digunakan banyak orang, **ternyata telah ditinggalkan** oleh Dr. Tayler Lewis, salah satu kritikus terpelajar dari kaum orthodox, dalam disertasi terbarunya dalam buku *Commentary* karya Lange. Kesaksian Dr. Lewis adalah sebagai berikut: “Pendeta itu, dalam berdebat dengan kaum Universalist atau Restorationist, melakukan kesalahan, dan akan kalah dalam argumentasinya, jika dia tetap bersikeras menekankan pada arti etimologis dan historis kata *aion*, *aiōnios*, dan mencoba untuk membuktikan, bahwa, *kata-kata itu selalu berarti periode tanpa-akhir padahal sebetulnya tidak.*”

Lagi, Lewis mengatakan tentang kata Ibrani *olam* dalam Pengkhotbah 1:4 (*for ever, tetap*), “Ini jelas menggambarkan bukan sebuah keabadian tanpa-akhir, tapi hanyalah masa depan yang tanpa

batas” – Ingat bahwa bumi ini memiliki awal, jadi bukanlah sudah ada sejak selama-lamanya. Pada Keluaran 21:6 Lewis mengatakan, “*Olam (for ever)* di sini berarti istilah hiperbola (yang dibesarkan) untuk suatu jangka waktu yang tidak-tentu, tapi memiliki akhir” – Alkitab Bahasa Indonesia menerjemahkannya menjadi “seumur hidup”; lalu Lewis mengkontraskannya dengan kata *olam (for ever)* dalam Ulangan 32:40, “*for ever*” (selama-lamanya), membicarakan tentang Tuhan, yang betul-betul berarti tanpa-akhir. Tapi arti kata *olam* harus disesuaikan dengan subjeknya, bukan dari kata itu sendiri.”

Inilah dasar yang selalu kami pegang untuk kelompok kata ini, bahwa artinya tergantung pada subjeknya. Dan Prof. Lewis, setelah menyatakan bahwa *olam* dalam Pengkhotbah 1:4 (dan prinsip yang sama juga berlaku bagi kata *aionios* dalam Bahasa Yunani) lalu mengatakan “tidak boleh diartikan selama-lamanya dalam arti tanpa-akhir,” dan menambahkan, bahwa “boleh diartikan tanpa-akhir kalau konteksnya betul-betul menunjukkan begitu, seperti kalau digunakan untuk Keberadaan Tuhan, atau Kerajaan Tuhan.” Lagi, Lewis mengatakan tentang Pengkhotbah 12:5, di mana kata Ibrani “*long home*” (“rumahnya yang kekal”, dalam hal ini berarti “kuburan”) adalah *beth olam*, “jelas tidak berarti keabadian tanpa-akhir.”

Arti kata-kata semacam itu tepatnya, menurut Profesor Lewis, adalah *world-time*; “Arti pertama: sebuah periode yang lama, siklus, atau zaman, tidak bisa diukur oleh pihak lain, tapi yang melampaui ukuran historis maupun astronomis; kedua: dalam pengertian yang lebih rendah atau lebih terbatas – sebuah *olam, aeon, zaman, era, world*, – yang bersifat historis; periode tidak-tentu yang datang silih-berganti selama kelangsungan hidup planet bumi yang sama atau *kosmos*. Jadi, kita menggunakan istilah *ancient world* (zaman purba), *modern world* (zaman modern), *Greek world* (zaman Yunani), dan lain-lain. Ini setara dengan kata *age* (zaman), dan itu sangat masuk akal. (Pengkhotbah 1:10. “*long ages ago*” TLB.)

Membicarakan Mat. 25:46, Lewis mengatakan, “*aionios* bisa berarti sebuah keberadaan, sebuah periode, yang diukur oleh *aeon* atau *world* (*world* di sini berarti rentang waktu, bukan planet Bumi), sama seperti *present world* (zaman sekarang) atau *aeon*, diukur dengan tahun atau abad. Tapi mungkin akan lebih sesuai dengan penggunaan etimologis yang paling jelas untuk memberikannya makna yang sama dengan *olam* atau *aeon*, atau untuk mengartikannya seperti kata Ibrani *olam habba, dunia yang akan datang*. Menurut Lewis, ayat itu seharusnya bukan berbunyi “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal” tapi berbunyi “Dan mereka ini akan masuk ke dalam hukuman di “dunia” (*world* dalam arti “waktu”) yang akan datang (*punishment of the world to come*), tetapi orang benar ke dalam kehidupan di “dunia” (*world* dalam arti “waktu”) yang akan datang (*life of the world to come*). Hanya dengan cara itu kita dapat mengartikan kata tersebut dalam ayat ini secara etimologis atau eksegesis.”

[Jadi, kesimpulannya, Lewis mengatakan bahwa Matius 25:46 seharusnya berbunyi “Dan mereka ini akan masuk ke dalam hukuman mati yang akan terjadi suatu waktu nanti, tetapi orang benar akan masuk ke dalam hidup yang kekal suatu waktu nanti.”]

BAGIAN V

KEMATIAN YANG KEDUA

Istilah “kematian yang kedua” hanya terdapat dalam kitab Wahyu, dan hanya ada 4 kali. Wahyu 2:11; 20:6, 14; 21:8. Dilihat dari konteksnya, ini adalah [penggambaran/hanya sekadar lambang] penghakiman atau penghukuman Tuhan, dan pada konteks inilah kita harus berpegang, karena tak ada contoh dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru tentang kematian yang kedua, kecuali beberapa orang (anak laki-laki yang dibangkitkan Elisa, 2 Raj 4:35; Dorkas, Kis. 9:40; Eutikhus, Kis 20:9, 10; tentu saja mereka semua mati lagi.), yang bisa digunakan sebagai standar untuk mengetahui arti istilah “kematian yang kedua”.

[Kalimat-kalimat selanjutnya ada pada edisi-edisi awal karyatulis ini, tapi pada edisi ini sengaja dihilangkan, karena ABCOG (perevisi) tidak setuju dengan penafsiran-penafsiran Thayer (penulis asli) dalam bagian ini, lihat *The Resurrections of the Dead*. Kata [penggambaran/hanya sekadar lambang] pada alinea di atas tadinya ada pada edisi-edisi awal karyatulis ini, ditulis oleh Thayer, tapi kami (ABCOG) menghapuskannya, karena Thayer percaya bahwa Kematian Yang Kedua hanyalah metafora, tidak betul-betul terjadi. Hal ini menyebabkan Thayer menggunakan penafsiran sendiri tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman menurut Penghakiman Takhta Putih Wahyu 20, yaitu bahwa Penghakiman Takhta Putih sudah terjadi pada waktu Bait Suci Yerusalem dihancurkan tahun 70 T.M.] Ajaran yang benar adalah, Penghakiman Takhta Putih itu belum terjadi! Itu akan terjadi, sesudah Yesus datang untuk kali yang KETIGA! Baca Wahyu 20:4, 7.

[Jadi, akan ada lautan api di permukaan bumi, yang apinya turun dari sorga seperti waktu penghakiman Sodom dan Gomora, yang tidak akan menyala selama-lamanya, tapi menyebabkan orang jahat mengalami Kematian Yang Kedua.]

[JADI, SEKALI LAGI, API NARAKA SELAMA-LAMANYA TIDAK ADA, NARAKA TIDAK ADA DI SUATU TEMPAT DI BAWAH BUMI (semua murid sekolah tahu bahwa di bawah bumi ada lautan api yang disebut magma atau inti bumi, tapi itu bukanlah api untuk menghukum orang jahat), NARAKA TIDAK ADA DI SUATU TEMPAT DI LUAR ANGKASA ATAU DI SEBUAH PLANET.]

[ROH ORANG MATI ITU TIDAK ADA, ATAU, SEANDAINYA MUNCUL, ITU ADALAH SETAN YANG MENYAMAR MENJADI ROH ORANG MATI.

HANYA ORANG HIDUP YANG MEMILIKI ROH, ORANG MATI TIDAK MEMILIKI ROH. *Disembodied soul* (jiwa tanpa-tubuh) atau *disembodied spirit* (roh tanpa tubuh) alias hantu sebetulnya tidak ada, atau tepatnya, hantu adalah setan yang menyamar jadi orang mati.]

[NARAKA versi Hindu atau JAHANNAM versi Islam atau HELL versi Kristen-Protestan atau API PENCUCIAN versi Katolik atau SHEOL versi mitologi Yahudi atau REINKARNASI versi Yahudi/Hindu/Buddha atau SIKSA KUBUR versi Islam BUKANLAH AJARAN YANG BENAR.]

[AJARAN YANG BENAR ADALAH KEMATIAN YANG KEDUA **Wahyu 2:11; 20:6, 14; 21:8**, di mana orang jahat yang sudah mati dibangkitkan lagi, dengan tubuh, jiwa, dan roh yang menyatu, dan lalu dihukum mati dengan lautan api YANG ADA DI ATAS PERMUKAAN BUMI, lalu API ITU AKAN PADAM, dan orang jahat itu akan mati lagi, tiada.]

BAB VI

Penyusupan ajaran Siksaan-Tanpa-Akhir ke dalam agama Kristen

Thomas B. Thayer, 1881: Bahwa orang-orang Kristen yang pertama yang berasal dari agama Yahudi membawa banyak sudut-pandang mereka yang salah ke dalam gereja, sudah ditunjukkan tadi dalam beberapa ayat di Perjanjian Baru (Yohanes 9:2. “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” – orang-orang Yahudi di zaman Yesus percaya pada reinkarnasi versi Yahudi). Orang-orang Kristen yang berasal dari orang Yahudi tetap berpegang pada tafsiran ala Farisi dari Hukum Musa, dan berusaha menjadikannya gerbang menuju Kerajaan Sorga, berusaha menjadikan Penurutan Hukum Dengan Kekuatan Manusia Sendiri (Perbuatan Baik/Amal) sebagai Jalan Keselamatan. Padahal Jalan Keselamatan yang asli hanyalah melalui Yesus, bukan perbuatan baik manusia.

Kejadian ini dicatat pada Kisah 15, dan perdebatan dalam dewan para rasul di Yerusalem itu menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tradisi Yahudi. Bahkan Petrus “terpaksa” mendapat penglihatan istimewa, kain yang turun dari sorga berisi hewan-hewan haram (Kisah 10:1-29), sebelum dia bisa mengerti bahwa hukum-hukum Farisi (tradisi orang Farisi dan hukum upacara Perjanjian Lama) tidak lagi berlaku, dan bahwa orang Yahudi dan non-Yahudi berada pada posisi yang sama dalam iman dan kasih karunia. (Orang Yahudi tidak secara otomatis masuk sorga karena lahir sebagai orang Yahudi atau karena menurut hukum dengan kekuatan sendiri.)

Surat Roma dan Galatia ditulis oleh Paulus, rasul untuk orang non-Yahudi, berisi tulisan-tulisan yang dengan tegas menentang tradisi Farisi di antara orang-orang Yahudi yang baru menjadi Kristen, dan dengan tegas menunjukkan bahwa Keselamatan bukanlah karena menurut hukum (perbuatan baik/amal), tapi karena kasih karunia melalui iman. Pendapat yang beredar di antara orang-orang Kristen yang pertama (yang berdarah Yahudi) adalah: Injil hanyalah semacam agama Yahudi versi baru yang diperbaiki, dan bahwa Mesias akan datang untuk mendirikan kerajaan jasmani, memerdekakan mereka dari penjajahan Roma, dan bahwa semua yang tidak mau menuruti ritual Yahudi-mitologi tidak akan mendapat berkat-berkat Kerajaan Mesias. Tentu saja, pendapat itu salah.

Seperti yang sudah kita lihat, para pemimpin Yahudi telah mencemarkan Kebenaran 10 Hukum Taurat – golongan Farisi, Saduki, dan lain-lain, dan rakyat jelata yang mengikuti apa kata mereka, dan telah memasukkan ajaran kafir yang disebut siksaan-tanpa-akhir ke dalam kepercayaan Yahudi. Siksaan-tanpa-akhir mereka percayai sebagai ganjaran bagi semua orang yang menolak Hukum Taurat, atau, dengan kata lain, semua orang non-Yahudi. [Lucunya, agama Islam juga mengajarkan hal yang sama, yaitu semua orang non-Islam akan masuk *naraka jahannam*. Dan sebagian besar gereja Kristen juga mengajarkan *hell* akan menyala selama-lamanya.] Tentu saja, orang-orang Yahudi yang baru masuk ke gereja Kristen yang percaya bahwa Injil hanyalah penyempurnaan dari Hukum Taurat [ala Farisi], pengembangan dari agama mereka sendiri, membawa roh eksklusifisme (tidak mau bergaul dengan orang non-Yahudi) dan memasukkan ajaran itu ke dalam kepercayaan mereka seperti yang telah kita lihat dalam kitab-kitab Deuterokanonika. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 15:1, tercatat ajaran salah berikut yang dipercaya orang-orang itu: “Jikalau kamu (orang-orang non-Yahudi) tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan.” [Ini adalah ajaran yang salah. Kitab Kisah Para Rasul adalah kitab yang benar, ajaran tadi tercatat di situ untuk menunjukkan bahwa di antara orang-orang Yahudi terdapat ajaran yang salah itu.]

Membicarakan tentang “sifat-sifat Yudaisme dalam gereja mula-mula”, Milman mengatakan dengan objektif bahwa “prasangka kuno dan sudut-pandang yang dianut orang Kristen yang berasal dari agama Yahudi begitu kuat berakar sehingga tak dapat dicabut atau diperbaiki oleh Kekristenan,

termasuk juga kecenderungan untuk bersifat eksklusif (tidak mau memperbesar lingkaran Injil), pembudakan orang-orang Kristen terhadap hukum-hukum upacara Yahudi, dan roh agama kuno di Kanaan itu (Yahudi).”

Pada masa-masa selanjutnya “sifat eksklusifitas itu tetap ada, sifat yang membatasi berkat sorga kepada bangsa Yahudi saja, dan mereka sulit percaya bahwa cabang dari pohon liar akan dicangkokkan pada pokok anggur yang benar itu, bahkan walau sudah hidup bercampur, dan tetap bersikeras menolak sudut pandang bahwa orang-orang non-Yahudi bisa menerima berkat-berkat Mesias dan menjadi ahli waris kerajaan sorga kalau tidak mau menjadi Yahudi – atau tidak mau disunat, atau tidak mau melakukan hukum-hukum upacara.”

“Semacam Yudaisme laten telah bersembunyi di dalam Kebenaran Injil. Selama masa kegelapan agama “Kristen” (masa berkuasanya Kepausan), roh yang kaku itu berkompromi dengan sifat barbar orang “Kristen”... sedangkan di sisi lain sifat-sifat agama kuno, keeksklusifannya, pembatasan berkat sorga dengan sudut pandang sempit, sangat sesuai dengan kesombongan dan takhyul, bukan untuk menggalang roh persatuan dari Tuhan.”

History of Christianity karya Milman, buku iii, bab ii. Lihat juga hal yang sama dalam karya Neander, vol. i., hal. 3, 4, dll.; karya Mosheim vol. i. cent. 1; dan *Life and Epistles of St. Paul*, karya Conybeare. Vol. i, hal 441-459. Chrysostom mengeluh bahwa orang-orang Kristen pada abad keempat masih separo-Yahudi. [Sayangnya, Chrysostom sendiri mencemari agama Kristen dengan penyembahan patung.] Di antara dua kekuatan yang mencemari itu, tradisi Yahudi dan tradisi kafir Yunani-Romawi, ajaran-ajaran Injil yang murni hanya memiliki sedikit kesempatan untuk keluar dari konflik itu; dan fakta-fakta menunjukkan bahwa memang begitu.)

Situasi yang sama terjadi juga di pihak orang non-Yahudi atau kafir. Mereka tidak dapat langsung menyingkirkan sudut pandang dan tradisi yang sudah mendarah-daging bagi mereka. Dan banyak dari mereka yang hanya setengah-bertobat, dan hanya mengerti sebagian dari ajaran-ajaran dan Roh Kebenaran Injil.

Rasul Paulus menghadapi banyak konflik dengan sudut pandang kafir, baik yang vulgar maupun yang halus yang berasal dari filsafat timur dan Yunani. Surat-suratnya banyak menunjukkan hal ini, kadang memperingatkan pembacanya terhadap kesalahan-kesalahan ini, dan kadang dengan tegas menunjukkan kesalahan-kesalahan itu. “Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu. Hindarilah omongan yang kosong dan yang tidak suci (co: doa rosario) dan pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut pengetahuan [bukan pengetahuan alam, tapi *gnosis*, filsafat Yunani yang berkembang di Alexandria]; karena ada beberapa orang yang mengajarkannya dan dengan demikian telah menyimpang dari iman. Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” Kol. 2:8. **Lihat juga, ajaran setan tentang penyembahan malaikat / beribadah kepada malaikat di ayat 18 – itu berarti manusia tidak boleh berdoa pada santa-santo**, dan “dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya” dalam 1 Tim. 1:4.

Dan ada juga beberapa orang yang baru menjadi Kristen di Korintus yang tidak percaya adanya kebangkitan. 1 Kor. 15:12. Yang lain tidak percaya bahwa Yesus sudah datang sebagai manusia, atau dengan kata lain, tidak percaya Yesus memiliki tubuh manusia sungguhan yang terbuat dari darah dan daging; mengatakan bahwa tubuh-Nya hanyalah penampakan, dan bukan tubuh sungguhan. Yohanes mengatakan tentang mereka dalam 1 Yoh. 4:3; 2 Yoh. 7. Dan dalam kitab Wahyu disebutkan golongan Nikolaus, sekte yang mencampur kekafiran dan kekristenan – menghasilkan agama Katolik yang menyembah patung, Wahyu 2:6, 15; 2 Pet. 2:3 “berusaha mencari untung dari kamu dengan ceritera-ceritera isapan jempol mereka” [misalnya dongeng tentang Yesus yang katanya pernah dibawa ke Irlandia dan disusui oleh ibu-susu St. Brigit – itu hanyalah dongeng belaka. **St. Brigit bukanlah manusia, tapi dewi Irlandia Brigid (Ingat bahwa semua dewa-dewi adalah setan)**. Para pemimpin agama Katolik mencari untung dari umat Katolik dengan hari raya yang berhubungan dengan St. Brigit yang disebut Candlemas, di mana para pemimpin agama Katolik menyuruh umat Katolik membeli lilin (buatan para pemimpin Katolik) untuk hari raya itu. – *Pen.*]

Selain itu, ada juga “guru-guru palsu”, yang dengan terang-terangan menentang para rasul, menolak otoritas mereka dan ajaran mereka.

Fakta-fakta tadi menunjukkan, bahwa pada saat murid-murid Yesus masih hidup, ajaran-ajaran palsu dan salah yang menyesatkan manusia sudah menyusup masuk ke dalam gereja, baik dari sisi Yunani-Romawi maupun dari sisi Yahudi. Orang-orang Kristen pertama tentu saja menerima fakta-fakta sejarah tentang kematian Yesus, tapi mereka juga mempertahankan banyak sudut pandang mereka yang dulu (mitologi), beberapa malah sangat bertentangan dengan Kebenaran Kristen. Para rasul, dengan perhatian mereka yang tak kenal lelah dan siap membuktikan ajaran-ajaran mana yang salah, mencegah kecenderungan-kecenderungan kafir ini meluas ke dalam ajaran-ajaran Injil; tapi begitu mereka mati, kecemaran itu tumbuh semakin cepat, dan campuran ajaran-ajaran kafir dengan Injil menjadi lebih sempurna.

[Muncullah dongeng-dongeng Abad Pertengahan tentang Sinterklas dan Pete Hitam, dan lain-lain.]

“Segera sesudah kebangkitan agama Kristen,” kata Enfield, “banyak orang, yang telah dididik di sekolah filsafat [Alexandria], masuk menjadi Kristen; dan ajaran-ajaran sekte-sekte Yunani, khususnya Platonisme, tercampur-aduk dengan kebenaran sederhana dari agama Kristen yang murni. Sementara filsafat Eklektik menyebar, ajaran-ajaran kafir dan Kristen semakin tercampur-aduk, sampai akhirnya hampir tidak kelihatan bedanya, dan banyak orang yang akhirnya menolak agama Kristen dan menjadi kaum barbar (liar) dan keliaran itu akhirnya menguasai bumi. [Contoh: Arius dan para pengikutnya] (*History of Philosophy, Preliminary Obs.* Lihat juga buku vi., bab ii, di mana dia menyatakan berulang-ulang “bapa-bapa gereja (yang di abad-abad kemudian disebut paus) menyimpang dari kesederhanaan iman para rasul (murid-murid Yesus dan para penulis Perjanjian Baru), dan mencemari kemurnian agama Kristen,” “sudut pandang Platonik yang menyusup ke dalam kebenaran Kristen”, dll.)

Seandainya keempat Injil dan tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya hilang dari tangan kita, sangat mustahil untuk menebak agama Kristen macam apa yang kita miliki sekarang. **Jadi jelaslah, ajaran siksaan-tanpa-akhir masuk ke dalam gereja dan berakar dengan kuat sehingga menjadi ajaran bahwa orang jahat akan dibakar selama-lamanya, akibat pencemaran Kebenaran, pencampuran Kebenaran Kristen dengan mitologi Yahudi dan Yunani-Romawi.**

Baik orang Yahudi maupun kafir percaya pada ajaran itu; dan, seperti yang sudah kita lihat, mereka membawa ke dalam gereja banyak ajaran-ajaran salah dan takhyul-takhyul kafir dan tradisi, dan ini bahkan sudah terjadi di waktu murid-murid Yesus masih hidup; dan semakin kuat sesudah mereka mati; sebab pencampuran dari kebenaran dan kepalsuan ini, pencampuran Yesus dan Belial (Setan) ini, semakin parah dari abad ke abad. [Dari abad ke abad, agama Katolik semakin jauh dari Kebenaran Tunggal, karena penambahan-penambahan dongeng-dongeng kafir. Salah satu contoh adalah: *saint* (santa-santo) dianggap sebagai roh/jiwa orang mati yang baik, yang hidup di sorga hanya roh/jiwanya saja tanpa tubuh. Sehingga “Gereja” Katolik meresmikan Hari Raya All-Saints / All Hallows 1 November, yang merupakan modifikasi dari Hari Raya Penyihir/Penyembah Berhala Samhain 1 November. Kata Halloween 31 Oktober, berasal dari kata All Hallows’ Eve, malam sebelum hari raya All Hallows 1 November. Dengan merayakan hari raya All Hallows, maka umat Katolik sedang menyembah setan. Semua hantu atau “roh orang mati” atau *saint* menurut pengertian Katolik adalah setan, karena orang mati tidak memiliki roh. Menurut Kebenaran, *saint* (orang kudus / orang saleh) artinya orang yang menerima kebenaran Kristus, baik orang hidup maupun orang mati.]

Tak ada tempat untuk mengutip banyak contoh, satu atau dua kutipan dari Mosheim rasanya sudah cukup, dengan kesimpulan ini: bahwa salah satu alasan utama pencampuran ajaran Kristen dengan ritual kafir adalah untuk memasukkan orang-orang kafir [rakyat Roma] ke dalam gereja, “Di antara orang Yunani dan orang-orang timur tak ada yang lebih dianggap keramat daripada Mitologi. Hal ini menuntun para orang Kristen, untuk membuat agama mereka terlihat sama dengan agama kafir, menciptakan mitologi-mitologi yang mirip, atau ritual-ritual “suci” tertentu yang menyembunyikan ritual-ritual kekejian-kekejian. Dan mereka tidak hanya memasukkan istilah-istilah kafir, tapi juga

memperkenalkan ritual-ritual kafir. Sebagian besar upacara-upacara ibadah dan hari-hari raya Kristen, bahkan pada abad ini (abad ke-2 Masehi), memiliki unsur mitologi kafir.”

Membicarakan tentang abad ke-5, dia mengatakan, “Karena tak ada yang memprotes orang-orang Kristen mempertahankan sudut-pandang nenek-moyang kafir mereka soal ‘jiwa orang mati’, para pahlawan dalam mitologi, monster-monster, kuil-kuil, dan semacamnya; dan karena tak ada orang yang berinisiatif untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kuno kafir, tapi hanya mengubahnya sedikit dan ‘mengKristenkan’-nya; maka tak terelakkan lagi bahwa agama dan tatacara ibadah Kristen menjadi tercemar. Akan saya tambahkan pula, bahwa ajaran penyucian jiwa-jiwa orang mati dengan semacam api (Api Pencucian), yang lantas menjadi sumber kekayaan Kepausan, semakin berkembang di zaman ini (abad ke-5) dan memiliki cengkeraman yang kuat atas rakyat jelata yang miskin.”

Akhirnya, dia mengatakan, “Batasan antara kebenaran dan kesederhanaan Musa kini tercemar, istilah ‘teologi’ menjadi sangat berubah; dan jumlah ajaran-ajaran cemar dan menjerat ke dalam Kebenaran Kristus menjadi tak dapat dihitung lagi. Ahli-ahli ‘teologi’ dari timur terus memperparah ajaran Kristus dengan ajaran-ajaran yang begitu tak kentara perbedaannya. Mereka yang menjadi pengajar rakyat jelata berusaha memasukkan kebodohan, takhyul, penghormatan bagi kaum imam (pastur-uskup-kardinal-paus),” dan lain-lain. (Mosheim karya Murdock, cent. ii., iv., v., vi. *History of Theology*. Lihat juga *History of Christianity* karya Neander, vol. i hal. 248-254.)

Tytler menulis: “Sementara agama Kristen diterima, mula-mula oleh banyak orang, dari keyakinan akan kebenarannya tentang bukti-bukti eksternal (Fakta tentang Kebangkitan Yesus), dan tanpa pemeriksaan ajaran-ajarannya, tidaklah mengherankan banyak yang menyebut diri mereka Kristen masih mempertahankan ajaran-ajaran filsafat yang telah mereka kenal, dan mencoba menyatukan ajaran-ajaran itu dengan wahyu Tuhan yang mereka temukan dalam kitab suci. Misalnya adalah orang Kristen gnostik, yang mencampur mitologi timur tentang dua jalan yang terpisah, baik dan jahat, dengan Kebenaran Kristus, dan mengakui Zoroaster (pendiri agama Zoroaster di Persia) sebagai orang yang menerima Terang, sama seperti Yesus – padahal Zoroaster tidak menerima Terang. Yang seperti itu adalah sekte Ammonian, yang berusaha mencampur semua filsafat kafir, dan mencoba memadukannya dengan ajaran Kristen. Dari keruwetan ini, Kebenaran Kristus, dalam masa awalnya, sangat menderita.” (*Universal History*, jilid vi, bab iv karya Tytler.)

Para penulis lain memberi kesaksian serupa tentang pencemaran agama Kristen oleh ajaran-ajaran dan ritual-ritual kafir, dan oleh spekulasi filosofis, menggantikan ajaran Kristus yang 100% benar dan murni. Banyak orang yang bertobat ke dalam Kebenaran injil, yang telah mempelajari ajaran filsafat kafir, mengambil jabatan sebagai guru-guru Kristen, dan dengan membawa filsafat itu, mereka tanpa sadar (dalam banyak kasus) mencampurnya dengan iman baru mereka (Kebenaran Kristus). “Di bawah kekacauan ajaran yang lebih cenderung ke arah ajaran Plato, banyak dari mereka,” kata Enfield, “mencemari pikiran murid-murid mereka dengan ajaran-ajaran itu, dan menyebut filsafat Platonik sebagai Kebenaran Kristen, tanpa sadar sejauh mana praktik ini akan mencemari kemurnian iman Kristen, dan sebanyak apa kebingungan dan perpecahan yang akan ditimbulkan di dalam gereja Kristen.” “Pencampuran ajaran Platonik dan Kristen jelas terjadi di abad kedua oleh Justin Martyr (ejaan Indonesia: Yustinus Martir), Athenagoras dan Clemens Alexandrinus [Clement dari Alexandria], yang di dalam tulisan-tulisannya sering terdapat sudut pandang dan istilah-istilah Platonik, dan sangatlah mungkin pencemaran ini sudah terjadi sejak beberapa waktu sebelumnya.”

Kesaksian-kesaksian tadi sudah cukup untuk menunjukkan betapa terang-terangnya ajaran-ajaran dan filsafat-filsafat kafir menyusup ke dalam Kebenaran Kristus pada masa-masa awal Tarikh Masehi, dan betapa dalamnya ajaran-ajaran kafir itu menancap dan berakar. Dan tentu saja, ajaran siksaan-tanpa-akhir setelah kematian (*nāraka*), yang menjadi bagian penting dalam teologi kuno (mitologi) dan politik, juga terdapat di antara pencemaran-pencemaran ini. Akan terlihat aneh seandainya dongeng-dongeng *hades* dan *tartarus* tidak diperkenalkan sebagai alat untuk menguasai rakyat banyak agar patuh pada para pemimpin [pada masa ini *tartarus* sudah diganti namanya

menjadi *hell*] dan sebagai alat yang digunakan para pemimpin yang tiran [Paus dan pemimpin Katolik] untuk menakut-nakuti rakyat Eropa (umat Katolik).

Tapi, harus diakui bahwa penyusupan ajaran siksaan-tanpa-akhir itu lebih perlahan-lahan. Memang sangat mengherankan bahwa penyimpangan dari kesederhanaan Kebenaran para rasul dalam hal siksaan-tanpa-akhir tidak terjadi lebih dini dan lebih besar daripada apa yang dicatat dalam sejarah. Pada *point-point* lain dari mitologi, pencemaran Kebenaran Kristen terjadi lebih dini dan menyebar lebih cepat daripada *point* tentang siksaan-tanpa-akhir. Di antara para pemimpin Kristen generasi kedua (yaitu generasi setelah para rasul mati), tak ada ajaran tentang siksaan-tanpa-akhir sama sekali, atau ajaran itu ada dalam bentuk yang sangat samar dan meragukan, atau berupa ajaran lain selain siksaan naraka.

Dokumen-dokumen “kristen” pertama yang ada sesudah Perjanjian Baru, adalah tulisan-tulisan dari bapa-bapa apostolik (paus dan para pemimpin Katolik), yang sebenarnya tidak berhak menyandang sebutan bapa-bapa apostolik, karena mereka sama sekali bukan rasul (*apostle*) Kristus. Memang ada perbedaan opini di antara para sarjana mengenai keaslian beberapa tulisan-tulisan ini. Sudah diterima umum bahwa Surat Clement of Rome [yang pertama] adalah asli [85 TM. - 110 TM.], dan juga Surat Polycarp, [105 - 170 TM.] dengan pengecualian satu atau dua kalimat yang mungkin sudah diganti oleh orang lain selain penulisnya. Surat Barnabas [kemungkinan 80 - 130 TM. atau 95 - 100 TM.] sangatlah diragukan keasliannya, dan tampaknya sudah pasti itu bukanlah tulisan Barnabas teman Paulus. Surat The Shepherd of Hermas [90 - 150 TM.] bukanlah ditulis oleh Hermas yang tercatat dalam Roma 16:14 tapi oleh saudara laki-laki dari Pius, Uskup (Bishop) Roma, sekitar pertengahan abad ke-2. Ketujuh Surat Ignatius [100 - 130 TM.] memiliki dua versi, yang pertama jauh lebih pendek dari yang satunya, dan keduanya mungkin merupakan pemalsuan langsung, atau sangat diubah dari teks aslinya [para sarjana sekarang menganggap versi yang pendek sebagai yang asli]. (Saya memang telah menggunakan/mengutip tulisan-tulisan dari “bapa-bapa apostolik” ini, dalam tulisan-tulisan lain selain karyatulis ini; tapi akhirnya sebuah penelitian mendalam tentang keabsahan kitab-kitab (surat-surat) itu telah mengguncang iman saya; sekarang saya tidak percaya lagi pada keaslian atau kemurnian surat-surat itu. Surat-surat yang 100% murni adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru!)

Dan bahkan seandainya surat-surat “bapa-bapa apostolik” itu betul-betul asli tulisan mereka, kita harus sangat teliti dalam mempelajari ajaran-ajaran yang ditulis di dalam surat-surat itu. Seperti komentar Jortin tentang bapa-bapa “kristen”, mereka “seringkali merupakan pemimpin yang tidak layak dalam hal penghakiman atas rakyat dan dalam mengkritik, dan juga dalam menafsirkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan kadang-kadang juga dalam moralitas (kadang para bapa-bapa ‘kristen’ itu melakukan perbuatan amoral), dan juga dalam hal doktrin; seperti yang telah ditunjukkan oleh Daille, Whitby, dan Barbeyrac.”

90 TM. Surat Clement of Rome. Surat Clement [yang pertama] tidak menuliskan tentang siksaan-tanpa-akhir sama sekali. Bahkan juga tidak mengatakan apa-apa tentang siksaan-setelah-kematian, kecuali dia bermaksud tentang itu dalam kalimat berikut: “Shall we think it to be any very great and strange thing for the Lord of all to raise up those that religiously serve him in the assurance of a good faith?” (Apakah aneh bagi Tuhan Semesta Alam untuk membangkitkan/menegakkan mereka yang telah melayani Dia karena mereka memiliki iman?) Ch. xii., *Wake's Trans.* [sec. 26 dalam “*Early Christian Writings*” karya Staniforth]. Ini mungkin menunjukkan bahwa hanya orang benar yang dibangkitkan oleh Tuhan Semesta Alam; tapi sebuah perbandingan dengan surat Paulus kepada orang Roma (Roma 8:11) menunjukkan bahwa arti kata “raise up” tadi mungkin bukan “membangkitkan”, karena Paulus jelas percaya pada kebangkitan semua manusia, baik dan jahat. Bisa saja arti kata “raise up” tadi adalah “memberkati” atau “menegakkan dengan berkat-berkat duniawi” (seperti yang dilakukan Tuhan pada Ayub di akhir kitab Ayub).

110 TM. Surat-surat Ignatius. Dengan anggapan surat-surat yang diberi nama Ignatius ini betul-betul ditulis oleh Ignatius, dan tahunnya juga kita anggap betul, kita tidak menemukan ajaran siksaan-tanpa-akhir dengan sangat mendetail dalam surat-surat ini. Dalam membicarakan orang-orang yang “dengan ajaran-ajaran jahat telah mencemari iman Tuhan,” Ignatius mengatakan: “orang yang

tercemar semacam itu akan masuk ke dalam api yang tak terpadamkan; dan juga orang-orang lain yang mendengarkan ajaran orang itu.” (by wicked doctrine corrupt the faith of God, ... he that is thus defiled shall depart into unquenchable fire; and so also shall he that hearkens to him.” *Ignatius to the Ephesians* (Surat Ignatius kepada orang Efesus). iv. (Sec. 16 dari “*Early Christian Writings*” karya Staniforth.)

Tentu saja, ajaran tanpa-akhir tak dapat ditegakkan hanya berdasarkan istilah: “unquenchable fire” (api yang tak terpadamkan) sebagaimana yang sudah ditunjukkan oleh penelitian kita tentang istilah itu.

Penulis itu (Ignatius) jelas percaya bahwa orang jahat tidak akan diberikan kebangkitan, tapi juga tidak dimusnahkan, melainkan ditinggalkan sebagai “roh-roh tanpa tubuh” (hantu-hantu) di Underworld (*hades*) atau dunia orang mati. Ignatius mengatakan tentang mereka yang menyangkal bahwa Yesus memiliki tubuh jasmani sungguhan yang terdiri atas daging dan darah, yang disebutkan Yohanes dalam 1 Yoh 4:2, 3, dan 2 Yoh 7: “As they believe so shall it happen to them; when, being divested of the body, **they shall become mere spirits.**” (Karena mereka percaya Yesus tidak memiliki tubuh, maka itulah yang akan terjadi pada mereka; ketika, setelah dipisahkan dari tubuhnya, **mereka akan menjadi roh-roh belaka tanpa-tubuh.**) Lagi dia mengatakan, “Mereka mati dalam perbantahan-perbantahan mereka, tapi jauh lebih baik bagi mereka jika mereka menerima Ekaristi, sehingga suatu hari nanti mereka dapat dibangkitkan melalui ekaristi itu.” – yang dimaksud dengan ekaristi adalah tubuh Yesus sungguhan. (They die in their disputes; but much better would it be for them to receive the Eucharist, that they might one day rise through it.) – [Tentu saja, itu ajaran yang salah. Menurut ajaran Katolik ekaristi (roti tak beragi) adalah tubuh jasmani Yesus sungguhan yang betul-betul turun dari sorga. Tapi menurut kebenaran, roti itu tetap saja roti biasa.] (*Epistle to the Smyrneans*, (Surat Ignatius kepada orang Smirna), pasal i ayat 8, pasal ii ayat 17. *Wake's Translation*. Bandingkan dengan *Epistle to Trallians and Romans* (Surat Ignatius kepada orang Trallian dan Roma.))

Tulisan-tulisan di atas menunjukkan bahwa si penulis (Ignatius) percaya bahwa orang jahat tidak akan bangkit melalui Yesus, tapi terus ada di Underworld sebagai “roh belaka” (tanpa-tubuh). Kepercayaan ini berasal dari mitologi Yahudi, dan sangatlah baik untuk diperhatikan, bahwa ajaran siksaan-tanpa-akhir ternyata muncul pertama kali dalam gereja Kristen dalam bentuk yang persis sama dengan versi Yahudinya! (lihat BAB IV). Ini jelas merupakan “kebetulan” yang mencurigakan; dan sangatlah mencolok faktanya bahwa pada saat itu ajaran siksaan-tanpa-akhir tampil dalam bentuk yang “positif” (hanya orang jahat yang disiksa selama-lamanya) di antara orang-orang Yahudi dan Romawi.

112 TM. Polycarp. Satu-satunya hal yang tercatat mengenai siksaan-tanpa-akhir dalam tulisan “bapa” ini adalah: “Siapa pun yang mengubah nubuatan dari Tuhan agar sesuai dengan keinginannya sendiri, dan mengatakan bahwa tak akan ada kebangkitan, atau penghakiman Tuhan, dia adalah anak-sulung Setan.” (Whosoever perverts the oracles of the Lord to his own lusts, and says that there shall be neither any resurrection, nor judgment, he is the first-born of Satan.” (*Epistle to Philippians* (Surat Polycarp kepada orang Filipi), ii. Bandingkan tulisan ini dengan tulisan Paulus tentang orang-orang semacam itu, 1 Kor 15:12, dan 2 Tim. 2:18.

Tulisan ini menunjukkan bahwa Polycarp percaya pada penghakiman setelah kebangkitan, dan walaupun tidak menggambarkannya secara mendetail (spesifik), mungkin penghakiman itu mengandung semacam penghukuman bagi orang jahat, tapi seperti apa tepatnya, “bapa” ini tidak menunjukkannya, dan juga dia tidak menyangkal adanya kebangkitan, pemusnahan, atau siksaan yang betul-betul akan terjadi.

130-140 TM. Barnabas. Surat yang diberi nama seperti penulisnya ini sudah diyakini semua orang sebagai “barang palsu”. Tak ada yang percaya bahwa rasul Barnabas yang sering disebut di Perjanjian Baru sebagai teman Paulus, dapat menuliskan hal-hal yang kasar dan kekanak-kanakan di dalam surat ini (Surat Barnabas).” (Lihat *Genuineness of the Gospels* karya Norton, note F.,

mengenai "Apostolical Fathers".) Surat Barnabas berisi kalimat seperti: "Jalan Kegelapan itu bengkok-bengkok, dan penuh kutuk; sebab itu adalah Jalan Kematian Kekal dengan penghukuman, orang-orang yang berjalan di Jalan itu akan bertemu dengan hal-hal yang akan menghancurkan jiwa-jiwa mereka sendiri." (The way of darkness is crooked, and full of cursing; for it is the way of eternal death with punishment, in which they that walk meet with things that destroy their own souls.) (*Epistle of Barnabas*, pasal xv, iv.)

Apa yang dimaksudkan si penulis (yang sebetulnya bukan Barnabas teman Paulus) dengan "*eternal death with punishment*" tidak saya ketahui; kecuali mungkin dia percaya, seperti Justin Martyr dan yang lainnya, bahwa orang jahat akan dihukum, lalu dimusnahkan. Kata-kata "*destroy their own souls*" kelihatannya memastikan pendapat ini. Dia percaya bahwa Yesus, setelah kebangkitan semua orang, akan menghakimi dunia, memberi anugerah kepada orang baik dan menghukum orang jahat.

150 TM. Shepherd of Hermas. Ini adalah salah satu tulisan "gereja" sesudah generasi pertama Kekristenan yang paling kekanak-kanakan dan konyol. Surat ini ditulis di Roma oleh seorang saudara laki-laki dari Pius, uskup gereja di sana. Kitab ini penuh penglihatan-penglihatan yang bukan berasal dari Tuhan dan wawancara dengan seorang malaikat – tentu saja wawancara itu adalah dongeng buatan penulisnya – dan percakapan antara kedua belah pihak itu, antara manusia dan malaikat, adalah selemah dan semembosankan seperti dialog antara dua orang yang pantas dikasihani yang di zaman sekarang kita sebut "tuna grahita" (memiliki kapasitas otak yang rendah).

Surat ini mengajarkan doktrin siksaan-setelah-kematian, dan menggunakan kata "*forever*" atau "*eternal*" tentang hal itu. Tapi ini, seperti yang sudah kita pelajari, belum tentu berarti rentang waktunya.

Demikianlah akhir dari pembahasan kita tentang bukti-bukti dari apa yang disebut "tulisan bapa-bapa apostolik" (*the writings of the apostolical fathers*). [Kembali diingatkan, apostolik (*apostolical*) ini bukanlah ke-12 murid Yesus + Paulus + seluruh penulis Perjanjian Baru lainnya, yang biasanya kita sebut rasul (*apostle*). **Semua tulisan bapa-bapa apostolik adalah dongeng yang tidak diturunkan oleh Tuhan, sedangkan semua tulisan para *apostle* Perjanjian Baru adalah Kebenaran yang diturunkan oleh Tuhan. "Gereja" Katolik amat bergantung pada tulisan bapa-bapa apostolik ini, dan menyebutnya kebenaran, padahal bukan.]**

Walaupun tidak semua tulisan bapa-bapa apostolik merupakan karya asli penulis yang disebut dengan namanya, tapi seandainya tahun-tahun pembuatannya betul-betul tepat, maka tulisan-tulisan itu menunjukkan pendapat dari setidaknya sebagian orang Kristen selama paro-pertama dari abad ke-2 (antara tahun 90 - 150 TM.). Dan walaupun kita menemukan bahwa ajaran siksaan-setelah-kematian telah ada di dalam gereja pada masa itu, kita tidak memiliki tulisan yang menunjukkan bahwa siksaan itu adalah tanpa-akhir.

Di pihak yang berlawanan, tapi setingkat dengan golongan Kristen Orthodox, diwakili oleh ketiga bapa ini, adalah sebuah golongan yang disebut gnostik, dan dipandang sebagai bidaah (sesat). Golongan gnostik mencampur aduk filsafat kafir dengan ajaran Kristen, sampai campuran itu tak dapat dipahami seperti ocehan orang gila. Saya mengutip mereka hanya untuk menunjukkan sampai sejauh mana orang-orang Kristen mula-mula membawa mitologi dan takhyul mereka ke dalam kekristenan. Mereka berbeda dalam golongan Kristen Orthodox hanya dalam hal kedalaman penyusupan itu, golongan Kristen Orthodox hanya membawa sedikit unsur kafir Yunani-Romawi ke dalam gereja. Dalam beberapa hal, golongan Kristen Orthodox lebih banyak memiliki kesamaan dengan kesederhanaan Injil daripada golongan gnostik [yang lambat-laun berkembang menjadi beberapa golongan kecil dan golongan besar yang sekarang disebut Katolik].

(Jika saya diminta membuat perbandingan dari kedua golongan pada zaman itu, mungkin seperti ini: Konsep golongan orthodox adalah $\frac{1}{2}$ Kebenaran Kristus, $\frac{1}{4}$ mitologi Yahudi, dan $\frac{1}{4}$ mitologi Yunani-Romawi; sedangkan golongan gnostik adalah sekitar $\frac{1}{4}$ Kebenaran Kristus, dan $\frac{3}{4}$ mitologi Yunani-Romawi. Kita harus ingat, bahwa apa yang kita tahu tentang golongan gnostik datang kepada kita melalui lawan mereka (golongan orthodox), dan bahwa, Anda (pembaca) harus memaklumi

seandainya terjadi salah-kutip atau salah-tafsir. [Sekarang kita memiliki gulungan perkamen **Nag Hammadi**, yang ditulis oleh orang-orang gnostik sendiri.]

Sangat unik, untuk memperhatikan bahwa di antara mereka terdapat ajaran perpindahan-j jiwa (reinkarnasi), yang telah kita bicarakan sehubungan dengan mitologi Yahudi tentang Sheol dalam artinya sebagai “sebuah-tempat-baka” (bukan dalam arti aslinya yaitu “kuburan”). Kaum Basilidian dan Carpocratian mungkin percaya bahwa orang-orang yang betul-betul mengikuti Yesus, langsung naik ke sorga; tapi bahwa orang-orang yang jahat akan dihukum dengan dimasukkan ke dalam raga-raga lain, manusia maupun binatang, sampai, setelah disucikan oleh perpindahan-j jiwa ini, mereka akan disiapkan untuk bergabung dengan roh-roh orang baik, sehingga, akhirnya, semua manusia, diselamatkan [tak peduli baik atau jahat].

Dan juga ada baiknya kita perhatikan, bahwa, sekalipun kita tidak memiliki sesuatu yang pasti dari kaum orthodox selama periode ini (90 - 150 TM.), mengenai ajaran siksaan-tanpa-akhir atau pemulihan universal (penyelamatan semua orang, tak peduli baik atau jahat), mereka tak pernah menyerang kaum gnostik tentang ajaran Universalisme mereka (semua orang akan diselamatkan, tak peduli baik atau jahat). Kedua kubu itu terus berdebat dalam *point-point* lain, di mana kaum gnostik dianggap bidaah (sesat); dan sangatlah tepat jika kita simpulkan, bahwa seandainya ajaran universalisme dianggap sesat oleh kaum orthodox, ajaran itu akan diserang mati-matian. Tapi ternyata tidak.

140 - 166 TM. Justin Martyr. Orang terkenal ini adalah filsuf Yunani, dan sarjana yang mengaku Kristen yang tulisan-tulisannya telah dicatat dengan baik. Dia masuk ke dalam agama Kristen sekitar 30 atau 40 tahun sesudah kematian Yohanes murid Yesus (Yohanes Pewahyu), dan masuk dengan fanatik ke dalam dukungan finansial agama baru ini, dengan mempresentasikan dua *apology* (pengakuan iman atau pembenaran yang dibuat-buat), yang satu untuk Kaisar Antoninus Pius, 150 TM., dan yang satu lagi kepada Marcus Antoninus, penggantinya, 162 TM. Pendidikan dan reputasi Justin yang tinggi memberinya kedudukan yang terkenal dan pengaruh yang besar di antara orang Kristen, walau – bila tidak diteliti – sangat kelihatan tak-berdosa, dan seringkali sangat konyol dalam penafsirannya akan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dia mengalami mati syahid (*martyr*) di Kota Roma sekitar tahun 166 TM., sehingga dia kita sebut Justin Martyr.

“Pertobatan” Justin ke dalam agama Kristen tidak menghapuskan sifat individualnya, dan juga tidak menebusnya dari keterikatannya dengan tradisi masa lalu. Dia mempertahankan banyak bagian dari kepercayaan kafirnya (mitologi Yunani), dan profesi sebagai filsuf Platonik, dan dalam beberapa hal kepercayaannya merupakan campuran dari kebohongan kafir dengan Kebenaran Kristus.

Tulisannya mengenai topik kita: “Setiap orang melangkah maju kepada derita tanpa-akhir (*everlasting misery*) atau sukacita tanpa-akhir, menurut perbuatannya di dunia ini.” (Every one is stepping forward into *everlasting misery* or happiness, according to his works.) “Dan, kita percaya bahwa jiwa-jiwa orang jahat, setelah dikembalikan kepada tubuh yang lama, akan dikirimkan ke dalam siksaan *eternal*, dan bukan, seperti kata Plato, kepada periode yang hanya 1000 tahun saja.” (Moreover we say that the souls of the wicked, being reunited to the same bodies, shall be consigned over to eternal torments, and not, as Plato will have it, to the period of a thousand years only.) “Setan, dengan semua pasukan malaikat dan manusia yang jahat seperti dirinya sendiri, akan dimasukkan ke dalam api, di sana untuk disiksa tanpa akhir (*world without end*), seperti yang telah dinubuatkan oleh Yesus.” (Satan, with all his hosts of angels and men like himself, shall be thrust into fire, there to be tormented *world without end*, as our Christ hath foretold.)

(*First Apology*, diterjemahkan oleh W. Reeves, London, 1709, hal. 26, 31, 59. Saya tidak tahu sejauh apa penerjemahan ini akurat, dan tidak memiliki tulisan aslinya yang diterjemahkan menjadi “*world without end*”, “*everlasting misery*”, dan lain-lain, tapi saya menganggap kata-kata Yunani dalam kalimat itu adalah *aion* dan turunan-turunannya.)

Kalimat-kalimat di atas ditulis dengan bahasa yang kuat, dan mungkin bisa dianggap sebagai bukti bahwa Justin percaya pada siksaan-tanpa-akhir, seandainya tak ada bagian-bagian lain dalam tulisannya yang menentang kepercayaannya itu. Kekontrasan antara “1000 tahun” menurut Plato dan

“siksaan *eterna*” yang dipercaya orang-orang Kristen di zamannya, mengindikasikan bahwa “*eterna*” dalam kalimat itu berarti “kekal tanpa-akhir”. Tetap saja, itu bukan bukti bahwa Justin percaya pada siksaan-tanpa-akhir, sebab dia tidak mempercayainya, melainkan percaya pada pemusnahan total dari orang jahat, seperti yang ditunjukkan oleh tulisan berikut:

“Jiwa manusia tidak kekal/baka,” tulis Justin, “Saya tidak percaya bahwa *semua* jiwa akan mati. Jiwa-jiwa orang baik akan tetap tinggal (setelah mati) dalam sebuah tempat yang lebih baik, dan orang-orang yang jahat dalam tempat yang lebih buruk, semuanya menunggu saatnya penghakiman. Dalam hal ini, orang-orang yang baik tidak akan mati; tapi orang-orang jahat akan disiksa selama Tuhan ingin mereka eksis dan disiksa. Apa pun yang eksis atau akan eksis yang bergantung pada kehendak Tuhan, adalah hal yang fana, dan dapat dimusnahkan agar tidak eksis lagi. Hanya Tuhan saja yang eksis-dengan-sendirinya (eksis-dari-sananya), kekal, baka, dan karena sifat-Nya yang kekal itulah Dia adalah Tuhan, tapi semua hal lain adalah benda ciptaan dan fana. Karena itulah jiwa-jiwa (orang jahat) akan mendapat siksaan dan kematian.”

“Souls are not immortal... I do not say that *all* souls will die. Those of the pious will remain (after death) in a certain better place, and those of the unholy and wicked in a worse, all expecting the time of judgment. In this manner, those which are worthy to appear before God never die; but the others are tormented so long as God wills that they should exist and be tormented. Whatever does or ever will exist in dependence on the will of God, is of a perishable nature, and can be annihilated so as to exist no longer. God alone is self-existent, and by his own nature imperishable, and therefore he is God; but all other things are begotten and corruptible. For which reason souls (of the wicked) both suffer punishment and die.”

(*Dialogue with Trypho*, dikutip dalam *Ancient History of Universalism*, hal. 58, edisi pertama.)

[Kepercayaan Justin di atas sangat mirip dengan ajaran siksa-kubur dalam agama Islam, walau ada sedikit perbedaan. Bagi pembaca yang beragama Islam, harap mengerti, bahwa ajaran siksa-kubur adalah dongeng yang berkembang di daerah Timur Tengah. Sekalipun banyak orang Islam yang mengaku pernah melihat siksa-kubur, itu adalah penglihatan (film) yang ditanamkan oleh Iblis (Setan) ke dalam pikiran orang itu. Kebenaran mengatakan, Orang yang mati tak tahu apa-apa (Pengkhotbah 9:5), yang ditulis oleh Nabi Sulaiman! Agama Islam mengajarkan bahwa Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan binatang, sering bergaul dengan jin-jin, itu semua adalah dongeng. Nabi Sulaiman adalah pengikut Tuhan Yang Maha Esa, walau pada masa tuanya dia terpengaruh dongeng-dongeng yang dibawa isteri-isterinya yang kafir. – *Pen.*]

Ini menunjukkan pada kita bahwa Justin percaya bahwa siksaan orang jahat sesudah kematian, yang ditulisnya dengan istilah “*eterna*” “*world without end*”, dan lain-lain, - yang dikontraskannya dengan ajaran Plato “selama 1000 tahun” – ternyata, berakhir pada pemusnahan, jadi bukan tanpa-akhir. Menurut saya, tak ada kasus yang lebih menggambarkan ketidakpastian istilah-istilah “*eterna*” dan semacamnya, atau menggambarkan betapa bervariasinya arti istilah-istilah tersebut, atau menggambarkan usaha sia-sia untuk mendirikan ajaran siksaan tanpa-akhir atas dasar istilah-istilah tersebut, selain kasus Justin ini.

(Justin mengakui bahwa ajaran “pembalasan adil berupa anugerah dan siksaan sesudah kematian adalah pendapat yang terkini (pada zaman itu) di seluruh dunia,” (just retribution of rewards and punishments was a current opinion in the world), dan bahwa Tuhan “dengan senang hati mendukung ajaran ini dengan roh nubuat” (pleased to second this notion by the prophetic spirit). Ini adalah pendapat yang meragukan; karena Justin menulis bahwa Tuhan bukanlah sumber ajaran ini, tapi hanya mendukungnya!” Dengan ketidakkonsistenan yang mencolok Justin mengatakan, dalam tulisan lain, bahwa “para filsuf dan pujangga mendapatkan petunjuk tentang adanya siksaan setelah kematian... dari para nabi Perjanjian Lama.” (The philosophers and poets took their hints of punishment after death, etc., from the prophets.) *First Apology*, hal. 79) Kita sudah membuktikan bahwa para nabi Perjanjian Lama tidak pernah memberi petunjuk adanya siksaan setelah kematian!

140 - 150 TM. The Sibylline Books (Kitab-kitab Ramalan). Kitab-kitab ini adalah ramalan-ramalan (palsu) dari *sibyl* (peramal-perempuan) kafir, yang dipalsukan oleh beberapa orang Kristen di masa itu, untuk membuat orang kafir menjadi anggota “gereja”. Kitab-kitab ini adalah campuran menjijikkan

dari kekafiran dan Kebenaran Kristus, dan hanya berguna bagi kita sebagai bukti bahwa kepercayaan kafir ada di antara sebagian orang Kristen pada zaman itu.

Kitab-kitab itu berulang-ulang menyatakan penghukuman orang jahat adalah “*everlasting*” (kekal), namun dengan tegas menekankan bahwa orang jahat akan akhirnya dipulihkan (diselamatkan). Setelah menggambarkan siksaan mengerikan yang dialami orang-orang jahat, para peramal itu menyatakan bahwa “Tuhan akan memberikan berkat lain pada para penyembah-Nya, apabila mereka meminta-Nya; Dia akan menyelamatkan umat manusia dari api yang menghancurkan dan penderitaan kekal. Dia akan melakukan hal ini. Setelah mengumpulkan mereka, Dia menyelamatkan mereka dari api yang menyala untuk waktu yang sangat lama, dan memberikan mereka tempat yang satunya lagi...”

(God will confer another favor on his worshippers, when they shall ask him; he shall save mankind from the pernicious fires and immortal agonies. This he will do. For having gathered them, safely secured from the unwearied flame, and appointed them another place.)

(*Ancient History of Universalism*, hal. 52; *Mosheim* karya Murdock, i. 130; dan khususnya *History of Christianity* karya Milman, B. ii. bab. 7.)

Penggambaran “tempat yang satunya lagi” ini, yang disebutnya “Elysium of the immortals” (Elysium para orang-baka), menunjukkan unsur Elysium dari mitologi kafir (Yunani), yang mungkin penting untuk tujuan penulisan ini, yaitu, pemasukan orang-orang kafir ke dalam “gereja”. Bahasanya diadaptasi agar sesuai dengan tingkat kepandaian dan selera mereka – kesalahan yang sama yang menuntun pada pencemaran besar-besaran yang digambarkan pada bagian awal bab ini.

160 - 190 TM. Selama periode ini kita memiliki beberapa tulisan yang menggunakan istilah-istilah yang sudah kita kenal, seperti “*everlasting fire*”, “*eternal punishment*”, dan yang seperti itu. Era ini membawa kita pada **Irenaeus** yang terkenal, uskup di Lyons, Perancis. Dia mengajarkan bahwa orang jahat akan dilemparkan ke dalam *inextinguishable and eternal fire* (api yang tak terpadamkan dan abadi). Namun dia tidak percaya orang-orang jahat akan dihukum tanpa-akhir, sebab jelas dia mengadopsi ajaran pemusnahan akhir orang-orang jahat. Dia mengatakan: “Eksistensi (keberadaan) kita (manusia) bukanlah berasal dari diri kita sendiri, tapi merupakan pemberian Tuhan – dan jiwa manusia dapat eksis hanya selama Tuhan menghendaknya. Orang yang menghargai anugerah eksistensinya (hidupnya), dan bersyukur kepada Sang Pemberi, akan eksis selamanya; tapi orang yang memandang remeh hidupnya, dan tidak bersyukur, akan kehilangan berkat-berkat berupa hidup (eksis) selamanya.” “Dia yang tidak bersyukur kepada Tuhan atas hidup di atas bumi ini, yang sangat singkat, tidak bisa berharap akan menerima dari Tuhan keberadaan (eksistensi) yang tanpa-akhir.”

(The principle of existence is not inherent in our own constitutions, but is given us of God - and the soul can exist only so long as God wills. He who cherishes the gift of existence, and is thankful to the Giver, shall exist forever; but he who despises it, and is ungrateful, deprives himself of the privilege of existing forever." "He who is unthankful to God for this temporal life, which is little, cannot justly expect from him an existence which is endless.)

Ancient History of Universalism, bab. ii., bag. xi., di mana referensi-referensi diberikan untuk kegiatan penginjilan menentang kaum bidaah (sesat).

Kutipan-kutipan dari karya Irenaeus melawan kaum bidaah di atas, adalah bukti bahwa dia memiliki pendapat yang sama dengan Justin Martyr, bahwa jiwa-jiwa orang jahat akan dimusnahkan sesudah siksaan dalam api *everlasting*. Sebab dia percaya mereka akan dikirim kepada api ini sesudah dihakimi, yang akan terjadi sesudah penghakiman, menurut kepercayaannya. Kata-katanya adalah: “Roh-roh jahat, malaikat-malaikat yang berdosa dan murtad, dan orang-orang yang jahat, tidak adil, dan pemberontak terhadap Hukum, dan penghujat, akan dikirim-Nya kepada api yang *everlasting*.”

(Evil spirits, and the angels who sinned and became apostates, and the impious, and the unjust, and the breakers of the law, and the blasphemers among men, he will send into everlasting fire.)

200 - 220 TM. **Tertullian** (ejaan Indonesia: Tertulianus). Bapa ini berasal dari orang kafir; memiliki darah Afrika, dan berprofesi sebagai ahli hukum. Dia sepertinya percaya pada siksaan-tanpa-akhir

orang jahat, dan membantah ajaran pemusnahan total orang jahat, atau, mengutip kata-katanya sendiri: menentang ajaran bahwa “orang jahat akan dibakar sampai musnah, dan bukan disiksa” tanpa-akhir. (“The wicked would be consumed, and not punished.”)

Tertullian adalah orang pertama, sejauh catatan sejarah yang ada, yang dengan tegas meneguhkan, dan membela ajaran bahwa siksaan orang jahat akan sama lamanya dengan anugerah yang diterima orang baik (berupa sukacita).

Tertullian memiliki tabiat yang kasar dan emosional, bila diprovokasi, dan sepertinya merupakan orang yang tepat untuk menjadi tokoh utama dalam penyusupan ajaran ini ke dalam gereja Kristen. Dia sering membicarakan tentang siksa-naraka dalam kalimat-kalimat berikut:

“Kalian menggemari penampakan-penampakan,” katanya kepada orang kafir; “tapi akan ada penampakan-penampakan lain; hari itu yang tidak dipercaya dan dipandang remeh oleh bangsa-bangsa; hari terakhir dari penghakiman, di mana semua zaman akan ditelan dalam satu ledakan api; betapa banyak penampakan yang akan muncul pada hari itu! Betapa aku akan merasa senang, menertawakan, bersukacita, dan girang, bila aku melihat begitu banyak raja, dan dewa-dewi, bersama Jove (Jupiter) sendiri, mengerang-ngerang dalam Jurang Kegelapan yang paling dalam! – begitu banyak hakim [Roma], yang menghina nama Tuhan, meleleh dalam lidah-lidah api yang lebih kejam daripada yang pernah mereka sulut kepada orang-orang Kristen; begitu banyak filsuf ‘pintar’ yang memerah dalam api yang menyala-nyala, dengan murid-murid mereka yang mereka yakinkan untuk membenci Tuhan dan untuk tidak-mempercayai kebangkitan; dan betapa banyak pujangga yang gemetar di hadapan penghakiman – bukan penghakiman yang dipimpin Rhadamanthus sebagai hakim, bukan yang dipimpin Minos – tapi yang dipimpin oleh Yesus sebagai Hakim! Pada hari itu kita akan dengar para pujangga tragedi Yunani lebih menyimak keluhan-keluhan mereka sendiri; kita akan melihat para pedansa Roma menari lebih cepat di antara lidah-lidah api, para penunggang kereta Romawi menjadi berwarna merah dalam kereta mereka; dan para pegulat dilemparkan, bukan ke atas alas-gulat, tapi ke atas alas berapi.”

(You are fond of your spectacles but there are other spectacles; that day disbelieved, derided by the nations; the last and eternal day of judgment, when all ages shall be swallowed up in one conflagration; what a variety of spectacles shall then appear! How shall I admire, how laugh, how rejoice, how exult, when I behold so many kings, and false gods in heaven, together with Jove himself, groaning in the lowest abyss of darkness! – so many magistrates, who persecuted the name of the Lord, liquefying in fiercer flames than they ever kindled against Christians; so many sage philosophers blushing in raging fire, with their scholars whom they persuaded to despise God, and to disbelieve the resurrection; and so many poets shuddering before the tribunal, not of Rhadamanthus, not of Minos, but of the disbelieved Christ! Then shall we hear the tragedians more tuneful in the expression of their own sufferings; then shall we see the dancers far more sprightly amidst the flames; the charioteer all red-hot in his burning car; and the wrestlers hurled, not upon the accustomed list, but upon a plain of fire.)

(Guizot mencoba melunakkan hasil terjemahan Gibbon, tapi Milman dengan blak-blakan mengakui bahwa “jauh lebih baik bagi kekristenan, setelah menyimpang dari tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang diturunkan Allah, untuk menyangkal pendapat orang Afrika ini (Tertullian), dan bukannya menyamakan ajaran-ajaran Kristus dengan kata-kata Tertullian, dengan membuat alasan-alasan bagi kefanatikan ‘non-Kristen’ mereka.” (It would be wiser for Christianity, retreating upon its genuine records in the New Testament, to disclaim this fierce African, than to identify itself with his furious invectives, by unsatisfactory apologies for their unchristian fanaticism.) *Decline and Fall*, bab xv, catatan no. 72 dan tulisan isi bab tersebut.)

Jortin mengatakan: “Tertullian sangat bodoh; dia ‘membuktikan’ bahwa jiwa manusia dapat terpisah dari tubuh jasmaninya berdasarkan penglihatan seorang suster (biarawati) yang mengalami ‘pencerahan’, yang mengatakan padanya bahwa dia telah melihat sebuah jiwa-tanpa-tubuh! (Kemungkinan besar suster itu adalah seorang medium – perantara “roh orang mati”. Ini adalah contoh kesesatan yang sekarang ini ada di zaman modern ini (Spiritisme), di mana Tertullian sepertinya adalah seorang penganut.) Tertullian mengatakan dengan yakin bahwa sebuah kota yang indah terlihat selama 40 hari melayang di udara, di atas kota Yerusalem. (Tertullian had no small share

of credulity; he proves the soul is corporeal from the visions of an illuminated sister, who told him she had seen a soul! (Probably a 'medium'. Here is a touch of the delusion of our day, in which Tertullian seems to have been a believer.) He affirms roundly that a fine city was seen for forty days suspended in the air over Jerusalem.”) *Remarks tentang Eccl. Hist. vol. ii. 81.)*

(Jadi, apakah kepercayaan seseorang seperti Tertullian tentang siksaan tanpa-akhir berasal dari Kebenaran atau dari Tuhan, dapat Anda nilai sendiri. Jelas bahwa kepercayaan Tertullian berasal dari Setan.)

Orang yang menulis hal ini (Tertullian) sebaiknya kita berikan “kehormatan” sebagai Perintis Masuknya Ajaran Siksaan-Tanpa-Akhir ke dalam agama Kristen; dan kita harus memilihnya, sebagai perwakilan yang cocok untuk itu, dalam sifat-sifat kejamnya terhadap musuh-musuhnya.

Dan sekarang setelah kita dapat ajaran menjijikkan itu diperkenalkan di antara orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Injil, mari kita perhatikan tahap-tahap perkembangannya, dan menandai pertumbuhannya dari penyimpangan pertama dari kesederhanaan Kebenaran Kristus, sampai mencapai penyimpangan raksasa di zaman Tertullian.

Tahap pertama. Ajaran yang populer: Penolakan pemberian Kebangkitan kepada orang jahat yang sudah mati, jiwanya tetap ada di dalam Hades (Underworld) sebagai roh-roh tanpa tubuh (hantu-hantu) atau jiwa-jiwa tanpa-tubuh, gentayangan di Underworld, terkurung, tanpa bersuara, tidak disiksa dengan api. Tahun 110 TM., atau sekitar 10 tahun setelah Yohanes Murid Yesus (Yohanes Pewahyu) meninggal.

Tahap kedua. Ajaran yang populer: Orang jahat dibangkitkan, dihakimi langsung sesudah kematian, dan disiksa. Tahun 112 - 140 TM.

Tahap ketiga. Ajaran yang populer: Orang jahat disiksa dengan api selama beberapa waktu, lalu akhirnya dimusnahkan. 140 - 190 TM.

Tahap keempat. Ajaran yang populer: Orang jahat disiksa dengan api di *hell* untuk selama-lamanya, dipopulerkan oleh Tertullian. 200 - 220 TM.

(Bisa dilihat bahwa semakin jauh gereja meninggalkan Kebenaran Kristus dan menjadi tercemar ajaran kafir, semakin sadis hukuman untuk orang jahat di *naraka*. Bandingkan tahap pertama di tahun 110 TM.. dengan tahap keempat di tahun 200 TM., di mana pencemaran itu menjadi menyeluruh.)

Ini merupakan tahap-tahap pertumbuhannya, yang menandai penerimaan ajaran-ajaran kafir ke dalam iman Kristen. Dan hal yang menakjubkan adalah, mengingat dalamnya ajaran itu diterima di antara orang Yahudi dan kafir, ajaran itu tidak masuk ke dalam gereja SEBELUM tahun 200; apalagi kalau kita ingat betapa cepatnya ajaran-ajaran filsafat dan kafir mencemari ajaran-ajaran Kristus yang benar. Namun dibutuhkan 170 tahun dari kematian Yesus, dan 100 tahun dari kematian murid-Nya yang terakhir (Yohanes), untuk mengukuhkan ajaran najis ini sebagai bagian dari iman Kristen.

Tapi ajaran itu tidak boleh kita sebut sebagai ajaran resmi agama Kristen, karena hanya diterima oleh beberapa orang Kristen. Yang lainnya tidak mengakui ajaran itu sama sekali – dan ajaran tentang pemulihan universal (orang jahat dimasukkan ke sorga setelah disiksa untuk beberapa waktu lamanya) dipercaya oleh beberapa “bapa-bapa Kristen” yang paling terkenal di zaman Tertullian dan yang lainnya menyatakan diri mereka percaya pada siksaan tanpa-akhir.

Namun perlahan-lahan pencemaran itu menyebar, dan sedikit demi sedikit ajaran kafir semakin tercampur dengan Kebenaran Kristus, sampai akhirnya, sebagian karena perdebatan pribadi di antara tokoh-tokoh itu, **Kebenaran Sederhana tentang kondisi orang mati (Pengkhotbah 9:5) dinyatakan tidak benar oleh Konsili “Gereja” (yang saat ini sudah disebut Katolik) yang diadakan tahun 553 TM. (atau mungkin 540) – dan ajaran siksaan-tanpa-akhir diresmikan sebagai ajaran dasar**

iman “Kristen”. [Kristen yang dimaksud di sini adalah Katolik, karena Kristen Protestan belum muncul waktu itu. Gerakan Protestan adalah gerakan yang dituntun oleh Roh Tuhan, agar membersihkan ajaran-ajaran kafir dari gereja Katolik. Tentu saja, karena kecemaran itu sudah merasuk demikian dalam, maka beberapa ajaran kafir masih ada dalam beberapa gereja dari golongan Protestan. Jadi sekarang, tugas Anda, pembaca beragama Katolik, adalah menemukan salah satu gereja dari golongan Protestan yang bersih sama sekali dari ajaran kafir. Pen.] Saya ulangi lagi, memang aneh bahwa ajaran siksaan tanpa-akhir memakan waktu 500 tahun untuk masuk ke dalam ajaran Kristen, mengingat pencemaran dalam hal-hal lain begitu besarnya. Tapi itulah faktanya.

(Mungkin akan berguna bagi Anda, dan memungkinkan Anda untuk bersikap objektif pada kebijakan Konsili ini, untuk mengetahui bahwa dekrit yang memproklamirkan ajaran siksaan-tanpa-akhir, juga memproklamirkan bahwa “manusia, pada waktu Kebangkitan, akan bangun” (mankind, in the resurrection, *will rise in an erect posture!*) sebagai ajaran Kristen.) Jadi kebijakan Konsili 553 atau 540 itu pun masih kacau, masih tidak jelas, masih berpegang pada dua pendapat yang bertentangan.

Untuk mencegah kesalahpahaman pada *point* yang sedang kita bicarakan ini, dan untuk menutup semua salahtafsir dari posisi nyata yang dipegang di sini, saya harus menarik perhatian Anda lagi kepada fakta, yang sudah disebut dalam BAB V, bagian iv, bahwa penulis-penulis Kristen generasi-generasi awal sering menggunakan kata “*everlasting*” atau “*eternal punishment*.” Tapi istilah-istilah itu digunakan dalam pengertian bebas oleh kubu yang percaya pada pemusnahan orang jahat DAN kubu yang percaya pada pengampunan untuk orang jahat setelah disiksa di dalam api untuk sementara (orang jahat akhirnya akan masuk sorga), sehingga, istilah-istilah ini bukanlah hak milik mutlak orang-orang yang percaya pada siksaan tanpa akhir. ADA PERBEDAAN BESAR, SEPERTI YANG SUDAH KITA BAHAS, ANTARA “*ETERNAL*” / “*EVERLASTING*” DENGAN “TANPA-AKHIR” (*ENDLESS*).

Contoh: Justin Martyr dan Irenaeus percaya bahwa orang jahat akan dikutuk dalam siksaan *everlasting*, dan sesudahnya akan dimusnahkan (ditiadakan). Demikian juga penulis Kitab-kitab Ramalan (*The Sibylline Oracles*), Clement of Alexandria, Origen, Titus sang uskup Bostra, Gregory, dll., menggunakan istilah “*everlasting*” atau “*eternal punishment*” tanpa pembatasan-arti, walaupun mereka adalah tokoh Universalist (yang percaya orang jahat akan masuk sorga setelah disiksa sementara di dalam api). Jelas, “*aionios*” atau “*eternal*” tidak mereka gunakan dalam arti “tanpa-akhir”, dan penggunaan istilah-istilah ini di antara orang-orang Kristen generasi awal bukanlah bukti bahwa mereka SEMUA percaya pada siksaan-tanpa-akhir.

Augustine, yang terkenal sekitar tahun 400 - 430 TM., adalah orang pertama yang berpendapat bahwa “*aionios*” hanya memiliki arti “tanpa-akhir” dan tidak memiliki arti lain. Dia mengusahakan sebuah kritik pada kata aslinya (*aion*), mulanya mempertahankan bahwa artinya selalu tanpa-akhir; tapi kritikan itu menjadi sebuah kekeliruan yang jelas, akhirnya dia terpaksa meninggalkannya, dan mengakui bahwa kata itu tidak selalu berarti tanpa-akhir, tapi kadang-kadang memang berarti begitu; dan dia membawa Matius 25:46, sebagai bukti, bahwa seandainya “*everlasting punishment*” tidak berarti tanpa-akhir, maka “*eternal life*” juga tidak berarti tanpa-akhir. Dan alasan itu sampai sekarang masih tetap populer, dan masih digunakan dengan kesombongan dan rasa percaya diri yang besar, walaupun itu membawa sebuah penghakiman yang menurut Yesus akan terjadi pada generasi (angkatan) itu, sebelum orang-orang yang hidup waktu itu mati. Mat. 24:30-34; 16:28; Luk 9:26, 27. – Penghakiman yang dimaksud Yesus, tentu saja, adalah hancurnya kota Yerusalem pada tahun 70 TM. karena dikuasai Roma.

Saya telah mengikuti penelitian mengenai asal-mula ajaran tanpa-akhir dan penyusupannya ke dalam kepercayaan orang Yahudi dan Kristen, sejauh yang dituntut oleh tujuan yang ada dalam benak saya. Tujuannya adalah untuk menyediakan kepada pembaca sebuah garis-besar argumentasi itu secara sederhana, untuk menampilkan metode penelitian, fakta, dan sumber-sumber yang dapat dipercaya untuk menegakkan Kebenaran yang kita simpulkan. Mungkin saja fakta dan kutipan-kutipan di sini belum dikenal oleh Anda yang mempercayai ajaran siksaan-tanpa-akhir, karena Anda tidak terbiasa mempertanyakan kepercayaan Anda; dan beberapa dari Anda mungkin akan tertarik untuk memasuki penelitian lebih menyeluruh dan kritis daripada yang kami tampilkan di sini akibat keterbatasan halaman.

Tinggal satu hal yang belum saya laksanakan dalam rangka menyelesaikan tujuan saya itu, dan itu adalah bagaimana menggambarkan dengan singkat, dari fakta-fakta sejarah, dampak ajaran siksaan-tanpa-akhir pada masyarakat, dan pada kondisi moral dan kebahagiaan-hati orang-orang yang percaya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir itu. Ingat hukum yang dicanangkan oleh Juruselamat, bahwa “dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka” (Mat. 7:20), dan walau ketelitian tingkat tinggi harus digunakan dalam mencoba menghubungkan tingkahlaku dengan iman sebagai bukti dari kecenderungan moralnya, tapi saya yakin dalam hal ini hubungan sebab-akibatnya sangatlah jelas, kecil kemungkinan adanya kesalahan. Sejarah berkembangnya ajaran Siksaan-Tanpa-Akhir, dalam dampaknya pada sifat-sifat dan tindakan-tindakan orang-orang yang percaya pada ajaran itu, adalah salah satu yang paling mengejutkan dan menyedihkan dari sejarah manusia; dan perkembangan ajaran siksaan-tanpa-akhir telah sangat membuktikan betapa dangkalnya komentar yang sering kita dengar: “Tidak jadi soal apa yang dipercaya orang, yang penting hidupnya bersih (tabiatnya baik)”.

Apa betul orang itu bisa hidup bersih? – Untuk bisa hidup bersih, manusia harus memiliki kepercayaan atau agama yang benar, atau setidaknya tidak percaya pada ajaran-ajaran yang salah. Selalu, sebagaimana yang dibuktikan oleh sejarah, tabiat dan tindakan manusia secara individu ataupun secara bangsa, telah dibentuk, atau dimodifikasi, oleh sifat agama mereka atau dewa yang mereka sembah.

Ini akan saya gambarkan sehubungan dengan topik kita – dan akan saya tunjukkan bahwa, dalam agama Kristen dan semua agama lain, ajaran siksaan tanpa-akhir yang brutal itu, jika tak dikendalikan, akan menghasilkan tabiat yang brutal dan tindakan yang seperti itu; atau, dengan kata lain, “Tidak mungkin... pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.” Mat. 7:18.

Pentingnya topik dalam bab ini akan menunjukkan bahwa bukti-bukti berikut adalah benar. Semua orang yang mengenal sejarah “Gereja” selama abad-abad setelah murid-murid Yesus mati pasti tahu bahwa “Gereja” mengalami kemerosotan moral, sehingga tidak akan membutuhkan bukti-bukti lain, bahwa hampir tak mungkin ajaran siksaan tanpa-akhir tidak akan membawa begitu banyak takhyul, kejahatan, dan kemerosotan moral. Yang berikut berasal dari sebuah artikel dalam *Contemporary Review* berjudul “*The Corruption of Christianity by Paganism.*”

“Bahwa sebuah perubahan besar betul-betul terjadi dalam begitu banyak ajaran Kristen, dan dalam praktik-praktik ibadah Gereja, di antara zaman Constantine [325 TM.] dan Justinian [550 TM.], adalah sebuah fakta sejarah. Kebenaran itu begitu terbukti sehingga tak bisa disangkal, kita bisa menjelaskannya dengan berbagai cara. Penjelasan yang paling masuk akal adalah penjelasan yang menyalahkan terjadinya Perubahan dalam Kebenaran Kristus akibat pencemarannya dengan kepercayaan kafir dari kekaisaran (Roma).”

“Perubahan itu, seperti perubahan-perubahan lainnya, memiliki sebab-sebab yang bermacam-macam, yang bekerja diam-diam sebelum efeknya terlihat. Tiga sebab saja sudah cukup untuk penelitian kita ini: Kecenderungan orang-orang zaman itu pada takhyul Roma-Yunani; hubungan antara populasi kafir dengan orang-orang Kristen yang waktu itu dianggap lebih rendah dari orang kafir; dan akhirnya, “kesucian” dan filsafat kosong dari sebagian besar sarjana “Kristen”, dan keputusan-keputusan mereka yang niatnya-baik tapi ternyata salah dalam menangani pencemaran-pencemaran Kebenaran Kristus yang diperkenalkan oleh orang-orang kafir yang tak terpelajar. Kondisi seluruh kekaisaran Roma pada masa awal kekristenan sangat tidak mendukung terpeliharanya Kemurnian Kristus; dan, sementara peradaban kuno Roma hancur melalui pemerintahan yang rusak dan kekacauan sosial, semakin sulit bagi gereja untuk berjuang melawan pengaruh-pengaruh yang menyerangnya dari semua sisi.”

“Tentu saja, banyak tradisi-tradisi kafir yang diterima ke dalam gereja tanpa maksud buruk, atau, seperti yang tertulis dalam rekomendasi Gregory the Great kepada Augustine of Canterbury [597 TM.], dengan tujuan baik untuk memenangkan orang-orang kafir agar masuk ke dalam gereja. Sistem kafir yang legendaris dan penuh upacara-upacara memiliki banyak daya-tarik romantis yang masih mereka pertahankan di bawah jubah kekristenan. Tapi, walaupun beberapa campuran ide-ide

kafir dan cara ibadah kafir masih bisa ditolerir, lain halnya kalau kita membicarakan banyaknya kesalahan-kesalahan [yang dilakukan “Gereja” Katolik Roma] (misalnya pembunuhan orang-orang sahid [pembaharu Protestan] yang membela Kebenaran Kristus), yang ditambahkan ke dalam iman sederhana yang diwahyukan Tuhan kepada para rasul.”

“That a vast revolution actually took place in very many of the doctrines, and in all the external usages, of the Church, between the age of Constantine [325 A.D.] and that of Justinian [550 A.D.], is a simple matter of history. The truth is too patent to be denied, account for it how we will. The explanation which seems most probable is that which ascribes the change in Christianity to its gradual fusion with the Paganism of the empire.”

“The revolution had, like most others, various predisposing causes, which long wrought in silence before their effect became visible. Three are enough to mention: The irresistible tendency of the age towards superstition; the familiar intercourse between the heathen populace and the lower order of Christians; and, lastly, the credulity and false philosophy of most of the learned Christian divines, and their well-meant but mistaken policy in dealing with corruptions introduced by the ignorant. The condition of the Roman world from the very beginning of Christianity was extremely unpropitious to the preservation of its purity; and, as the ancient civilization declined through misgovernment and social disorganization, it became increasingly difficult for the Church to struggle against the mischievous influences that beset her on every side.”

“No doubt many Pagan customs were adopted without any bad intention, or, as in the recommendation of Gregory the Great to Augustine of Canterbury [597 A.D.], with the good object of winning the heathen to the gospel. The ceremonial and legendary system of Paganism had many romantic charms which are still retained by them under their Christian dress. But, though some admixture of Pagan ideas and practices might be innocently tolerated, it is quite another matter when we see a vast structure of errors, such as apostles and martyrs died to withstand, superadded to the faith once delivered to the saints.”)

(Dicetak kembali dalam *Littell's Living Age* untuk 23 April 1870. Kesaksian-kesaksian lain bisa dilihat dalam Mosheim, i. 115, 125, dll.; Hist. Phil. ii. karya Enfield 27 1, 281, dll., dan dalam sejarah-sejarah Gereja yang akurat.)

Fakta-fakta yang dikumpulkan di bawah ini cukup menyakitkan hati pembaca; tapi sangat penting untuk ditampilkan agar pembaca bisa mengerti betul bagaimana caranya ajaran yang menjijikkan itu yang begitu bertentangan dengan Kebenaran Injil, menyusup masuk ke dalam ajaran Gereja Kristen.

[Apabila ada di antara pembaca yang beragama Katolik, dengan berat hati saya menyampaikan kebenaran ini: hampir semua ajaran Katolik adalah kebohongan, sedangkan beberapa ajaran gereja-gereja Protestan masih mengandung unsur kekafiran, akibat berkuasanya agama Katolik selama berabad-abad. Jadi, yang harus Anda lakukan adalah: mencari gereja Protestan yang bersih dari unsur kekafiran. Carilah gereja Protestan yang mengajarkan bahwa orang yang mati tak tahu apa-apa (Pengkhutbah 9:5), dan yang mengajarkan penurutan 10 Hukum Tuhan yang asli yang terdapat dalam Keluaran 20. Jangan baca lagi kitab-kitab Deuterokanonika (*Apocryphal books*) ataupun surat-surat bapa-bapa apostolik (*the writings of the apostolical fathers*). Jangan baca lagi Alkitab versi Katolik, tapi bacalah Alkitab versi Protestan. – Pen.]

(Sejarahwan yang terkenal, Eusebius, bab xxxi. Dari Buku 12 dari Evangelical Preparation: “**How far it may be proper to use falsehood as a medicine, and for the benefit of those who require to be deceived.**” (Sejauh mana boleh menggunakan kepalsuan sebagai obat (petunjuk hidup), dan demi mereka yang terpaksa harus ditipu (dengan dongeng siksaan tanpa-akhir untuk mengekang mereka agar tidak melakukan kriminalitas.) Dan dia mengukuhkan pendapatnya dengan membela pantasnyanya menggunakan kepalsuan dengan mengutip (menyalahgunakan) contoh-contoh di Perjanjian Lama. Origen mengaku prinsip yang sama (*Dissertations* karya Mosheim, hal. 293), Uskup Horsley, dalam perdebatannya dengan Dr. Priestley, menyatakan fakta yang sama. Pada hal. 160, dia mengatakan, “Time was, when the practice of using unjustifiable means to serve a good cause was openly avowed; and Origen himself was among its defenders.” (Di zaman dulu,

sering diperbolehkan praktik penggunaan sarana-sarana yang tak dapat dibenarkan untuk tujuan yang baik; dan Origen sendiri adalah salah satu pembela penggunaan praktik seperti itu.) Chrysostom, Uskup di Constantinople, membela ajaran yang sama (Diss, hal. 205). Gregory of Nazianzen (360 - 390 TM.), yang mengganti namanya menjadi "The Divine", mengatakan, "A little jargon is all that is necessary to impose on the people. The less they comprehend, the more they admire. Our forefathers and doctors of the Church have often said, *not what they thought, but what circumstances and necessity dictated to them.*" (Hanya dibutuhkan kata-kata rumit untuk menguasai rakyat. Semakin sedikit yang mereka tahu, semakin kagum mereka pada kita. Bapa-bapa [apostolik] kita dan sarjana-sarjana Gereja sering mengatakan, *mereka (rakyat) tidak perlu berpikir, tapi harus didikte berdasarkan situasi dan kondisi.*)

Synesius (400 - 420 TM.) Uskup di Ptolemais, mengatakan, "The people are desirous of being deceived. We cannot act otherwise respecting them." (Rakyat memang senang ditipu dengan dongeng. Demi mereka, mau tidak mau kita tidak bisa berbuat apa pun selain memberi mereka dongeng.) Dan lebih jauh lagi, dia mengatakan, "For my own part, to myself I shall always be a philosopher; but in dealing with the mass of mankind I shall be a priest" (Bagi diri saya sendiri, saya selalu merupakan seorang filsuf [Yunani-Romawi] tapi bagi rakyat banyak, saya adalah seorang imam [uskup].) *Cave's Eccl.* hal. 115)

St. Jerome (380 TM.) mengatakan, "I do not find fault with an error which proceeds from hatred towards the Jews, and pious zeal for the Christian faith (Saya tidak melihat di mana salahnya dari ajaran-ajaran salah yang muncul dari kebencian terhadap orang Yahudi, dan usaha gigih demi membela iman 'Kristen'. (*Opera*, iv. hal. 113), Mosheim "especially includes in the same charge" (khususnya berada dalam posisi yang sama) Ambrose (270 TM.), Uskup di Milan, Hilary, Uskup di Poitiers, dan Augustine (400 TM.), Uskup di Hippo, "yang kepopulerannya," kata Mosheim, "memenuhi seluruh dunia Kristen bukan tanpa alasan. Memang kita sudah dengan rela," tambahnya, "menyingkirkan mereka dari tuntutan ini (menganggap mereka tidak bersalah); tapi Kebenaran, yang lebih terhormat daripada bapa-bapa ini, menuntut kita untuk menganggap mereka bersalah."

Dr. Chapman, dalam *Miscellaneous Tracts*, hal. 191, mengatakan, "Mosheim yang terpelajar itu, seorang tokoh hebat dari luar negeri, dan pendukung agama Kristen, yang dengan tulisan-tulisannya telah mendapat penghormatan dari semua orang terpelajar, menyiratkan rasa takutnya, bahwa orang-orang yang menyelidiki dengan teliti tulisan-tulisan bapa-bapa dan sarjana-sarjana suci di abad keempat akan mendapati mereka semua, tanpa kecuali, cenderung berbohong dan menipu rakyat banyak kapan saja kondisi religius menuntut hal itu." (The learned Mosheim, a foreign divine, and zealous advocate for Christianity, who by his writings has deserved the esteem of all good and learned men, intimates his fears, that those who search with any degree of attention into the writings of the fathers and most holy doctors of the fourth century will find them all, without exception, disposed to lie and deceive whenever the interests of religion require it.)

Dodwell yang terpelajar, menulis: "menahan diri untuk tidak membuktikan pendapatnya berdasarkan tulisan-tulisan palsu Kristen [tulisan bapa-bapa apostolik] (abstains from producing more proofs of ancient Christian forgeries), "melalui penghargaannya atas kebaikan dan kesucian bapa-bapa itu" (through his great veneration for the goodness and piety of the fathers). Betapa tidak konsisten dan anehnya alasan itu! *Universalist Book of Reference*, hal. 359.

BAB VII

Ajaran Siksaan-Tanpa-Akhir menyebabkan banyak orang menjadi kejam – dibuktikan dari sejarah

Thomas B. Thayer, 1881: Tak jadi soal apa agama seseorang: penyembah dewa, Yahudi, atau Kristen; ataupun di mana dia tinggal, apakah itu di negeri yang penuh kegelapan kafir maupun di negeri yang penuh terang Kebenaran Injil... dia tetap merupakan manusia berdosa, sekalipun dia beragama Kristen; dia lahir, hidup, dan mati; dia berpikir dan memiliki emosi, harapan, rasa takut, senang, dan sedih, seperti semua orang lain. Jadi, jika seorang Kristen percaya bahwa agamanya adalah agama yang kejam, bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan membakar orang untuk selamanya, percaya pada ajaran itu dengan segenap hatinya, maka kepercayaannya itu akan membuatnya kejam; pasti akan mengeraskan hatinya.

Seandainya seseorang percaya dan menyembah Tuhan yang kejam dan tak kenal belas-kasihan, akhirnya, sifat-sifat “Tuhan” itu akan menjadi tabiatnya – mungkin tabiatnya itu diwujudkan dalam tindakan (dapat dilihat orang lain), mungkin juga tersimpan jauh di dalam alam bawah sadarnya (tak dapat dilihat orang lain). Jika dia percaya Tuhan di dalam PL-PB membenci sebagian umat manusia, atau tidak menyukai mereka, orang itu juga akan membenci umat manusia, dan memupuk perasaan-perasaan yang sama dengan perasaan-perasaan yang dipercayanya ada di hati Tuhan. Jika dia percaya bahwa Tuhan akan menghukum manusia dengan api dan siksaan di ‘alam-baka’ untuk mewujudkan perasaan-perasaan itu, maka wajarlah jika dia akan menganggap bahwa dia boleh juga membakar dan menyiksa orang yang dibencinya di dunia ini. Dan jika peradaban itu atau kondisi masyarakatnya sudah “kondusif” untuk itu, atau dengan kata lain, jika tak ada otoritas (pemerintah) yang mencegahnya, dia akan betul-betul melakukannya, sebagai persembahan yang layak kepada Sorga; dan dengan segenap kekuatannya dia akan bertindak sesuai apa yang dipercayanya sebagai tabiat dan kehendak Tuhan.

Dan yang tertera di atas itu bukanlah tanpa bukti yang kuat. Sejarah “kekristenan”, sepanjang zaman dan di antara semua bangsa, dan dalam bentuk apa pun (baik Katolik maupun Protestan-yang-percaya-pada-siksaan-tanpa-akhir), akan menunjukkan kebenaran kalimat-kalimat di atas, bahwa tabiat dan tindakan manusia ditentukan oleh apa yang dipercayainya.

Tidaklah perlu bagi saya untuk menggambarkan di sini secara mendetail ajaran-ajaran ‘Gereja’ di zaman kegelapan (Abad Pertengahan) yang penuh kebejatan moral, maupun sifat-sifat Tuhan yang yang diubah oleh para pemimpin agama mengenai sikap-“Nya” terhadap manusia (dengan mengatakan Tuhan akan menghukum manusia selamanya di dalam api), pemerintahan-“Nya”, dan hukum-“Nya”. Tapi cukuplah bila saya sampaikan di sini bahwa kekafiran dalam bentuk yang paling menjijikkan, sebetulnya sama menjijikkannya dengan penggambaran para pemimpin “Kristen” mengenai Tuhan mereka. Sifat-sifat “Tuhan”, amarah yang mengerikan dan pembalasan dendam yang menurut mereka selalu dilakukan “Tuhan”; tujuan Penciptaan manusia yang jadi terlihat dingin dan kejam (akibat sudut pandang bahwa “Tuhan” menciptakan manusia agar bisa membakar jutaan dari mereka); kebrutalan dan kesuraman pemerintahan-“Nya”, siksaan mengerikan yang tanpa-akhir yang akan diberikan pada anak-anak-“Nya” – semua ini, dan sifat-sifat lain yang seperti itu, mengurangi dampak penyebaran Injil yang benar, dan menampilkan Injil dengan cara yang tidak sepatutnya – membuat Injil terlihat menjijikkan (percaya pada Yesus, kalau tidak, kau akan dibakar selamanya!) Saya memberikan satu contoh:

Dr. Benson, seorang pendeta Inggris, dalam khotbah berjudul *The Future Misery of the Wicked* (diterjemahkan dengan bebas menjadi *Penderitaan orang Jahat di Nāraka – Pen.*), mengatakan, “Tuhan’, dalam keadilan-’Nya’ yang tanpa-akhir dan kemarahan-’Nya’ yang besar, berada di nāraka – lautan api cair yang luasnya tak terhingga, di mana orang-orang jahat harus disiksa dalam siksaan terus-menerus tanpa-akhir. Kehadiran ‘Tuhan’ dalam murka-’Nya’ menghancurkan kegelapan di tempat itu. Sebagaimana sorga tidak bisa disebut sorga jika Tuhan tidak berada di sana dan mewujudkan kasih-Nya, maka nāraka juga tak bisa disebut nāraka jika ‘Tuhan’ tak ada di sana mewujudkan kemarahan-’Nya’. Hadirat dan tindakan Tuhanlah yang memberikan kegunaan bagi segala sesuatu, tanpa itu, tak ada kehidupan, tak ada yang bisa dirasakan, tak ada kekuasaan.”

(Penggunaan tanda kutip “ dalam akhiran -’Nya’ ditambahkan oleh penerjemah, agar pembaca tahu bahwa -Nya di situ bukanlah Tuhan yang asli, tapi Tuhan menurut pengertian Benson, akibat alur pemikirannya yang tercemar oleh mitologi Underworld.)

Lalu dia menambahkan, “Jadi, ‘Tuhan’ sendiri hadir di nāraka, untuk menyaksikan penghukuman orang-orang yang memberontak terhadap pemerintahan-’Nya’, supaya lama siksaan itu setara dengan besarnya dosa mereka: kebencian-’Nya’ yang menyala-nyala menyulut api itu, dan kemarahan-’Nya’ menyebabkan api siksaan itu tetap menyala, sementara kehadiran-’Nya’ yang mahakuasa mempertahankan keberadaan ‘jiwa-jiwa’ orang jahat itu, dan menyebabkan semua panca indera mereka menjadi sangat sensitif; sehingga itu menyebabkan rasa sakit yang paling tajam bagi mereka, dan membuatnya menusuk amat dalam. ‘Dia’ akan mengerahkan segenap sifat-sifat-’Nya’ untuk membuat mereka sangat menderita sampai semaksimal mungkin yang dapat ditanggung oleh sifat alamiah mereka sebagai manusia.”

Dan setelah itu, Benson meneruskan khotbahnya dengan menggambarkan lama tindakan ‘Tuhan’ itu, dengan cara menyebutkan satu demi satu nama semua bintang di alam semesta, semua pasir di pantai, dan semua tetes air dalam menghitung lama waktunya, masing-masing nama itu melambangkan satu juta zaman, dan setelah semuanya itu habis, ‘Dia’ mengulanginya lagi dari awal, lagi, dan lagi, dan terus untuk selama-lamanya.

Dan orang-orang Kristen percaya semua itu; percaya bahwa Tuhan adalah musuh orang berdosa dan orang non-Kristen; bahwa Dia memandang dengan kebencian yang menyala-nyala pada mereka yang memiliki kepercayaan yang salah atau menjalani hidup yang salah; bahwa orang-orang bidaah (sesat) dan orang-orang yang tak mau bertobat adalah kekejian di mata-Nya, dan bahwa cawan murka-Nya akan ditimpakan ke atas orang-orang itu, dan menguasai mereka dalam kehancuran yang tanpa-akhir dan permanen.

Seperti sudah disebutkan di atas, saya tidak akan memberikan pembahasan panjang tentang hal ini. Sebuah pertanyaan yang lebih penting adalah apa pengaruh ajaran menjijikkan ini pada pendengarnya yang percaya pada ajaran itu. Marilah kita perhatikan, dan kita akan menemukan, apa yang sudah kita duga, bahwa kecenderungannya sepanjang zaman, bila ajaran siksaan tanpa akhir dipercaya dengan sungguh-sungguh oleh seseorang, telah membuat hati orang itu menjadi batu, membuat kasihnya menjadi kasar, dan menyebabkan orang itu kejam dan brutal dalam hatinya (tabiatnya), dan, jika situasi memungkinkan, dalam tindakannya (perbuatannya).

Perhatikan contoh ini dari tulisan Tertullian yang sangat terkenal itu, sudah kita kutip di atas:

“How shall I admire, how laugh, how rejoice, how exult, when I behold so many kings and false gods, together with Jove himself, groaning in the lowest abyss of darkness! so many magistrates who persecuted the name of the Lord, liquefying in fiercer flames than they ever kindled against Christians; so many sage philosophers blushing in raging fire ...”

(Betapa aku akan merasa senang, menertawakan, bersukacita, dan girang, bila aku melihat begitu banyak raja, dan dewa-dewi, bersama Jove (Jupiter) sendiri, mengerang-ngerang dalam Jurang Kegelapan yang paling dalam! – begitu banyak hakim [Roma], yang menghina nama Tuhan, meleleh dalam lidah-lidah api yang lebih kejam daripada yang pernah mereka sulut kepada orang-orang Kristen; begitu banyak filsuf ‘pintar’ yang memerah dalam api yang menyala-nyala...)

Sangat jelas, Tertullian adalah orang yang memiliki hati yang kejam dan getir (penuh dendam), walaupun menyebut dirinya Kristen; tulisannya itu menunjukkan betapa tepat analisis kita, bahwa keyakinannya akan siksaan tanpa-akhir itu malah membuat hatinya yang kejam menjadi lebih kejam lagi, dan bahwa kepercayaannya itu memupuk sifat-sifatnya yang liar menjadi semakin liar. Di bawah pengaruh kepercayaan seperti itu, sifatnya yang liar mendapat semangat baru, emosi-emosinya yang penuh nafsu untuk membalas dendam dituai dan dikuatkan sampai mencapai tingkat yang sangat mengerikan, sampai akhirnya dia merasa senang membayangkan siksaan orang-orang jahat dengan setara dengan perasaan senang Lucifer sendiri. Kita semua pasti bisa melihat bahwa Tertullian hanya butuh kekuasaan politik yang sah untuk menjalankan siksaan semacam itu di atas bumi ini, sesuai penggambaran naraka yang dibayangkannya dengan rasa senang yang kejam (tidak normal) itu. **[Bayangkan seandainya Tertullian menjadi seorang Kaisar!]**

Sebuah ilustrasi lebih lanjut dapat kita temukan dalam Crusade (Perang Salib / “Penginjian” dengan cara paksa) terhadap kaum Albigenses [petani-tak-bersalah-yang-menolak-ajaran-Katolik yang tinggal di Perancis Selatan] pada abad ke-13, salah satu episode yang paling kelam dan berdarah dalam sejarah agama manapun, Kristen maupun kafir. Pengurbanan orang Goth dan Meksiko, dan kekejaman orang Polinesia dan orang negro Dahomey, hampir tak dapat menyamai kekejaman pembantaian yang dilakukan para “penginjil” Katolik ini, dalam nama “Tuhan”, terhadap para petani yang lemah-lembut dan murni hatinya ini [kaum Albigenses]. Tak ada bukti dari sejarah umat manusia yang lebih tepat untuk mendukung penelitian kita mengenai dampak iman pada tabiat penganutnya, selain bukti yang mencatat penganiayaan terhadap para pembaharu ini [kaum Albigenses]. Sepanjang Perang Salib yang kejam ini, di antara pembakaran-pembakaran, pembunuhan-pembunuhan, dan penyiksaan-penyiksaan, sorak kemenangan para pastor Katolik terdengar: “Demi kemuliaan nama Tuhan!” Dan pasukan Katolik yang brutal itu, percaya bahwa mereka sedang melayani Tuhan, dan mengusahakan agar keselamatan mereka tidak dicabut Tuhan dengan membunuh orang-orang yang mereka anggap sesat (padahal orang-orang Albigenses bukanlah orang sesat), menyerbu maju melakukan tugas keji itu dengan keganasan harimau dan rasa senang (nafsu membunuh) seperti yang dimiliki Tertullian.

[Catatan Penerjemah: Agama Katolik mengajarkan bahwa Keselamatan umat Katolik dapat dicabut oleh “Tuhan” kalau mereka tidak melakukan tugas dari “Tuhan”, misalnya membunuh orang-orang yang tidak setuju dengan ajaran Katolik. Itu adalah ajaran yang salah. Seperti yang sudah kita pelajari, hampir semua ajaran Katolik (Roma) adalah ajaran-ajaran yang salah, yaitu ajaran-ajaran yang berasal dari mitologi (dongeng) Roma dan Yunani. Ingat, bahwa orang mati tidak mempunyai roh/jiwa, jadi orang mati tidak berubah menjadi *saint*/malaikat beberapa saat setelah orang itu mati. Orang yang menerima Yesus (baik yang masih hidup maupun yang mati tapi dibangkitkan dengan tubuh jasmani) AKAN diberi kebakaan pada waktu Yesus datang yang kedua kali. Jadi, penyembahan *saint*/malaikat adalah SALAH, karena itu berarti menyembah setan.

Ajaran utama agama Katolik di masa lalu adalah keselamatan oleh perbuatan baik/amal, sedangkan Ajaran utama Injil Kebenaran Kristus adalah keselamatan oleh iman, lalu iman itulah yang menumbuhkan buah-buah yang baik (perbuatan baik). Saya menyarankan kepada pembaca yang beragama Katolik untuk mengubah cara berpikir Anda, dari HARUS MENJADI BAIK ATAU MELAKUKAN SESUATU AGAR BISA MASUK SORGA menjadi SAYA SELAMAT KARENA YESUS SUDAH MATI, DAN ROH KUDUSLAH YANG MENGUBAH SAYA AGAR MENJADI BAIK. Roh Kudus akan mengajak Anda agar tidak pergi lagi ke gereja Katolik/katedral, karena semua gereja Katolik/katedral berisi (maaf) setan-setan yang mendiami patung-patung di situ. Anda tidak perlu pindah agama (karena itu akan menimbulkan keributan), tapi yang pasti Anda tidak boleh lagi datang ke gereja Katolik/katedral dan tidak lagi memberikan persembahan kepada gereja Katolik, karena uang yang Anda kirimkan itu akan dikirim ke Vatikan dan akan digunakan untuk tujuan menguasai

bumi. Vatikan akan terus melakukan kejahatan sampai kedatangan Yesus yang kedua nanti, hanya saja kejahatannya disembunyikan dengan lebih baik lagi. – Pen.]

Sismondi mengatakan, dalam membicarakan kekejaman para biarawan yang menguasai agama Katolik, dan mendorong orang-orang untuk melakukan pekerjaan jahat ini, mereka menunjukkan bahwa “semua dosa umat Katolik dapat dibenarkan dengan melakukan kejahatan (misalnya pembunuhan) terhadap orang-orang ‘sesat’; rasa bersalah dapat diusir dengan lidah-lidah api yang mereka nyalakan pada tiang-tiang pembakaran untuk membakar orang-orang ‘sesat’; bahwa jiwa mereka yang tercemar bisa jadi murni kembali dengan dicuci oleh darah orang-orang ‘sesat’. Dengan terus-menerus mengkhotbahkan sudut pandang ini, tiap tahun mereka menciptakan pasukan orang-orang fanatik di negeri itu; dan mereka memaksa para pemimpin mereka untuk memulai lagi peperangan itu, untuk mendapat keuntungan melalui komitmen orang-orang yang masih menuntut pengurbanan manusia, dan menuntut penumpahan darah untuk mendapatkan ‘keselamatan’.” Mereka menggambarkan orang-orang Albigenses yang tak berbahaya itu (yang tak bersalah) sebagai orang-orang buangan, sasaran kebencian ‘Tuhan’, dan akan dihukum ‘Tuhan’; dan tak ada tindakan iman, tak ada doa atau puji-pujian, tak ada sumbangan atau tindakan amal, yang layak di hadapan ‘Tuhan’ seperti pembunuhan orang-orang ‘sesat’ (orang-orang tak bersalah yang tak setuju dengan ajaran Katolik).

[‘Tuhan’-nya pemimpin agama Katolik, adalah ‘Tuhan’ yang kejam atau tepatnya, Zeus; sedangkan Tuhan yang asli adalah Tuhan yang Maha Pengasih.]

“Oleh karena itu, semakin giat orang Katolik berperang demi nama ‘Tuhan’, semakin gigih mereka berusaha untuk membinasakan orang-orang ‘sesat’, maka mereka semakin menganggap bahwa mereka sudah menjadi orang ‘Kristen’ yang lebih baik. Dan seandainya mereka pernah merasakan getaran rasa kasihan pada orang-orang Kristen sejati (pendiri agama Protestan) yang mereka bunuh itu, atau rasa ngeri menyadari kejahatan mereka, mereka menganggap itu sebagai pemberontakan sifat kedagingan mereka, yang lalu mereka akui pada pengadilan penitensia (‘penghapusan dosa’); dan mereka tak bisa melepaskan diri dari rasa bersalah itu hingga imam-imam mereka (pastur dll) menghapus dosa mereka.”

“Di antara mereka tak ada satu pun orang yang memiliki hati nurani yang bisa merasa kasihan. Terinspirasi oleh kefanatikan dan kegemaran berperang, mereka yakin bahwa jalan menuju keselamatan adalah melalui pembantaian. Tujuh uskup, yang mengikuti pasukan itu, telah ‘memberkati’ panji-panji mereka dan pasukan mereka, dan akan berdoa bagi mereka sementara mereka menyerang orang ‘sesat’. Dengan demikian mereka terus maju, tak peduli apakah mereka akan menang (membunuh banyak orang ‘sesat’) ataukah mati (yang mereka anggap sebagai mati syahid, padahal bukan), yakin bahwa kedua akhir itu akan menghasilkan anugerah yang disediakan ‘Tuhan’ bagi mereka.” – Ingat, Hukum Tuhan mengatakan, “Jangan membunuh.” (*History of Crusades against the Albigenses*, karya Sismondi, Bab II hal. 73-84, dll.)

Pembaca mungkin akan teringat kalimat dari *Northmen* karya Wheaton. “Agama (mitologi) Dewa Odin (dewa yang dipuja bangsa-bangsa utara) menyulut rasa haus darah dengan menjanjikan sukacita di Valhalla (sorga versi mitologi bangsa-bangsa utara) sebagai anugerah atas mereka yang menang dalam pertempuran,” yang mana yang lebih baik, agama (mitologi) bangsa-bangsa utara atau Katolik? Agama bangsa-bangsa utara setidaknya memiliki sistem penganugerahan sukacita hanya atas kemenangan (keberanian) dalam berperang, sedangkan agama Katolik terkenal oleh kekejamannya (menang maupun kalah sama-sama masuk “sorga”). Muhammad berhak merasa kesal bila dibandingkan dengan Simon de Montfort [pemimpin Perang Salib Albigenses].)

Dan mereka melakukan pembantaian dan kekejaman demi-agama. Seperti bajak laut Skandinavia, ke mana pun mereka pergi, mereka menghabiskan tempat itu dengan api dan pedang, tidak mempedulikan usia, jenis kelamin, atau status. Mereka bahkan melampiaskan nafsu mereka pada benda-benda, menghancurkan rumah-rumah, pohon, tanaman rambat, dan semua benda-benda berguna yang terjangkau oleh mereka, meninggalkan tempat itu menjadi kosong dan hangus – terlihat dari reruntuhan yang menyala dan berasap, dan mayat-mayat pria, wanita, dan anak-anak yang membusuk.

Pada pertempuran di Beziens [1209, oleh Simon de Montfort] korban-korban itu ["orang sesat" Albigenses, Cathares] kabur ke gereja-gereja untuk mencari perlindungan, tapi musuh-musuh mereka yang kejam membunuh mereka tepat di altar, dan memenuhi tempat kudus dengan mayat-mayat mereka yang hancur. Dan waktu makhluk hidup terakhir di dalam tembok-tembok telah dibantai, dan rumah-rumah itu dijajah, para pasukan Perang Salib [yang dijanjikan akan masuk sorga oleh Paus bila melayani selama 40 hari dalam pertempuran] menyalakan api di seluruh penjuru kota secara bersamaan, sehingga membuat kota itu bagai krematorium raksasa. Tak ada satu pun orang yang dibiarkan hidup, tak ada satu pun rumah yang tidak dirobokkan! Selama pembantaian itu, salah satu ksatria bertanya pada seorang imam yang kejam [duta Paus untuk Perang Salib] bagaimana cara membedakan antara penduduk kota yang Katolik dengan yang 'sesat', jawabnya adalah **"Bunuh saja semuanya! Tuhan pasti tahu siapa yang jadi umatnya!"** [Artinya, "Tuhan" bisa membedakan, jadi sekalipun penduduk Beziens yang Katolik terbunuh tanpa sengaja, "Tuhan" akan membawa "roh"-nya ke sorga.] Dalam peristiwa ini sekitar 20 hingga 30 ribu manusia dibunuh, sebab agama pembantai mereka (Katolik) mengajarkan bahwa pengurbanan berdarah semacam itu akan diterima Tuhan.

[Anda yang beragama Katolik, perhatikanlah, bahwa peristiwa di atas betul-betul terjadi, sudah menjadi fakta sejarah. Pemimpin agama Katolik (dan beberapa umat Katolik) sudah membunuh jutaan orang yang menolak ajaran Katolik (Keselamatan oleh Amal/Perbuatan Baik) selama Abad Pertengahan. Kejahatan Vatikan masih terus berlangsung hingga Yesus datang, hanya saja semakin lama akan semakin dirahasiakan.]

Tapi para imam dan ksatria Perang Salib itu tidak puas dengan membunuh saja. Seringkali pembunuhan didahului penyiksaan yang sangat brutal. De Montfort pernah mencengkeram 100 tawanan, memotong hidung mereka, mencungkil kedua mata mereka, dan mengirim mereka dengan dipimpin orang yang masih punya sebelah mata menuju puri-puri tetangga untuk mengumumkan pada penghuninya bahwa mereka nanti juga akan diperlakukan begitu. Dan seringkali, sebagai kesenangan, hati orang-orang itu telah begitu keras, mereka menyiksa korban-korban mereka dengan siksaan yang sangat berat, dan senang mendengar jerit kesakitan korban-korban itu, dan menunjukkan sukacita tertinggi melihat korban-korban itu menggeliat-geliat dan meringis sewaktu hampir mati. Begitu sempurnanya orang-orang fanatik itu telah berubah menjadi monster akibat pengaruh kepercayaan mereka!

Dan kasus apa yang dapat menunjukkan lebih jelas hubungan antara iman dan perbuatan, atau lebih menunjukkan kebenaran bahwa umat akan menjadi seperti objek sembahannya, selain tindakan barbar yang ditujukan pada orang-orang desa yang lemah-lembut dan tak bersalah ini; atas tuduhan mereka adalah sasaran murka 'Tuhan', dan ditakdirkan kepada api dan siksaan neraka yang tanpa-akhir! Memang, pemimpin agama 'Kristen' itu hanya manusia biasa, tapi apa yang menyebabkan kaisar Roma kafir begitu kejam dan haus darah [ajaran siksaan-tanpa-akhir di Underworld], akan menimbulkan efek yang sama pada pemimpin agama 'Kristen' itu.

Pembantaian St. Bartholomew [dari kaum Huguenot Perancis (termasuk golongan Protestan)] adalah bukti lain dari kekuatan 'iman religius' yang mengubah manusia menjadi monster. Sebagai sebuah pembantaian dan kekejaman dalam nama 'Tuhan' dan agama, ini boleh dibilang sebagai kasus yang paling besar dan paling menyeramkan dari kasus-kasus lain sebelum dan sesudahnya. Jumlah korban yang mati mencapai 30.000 orang di Paris dan di daerah-daerah sekitarnya dalam satu kali pembantaian ini! Dan hampir tak mungkin untuk menggambarkan semua cara-cara yang digunakan untuk membunuh orang-orang itu, atau mendaftar semua kekejaman yang dilakukan. Bahkan anak-anak kecil beragama Katolik berumur 12 tahun ikut terlibat dalam kejahatan berdarah ini, dan – disaksikan oleh banyak saksi mata – telah memotong leher bayi-bayi orang Huguenot [Protestan]!

Tapi yang lebih amoral lagi adalah cara penyambutan berita pembantaian ini di kota Roma oleh 'Gereja' dan Paus. Kurir (pembawa berita) disambut dengan sorak-sorai yang hebat, dan menerima hadiah bernilai tinggi atas berita 'baik' yang dibawanya. Paus dan kardinal-kardinal berbaris dalam prosesi (arak-arakan) yang 'khidmat' menuju gereja St. Mark untuk bersyukur atas perlindungan 'Tuhan' – Misa Agung diadakan; dan pesta pora diselenggarakan, agar seluruh dunia 'Kristen' boleh

bersyukur pada 'Tuhan' atas kehancuran musuh-musuh 'Gereja' di Perancis. Malamnya, meriam yang ada di puri St. Angelo disulut, dan seluruh kota bersinar dengan kembang api, sebuah ungkapan rasa senang atas pembunuhan yang mengerikan itu.

(Lihat surat keji yang dikirim Paus kepada raja Perancis mengenai peristiwa ini, dalam *History of the Reformed Religion in France*, bab ix karya Smedley.)

Dan bila kita ingat bahwa semua itu dilakukan dalam nama 'Kekristenan' dan 'Gereja', bahwa pembunuhan orang-orang Protestan yang tak bersalah dianggap sebagai persembahan kepada 'Tuhan', yang menurut kepercayaan Katolik, membenci 'orang sesat', dan akan memasukkan 'orang sesat' ke dalam siksaan tanpa-akhir, kita gemetar memikirkan bahwa takhyul (dongeng) bisa menjadi mesin yang menyeramkan, dan bahwa takhyul telah mengubah 'Gereja Kristen' menjadi tempat pejagalan! Benarlah, apabila ada orang yang mengatakan: Amphiteater Roma kuno, Colloseum, dengan darah yang tercurah dan jeritan orang-orang Kristen yang disiksa di situ, terlihat tak berarti jika dibandingkan dengan kekejaman Paus dan anakbuahnya, yang bukan hanya menyiksa 100 atau 200 orang, tapi jutaan orang – ya, bahkan seluruh negara – telah ditelannya!"

(*Natural History of Fanaticism*, bag. vi. Saya merekomendasikan buku tersebut untuk dibaca dan diteliti oleh semua pendeta Protestan dan pastor Katolik, dan semua orang pada umumnya. Buku itu adalah hasil karya seorang yang pandai dan akurat, dan seorang penulis yang fasih. Perbandingan antara tentara Roma (di zaman Kekaisaran) dan biarawan 'Kristen', di bagian vi, sangat jarang hanya dianggap sebagai karyatulis biasa, karena memiliki kebenaran yang disampaikan dengan mendetail dan berkuasa.)

Untuk melengkapi gambaran yang tak bermoral dan kejam itu, dan mengukuhkan pendapat kita bahwa agama mempengaruhi hati dan tindakan, kita tinggal melihat contoh gerakan terkutuk berikut: **INKUISISI (*Inquisition*)!** Dalam gerakan ini terfokus semua tindakan yang keji dan menjijikkan. Mustahil untuk menggambarkan dasar kepercayaan yang melandasi para pelakunya melakukan penganiayaan itu, atau kekuatan yang keji dan terencana yang menggerakkan mereka untuk menyiksa korban-korban mereka yang tak berdaya. Semua cara-cara penyiksaan yang dapat dibayangkan otak manusia telah diciptakan para penganiaya itu; dan cara-cara itu dibuat untuk membunuh dengan sangat perlahan sambil menimbulkan rasa sakit yang tak tertahankan, supaya korbannya dapat merasakan rasa sakit itu selama mungkin. Cara-cara penyiksaan di zaman kekaisaran Roma kafir, walau sudah begitu kejam, ternyata masih kalah dibandingkan dengan kekejaman Inkuisisi Roma Katolik.

[Di zaman sekarang, mungkin Anda, pembaca beragama Katolik, pernah mendengar bahwa *Inquisition* (Inkuisisi) artinya adalah Pembakaran Penyihir di Eropa selama Abad Pertengahan. Itu adalah kebohongan yang diciptakan oleh Vatikan. Arti *Inquisition* sebetulnya adalah Penyiksaan dan Pembunuhan Orang-orang Tak Bersalah Yang Menolak Ajaran Katolik. Jumlah orang tak bersalah yang dibunuh para pemimpin agama Katolik itu mencapai angka 50 juta jiwa selama Abad Pertengahan. Jika Anda mempelajari buku-buku sejarah atau sumber-sumber informasi lain, kemungkinan besar Anda akan menemukan bahwa arti *Inquisition* adalah Pembakaran Penyihir, dan arti sebenarnya sudah tidak ada lagi. Fakta-fakta tentang hal ini mulai menghilang dari buku-buku. Vatikan terus berusaha menyembunyikan perbuatannya. – *Pen.*]

(Prescott, dalam membicarakan Pengurbanan Manusia oleh suku Aztec di Meksiko dan Inkuisisi Katolik, lebih menghargai Pengurbanan Manusia oleh Suku Aztec; karena Inkuisisi, "bukan hanya menyiksa korban-korbannya dengan kekejaman di dunia ini, tapi juga mengutuk mereka agar masuk ke dalam siksaan tanpa-akhir di dunia sana (*naraka*)." Vol. i., hal. 84. Jadi di halaman 77 Prescott mengatakan, "Mungkin hanya sedikit yang setuju dengan pernyataan Torquemada, yang mengakhiri dongengnya dengan mengatakan jiwa-jiwa korban (Mexico) itu berada dengan dewa-dewanya di *naraka*.")

Lembaran paling kelam dan berdarah dalam sejarah dunia yang dikuasai takhyul adalah lembaran yang berisi kekejaman Inkuisisi. Orang-orang yang mengetahui fakta-fakta tentang hal ini berhak

berpendapat bahwa setan-setan sendiri akan bertepuk-tangan melihat penyempurnaan alat-alat penyiksaan itu, terheran-heran melihat kehebatan keterampilan dan kekejaman manusia.

Tapi kekejaman Inkuisisi bukan hanya dilakukan oleh para imam Katolik saja; melainkan juga menyebar di antara umat Katolik – dan wabah itu menyebar ke seluruh kehidupan sehari-hari rakyat (Eropa). Para informan (yang memberitahukan di mana ‘kaum sesat/pembangkang’ berada, diiming-imingi dengan hadiah dari Paus, orang-orang yang ‘sesat’ diburu, kebencian pribadi berubah menjadi balas dendam, dan hasrat yang paling keji dari hati yang cemar dibangkitkan untuk melayani ‘Tuhan’ dan ‘Gereja’. Bahkan ikatan-cinta yang paling lembut, hubungan yang paling suci, menjadi hancur di bawah telapak besi kefanatikan agama. Para suami mengkhianati isteri, orangtua mengkhianati anak-anak, dan saudara-saudara saling mengkhianati, dan menyerahkan mereka pada kekejaman Holy Office (Kepausan), kepada *auto-da-fe*; dan, dengan begitu, mengucapkan selamat pada diri mereka sendiri atas ‘kesetiaan mereka pada Tuhan’, diukur dari lebih berkuasanya mereka atas sifat-sifat manusia yang paling baik (mereka menganggap kekejaman lebih berkuasa dibanding cinta kasih). Begitu hebatnya, bahkan dalam kasus ini, adalah kekuasaan sebuah agama yang liar (Katolik) untuk menghancurkan semua perasaan lemah-lembut, semua cinta kasih dan belas-kasihan, dan melatih para penganut agama itu agar menjadi kejam dan haus darah.

(Di Spanyol, Inkuisisi memiliki kekuatan yang paling besar. Dampak-dampaknya digambarkan oleh M'Crie: “Bangsa Spanyol memiliki beberapa kualitas baik – murah hati, penuh cinta kasih, setia, tekun – tapi kemudian menjadi kejam, sombong, dingin, dan dikuasai cemburu. Peristiwa menjijikkan *auto-da-fe*, yang terjadi untuk jangka waktu yang lama, membuat hati mereka sangat keras. Di Spanyol, sama seperti di Italia, agama [Katolik] sangat erat kaitannya dengan kejahatan dan dilindungi oleh pemimpinnya. Pencuri dan pelacur memiliki patung Bunda Maria, doa, air suci, dan boleh mendapat pengampunan ‘Tuhan’ melalui bilik pengakuan dosa. Pembunuh mendapat perlindungan di dalam gereja-gereja dan biara-biara. Kejahatan-kejahatan yang paling hitam dibiarkan lolos dari hukuman akibat kekebalan-hukum yang diberikan pada imam (pastur, uskup, dll.) [Penjahat yang paling jahat sekalipun bebas dari hukuman asal masuk biara.] – *History of Reformation in Spain*, bab ix. Lihat juga *History of Inquisition*, versi ringkas, karya Llorente. Philadelphia: 1843. Untuk peristiwa-peristiwa mendetail dari kondisi masyarakat Spanyol di zaman itu [tahun 1880], lihat *Bible in Spain* karya Borrow. Lihat juga *Histories* karya Smedley, *Histories* karya D'Aubigne, dan *Histories* karya Burnett. Seandainya *Histories* karya Burnett sulit ditemukan, bisa dilihat traktat yang diterbitkan London Religious Tract Society diterbitkan ulang oleh Harpers, berjudul “*The Days of Queen Mary*” yang berisi versi yang lebih singkat. Untuk tulisan yang singkat tapi menarik tentang Inkuisisi di Goa [komunitas Portugis di India], lihat *Christian researches*, karya Buchanan, hal. 172-193.)

Tapi sifat-sifat seperti ini bukan hanya dimiliki orang-orang Katolik; tapi juga ditemukan di antara orang-orang Protestan dan Islam dan agama apa pun di mana ajaran siksaan-tanpa-akhir diajarkan. Peristiwa Calvin dan Servetus menunjukkan iman-liar yang sama, dengan kekuatan yang sama, dengan perbuatan kejam yang sama. Dan peristiwa kaum Puritan di Amerika, peristiwa Dissenters of England, peristiwa Covenanters of Scotland, ..., menunjukkan “iman” yang sama; tapi dikekang oleh kemajuan pertumbuhan lembaga-lembaga pemerintahan, yang, seandainya terjadi perubahan kondisi, siap meletus kapan saja untuk mengayunkan pisau untuk membunuh atau menyalakan obor untuk membakar, dan menyerbu untuk menciptakan kehancuran.

Walau kita enggan mengakuinya, kita tak boleh menutup mata terhadap fakta-fakta ini. Pembantaian kejam di masa lalu, ruang tawanan di bawah tanah, pasung kayu, belunggu besi, cambuk berduri yang dilecutkan pada punggung kaum Quaker yang tak bersalah, jerit kesakitan, permohonan agar tidak disiksa lagi – semua itu di masa lalu; dan kegetiran yang hebat, keributan hebat dan pertikaian antar agama (yang belum tentu benar) di zaman sekarang; membeda-bedakan perlakuan atas orang lain karena perbedaan agama, atau kebencian yang sering bersembunyi di bawah topeng sopan-santun; ejekan keji kepada orang-orang yang berusaha mencari Kebenaran Tuhan yang kasih-Nya bisa menyelamatkan semua orang; dipupuknya ketidakpercayaan pada bukti-bukti dari Perjanjian Baru bahwa kejahatan (kekejian) akan dikalahkan selama-lamanya – tapi sebaliknya malah dipupuk keyakinan bahwa orang jahat akan disiksa selama-lamanya dengan

siksaan yang keji; hati yang beku yang dapat terlihat akibat keyakinan bahwa orang jahat akan disiksa selama-lamanya (ini sangat jelas terlihat pada umat Islam); dan hati yang beku dengan mana salah satu agama menganggap umat beragama lainnya masuk *naraka* [ini adalah ajaran Islam dan beberapa agama lain yang mengatakan Sorga dibagi menjadi beberapa tingkatan dan *naraka* dibagi menjadi beberapa tingkatan {di agama Islam, salah satunya disebut *jahannam*}, pembagian itu berdasarkan beberapa kriteria, salah satunya adalah agama – tentu saja, ini ajaran yang salah, karena sorga tidak memiliki tingkatan] – semua ini menunjukkan bahwa umat Kristen juga mengalami hal yang sama dengan umat beragama lain [karena umat Kristen juga ditipu oleh para bapa-bapa apostolik, sehingga beberapa ajaran-ajaran salah masih tertinggal dalam gereja Protestan]; menunjukkan dengan kejelasan yang menyakitkan bahwa, sejauh yang bisa dipengaruhi oleh tulisan-tulisan FILSAFAT MANUSIA dan KONDISI MASYARAKAT dan PEMERINTAH, keyakinan bahwa Tuhan itu kejam dan akan menyiksa manusia dalam api tanpa-akhir telah sangat berhasil dalam membuat hati hampir semua manusia menjadi kejam.

Seperti suku Aztec di benua Amerika dan suku-suku utara di benua Eropa (penyembah Dewa Odin) tadi, sifat manusia telah menjadi sama dengan sifat dewa-dewi mereka (yaitu kejam), [akibat terlalu sering mendengar kisah-kisah dongeng tentang dewa-dewi yang suka menyiksa manusia, ingat dongeng tentang Sisyphus dan Tantalus], dan, menganggap bahwa penyiksaan atas orang lain di dunia ini adalah kewajibannya dan pelayanan yang akan layak diterima dewanya (“Tuhan”-nya) – yang kejam dan akan menyiksa manusia tanpa-akhir di “dunia-sana”.

Pendapat Ratu Mary dari Inggris ‘betul’ sewaktu (seperti yang diulangi Uskup Burnet) dia membela Penganiayaan Berdarah yang dilakukan “Gereja” Katolik dengan mengutip “*teladan/contoh*” dari “Tuhan”: “Sebagaimana jiwa-jiwa ‘*kaum sesat*’ di ‘*dunia-sana*’ akan dibakar selama-lamanya di *naraka*, maka tak ada hal yang lebih tepat bagi saya selain meniru murka ‘Tuhan’ dengan membakar mereka di atas bumi.” [“As the souls of heretics are hereafter to be eternally burning in hell, there can be nothing more proper than for me to imitate the divine vengeance by burning them on earth.”] Ini adalah alur-pemikiran yang ‘logis’ dan ‘sah’, dan menunjukkan buah-buah (dampak) dari ajaran itu pada tindakan manusia.

JADI, JIKA KITA MAU MEMBUAT SELURUH MANUSIA DI DUNIA INI MENJADI LEBIH BAIK, kita harus mulai dengan AGAMA dan OBJEK SEMBAHAN manusia itu; kita harus menyatukan SEMUA AGAMA YANG BERLAIN-LAINAN menjadi SATU AGAMA KEBENARAN, yaitu agama Nabi Musa-Isa, dengan satu KITAB SUCI KEBENARAN, yaitu PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU. [TOLAK kitab-kitab Deuterokanonika, injil-injil gnostik (misalnya Injil Maria Magdalena), tulisan-tulisan bapa-bapa apostolik, kitab-kitab Talmud dan kitab-kitab dongeng Yahudi lainnya, Tripitaka dan kitab-kitab Buddha lainnya, kitab-kitab Weda (Veda), kitab-kitab Tao dan Kong Hu Chu dan tulisan-tulisan pujangga Cina, kitab Shinto, kitab Zoroaster, *hieroglyph* Mesir, bahkan sebagian ayat-ayat Al Quran dan semua hadits.] Kita harus menyingkirkan dari tempat suci semua dongeng-dongeng kafir dan keji dari masa lalu dan masa kini, baik berasal dari kafir maupun dari “Kristen”, dan menempatkan KEINDAHAN DAN KESEDERHANAAN KEBENARAN TUHAN YANG MAHA ESA, yaitu KEBENARAN YESUS KRISTUS yang penuh kasih. Sudut pandang Kebenaran yang menunjukkan dengan jelas sifat-sifat Tuhan (Bapa) yang Maha Pengasih, pemerintahan-Nya dan keadaan akhir alam semesta (tak ada orang yang disiksa selama-lamanya), adalah satu-satunya sudut pandang yang JAUH LEBIH BAIK bagi kemajuan rohani umat manusia, satu-satunya sudut pandang yang dapat membentuk hati manusia menjadi lemah-lembut dan baik, dan menciptakan hati manusia menjadi serupa dengan sorga yang asli (bukan Olympus, bukan Elysian fields, bukan swarga, bukan nirwana, bukan sorga dengan 7 tingkat).

“Agama suatu bangsa,” kata seorang berkebangsaan Jerman yang terkenal, “tidak akan membawa kebaikan dan kebahagiaan sampai mereka mengajarkan bahwa Sosok Sembahan Yang Maha Esa bukan hanya Maha Kuasa, tapi juga Maha Tahu dan Maha Baik; dan karena itu Dia tidak pernah menjadi marah-selama-lamanya atau gemar-menyiksa, dan tak pernah menghukum dengan semena-mena [tak pernah mempermainkan manusia seperti Zeus]; dan karena itu kita berutang pada-Nya atas segala kebaikan yang kita miliki dan nikmati; dan karena itu penderitaan kita pun menghasilkan kebaikan dalam diri kita [tidak menyebabkan kita menjadi getir dan ingin berbuat jahat],

dan kematian adalah sesuatu yang menyedihkan tapi berguna; intinya, pengurbanan yang paling layak di hadapan Tuhan adalah pikiran yang selalu mencari Kebenaran, dan hati yang murni. Agama yang menggemakan kebenaran-kebenaran di atas akan menyajikan Pencegahan Paling Kuat Dari Keinginan Untuk Berbuat Jahat, dan Motivasi Yang Paling Kuat Untuk Berbuat Baik, meningkatkan dan memurnikan rasa syukurnya, menghibur dan menuntunnya jika mengalami kesialan; dan menumbuhkan di dalam hatinya ketekunan, kesabaran, dan belas-kasihan yang aktif terhadap sesama manusia.”

(*Biblical Repository* April 1843. [Sebagian hal tentang Peru yang tadinya ada di edisi pertama, sekarang dibuang]).

Nah, jadikanlah agama itu menjadi agama semua bangsa di seluruh dunia, maka seluruh penduduk dunia ini akan segera siap untuk masuk ke sorga. Dan sekarang ini sudah saatnya untuk memberitahukan Kebenaran Tunggal, dan untuk membawanya mendekat ke hati umat manusia, bahwa Yesus menyerahkan nyawa-Nya, dan bekerja dalam menebus dosa manusia dengan semua ketulusan hati-Nya yang penuh kasih.

Jadikan kepercayaan bahwa siksaan-tanpa-akhir-sebetulnya-tidak-ada menjadi inti agama Kristen, maka orang Kristen yang percaya pada hal itu akan menjadi orang Kristen sejati. Biarlah dia percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Bapa semua manusia, sebagai SUMBER KEHIDUPAN dengan TUBUH JASMANI YANG SEMPURNA dan Tuhan yang baik kepada semua manusia. Biarlah semua manusia melihat Bapa sebagaimana Kristus melihat Bapa, berpakaian jubah sinar kemuliaan dan belas-kasihan, maka manusia itu akan mengasihi sesamanya sebagaimana Yesus mengasihi manusia, dan, sebisa mungkin, meneladani hidup Yesus. Biarlah semua manusia percaya bahwa Tuhan selalu memberkati, tak pernah menyiksa manusia dalam api selama-lamanya, maka semua manusia tidak akan berani menyiksa orang lain, tidak akan berkeinginan untuk menyiksa orang lain. Biarlah semua manusia percaya bahwa Tuhan tak pernah membenci, tak pernah merencanakan sesuatu yang buruk bagi manusia; dan, supaya semua manusia bisa memiliki sifat yang mau mengasihi, dan layak masuk sorga, manusia akan mengusir semua rasa benci dari hatinya, dan mengusir semua keegoisan dalam hatinya. Biarlah semua manusia percaya bahwa semua manusia bersaudara, sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sedang berjalan menuju hadirat Bapa, di mana, setelah kita diselamatkan dari semua unsur-unsur kejahatan, kita akan seperti malaikat – [malah, lebih tinggi dari malaikat!]; dan bahwa adalah permohonan Bapa agar kita tidak bertengkar, tapi menanggung beban satu sama lain, dan saling mengasihi sebagaimana Bapa mengasihi kita, mengasihi seluruh dunia: biarlah ini menjadi sudut pandang manusia tentang Tuhan, maka orang itu akan menjadi orang yang sama sekali baru – penuh cinta kasih dari sorga. Biarlah ini menjadi agama seluruh negara di muka bumi ini, dan
“Bumi akan menjadi firdaus kembali,
dan manusia akan memantulkan kasih Tuhan di sini.”

BAB VIII

Dampak Moral dari Keyakinan vs. Ketidakpercayaan pada Penghukuman Tanpa-Akhir – Perbedaan yang tampak dalam sejarah.

Dampaknya pada moralitas orang kafir; Yunani, Roma, dan Burma.

Sifat orang Farisi dan Saduki dijelaskan dalam hubungannya dengan *point* ini.

[Bab ini tadinya ada pada edisi-edisi awal karyatulis ini, tapi kami buang pada edisi ini, karena isinya sudah kami sisipkan di bab IV dan bab VII].

BAB IX

Dampak ajaran Siksaan-Tanpa-Akhir terhadap kebahagiaan jiwa penganutnya – dibuktikan dari kata-kata mereka sendiri

Thomas B. Thayer, 1881: Saya rasa bab ini adalah kesimpulan yang cocok untuk karyatulis ini, untuk menunjukkan dampak ajaran siksaan-tanpa-akhir pada hati seseorang yang tadinya baik, dan saya juga akan menunjukkan, sebagai perbandingan, keyakinan pada ajaran Kebenaran Injil, sebagaimana yang ditulis di Perjanjian Baru.

Sulit dipercaya bahwa seseorang, dengan hati manusia, bisa percaya ajaran siksaan-tanpa-akhir dengan segala kengeriannya, dengan tuduhan yang dilancarkannya pada KeMahaTahuan dan Kebaikan Tuhan, dan tidak merasakan bahwa ajaran itu adalah beban bagi jiwanya – yang akan dengan senang hati disingkirkannya seandainya bisa – tapi kenyataannya sangat sulit untuk melupakannya.

Ada banyak orang-orang yang berpikiran pendek, pembicara yang tak peduli pada Kebenaran, yang dengan gampangnya percaya pada ajaran itu, yang dengan cepat menyingkirkan keraguan tentang adanya siksaan-tanpa-akhir di hatinya sebagai bisikan Setan atau ketidaksetiaan pada Tuhan. Banyak pendeta Kristen yang berpikiran sempit, yang selalu tak mau meneliti semua *point* kebenaran moral dan Alkitabiah yang sudah dibahas sepanjang tulisan ini, yang tak pernah merasa malu, yang tak pernah terusik jiwanya dalam mengkhotbahkan bahwa Tuhan-akan-menysiksa-manusia-selama-lamanya.

Tapi saya tahu bahwa orang-orang paling terpelajar dari golongan yang percaya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir, tak pernah memperlakukan topik itu dengan cara demikian. Mereka yang mempelajarinya dengan dalam dan telaten, yang terkenal karena kepandaian dan ketulusannya, mengakui bahwa itu adalah ajaran yang menyeramkan, menyebabkan pikiran jadi tersiksa dan membuat hati jadi berat, dan menyebabkan timbulnya pertanyaan-pertanyaan dalam hati yang tak pernah ada jawabnya.

Kesaksian-kesaksian berikut berasal dari kelompok itu, dan mereka akan menunjukkan, lebih baik dari teori apa pun, betapa dalamnya ajaran mengerikan itu menyebabkan kegelisahan, ketidaktenangan jiwa, dan stres pada hati orang-orang yang percaya ajaran itu.

Saurin. Orang baik ini mengatakan: “Saya tenggelam! Saya tenggelam di bawah beban ajaran itu: dan saya menyatakan, setiap kali saya melihat teman-teman saya, kerabat saya, jemaat saya; setiap kali saya melihat bahwa saya, Anda, dan kita semua selalu merasa tersiksa oleh ajaran adanya siksaan-tanpa-akhir; setiap kali saya melihat dalam pelayanan saya yang menjadi suam-suam-kuku, dalam kasih saya yang menjadi dingin, dalam sikap saya terhadap masa depan yang jadi apatis (tak bersemangat), tampaklah bahwa saya yakin bahwa saya akan disiksa-tanpa-akhir; namun saya menemukan racun fatal dalam keyakinan saya itu, yang merasuki saya seumur hidup saya, menyebabkan saya tak peduli pada sesama manusia, membuat hati saya menjadi dingin, tak bisa merasa bahagia, dan membuat hidup ini jadi sesuatu yang getir, akhirnya saya sampai pada kesimpulan bahwa keyakinan adanya *naraka* yang menyala selama-lamanya telah membuat beberapa orang menjadi gila, dan sisanya menjadi sedih dan depresi.”

[“I sink! I sink under the awful weight of my subject: and I declare, when I see my friends, my relations, the people of my charge, this whole congregation; when I think that I, that you, that we are

all threatened with these torments; when I see, in the lukewarmness of my devotions, in the languor of my love, in the levity of my resolutions and designs, the least evidence, though it be presumptive only, of my future misery, yet I find in the thought a mortal poison, which diffuse th itself into every period of my life, render ing society irksome, nourishment insipid, pleasure disgustful, and life itself a cruel bitterness, I cease to wonder that the fear of hell hath made some mad, and others melancholy."]

Nah, mungkinkah ajaran itu, yang menyebabkan kengerian dan depresi seperti ini, berasal dari Dia yang berkata dengan lemah-lembut, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah-lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan"? Mat. 11:29, 30. Lagipula, Dia dengan jelas mengatakan bahwa Dia diutus untuk "untuk menyampaikan kabar baik... memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan... untuk membebaskan orang-orang yang tertindas." Lukas 4:16-22.

Prof. Stuart. Tapi untuk membuatnya lebih jelas lagi, saya memberikan kesaksian berikut dari Moses Stuart, pernah menjadi profesor di Andover, terkenal karena kepandaiannya dan sifat-sifat Kristianinya:

"Ada beberapa orang yang terpelajar dan serius, yang terbiasa menganalisis dan meneliti, yang telah tiba pada keadaan di mana mereka menjadi ragu pada adanya siksaan-tanpa-akhir [di naraka], sehingga keraguan itu hampir tak bisa disingkirkan dari hati mereka."

"There are minds of a very serious cast, and prone to reasoning and inquiry, that have in some way come into such a state, that doubt on the subject of endless punishment cannot without the greatest difficulty be removed from them."

"Mungkin, mereka memulai keraguan mereka terhadap ajaran siksaan-tanpa-akhir dengan logika yang terbesar (*a priori*) dalam topik itu. 'Tuhan itu baik. Belas-kasihan-Nya menaungi semua ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dia tidak berkenan pada kematian orang berdosa. 2 Petrus 3:9. "Tuhan... sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa (=mati, ingat, mati berarti tiada, lenyap, binasa), melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat." Tuhan *berkuasa* mencegah kematian. Tuhan tahu, sebelum Dia menciptakan manusia dan menjadikannya makhluk dengan kebebasan memilih, bahwa manusia AKAN berdosa. Karena adanya kemungkinan manusia akan menderita selama-lamanya, maka kasih Tuhan seharusnya mencegah-Nya menciptakan manusia (batal membuat manusia menjadi ada/eksis). [Tapi kenyataannya, Tuhan tetap menciptakan Adam dan Hawa. Itu berarti Tuhan tidak akan membiarkan manusia menderita (disiksa di naraka) selama-lamanya.] Tak ada ayah yang sanggup melihat anak-anaknya menderita selama-lamanya, bahkan sekalipun si anak telah memberontak dan tidak tahu berterimakasih; dan Tuhan, Bapa Surgawi kita, pasti lebih mengasihi kita daripada ayah duniawi mengasihi anak-anaknya."

"They commence their doubts, it is probable, with some *a priori* reasoning on this subject. 'God is good. His tender mercy is over all the works of his hands. He has no pleasure in the death of the sinner. He has *power* to prevent it. He knew, before he created man and made him a free agent, that he would sin. In certain prospect of his endless misery, therefore, his benevolence would have prevented the bringing of him into existence. No father can bear to see his own children miserable without end, not even when they have been ungrateful and rebellious; and God, our heavenly Father, loves us better than an earthly parent does or can love his children.'"

"Lagipula, dosa-dosa kita terjadi dalam batasan waktu [tak ada manusia yang bisa membakar orang lain untuk selama-lamanya], karena dilakukan oleh makhluk yang fana [tidak bisa hidup selamanya di atas dunia], dan terjadi di dalam sebuah dunia yang penuh percobaan baik dari luar maupun dari dalam diri manusia. Sangatlah mudah bagi Yang Maha Kuasa untuk membatasi, bahkan mencegah, semua kerusakan yang dapat dibuat dosa, sehingga hukuman tanpa akhir itu sama sekali tidak perlu, untuk mempertahankan "nama baik" pemerintahan-Nya, dan menjaganya tetap teguh dan stabil. [Tuhan bisa saja mencegah terjadinya Perang Dunia I dan II, Tuhan bisa saja menyebabkan seluruh dunia damai sejak zaman Adam hingga sekarang, jadi Tuhan bisa saja meniadakan hukuman

siksaan-tanpa-akhir.] Terlebih lagi, sebuah penghukuman tanpa-batas-waktu, untuk membalas dosa-dosa yang dilakukan hanya selama beberapa hari atau beberapa jam saja dari jangka waktu hidup manusia yang tujuh puluh tahun, sangatlah tidak adil, tidak proporsional, tidak sesuai dengan sifat Tuhan yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Dan bagaimana mungkin siksaan tanpa akhir masih diperlukan, setelah Yesus mati untuk menebus manusia dari dosa, dan membawa penebusan kekal dari hukuman dosa?" [Roma 6:23 sebab upah dosa ialah maut, artinya, orang yang sudah ditebus Yesus dari dosa, tidak akan mati. Hukuman atas dosa ialah maut (kematian)/dibakar sampai mati, bukan dibakar-selama-lamanya. Jadi, Yesus menebus manusia dari KEMATIAN YANG KEDUA, dan bukan dari API NARAKA SELAMA-LAMANYA.]

"Besides, our sins are temporary and finite; for they are committed by temporary and finite beings, and in a world filled with enticements both from without and from within. It is perfectly easy for Omnipotence to limit, yea, to prevent, any mischief which sin can do; so that the endless punishment of the wicked is unnecessary, in order to maintain the divine government, and keep it upon a solid basis. Above all, a punishment without end, for the sins of a few days or hours, is a proportion of misery incompatible with justice as well as mercy. And how can this be any longer necessary, when Christ has made atonement for sin, and brought in everlasting redemption from its penalty?"

"Perasaan simpati (kasihan) terhadap orang lain, juga, bagi beberapa orang, sering terpengaruh oleh pembentukan pandangan-pandangan religius mereka. Misalnya seorang teman atau kerabat mereka yang hidupnya benar (tulus dan mencari nafkah dengan halal) telah mati – yang tidak pernah memeluk agama apa pun, dan menunjukkan bahwa pikiran mereka juga tidak terisi ajaran-ajaran agama. Bagaimana pendapat mereka tentang kasus kerabat/teman yang sudah mati itu? Mungkinkah mereka meyakini bahwa orang yang mereka kasih itu telah 'ditakdirkan' untuk disiksa selama-lamanya – seorang buangan untuk selama-lamanya, terpisah dari Tuhan? Dapatkah mereka menanggung pemikiran bahwa mereka tak akan pernah berkumpul lagi dengannya? *Dapatkah sorga menjadi tempat yang bahagia bagi mereka, sementara mereka tahu bahwa seorang suami / isteri / anak / saudara / sahabat, dijebloskan ke dalam naraka yang tak memiliki jalan keluar?* 'Tidak mungkin,' kata mereka, 'mengatasi perasaan simpati/kasih/sedih seperti itu. Tidaklah alami dan bahkan mustahil untuk menekan perasaan sedih itu.' Jadi, mereka, setelah memikirkan kasus itu dengan mendalam, menjadi ragu apakah hukuman bagi orang jahat adalah tanpa-akhir."

"The social sympathies, too, of some men are often deeply concerned with the formation of their religious opinions. They have lost a near and dear friend and relative by death - one who never made any profession of religion, or gave good reason to suppose that his mind was particularly occupied with it. What will they think of his case? Can they believe that one so dear to them has become eternally wretched- an outcast forever from God? Can they endure the thought that they are never to see or associate with him any more? *Can heaven itself be a place of happiness for them, while they are conscious that a husband or a wife, a son or a daughter, a brother or a sister, is plunged into a lake of fire from which there is no escape?* 'It is impossible,' they aver, 'to overcome such sympathies as these. It would be unnatural and even monstrous to suppress them.' They are, therefore, as they view the case, constrained to doubt whether the miseries of a future world can be endless."

"Seandainya ada orang yang memiliki hati yang tidak mengalami perasaan-perasaan yang rumit seperti ini, orang itu harus 'diberi selamat' karena telah mencapai tingkat ketinggian yang tak dapat dijangkau oleh rasa perikemanusiaan di dunia ini; harus dikasihani karena dia tidak peduli atau enggan memiliki rasa simpati yang merupakan unsur utama dari sifat alami kita sebagai manusia. Dengan adanya sejumlah besar orang Kristen yang memiliki hati yang tulus, saya yakin pemikiran-pemikiran itu sudah sangat sering mereka rasakan. Bahwa *pemikiran-pemikiran itu mengaduk-aduk hati kita seperti badai mengaduk-aduk lautan*, pasti sering dinyatakan oleh semua orang yang memiliki hati yang lemah-lembut dan prihatin terhadap keadaan orang-orang yang dikasihinya (yang sudah meninggal) baik keadaan di saat ini maupun di masa yang akan datang."

"If there are any whose breasts are strangers to such difficulties as these, they are to be congratulated on having made attainments almost beyond the reach of humanity in the present world; or else to be pitied for ignorance, or the want of a sympathy which seems to be among the first elements of our

social nature. With the great mass of thinking Christians, I am sure such thoughts as these must, unhappily for them, be acquaintances too familiar. That they *agitate our breasts as the storms do the mighty deep*, will be testified by every man of a tender heart, and who has a deep concern in the present and future welfare of those whom he loves.”

Sebuah kesaksian yang jujur mengenai rumitnya masalah ini, dari seseorang yang begitu terpelajar, seharusnya membawa kita semua untuk mempertanyakan, apakah masuk akal untuk menganggap bahwa ‘kebenaran Tuhan’ [yang dimaksud di sini adalah ajaran tentang siksaan-tanpa-akhir yang dipercaya banyak orang sebagai kebenaran Tuhan, padahal sebetulnya bukan] akan menyebabkan sebuah beban ketidakyakinan dan kegelisahan pada hati yang tulus dan jujur, atau menjadi penghalang bagi iman dan kasih sempurna yang dimintanya dari kita.

Dan cukup penting bagi mereka yang teman atau kerabatnya meninggal, tapi yang setahu mereka tak pernah bertobat (menerima Yesus) atau lahir-baru, akan mempertimbangkan pertanyaan yang muncul itu, apakah sorga bisa menjadi sebuah tempat sukacita, apabila ayah / ibu / anak / suami / isteri / saudara mereka, tersiksa dalam naraka yang tidak punya jalan keluar?

Orang-orang yang percaya ajaran itu pasti ingin agar teman / kerabat mereka yang tak pernah bertobat itu (tanpa mengenal Yesus) selamat dengan salah satu cara (tanpa melalui Yesus); tapi – seandainya ajaran siksaan naraka tanpa-akhir adalah ajaran yang benar – maka teman / kerabat mereka yang tidak bertobat itu, pastilah akan masuk naraka! Dan jika ternyata tidak masuk naraka, maka itu berarti kasih-karunia Tuhan yang menyelamatkan teman / kerabat yang tidak bertobat itu pastilah bisa menyelamatkan orang lain, dan bisa menyelamatkan semua orang. Jadi semua manusia seharusnya berada di sorga!

[Lihat? Kepercayaan pada adanya naraka (yang menyala selama-lamanya) menyebabkan suatu benang kusut yang tak bisa terurai!]

Barnes. Saya menambahkan sebuah kesaksian lain, yang datang dari seorang yang terkenal sebagai pemikir dan juga terkenal karena kebaikannya yang tulus, Dr. Albert Barnes. Kesaksiannya cukup untuk melembutkan hati yang membatu menjadi lemah-lembut dan penuh belas-kasihan, setelah mendengarkan ledakan rasa sedih yang digambarkannya sebagai akibat keyakinannya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir yang menghancurkan jiwa:

“[Jika kita menganggap siksaan-tanpa-akhir adalah kenyataan, maka timbul persoalan:] 1. bahwa sukacita kekal yang dirasakan oleh benak orang-orang [yang selamat] yang hidup selama-lamanya mau tidak mau jadi tercemar [karena menyaksikan kerabat mereka disiksa selama-lamanya] dan percikan-percikan kecemaran itu mau tidak mau menarik pikiran mereka dari Tuhan, dari sukacita, dari sorga. 2. Bahwa ada orang yang akan menderita selama-lamanya, tetap eksis dalam keadaan tanpa pengharapan, dan berada di tengah-tengah siksaan hebat tanpa kemungkinan akan dikurangi dan tanpa adanya suatu akhir. 3. Karena Tuhan bisa menyelamatkan manusia, dan akan menyelamatkan sebagian, kenapa Dia tidak ingin menyelamatkan semuanya? 4. Dengan kebenaran-dasar bahwa Karya Penebusan sudah sempurna, dan bahwa darah Yesus dapat membersihkan semua dosa untuk selama-lamanya, kenapa pada kenyataannya Karya Penebusan itu tidak diterapkan sama sekali [– jika masih menyisakan beberapa orang berdosa untuk disiksa selama-lamanya]? Dengan kata lain, ada dilema ini: Kenapa sesosok Tuhan yang mengaku layak dipercaya seisi alam semesta, dan merupakan sebuah Oknum yang Maha Pengasih, akan menciptakan semacam-dunia seperti tempat siksaan-tanpa-akhir itu, penuh orang berdosa dan orang yang disiksa; Kenapa setelah Karya Penebusan itu dikerjakan, tapi ternyata Dia tidak menyelamatkan semua manusia, dan tidak mengakhiri dosa dan kesengsaraan untuk selama-lamanya...”

“That the immortal mind should be allowed to jeopard its infinite welfare and that trifles should be allowed to draw it away from God, and virtue, and heaven. That any should suffer forever, lingering on in hopeless despair, and rolling amidst infinite torments without the possibility of alleviation, and without end. That since God can save men, and will save a part, he has not purposed to save all; that, on the supposition that the atonement is ample, and that the blood of Christ can cleanse from all

and every sin, it is not in fact applied to all. That, in a word, a God who claims to be worthy of the confidence of the universe, and to be a being of infinite benevolence, should make such a world as this, full of sinners and sufferers; and that when an atonement had been made, he did not save all the race, and put an end to sin and woe forever:"

"Hal-hal tadi, dan kejanggalan-kejanggalan serupa itu, timbul dalam pikiran kita kalau kita memikirkan topik yang hebat ini; dan kejanggalan-kejanggalan itu timbul setiap kali kita mencoba membujuk sesama kita untuk berdamai dengan 'Tuhan', dan untuk berharap pada-'Nya'. Pada bagian ini kita ragu [sehingga tidak jadi memberitahukan Injil, Kabar Baik itu]. Hal-hal tadi adalah kejanggalan-kejanggalan yang betul-betul ada, bukan hasil imajinasi. Hal-hal tadi mungkin sudah pernah dirasakan oleh setiap orang yang pernah memikirkan topik ini dengan mendalam, dan hal-hal tadi tak dapat dijelaskan, betul-betul ada, dan akan terus ada. Saya mengakui, bahwa saya merasakan kejanggalan-kejanggalan itu, dan semakin saya teliti, seiring usia saya yang semakin bertambah, saya merasakan hal-hal itu menjadi lebih kuat. Saya tidak memahami 'fakta-fakta' itu; dan saya tidak melakukan apa-apa untuk memahaminya. Saya tidak tahu bahwa saya memiliki secercah sinar pada topik ini, yang tidak saya miliki waktu topik ini pertama kali muncul dalam pikiran saya. Saya sudah membaca, apa yang ditulis orang-orang bijaksana dan berakhlak baik. Saya telah melihat teori-teori dan penjelasan-penjelasan mereka. Saya telah berusaha untuk menimbang-nimbang argumen-argumen mereka, karena seluruh jiwa saya sangat mengharapkan terang dan kelepasan dari kejanggalan-kejanggalan ini. Tapi saya tidak mendapatkannya; dan, dalam kegelisahan jiwa saya, saya akui: saya tidak melihat kebenaran sekecil apa pun. Saya tidak melihat terang kebenaran mengenai alasan mengapa dosa masuk ke dalam dunia; mengapa dunia ini penuh orang-orang yang mati, dan kenapa manusia harus menderita selama-lamanya."

"These, and kindred difficulties, meet the mind when we think on this great subject; and they meet us when we endeavor to urge our fellow-sinners to be reconciled to God, and to put confidence in him. On this ground they hesitate. These are real, not imaginary difficulties. They are probably felt by every mind that ever reflected on the subject; and they are unexplained, unmitigated, unremoved. I confess, for one, that I feel them, and feel them more sensibly and powerfully the more I look at them, and the longer I live. I do not understand these facts; and I make no advances towards understanding them. I do not know that I have a ray of light on this subject, which I had not when the subject first flashed across my soul. I have read, to some extent, what wise and good men have written. I have looked at their theories and explanations. I have endeavored to weigh their arguments, for my whole soul pants for light and relief on these questions. But I get neither; and, in the distress and anguish of my own spirit, I confess that I see no light whatever. I see not one ray to disclose to me the reason why sin came into the world; why the earth is strewn with the dying and the dead, and why man must suffer to all eternity."

"Saya tak pernah melihat secercah terang dari hal-hal itu sehingga pikiran saya yang tersiksa terus saja tersiksa; saya juga tak punya penjelasan, atau usul, yang dapat menenangkan Anda. Saya percaya orang lain – menurut pengakuan mereka – memahami hal ini lebih baik daripada saya, dan bahwa pikiran mereka tidak tersiksa seperti saya; tapi saya mengakui, setiap kali saya melihat dunia ini yang penuh orang berdosa dan sedang menderita; melihat kuburan dan pemakaman; melihat dunia yang penuh penderitaan, penuh manusia yang akan menderita selamanya, setiap kali saya melihat teman-teman saya, orangtua saya, keluarga saya, bangsa saya, sesama manusia; setiap kali saya melihat orang sebanyak itu yang tidak tahu apa-apa, dan setiap kali saya merasa bahwa hanya Tuhan yang sanggup menyelamatkan mereka, tapi Dia tidak melakukannya, saya tak dapat berpikir lagi. Semua itu gelap bagi pikiran saya, dan saya tak dapat menutupinya."

"I have never seen a particle of light thrown on these subjects, that has given a moment's ease to my tortured mind; nor have I an explanation to offer, or a thought to suggest, which would be of relief to you. I trust other men - as they profess to do - understand this better than I do, and that they have not the anguish of spirit which I have; but I confess, when I look on a world of sinners and of sufferers; upon death-beds and grave-yards; upon the world of woe, filled with hosts to suffer forever; when I see my friends, my parents, my family, my people, my fellow-citizens; when I look upon a whole race, all involved in this sin and danger, and when I see the great mass of them wholly unconcerned, and

when I feel that God only can save them, and yet he does not do it, I am struck dumb. It is all dark, dark, dark to my soul, and I cannot disguise it.”

Oh, mungkinkah pikiran yang tersiksa ini, kegelisahan jiwa ini, kesuraman yang tak dapat tersinari ini, ratapan ini, adalah buah-buah alami iman dalam Bapa, Yesus, dan Perjanjian Baru? Mungkinkah bahwa ajaran yang menyebabkan efek-efek yang begitu mengerikan pada hati dan pikiran penganutnya menjadi bagian dari pekabaran Juruselamat, yang kelahiran-Nya diumumkan malaikat sebagai “kesukaan besar untuk seluruh bangsa”, membawa “damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” Luk. 2:10, 14. Mana mungkin ada orang tulus yang percaya bahwa siksaan tanpa-akhir adalah bagian dari Injil? Semua orang yang berakal pasti dapat melihat pertentangan antara Injil dengan ajaran “Tuhan akan menyiksa manusia selama-lamanya”!

(*Practical Sermons* karya Barnes, hal. 123-125; *Biblical Repository* edisi Juli 1840; *Sermons*, karya Saurin. Lihat juga, dilema dan kegelisahan yang tercipta oleh ajaran ini, yang terdapat pada *Conflict of Ages*, karya Beecher, dan *Letter* karya John Foster. *Life and Correspondence*, Letter 226. *Sermon on Future Punishment* karya Beecher, Minggu, 16 Okt, 1870.)

Henry Ward Beecher. Pembaca pasti tertarik pada yang berikut. Kesaksian ini berasal dari seseorang yang terkenal baik di dalam maupun di luar negeri sebagai salah satu pembicara yang paling mampu, paling fasih, dan paling hebat di zaman modern; dan keserasiannya dengan kesaksian yang baru saja (dari Barnes), dalam hal pengertiannya dan rasa sedih dan menderita yang ditemuinya akibat percaya pada ajaran mengerikan itu, sangatlah layak untuk kita perhatikan. Sangatlah mengherankan bahwa seseorang dengan kepandaian seperti Beecher ternyata menulis tulisan-tulisan seperti itu, yang menciptakan bayangan suram pada Khotbah di Atas Bukit yang sebetulnya indah dan sulit-dilupakan; sangatlah aneh bahwa dia menuliskan tulisan-tulisan yang menciptakan bayangan suram pada undangan Juruselamat bagi semua orang yang menderita stres: Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat... Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku... dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan”? Mat. 11:29, 30. Apakah Beecher menanggung beban RINGAN yang diberikan Yesus? Apakah dia telah menemukan kedamaian hati yang dijanjikan Yesus? Kita lihat saja dari kesaksiannya yang menyedihkan berikut ini:

“Saya telah merasakan semua kejanggalan yang telah ditemukan orang [dalam ajaran siksaan tanpa-akhir]. Dalam pikiran saya, saya melihat ‘fakta’ yang besar itu tentang nasib akhir manusia. Saya juga percaya pada konsep Satu Tuhan yang menjadi Bapa bagi semua manusia, dan saya juga kasihan melihat bangsa-bangsa di dunia; dan dengan kerinduan dan kesedihan, saya mencari kedamaian pikiran [tentang ajaran siksaan-tanpa-akhir]. Tapi tetap saja, terdapat kesaksian Yesus Kristus yang sederhana itu. Saya tak dapat menyangkalnya (menghindarinya), maupun melupakannya. Ucapan Yesus itu ada di Matius 11:29, 30. Saya tak bisa menguraikan masalah ini. [Karena Yesus membawa kabar baik, kenapa Tuhan akan menyiksa orang selama-lamanya?] Saya tak memahami masalah ini. Seorang anak bisa saja menanyakan pada saya pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat saya jawab [: Kenapa Tuhan akan menyiksa orang selama-lamanya?]. Jiwa saya merana. Seolah-olah air mata saya terbuat dari darah. Tapi tetap saja, saya percaya pada Tuhan Yesus Kristus, dan saya yakin Dia tidak akan menipu saya dan saudara dengan firman-Nya. Dan jika saudara menanyakan tentang kenapa saya beriman pada Yesus, saya tinggal mengatakan: ‘Yesus berfirman begitu.’ Dan saya tak bisa meninggalkan kesaksian-Nya. Saya mengkhobatkan tentang kasih Tuhan, tapi sebetulnya saya tidak tahu seluas apa kasihnya itu; sebetulnya saya tidak tahu apa nasib akhir manusia menurut kasih-Nya itu. Tapi saya yakin saya benar dalam mengkhobatkan bahwa semua hukuman Tuhan kepada manusia adalah karena kasih. Saya betul-betul yakin bahwa kasih Tuhan akan meniadakan segala kejelekan di alam semesta pada akhirnya. Jadi saya menekankan sisi itu pada khotbah saya tanpa batasan. Tapi jangan salah paham mengenai soal itu, jangan menyangka saya tidak percaya Yesus sendiri telah mengatakan bahwa akan ada risiko yang harus ditanggung jika seseorang berbuat dosa, ada hukuman sesudah kematian...”

“I have felt every difficulty that any man has ever felt. In my thought I walk around about the terrific fact of the future. I, too, take into account the Fatherhood of God, and I look upon the unpitied nations

of the globe, and with inexpressible longing and anguish for which there is no word, I have sought relief. But there is the plain, simple testimony of Jesus Christ. I cannot get around that, nor get over it. There it is. I have nothing to say. I cannot fathom the matter. A child can ask me questions that I cannot answer. I find my soul aching. As it were drops of blood flow for tears. But after all I do believe in the Lord Jesus Christ; and I do not believe he would deceive me nor deceive you. And if you ask me for the reason of the faith that is in me, I simply say this, "Jesus says so:" that is all. And I cannot give up his testimony. I preach the love of God, and I do not know what the scope of that love is; I do not know where it would logically lead. But I am sure that I am right in preaching that all punitive elements are under the control of love. I am perfectly sure that love will bring every thing right in the end. I therefore preach without qualification, and almost without limitation, on that side. But I am not to be understood on that account, as not believing what Christ himself deliberately says in respect to the peril of sin, or in regard to punishment in the life which is to come...."

"Sangat mengganggu hati saya untuk mengatakan hal-hal ini [bahwa menurut saya ada siksaan tanpa-akhir]. Ini bukanlah jenis khotbah yang sesuai dengan panggilan jiwa saya. Tapi topik itu ada; dan, kalau saya mau disebut setia dalam melakukan tugas saya, saya harus mengkhobatkannya [ajaran siksaan tanpa-akhir]. Sama seperti seorang dokter bedah melakukan hal-hal yang paling tidak disukainya, maka saya juga kadang-kadang melakukan hal-hal itu. Dan saya melakukannya dengan air mata dan kepedihan. Hal itu membuat saya muak."

"It goes to my heart to say these things. This is not the side that I seem to myself called to preach. Yet it is there; and, if I am faithful to my whole duty, I must preach it. As a surgeon does things that are most uncongenial to himself, so sometimes I do. And I do this with tears and with sorrow. It makes me sick."

"Tak ada ajaran lain di Alkitab yang begitu mengusik hati nurani kita seperti ajaran adanya hukuman bagi orang berdosa. Pada topik ini, manusia tak dapat menahan emosinya sementara mereka menggunakan otaknya dengan kepala dingin untuk menimbang-nimbang ajaran itu. ... Saudara-saudara, sangatlah berbeda situasinya: antara sewaktu saya berkhotbah di hadapan Anda seperti sekarang tentang adanya siksaan-tanpa-akhir, dari situasi sewaktu saya memikirkannya pada upacara pemakaman anak saya. Mungkin mudah bagi seorang pendeta untuk duduk di kursinya dan mencari-cari 'bukti' bahwa siksaan-tanpa-akhir memang betul-betul ada, mendorong-dorong 'bukti' yang dicari-cari itu agar bisa dipercaya otaknya; tapi begitu dia membicarakan anaknya yang telah tiada, tak jadi soal apakah anak itu hidup lurus di hadapan Tuhan atau tidak, akan menjadi sulit untuk mempercayai adanya siksaan tanpa-akhir dengan kepala dingin. Menerima ajaran ini sewaktu tenggelam dalam kesedihan yang dirasakan akibat kematian seorang yang dikasihi, seperti Orpheus mencari pengganti Eurydice – hal-hal inilah yang menyebabkan timbulnya keraguan-keraguan dalam benak kita tentang adanya siksaan-tanpa-akhir – yang tak terdapat dalam ajaran mana pun."

"There is not another teaching of the Bible that comes home to us as does this truth of punishment in the future life. On this subject men cannot keep down the heart while they are coolly weighing the evidence. ... My brethren, it is one thing to read in the Bible the chapter as I read it in your hearing this morning, and other such passages, and another thing to ponder them in the face of a dead child. It may not be difficult for a theologian to sit in his chair and reason abstractly, rebutting and counter-thrusting in argument; but when he is called to follow his own son, who through a doubtful or an openly ignominious career has gone out of life, it is not in human nature any longer to reason in the same calm mood. To apply this truth in the intensity of agonized love following its lost companion, like another Orpheus seeking Eurydice, - these are things that bring this question home as almost no other is ever brought home to us."

"Jika lahir-baru, mulai mengasihi, meninggalkan keegoisan, dan meninggalkan sifat kedagingan, adalah syarat-syarat untuk mendapat sukacita abadi setelah kebangkitan, maka betapa sedikit orang di dunia ini yang memenuhi persyaratan itu! Dan saya menantang siapa saja yang masih memiliki hati, untuk meyakini adanya siksaan-tanpa-akhir dan mengingat bahwa begitu banyak orang yang mati, tanpa merasa terbebani (depresi). [Itu tidak mungkin!] Seseorang tidak mungkin memiliki

kelemahlembutan yang ditumbuhkan oleh Injil Yesus, lantas menganggap 'kebenaran' itu akan diberlakukan pada sekelompok besar manusia, dan tidak gemetar ketakutan."

"If to be born again, if to begin to love, if to hate selfishness, if to begin a separation from our animal nature, are the conditions of joy in the future life, then how few of all the existing people on the globe have met those conditions! And yet I will defy any man to look with a sympathetic heart out upon the masses that are moving more than all the leaves of the forests of the continent, and let the conviction pass his mind as even the shadow of a shade, without being utterly overwhelmed. A man cannot have the susceptibility which is cultivated by the gospel of Christ, and then look boldly in the face the terrific application of this simple truth to the outlying masses of mankind, and not shiver and tremble with sensibility."

"*Kekekalan* siksaan itu, bila kita mengerti apa yang dimaksud dengan kekal, telah menyebabkan banyak orang merasa sedih. *Kekekalan* siksaan di alam-sana adalah titik munculnya ketidakpercayaan dan kegelisahan mayoritas teolog Kristen. Dan apa yang disebut the *insoluble mysteries of divine government*, (kejanggalan pemerintahan Tuhan), sepertinya adalah: seandainya ajaran siksaan-tanpa-akhir dibuang dari kepercayaan Kristen, maka 9 dari 10 kejanggalan akan lenyap dengan sendirinya; karena saya yakin kejanggalan yang lenyap itu berasal dari satu hal itu saja: 'menderita selama-lamanya' ('disiksa tanpa-akhir')."

"The *eternity* of punishment, when any thing like a conception of its signification and meaning seizes the mind, seems to paralyze many with grief. The eternity of future punishment is the point where almost all agonizing doubts and struggles of Christian theologians have arisen. And of what are called the *insoluble mysteries of divine government*, it seems to me, that, if the doctrine of the eternity of punishment were removed, nine out of ten would disappear of themselves; for I believe that they result simply from that one term, 'suffering eternity.'"

Demikianlah pengakuan orang terkenal ini, dan ajaran siksaan-tanpa-akhir itu mengusik baik hatinya maupun intelektualitasnya. Dia berani mengatakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudaranya (para pendeta) tapi tak berani ungkapkan. Dan Mr. Beecher juga memiliki kejujuran – membicarakan tentang mereka (yang setelah mempertimbangkan masak-masak) ternyata telah meninggalkan ajaran siksaan-tanpa-akhir sebagai satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa sifat dan pemerintahan Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Adil, satu-satunya jalan menuju kedamaian pikiran – untuk mengatakan kesaksian berikut ini:

"Kita tak bisa menghadapi kegelisahan hati manusia ini dengan alasan-alasan teoritis ('*aion*' bisa berarti 'terbatas'). Boleh saja kita tidak setuju dengan orang-orang yang tidak percaya pada ajaran siksaan-tanpa-akhir tapi kita tak boleh mengkritik mereka. Boleh saja kita berpendapat bahwa mereka memiliki alur pemikiran yang menyimpang, atau mereka telah berimajinasi gantinya menggunakan fakta; atau boleh saja kita mengatakan bahwa ajaran tak-adanya-siksaan-tanpa-akhir itu bertentangan dengan Alkitab: tapi bila sifat alami manusia – dalam kesedihan hatinya, dan dengan rasa simpati mereka pada sesama mereka (yang telah tiada), telah mendasarkan kepercayaan mereka pada alasan-alasan tadi, mereka harus dihargai, dan tidak dianiaya... saya tidak mengatakan bahwa mereka benar atau salah, tapi ini pernyataan saya: seandainya ada satu *point* di mana kita harus menjadi toleran dan menolong dalam tugas kita mendirikan satu kredo (satu set ajaran-ajaran yang dipercaya dalam satu agama), maka sikap toleran itu haruslah pada *point* ini.

Dr. Patton. Sebuah kesaksian lagi akan menutup bab ini. "Apa Anda pikir hanya kaum Universalist yang gelisah pada pemikiran adanya siksaan-tanpa-akhir? Semua orang yang rajin-menganalisis merasakan kegelisahan yang sama, dan dengan senang hati akan meninggalkan ajaran itu seandainya mereka bisa. Tak ada yang mencegah saya dari menyambut ajaran bahwa semua orang akan diselamatkan pada akhirnya, kecuali keinginan saya untuk mendapatkan bukti Alkitabiah atas ajaran itu. Kaum orthodox juga memiliki kegelisahan yang sama. Sangat menyakitkan bagi kita untuk mengingat banyak orang yang hidup dalam dosa, dan mati tanpa pengharapan."

“Do you imagine that only Universalists shudder at the idea of eternal ruin of lost souls? All thoughtful men share your dread of the fact, and would gladly reject the doctrine if they honestly could. Nothing prevents me personally from welcoming the doctrine that all will finally be saved, but the want of evidence for it. The Orthodox generally have the same feeling. It pains us to think so many of our fellowmen are living in sin, and dying without hope.”

“Kita punya tetangga, teman, dan kerabat, yang mati dalam kejahatan mereka, dan kita akan merasa senang, bahwa akhirnya kita semua akan bertemu di sorga, kudus dan bahagia. Saya dengan jujur mengakui bahwa itu akan mengangkat awan gelap dari dunia dan mengangkat beban berat dari hati saya, seandainya saya dapat mempercayai ajaran bahwa semua manusia pada akhirnya akan diselamatkan.”

“We have had neighbors, friends, and dear relatives, who have died, giving no evidence of Christian character, but of quite the opposite; and we should be overjoyed, that at last we should all meet above, holy and happy. I frankly acknowledge that it would lift a dark cloud from the world and a heavy load from my heart, could I believe the doctrine.”

“Pemikiran itu sangat menarik bagi kita, bahwa alam semesta akan menjadi tempat yang harmonis, bahwa Tuhan akan menggunakan metode-metode, sepanjang zaman, dengan mana dosa dan kesengsaraan akan dilenyapkan, dan kesucian dan sukacita menjadi sifat semua makhluk ciptaan-Nya yang dapat berpikir. Kita hampir tak dapat menerima bahwa ada orang yang tidak merasakan kerinduan dan harapan ini... Cukup banyak orang Kristen yang condong pada kepercayaan ini. John Frederic Oberlin dan John Foster menganut keyakinan itu, setelah meneliti topik itu dengan akal-sehat dan Firman Tuhan, sementara kepercayaan yang bertentangan dengan itu [yaitu kepercayaan adanya siksaan-tanpa-akhir] diyakini oleh orang lain hanya dengan keraguan yang menyakitkan dan kejangalan-kejangalan.”

“The thought is attractive to our reason, that the universe will be in complete harmony with itself; that God will use methods, in the lapse of ages, by which sin and misery shall be terminated, and holiness and happiness characterize all his rational creatures. We can hardly conceive that a good man should be without sympathy with such longing and hopes.... Not a few Christians lean decidedly towards this belief. John Frederic Oberlin and John Foster entertained it, after an examination of the subject in the light of reason and the Word of God; while the contrary view is accepted by others only with painful doubt and a sense of conflict.”

Kita menyerahkan pada Dr. Patton jaminan dari sang rasul injili (Paulus), yang diterapkannya pada Penebusan Dosa dalam Kristus, yang tercantum di 1 Kor. 15:54, 55. Tuhan semesta alam akan menyediakan di gunung Sion ini bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk, ... dan di atas gunung ini Tuhan akan mengoyakkan kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa dan tudung yang ditudungkan kepada segala bangsa-bangsa. Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya; dan Tuhan Allah akan menghapuskan air mata dari pada segala muka; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab Tuhan telah mengatakannya. Pada waktu itu orang akan berkata: “Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan, supaya kita diselamatkan. Inilah Tuhan yang kita nanti-nantikan; marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya!” (Yesaya 25:6 - 9).

Apabila nubuatan yang besar ini terwujud, maka “awan gelap” yang dibicarakan Dr. Patton akan “terangkat dari dunia”, dan, apabila dia percaya pada ayat ini, yang berasal dari Tuhan, dia akan membuang “beban berat” dari hatinya, dan menyadari kebenaran dari kata-kata Sang Juruselamat, “Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan.”

Mari kita bandingkan kesaksian-kesaksian sedih dan suram di atas dengan kesaksian-kesaksian yang kita temukan di Perjanjian Baru, dan kita akan melihat jelas perbedaannya.

Di antara catatan-catatan pertama yang terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul, tertulis: “Dengan bertekun dan dengan sehat hati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan

roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan **gembira** dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Kisah 2:46 - 47.

Waktu Filipus pergi ke Samaria, dan mengkhhotbahkan tentang Kristus dan Injil pada mereka, dan melakukan mujizat-mujizat, “mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu... Maka sangatlah besar **sukacita** dalam kota itu.” Kisah 8:6, 8.

Demikian juga sida-sida Etiopia itu, yang telah diajar Filipus, setelah percaya dan mengerti Kebenaran Injil bahwa Kematian Kristus Meniadakan Semua Kesengsaraan (tentu saja itu berarti tidak akan ada siksaan-tanpa-akhir), “Ia meneruskan perjalanannya dengan **sukacita**.” Kisah 8:39.

Demikian juga di antara orang-orang non-Yahudi; ketika Injil dikabarkan pada mereka, “**bergembiralah** semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; (13:48), “Dan murid-murid di Antiokhia penuh dengan **sukacita** dan dengan Roh Kudus.” (13:52).

Tambahkan pernyataan sukacita dari para rasul:

“Sebab kita yang beriman, akan masuk ke tempat perhentian (peristirahatan / **ketenangan hati**)” Ibrani 4:3.

“Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam **damai sejahtera** dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” Roma 5:1.

“Kamu percaya kepada Dia... Kamu **bergembira** karena **sukacita** yang mulia dan yang tidak terkatakan.” 1 Pet. 1:8.

“**Bersukacitalah** senantiasa di dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: **Bersukacitalah!**” Filipi 4:4.

“O, alangkah dalamnya kekayaan, **hikmat** dan pengetahuan Allah!... Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: **Bagi Dialah kemuliaan** sampai selama-lamanya! Roma 11:33, 36.

“Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: “Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!” Wahyu 5:13.

Nah, lihatlah betapa kontras ayat-ayat di atas dengan pernyataan-pernyataan dari Stuart dan Barnes di atas, sebagai dampak dari iman yang benar dan iman yang salah! Mungkinkah iman yang dianut kedua kelompok itu adalah iman yang sama, apabila dampaknya begitu berbeda? Dalam diri para rasul Perjanjian Baru (generasi pertama orang Kristen), kita mendapati ketenangan hati, kedamaian, sukacita, dan semangat kerohanian yang meluap dari hati orang percaya; sedangkan dalam diri Stuart (generasi kesekian orang Kristen, yaitu yang sudah tercemar mitologi Underworld), terdapat keraguan, kegelisahan, siksaan pada pikiran mereka, kesedihan, depresi, dan kesuraman rohani yang tak bisa disingkirkan.

Mungkinkah dari mata air yang sama mengalir dua jenis air, yang pahit dan yang manis? Kita telah melihat, cukup jelas, air yang manis dan yang pahit, sehingga pastilah kedua jenis itu berasal dari **DUA** mata air. [Yang satu dari Kebenaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang menggambarkan Yesus, sedangkan yang satu lagi berasal dari DONGENG atau MITOLOGI, khususnya yang ada di ROMA. Tradisi turun-temurun dari agama Katolik Roma yang berkuasa selama 12 abad, sulit untuk segera dihapus oleh Martin Luther, sehingga dalam golongan-golongan Protestan masih terdapat sisa-sisanya, yaitu ajaran adanya naraka yang menyala selama-lamanya, membakar orang dalam siksaan tanpa-akhir.] Tak ada argumen yang lebih jelas untuk membuktikan siksaan-tanpa-akhir adalah dongeng, dibandingkan dampak dua jenis iman itu.

Sederhananya, ajaran siksaan-tanpa-akhir (seperti yang dipercaya umat Hindu, Islam, agama-agama di Cina, Jepang, Katolik, dan sebagian besar golongan Protestan), jika sungguh-sungguh dipercaya, dipahami, dan dirasakan dengan semua kengeriannya, CUKUP UNTUK MERUSAK OTAK DAN HATI MANUSIA; dan kita tidak usah heran melihat orang-orang yang percaya pada ajaran itu, yang mulai

membaca detail-detailnya yang mengerikan [menurut apa yang ditulis para pendeta Protestan], menjerit putus asa: "Semua itu gelap bagi pikiran saya, dan saya tak dapat menutupinya."

Terimalah fakta tunggal ini, terpisah dari fakta-fakta yang lain, bila ditelanjangi dari semua topengnya, dan ditampilkan dalam segala keanehannya yang menjijikkan: fakta tunggal bahwa jiwa manusia dibuat abadi untuk disiksa, dijadikan kekal hanya untuk disiksa selama-lamanya [dalam agama Islam, yang disiksa adalah jiwa/roh + tubuh); dipaksa untuk tetap dalam dosa, disingkirkan dari semua kemungkinan untuk bertobat atau diselamatkan. – ini sangat mengerikan untuk dipercaya, oleh orang-orang berakal, tanpa menjadi hampir-gila, kecuali hati orang itu terbuat dari batu [seperti Tertullian].

Lalu, bila ada orang yang menganggap bahwa siksaan tanpa-akhir itu berada di bawah pemerintahan sesosok Tuhan yang memiliki semua kesanggupan untuk mencegahnya; dan yang, walau membiarkan dan menyebabkan ini terjadi, menuntut orang-orang yang selamat untuk menyembah-"Nya" dan mengasihi-"Nya" dengan segenap hati, sangatlah mustahil untuk tidak merasa ngeri dan jijik. Mustahil untuk mengasihi Tuhan semacam itu, untuk menyembah-"Nya" dalam roh dan kebenaran, untuk berdoa atau memuji "Dia". Seluruh jiwa-raga manusia memberontak bila memikirkan hal itu. Akal sehat, penghormatan pada Tuhan, kasih sayang pada Tuhan, akan lenyap dari orang itu digantikan dengan kengerian dan kejijikan, dan bukannya terang dan sukacita Iman Kristen yang murni, tak ada lagi bagi pikiran orang itu kecuali keraguan yang gelap, kegelisahan terus-menerus, dan keputusan yang menyiksa.

Dari semua ini hanya ada satu jalan keluar, yaitu, PENOLAKAN AJARAN yang begitu bertentangan dengan Injil, dan bertentangan dengan iman dan kasih; dan penerimaan sepenuhnya akan Kebenaran Tunggal bahwa Tuhan adalah Bapa semua manusia, Yesus Kristus adalah Juruselamat bagi semua agama, dan bahwa Kerajaan Sorga adalah rumah bagi semua manusia yang ada setelah beberapa manusia ditiadakan; dan bahwa dosa dan kejahatan akan lenyap, dan kebaikan dan kesucian dan sukacita akan mengisi seluruh alam semesta selama-lamanya.

"Satu penghiburan
bagi kesengsaraan hidup yang fana ini
hanya terdapat pada keyakinan
bahwa rangkaian peristiwa yang terjadi pada diri kita,
walau menyedihkan atau merugikan, berada di bawah perintah dari Sesosok Oknum
Yang Maha Pengasih dan Maha Kuasa,
yang tujuan-tujuan kekal-Nya,
menerima semua keburukan, mengubah keburukan-keburukan itu menjadi kebaikan."
William Wordsworth.

"One adequate support
For the calamities of mortal life
Exists, one only, - an assured belief
That the procession of our fate, however
Sad or disturbed, is ordered by a Being
Of infinite benevolence and power,
Whose everlasting purposes embrace
All accidents, converting them to good."
William Wordsworth

BAB X

Kesaksian Tambahan bagi Pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam bab-bab sebelumnya

Thomas B. Thayer, 1881: Sejak penerbitan edisi pertama karya-tulis ini, saya mendapat beberapa fakta dan kesaksian lain yang melukiskan dan menguatkan posisi yang saya ambil dalam membicarakan asal-mula ajaran siksaan tanpa-akhir. Bagi saya, fakta-fakta dan kesaksian-kesaksian tambahan itu mungkin bisa menambah nilai buku ini dan menambah kepuasan pembaca, untuk menjadi kesimpulan, dan saya mempersembahkan tambahan-tambahan itu dalam bab tambahan yang berisi Sumber-sumber yang layak dipercaya.

Bab lain mungkin bisa ditambahkan pada sejarah timbulnya ajaran itu – sebuah bab yang menunjukkan perubahan-perubahan besar yang telah dibawa masuk ke dalam semua gereja mengenai gaya dan kekerapan khotbah yang membicarakan Siksaan-Tanpa-Akhir. Sebagaimana pernyataan Henry Ward Beecher, “Orang-orang Kristen yang terpelajar dari seluruh bumi, selama 100 tahun terakhir, telah berubah; dan ungkapan-ungkapan yang lebih lembut dan semangat kerohanian yang lebih penuh kasih telah semakin menonjol. Siksaan tanpa-akhir tidak lagi dikhotbahkan seperti dulu – seperti waktu saya masih kecil. Tidak lagi dikhotbahkan sesering dulu, dan tidak lagi dengan berapi-api dan ekspresi kemarahan sang pendeta seperti dulu. Banyak orang yang menunjukkan bahwa diri mereka rohani, lahir-baru, tulus, gemar bekerja keras dan menyangkal diri, mendapati pikiran mereka memberontak dari ajaran siksaan-tanpa-akhir, dan berusaha mencari jalan keluar yang dapat membawakan ketenangan bagi hati mereka.”

"The educated Christian mind of all lands, for the last hundred years, has been changing; and milder expressions and a very different spirit have prevailed. It is not preached as it used to be, - not as it was in my childhood. It has not been preached as often as, nor with the same fiery and familiar boldness that, it used to be. Multitudes of men who give every evidence of being spiritual, regenerate, and devout, and laborious and self-denying, find themselves straitened in their minds in respect to this question, and are turning anxiously every whither to see whence relief may come to them."

(*Sermon on Future Punishment*, dikhotbahkan 16 Oktober 1870.)

Saya senang mendedikasikan sebuah bab untuk tahap yang menarik dan membangun dari topik ini (yang juga sudah dinubuatkan), dan menekankan kekontrasan antara khotbah dan tulisan-tulisan Calvin, Boston, Edwards, Bellamy, Beecher, Park-street Griffin, dan yang lain-lain dari masa lampau; dan Kingsley, Stanley, Brooke, Park-street Murray, dan para Beecher generasi sekarang. Tapi ini tak dapat ditampilkan sekarang, karena keterbatasan saya sekarang hanya membolehkan tempat bagi sumber-sumber yang layak dipercaya yang sudah ditampilkan di atas.

[Selanjutnya dari bab ini telah disisipkan di berbagai tempat pada tulisan di atas.]

TAMAT